Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar

Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura

Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar

Pengarah
Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Penanggung Jawab
Judi Wahjudin

Koordinator
Dewi Kurnianingsih

Tim Penyunting
Yadi Mulyadi, Hilman Handoni, Ririn Liechtiana, Valentina Beatrix Sondag, Dewi Sinta A. Debeturu

Tim Penulis
Hilman Handoni, Valentina Beatrix Sondag, Murni Setyawatiningrum, Ririn Liechtiana,
Dewi Shinta A. Debeturu, Muhammad Satria Nugraha, Ivan Madya Rizkiano, Noverita Widya Putri,
Galang Setiawan Fauzie, Asri Hayati Nufus, Shafrina Fauzia, Irene Swastiwi, Dwiputri Panduwinata,
Nindiawati Nurhani.

Fotografer
Suparno, Sungkono, Ade Dani Setiawan

Kontributor
Khanifudin Malik, Ivan Efendi, Shalihah Sri Prabarani, Diah Puspita Rini, Eko Priyanto,
Sri Lestari Handayani, Sri Winanti, Elida Ririka Asmi, Pandu Mahendratama, Ekky Arief Cahyadi,
Partogi Mai Parsaulian, Achmad Syahril

Penyelaras Akhir
Dewi Kurnianingsih

Tata Letak/Desain Grafis
Poppy Yunita

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa seizin dari penerbit.

Buku ini diterbitkan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta Pusat

ISBN 978-979-8250-64-4

Hak Cipta 2018
Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Daftar Isi

BAB 4

BAB 5

BAB 6

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan

Assalamu’ alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,

Selaku Direktur Jenderal Kebudayaan, saya mengucapkan selamat atas lahirnya buku yang berjudul “Yang Silam jadi Suluh jadi Suar” seri pulau Jawa. Buku ini diterbitkan guna merekam kembali jejak peradaban Islam masa lalu yang masih terintegrasi hingga masa kini melalui tinggalan bersifat living monument. Mengulik eksistensi keagungan bangunan masjid dari masa ke masa, sebagai simbol keagamaan yang keberadaannya turut berpengaruh besar terhadap perkembangan sejarah bangsa Indonesia.

Buku ini sangat menarik untuk dibaca. Bahasanya begitu ringan dan tidak kaku membuat siapa pun dapat menikmatinya. Mengangkat berbagai kisah unik di balik perjalanan masjid dari awal pendirian hingga saat ini. Buku ini pun layak dijadikan rujukan dalam studi literatur bagi para peneliti, pelajar, atau masyarakat yang membutuhkan informasi tentang sejarah perkembangan Islam. Selain itu, buku ini mengungkap nilai penting tinggalan yang layak untuk dilestarikan sebagai aset budaya yang dimiliki suatu daerah yang akan memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Buku ini dipersembahkan kepada khalayak sebagai pengingat kejayaan masa lalu. Pada masanya, para ulama pun bersatu padu bersama umat turut merintis kemerdekaan. Bahkan dalam perjalanannya kental dengan proses akulturasi budaya dan terjalinnya rasa toleransi antar agama yang tercermin nyata dari keagungan masjid-masjid lama yang masih kokoh berdiri di berbagai wilayah di Indonesia.

Semoga goresan karya ini memberikan manfaat bagi penikmatnya. Memupuk rasa kebanggaan anak bangsa sekaligus menjadikannya sebagai acuan ke depan untuk pengambilan keputusan dan kebijakan dalam pelestarian cagar budaya, khususnya bangunan masjid yang ada di Indonesia.
Wassalamu’ allaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Jakarta,   November 2018

Hilmar Farid

Sambutan Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Assalamu' alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan tinggalan budaya yang tak terbantahkan. Hal ini dapat kita lihat dari keragaman bentuk dan jenis tinggalan yang ditemukan hampir di sepanjang kepulauan. Tinggalan-tinggalan tersebut wajib dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, agama dan/atau kebudayaan.

Dari keragaman tersebut, masjid termasuk tinggalan yang banyak mewarnai keelokan nusantara. Sisa-sisa kejayaan pada masanya dapat kita tangkap dari tinggalan yang masih tersisa. Sebagian besar bangunan pun masih dimanfaatkan sebagai tempat peribadatan.

Apabila terbitan serupa ditulis melalui metode ilmiah yang kaku, maka karya ini lahir dari pengamatan di lapangan dan informasi yang digali oleh para penulis melalui dialog bebas. Tidak terpaku pada rangkaian kronologis, tidak juga fokus pada perekaman detail objek-objeknya.

Buku “Yang Silam jadi Suluh jadi Suar” sebuah karya yang diterbitkan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, diharapkan setelah membaca buku ini mampu menjadi pemantik tumbuhnya rasa kebanggaan nasional sebagai bangsa yang religius dan meningkatkan rasa toleransi beragama. Sekaligus memaknai nilai penting tinggalan masjid, bahwa perjuangan sebuah negara dihimpun dari tempat-tempat suci dengan kekuatan persatuan umat.

Lembar demi lembar buku ini memberikan informasi tentang nilai penting yang melekat pada bangunan masjid yang mencitrakan eksistensinya di masa lalu yang terus berlanjut di masa kini. untuk itulah keberadaannya harus dilestarikan. Selain itu, kekuatan di buku ini ada pada penyajian beragam cerita yang dikemas dengan gaya penulisan yang apik, ringan dan popular. Daya tarik lain yang mampu menarik minat pembaca untuk menikmati baris demi baris yaitu adanya pengelompokkan menjadi beberapa tema ‘unik’ yang tidak ditemukan di buku-buku lain. Kekhasan ini dapat dipastikan akan memperkaya wawasan kita tentang segala sesuatu di balik kekunoan masjid di Jawa.

Saya menyambut baik penerbitan buku ini, serta memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para penulis-penulis muda dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengerjaannya. Semoga karya ini mampu menggugah dan menumbuhkan rasa cinta tanah air bagi para pembaca, baik akademisi maupun khalayak umum. Menggerakkan setiap jiwa pembaca dalam memaknai nilai penting tinggalan masa lalu sebagai simbol-simbol kejayaan yang dapat dihidupkan kembali di masa kini dan masa depan.

Wassalamu' allaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Jakarta, November 2018

Fitra Arda

Membingkai Masjid Warisan Budaya

Di Indonesia semua orang pasti mengenal masjid. Hampir di seluruh pelosok negeri terdapat masjid, baik yang sederhana bentuknya sampai yang mewah dan berkesan "agung". Namun mungkin tidak semuanya tahu sejarah masjid di Indonesia yang membentang begitu panjang, karena sejarah masjid di Indonesia terkait dengan proses Islamisasi yang telah berlangsung lama.

Masjid sebagai sarana ibadah umat Islam memiliki kedudukan tersendiri bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas pemeluk agama Islam. Terlepas dari banyaknya teori mengenai proses Islamisasi atau masuknya Islam di Indonesia, kehadiran masjid-masjid di seluruh wilayah Indonesia memiliki nilai kesejarahan dan juga kebudayaan.

Nilai sejarah dan budaya yang terkandung pada bangunan masjid di Indonesia itu kemudian menjadikan masjid sebagai objek para penulis. Sampai saat ini telah banyak buku tentang masjid-masjid di Indonesia yang muatannya selalu terkait dengan sejarah ataupun budaya. Hal tersebut dapat kita lihat dari judul-judul mengenai buku masjid tersebut, yang seringkali menggunakan diksi "sejarah" dan "kuno".

Nilai sejarah dan budaya merupakan nilai penting yang menjadi acuan dalam penentuan warisan budaya bendawi sebagai cagar budaya. Hal itulah yang kemudian menjadikan masjid-masjid bernilai sejarah dan budaya sebagai cagar budaya yang tentunya perlu dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan dan dikelola dengan baik.

Narasi inilah yang coba dipotret dalam buku ini, yaitu mengenai masjid cagar budaya dan bernilai cagar budaya di Pulau Jawa dan Madura. Cagar budaya adalah terminologi hukum yang termuat dalam Pasal 1 Ayat 1, Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa "Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan".

Buku ini adalah karya bersama, dilandasi semangat gotong royong yang merupakan budaya bangsa Indonesia. Banyak pihak yang dilibatkan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (PCBM), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menjadi penggagas dan inisiator penerbitan buku ini. Dalam prosesnya, diawali dengan diskusi terpumpun dengan fokus

bahasan mengenai tema dan pesan apa yang akan disampaikan melalui buku ini. Kemudian, penelusuran data pustaka terkait masjid; inventarisasi masjid cagar budaya di database Registrasi Nasional Cagar Budaya yang dapat diakses online melalui laman www.cagarbudaya.kemdikbud.go.id.

Setelah itu tim berbagi tugas melakukan pengumpulan data lapangan, menelusuri masjid-masjid warisan budaya di Pulau Jawa dan Madura. Wawancara dengan tokoh masyarakat maupun pengurus masjid menjadi aktifitas rutin tim saat di lapangan, selain pendokumentasian dan tentunya penulisan laporan. Kerjasama tim terjalin dengan baik menjadi ikatan hubungan yang lebih erat ibarat keluarga. Dan hasilnya adalah keragaman data dan tulisan tentang masjid-masjid warisan budaya di Pulau Jawa dan Madura. Hal ini semakin memperkuat bahwa masjid warisan budaya bukan sekedar masjid "biasa".

Ada benang merah yang menghubungkan masjid-masjid warisan budaya tersebut, bukan karena letak geografis atau administrasi yang sama tapi lebih pada kisah dibaliknya. Itulah yang menjadi "pengikat" narasi dari setiap tulisan mengenai masjid yang berhasil dihimpun, walaupun beberapa di antara objek masjid yang dikunjungi, tidak melahirkan tulisan karena masjid tersebut tidak masuk dalam katagorisasi cagar budaya.

Di penghujung pengumpulan data lapangan, tim pun dikumpulkan untuk mengolaborasikan naskah tulisan setiap masjid. Perdebatan dalam diskusi muncul silih berganti, mulai dari penentuan judul buku sampai tingkat kedalaman informasi dalam setiap naskah. Perdebatan itu tentunya dalam ranah akademik, diselingi gurauan dan tawa. Kesepakatan pun lahir dalam bentuk mufakat bahwa buku ini untuk semua khalayak pembaca, bermuatan informasi tentang masjid-masjid warisan budaya di Pulau Jawa dan Madura. Ada makna budaya dan nilai sejarah pada setiap masjid yang menjadikan masjid warisan budaya itu sebagai cagar budaya.

Masjid warisan budaya menjadi penanda zaman, bukti interaksi dan wujud akulturasi antar budaya yang terfleksikan dalam bangunan masjid serta nilai budaya dan tradisi masyarakat. Masjid warisan budaya menjadi pengingat bahwa keberadaannya hadir karena adanya aktifitas pelayaran dan perdagangan, yang kemudian memunculkan bandar niaga di Nusantara. Oleh karena itu, masjid-masjid cagar budaya yang berasal dari periode awal Islamisasi di Nusantara tersebar di daerah pesisir, dekat dari pelabuhan dan memiliki keragaman bentuk bangunan serta arsitektural, bukti adanya diaspora antar budaya. Masjid bercorakan "itu" disajikan di pembuka buku ini "Bandar Niaga Nusantara dan Masjid para Kembara".

Seiring tumbuhnya Islamisasi di Nusantara, bermunculan para ulama yang menjadikan Islam terus berkembang ke seluruh penjuru negeri. Beberapa di antara ulama tersebut memperoleh kedudukan tersendiri karena jasa serta karamahnya, dan itu menjadikan mereka bukan sekadar ulama, mereka menjadi Sunan "kelompok elit ulama" yang lebih dikenal dengan sebutan Walisanga. Banyak masjid warisan budaya yang secara historis terkait dengan para wali dan sunan, dan masyarakat mengenalnya sebagai masjid warisan para sunan yang memiliki kekhasan bentuk tersendiri, dengan nama sang sunan yang disematkan pada nama masjidnya. Masjid-masjid warisan budaya terkait jejak langkah para sunan menjadi bagian kedua di buku ini yaitu

"Pusparagam Masjid para Sunan".

Lahirnya para wali dan sunan dalam derap langkah peradaban Islam di Nusantara beriringan dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam yang kita kenal dengan kesultanan. Membentang mulai dari ujung barat sampai bagian timur Pulau Jawa. Kerajaan-kerajaan Islam tersebut terus tumbuh dan berkembang membangun keraton dan juga masjid-masjid yang "megah" yang kini menjadi masjid bersejarah dengan kandungan nilai budaya yang penting, terefleksikan pada arsitektural bangunannya, menjadikannya sebagai "Masjid Penjaga para Raja".

Hadirnya masjid-masjid di masa lalu, bahkan sampai masa sekarang selalu ada tokoh dibalik pendiriannya, ada ragam peristiwa dalam setiap perjalanan sejarahnya. Nama dan peristiwa menjadi hal yang tidak terpisahkan pada masjid-masjid warisan budaya. Beberapa masjid yang telah hadir sejak awal islamisasi di Nusantara menjadi sangat terkenal karena ketokohan seseorang. Masjid lainnya menjadi kita kenal karena di masjid itu pernah terjadi peristiwa bersejarah. Masjidnya mungkin saja belumlah berusia ratusan tahun, namun pada satu Jumat, para pendiri bangsa pernah bersujud di masjid ini, melaksanakan shalat jumat pertamanya, setelah sebelumnya membacakan Naskah Proklamasi bahwa Indonesia telah merdeka. Ketokohan dan ragam peristiwa yang melatarbelakangi masjid-masjid itu menjadi warisan budaya dapat kita telusuri jejaknya di bab "Masjid, Nama, dan Peristiwa".

Perjalanan panjang yang telah ditempuh masjid-masjid warisan budaya, selalu penuh makna dan berkembang terus sesuai pemaknaan dari masyarakatnya. Ketika makna sejarah dan nilai penting budaya pada masjid tersebut yang menguat, masyarakat pun bersepakat bahwa masjid-masjid itu perlu dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Pemerintah pun dengan kewenangan yang dimilikinya kemudian menetapkan masjid-masjid seperti itu sebagai Cagar Budaya yang diatur undang-undang dalam upaya pelestariannya. Namun, tidak semua masjid warisan budaya yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya, kelestariannya semakin terjaga.

Pelestarian masjid-masjid warisan budaya, terlebih cagar budaya memiliki tantangan tersendiri, mengingat masjid adalah *living monumen*t yang terus dimanfaatkan sebagaimana fungsinya sebagai sarana ibadah umat Islam. Jemaah yang terus bertambah dari masa ke masa menjadikan masjid warisan budaya yang pada awalnya tidaklah terlalu besar ukurannya, kemudian diperluas dan akhirnya terjadi perubahan bentuk, ciri kekunaannya pun semakin tak berbekas, namun masyarakat tetap memaknai bahwa masjid itu penting dan bernilai sejarah. Masjid-masjid warisan budaya dengan karakter itu, dikelompokkan dalam bab "Masjid di Ujung Senja". Adanya permasalahan dalam pelestarian masjid-masjid warisan budaya tersebut, bukan berarti nilainya sebagai cagar budaya pasti akan hilang, karena tetap ada secercah harapan, yang pada hakikatnya pelestarian cagar budaya adalah upaya dinamis. Ibaratnya senja yang tenggelam di ufuk barat, akan menyisakan gelap sebentar saja sebelum cahaya purnama dan bintang di langit kembali menyinari bumi.

Harapan untuk melestarikan masjid sebagai warisan budaya itu selalu terbuka. Masjid-masjid warisan budaya banyak yang lestari berkat adanya kepedulian dari masyarakat yang memahami pentingnya menjaga dan melindungi warisan budaya tersebut. Ragam bentuk upaya pelestarian
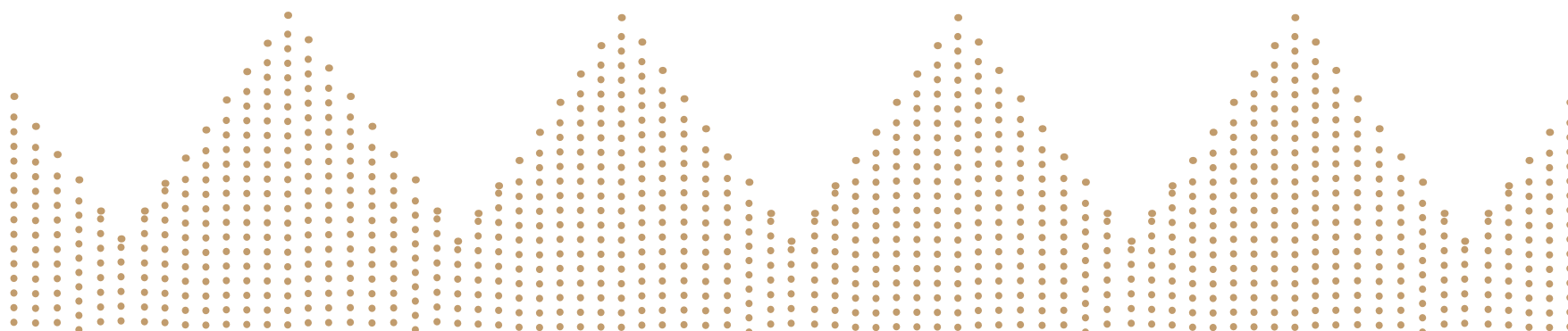
dan pemaknaan nilai penting pada masjid warisan budaya di Pulau Jawa dan Madura berpadu dengan lestarinya nilai tradisi, dan itu dapat kita resapi maknanya pada bab terakhir buku ini, "*Nguri-uri* Masjid dan Nilai Tradisi. Bagaimana nilai tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat berdampak positif pada pelestarian masjid warisan budaya, meskipun statusnya belum "ditetapkan" sebagai cagar budaya. Hal itu menyiratkan bahwa hakikatnya tradisi dan nilai budaya bangsa kita "mengenal" pentingnya pelestarian warisan budaya. Melestarikan warisan budaya adalah memuliakan budaya leluhur, penghormatan terhadap nenek moyang yang salah satu identitas dan karakter budaya bangsa kita, Indonesia.

Warisan budaya termasuk masjid-masjid yang dipaparkan dalam buku ini membawa kita pada perjalanan menelusuri lorong waktu mulai dari periode awal Islamisasi sampai hiruk pikuk perjuangan sebelum proklamasi dan masa kemerdekaan awal. Masjid begitu lekat pada perjalanan sejarah Bangsa Indonesia, bukan sekadar kenangan dari masa silam, karena arti penting masjid warisan budaya tersebut tetap menjadi suluh di masa kini, dan senantiasa menjadi suar untuk masa depan. Selamat membaca, selamat meresapi makna.
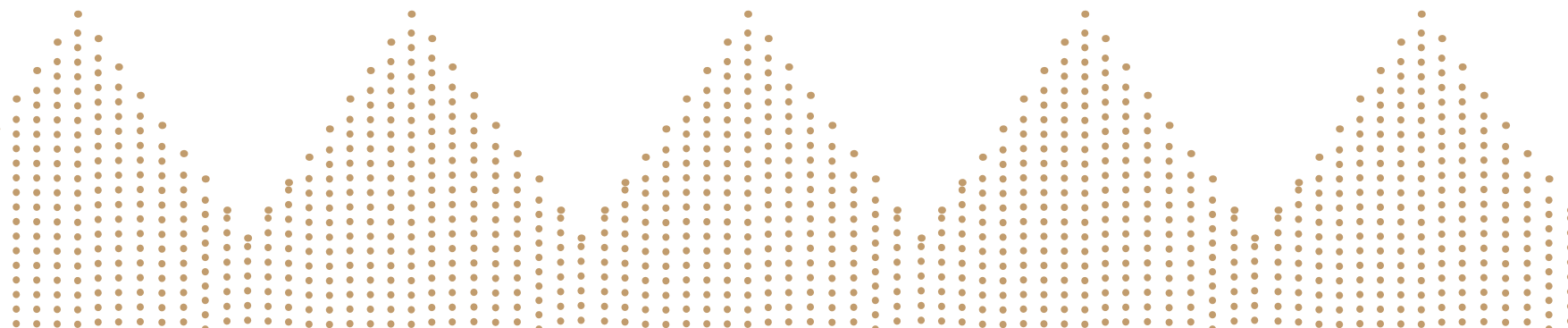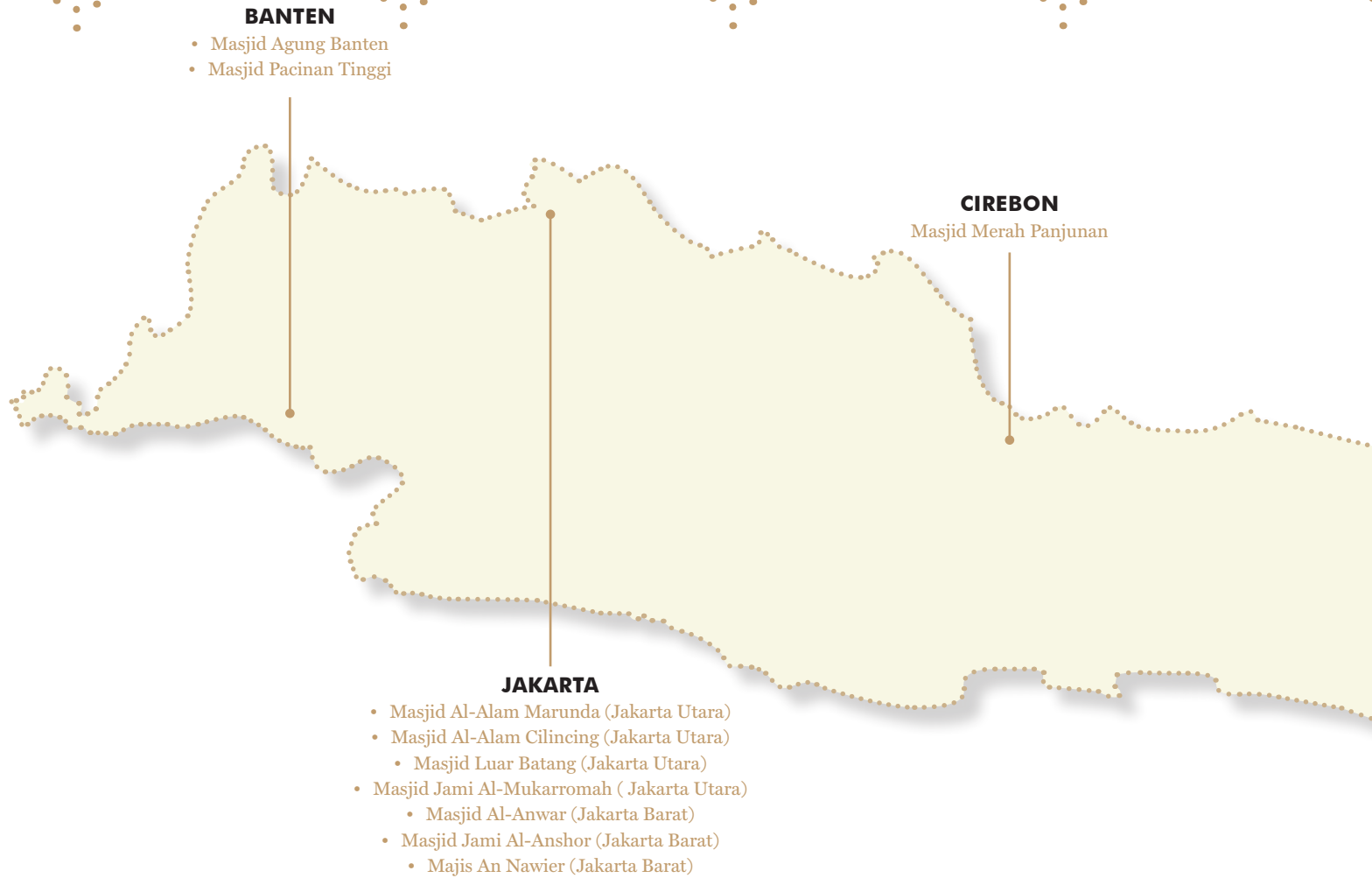
BANDAR NIAGA NUSANTARA DAN MASJID PARA KEMBARA
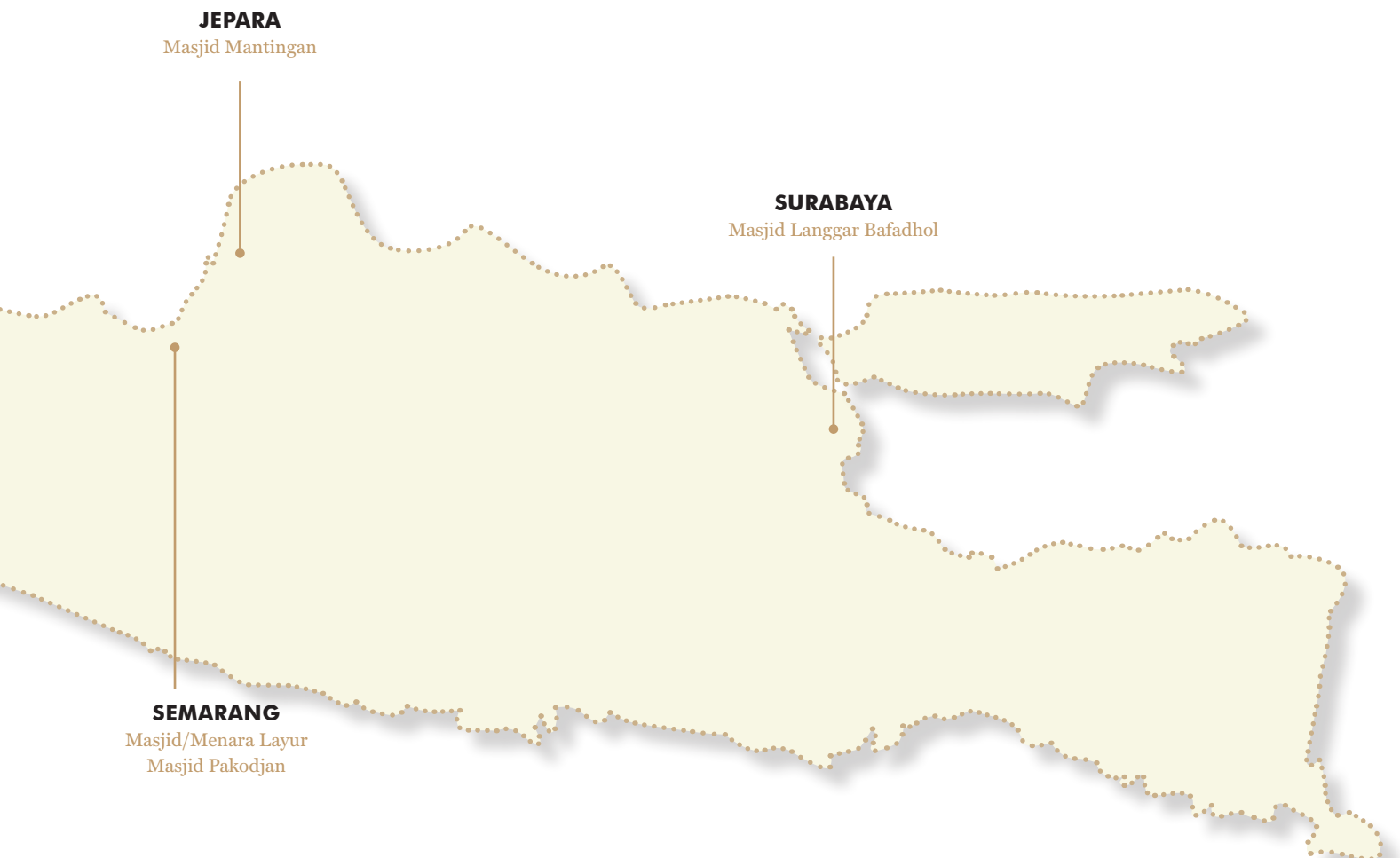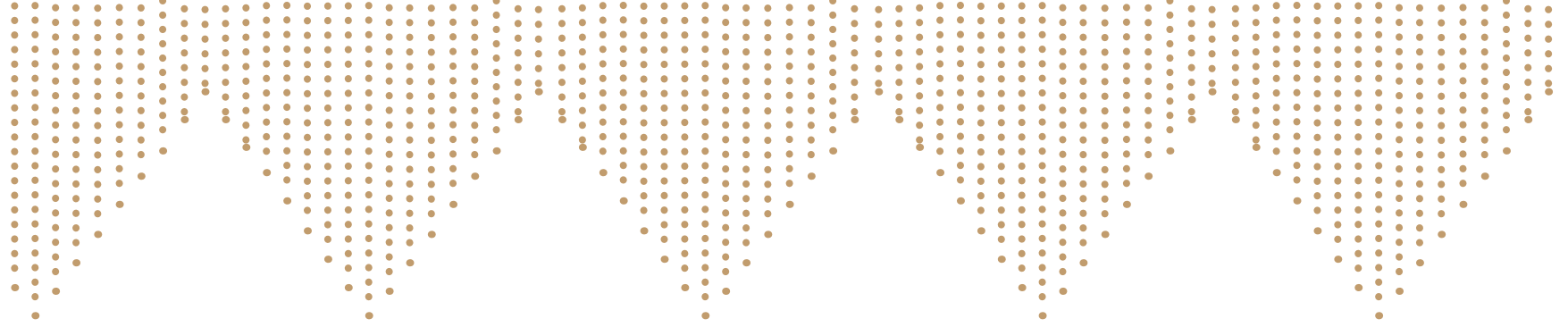
Masjid-masjid ini adalah saksi merekahnya aneka bandar niaga di Nusantara sejak abad ke-16. Jejaring yang tumbuh akibat perdagangan internasional dan mempersyaratkan sikap terbuka, saling percaya, dan semangat bekerja sama. Maka tersebutlah Masjid Agung Banten atau Masjid Pacinan Tinggi yang merekam kehadiran bangsa Tionghoa dan syahbandarnya yang jadi kepercayaan raja. Atau empat masjid di tepian Jakarta yang merekam keragaman etnis dan kepahitan perdagangan rempah di bandar Batavia yang kelak jadi Jakarta. Masjid Mantingan di Jepara membuka mata kita tentang seorang ratu dengan visi internasionalisme yang kuat. Di ujung Surabaya, langgar keluarga juga merekam politik segregasi dan diaspora para saudagar Hadramaut.

Selamat Hari Jadi
PROVINSI BANTEN KE - 18
4 Oktober 2000 - 2018

Harum Lada dari Menara di Ujung Barat Jawa: Masjid Agung Banten

Harumnya rempah, dan utamanya perdagangan lada mengantar Banten jadi bandar kosmopolitan yang kaya raya. Pasar-pasarnya riuh dengan pedagang aneka bangsa, buah dari sikap terbuka penguasanya. Keragaman tecermin dalam situs Masjid Agung Banten yang lestari hingga saat ini.

Masjid Agung Banten terdapat di Situs Banten Lama, bekas kota pusat kerajaan Islam di pantai utara Jawa Barat pada abad 16-19 M. Sultan Maulana Hassanuddin (1552-1570), sultan pertama kerajaan, mendirikan masjid ini pada 1566. Letaknya di pusat kota telah menjadi orientasi kegiatan sehari-hari masyarakat Kota Banten Lama.

Kesultanan Banten muncul menjadi emporium (pusat perdagangan) di era perdagangan rempah. Pencarian asal-muasal pulau penghasil rempah (pala, cengkeh—hanya terdapat di kepulauan Maluku, juga lada) telah menuntun kapal-kapal bangsa Eropa ke sini. Jauh sebelumnya, bangsa Tionghoa sudah duluan berdagang, bahkan jadi kepercayaan Sultan. Syahbandar Kaytsu dan Kiai Ngabehi Cakradana alias Tantseko adalah dua nama yang dipercayakan Sultan mengurus kebutuhan para pedagang. Kesultanan ini juga aktif menjalin hubungan dagang dan diplomasi dengan Inggris dan Denmark. Di ujung senja kekuasaannya, Banten juga mengirimkan dua 'duta besarnya' ke London, Inggris sebagai upaya terakhir untuk mempertahankan pelabuhan dan kotanya tetap merdeka dari ancaman kongsi dagang Belanda, VOC yang hendak memonopoli perdagangan.

Ciri kosmopolitan (dapat dimaknai sebagai wawasan yang terbentuk dari orang-orang atau unsur-unsur yang berasal dari pelbagai bagian dunia) inilah yang juga tampak pada Masjid Agung Banten yang tetap mempertahankan bentuk dan gaya bangunan meski telah dilakukan pemugaran berkali-kali. Pengaruh arsitektur Jawa masih terlihat di ruang utama. Terlihat saka guru dan umpak-umpak yang menopang bangunan. Mimbar berbentuk ceruk tempat para ulama menyampaikan khutbah juga masih terjaga keasliannya. Ruang pawestren menandakan adanya partisipasi kaum perempuan di Banten dalam mengerjakan shalat berjamaah bersama-sama kaum pria.

Tengoklah atap bertumpuk lima masjid yang mirip pagoda dari negeri Burma. Atap tumpang berbentuk limasan ini pun tidak pernah berubah dari masa ke masa. Atap yang terpengaruh bangunan Buddhisme (pagoda) ini adalah karya arsitek China yang bernama Tjek Ban Tjut.

Mesjid Jawa ini tak takut mengadopsi unsur Eropa dan tercatat menjadi salah satu masjid paling awal di Jawa (atau mungkin di Nusantara) yang menggunakan menara yang mirip dengan mercusuar. Bangunan persegi delapan setinggi 24 meter ini dirancang Hendrick Lucasz Cardeel dan mendapat sentuhan lokal yang diperlihatkan motif tumpal. Menara tak cuma berfungsi untuk melantunkan azan saja. Tapi juga tempat penyimpanan senjata dan fungsi menara pengintai.

Cardeel juga merancang bangunan yang sekarang disebut sebagai *tiyamah*. Bangunan ini fungsinya tidak sekedar untuk tempat bermusyawarah atau diskusi, lebih dari itu merupakan tempat kegiatan belajar mengajar layaknya madrasah atau pesantren di masa kini. Kini, gedung tiyamah dimanfaatkan sebagai Museum Kesultanan Banten. Yang unik, bangunan tiyamah hampir serupa dengan satu bangunan Belanda di Jakarta, yaitu gedung utama Arsip Nasional di Jakarta Barat.

Ramai dikunjungi Para Peziarah

Masjid Agung Banten setiap harinya selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah. Makam Sultan Maulana Hassanuddin menjadi sasaran utama kunjungan mereka. Sultan Maulana

Hassanuddin dianggap berjasa besar dalam menyebarkan agama Islam di Jawa Barat, khususnya di Banten. Selain itu, membanjirnya para peziarah di masjid ini tidak dapat dilepaskan dari nama Sunan Gunung Jati, ayah dari Sultan Maulana Hassanuddin.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad di masjid ini tergolong istimewa. Masyarakat berbondong-bondong membawa nasi, lauk pauk, dan berbagai makanan lain yang diletakkan pada bakul-bakul besar. Juga turut dibawa bahan-bahan kain warna-warni. Semua itu dikumpulkan dan digelar di serambi timur masjid yang dinamakan *pajang-pajangan*. Selepas zuhur, *pajang-pajangan* dibagikan kepada yang hadir, terutama kepada fakir miskin.

Tradisi lain yang juga diadakan di Masjid Agung Banten adalah *ngariung* (berkumpul), yaitu acara santap bersama seusai salat Ied. Sore hari sebelumnya diadakan Haul Maulana Hassanuddin, yaitu acara buka puasa bersama dan pembagian santunan untuk fakir miskin.

Saga dari Menara Masjid Cina

Sisa-sisa mihrab dan menara bercerita tentang episode para kembara asal negeri Tionghoa di tanah Banten. Pengaruhnya tak sedikit, tapi ceritanya tersisih. Persis seperti nasib masjid yang jadi bulan-bulanan vandalisme dan luput dari perhatian.

Yang disebut Masjid Pacinan Tinggi sebenarnya adalah reruntuhan saja. Di sana hanya tersisa menara yang sudah hilang atapnya dan mihrab sederhana. Kalau melihat lebih dekat lagi, ada juga sisa-sisa fondasi masjid. Tapi lupakan dinding, karpet, apalagi orang-orang yang sembahyang di dalamnya. Karena memang sudah tidak ada.

Masjid Pacinan Tinggi terletak di Kampung Dermayon, Desa Pamengkang, Kecamatan Kramatwatu, Serang, Banten. Penyebutan Pacinan merupakan toponimi dari kesejarahan daerah ini. Dahulunya daerah ini memang permukiman orang-orang Tionghoa. Mereka datang jauh sebelum bangsa Eropa untuk berdagang aneka rupa, termasuk rempah dan lada yang membuat Banten tenar seantero dunia. Para sejarawan (misalkan L. Blussé, F. Colombijn, J. Kathirithamby-Wells) menyebut warga Tionghoalah yang pertama kali membuka perkebunan dan memainkan peranan penting dalam pengembangan teknik persawahan untuk pangan seisi Kota Banten.

Dalam kehidupan bermasyarakat, para pedagang Tionghoa itu hidup berdampingan dengan penduduk Banten, bahkan banyak yang menikah dengan penduduk setempat.[1] Sebagian dari mereka memeluk agama Islam dan mendapatkan kepercayaan Sultan untuk menjadi syahbandar yang mengurus aneka perdagangan internasional. Sebut saja Syahbandar Kaytsu dan Kyai Ngabehi Cakradana yang bernama asli Tantseko. Jadi tak heran, jika ada masjid lengkap dengan menaranya (masjid pertama di Jawa yang memakai menara) bisa berdiri di permukiman warga Tionghoa, di Pacinan.

Lalu bagaimanakah asal-muasal Masjid Pacinan Tinggi? Meskipun tidak ada bukti tertulis atau prasastinya, tampaknya semua setuju bahwa masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) yang kemudian dilanjutkan oleh putranya, Maulana Hasanudin. Masjid Pacinan Tinggi telah diakui sebagai masjid yang lebih tua daripada Masjid Agung Banten. Tetapi alasan pembangunan atau mungkin alasan perpindahan masjid belum diketahui secara pasti, karena tidak ada sumber tertulis dan ada banyak versi cerita yang beredar di masyarakat.

Dengan adanya masjid baru dan mobilitas para pedagang Cina yang memang tidak menetap secara permanen, perlahan Masjid Pacinan Tinggi kehilangan jemaahnya dan konon, berubah menjadi hutan belantara. Yusuf, juru pelihara situs ini menyebut seiring berjalannya waktu, datanglah orang-orang Cirebon dan Indramayu ke wilayah Banten untuk mencari penghidupan. Setelah dihuni oleh orang-orang dari Cirebon dan Indramayu, toponimi kampung Pacinan berubah menjadi kampung Dermayon, yang berasal dari kalimat playonan saking Indramayu artinya adalah para pelarian dari Indramayu. Tetapi toponimi Pacinan itu juga tak sepenuhnya hilang. Agak ke utara kita dapat temukan vihara tertua di Banten yang sampai sekarang masih digunakan oleh orang-orang Tionghoa di sekitarnya.

Keadaan Masjid Pacinan Tinggi saat pertama kali ditemukan kurang lebih sama seperti keadaannya sekarang. Sisa-sisa masjid hanya berupa cekungan mihrab dan menara (azan). Semuanya masih asli, hanya disentuh satu kali pemugaran oleh Suaka

Peninggalan Sejarah Purbakala (SPSP) pada tahun 1983. Pada sisi selatan masjid dapat dilihat ada dua buah makam kuno yang berangka tahun 1843. Tulisan yang terdapat di makam tersebut menjelaskan bahwa yang dikuburkan disana adalah pasangan suami istri, Tio Mo Sheng dan Chou Kong Chian yang berasal dari desa Yin-Shao.[2] Tidak jelas siapakah dan apa peranan mereka sehingga dimakamkan di dalam area masjid.

Mihrab masjid masih sempurna bentuknya. Berfondasi batu karang dan dindingnya tersusun dari bata merah yang ditumpuk dengan rapi dan dilapisi (dilepa) dengan semen. Menara Masjid Pacinan Tinggi berbentuk persegi empat dan arsitekturalnya mirip dengan menara Masjid Kasunyatan, yang terletak tak jauh dari masjid ini. Menara ini dulunya digunakan sebagai menara azan, karena berdasarkan pengamatan di lapangan, di dalam menara ada dua buah anak tangga dan dinding di atasnya ada bekas garis berundak yang terus menuju ke atas. Batu karang yang digunakan sebagai pondasi menara dan masjid menunjukkan adanya kemampuan adaptasi sang pembangun dengan lingkungan sekitar. Selain itu, keahlian dalam mengolah bahan baku dengan ukuran yang presisi juga menunjukkan tingginya tingkat teknologi pada masa itu.

Tapi kini Masjid Pacinan Tinggi tinggal cerita saja. Yusuf mengatakan dahulu terdapat kolam besar untuk wudu. Tapi celakanya kolam itu malah jadi sasaran warga untuk buang aneka kotoran. Karena alasan kebersihan kolam tersebut ditutup. Yang disisakan hanya sumur yang sampai sekarang masih dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk mandi dan minum. Sisa-sisa vandalisme berupa coretan dan guratan juga masih terekam jelas di dinding-dinding menara bagian dalam dan luar. Perilaku masyarakat seperti itu, sangatlah disayangkan terjadi karena itu berdampak merusak pada kelestarian Masjid Pacinan Tinggi sebagai cagar budaya yang dilindungi peraturan perundangan cagar budaya. Sudah sepatutnya kita semua harus menjaga dan turut melestarikan cagar budaya, termasuk Masjid Pacinan Tinggi.

顯考
張公之墓
顯妣
諡
恭儉周氏壽域

Empat Masjid Mula-Mula di Tepian Jakarta

Masjid-masjid di tepian laut ini adalah saksi perebutan kuasa di bandar Sunda Kalapa yang kelak jadi Jayakarta lalu Batavia lalu Jakarta. Pelabuhan utama yang menjadi jangkar kuasa Belanda hingga ratusan tahun lamanya di nusantara. Masjid-masjid ini juga lahir dari dan mengawetkan keberagaman yang menjadi ciri pokok kota kosmopolitan ini, bahkan hingga sekarang.

Masjid Al-Alam Marunda, Masjidnya Para Pendekar

Matahari memanggang asin di udara, yang menguar dari laut dan dari ikan-ikan asin yang tengah dikeringkan di pinggir jalan, bersisian dengan kolam-kolam bakau yang tak seberapa airnya. Satu gerbang yang dikelilingi pagar beton dan masjid berdiri kokoh berimbuh pagar kayu. Masyarakat lebih mengenalnya dengan nama 'Masjid Si Pitung'. Konon masjid pertama yang berdiri di kawasan Kampung Marunda—yang pernah dihuni oleh para juragan sero atau saudagar pemilik perahu nan kaya raya.

Tak ada yang mengetahui secara pasti siapa yang mendirikan masjid ini. Tapi kemungkinan masjid dibangun sekitar abad ke-16 seiring dengan penyerbuan Fatahillah ke Sunda Kalapa pada 1527—yang diperingati sebagai hari lahir Jakarta. Fatahillah sang penakluk datang sebagai pemimpin pasukan aliansi Demak-Cirebon yang tak ingin Sunda Kalapa jatuh ke tangan Portugis. Penguasa Sunda Kalapa Raja Sanghyang atau Sang Hyang Surawisesa sendiri tahu betapa berharga bandarnya. Karena itu, mereka mengikat perjanjian dengan Portugis untuk menghalau pasukan ini—bukti perjanjian terekam dalam tugu batu atau padrao yang kini disimpan di Museum Nasional. Kelak Jayakarta, nama kota ini selepas ditaklukkan Fatahillah, kembali jadi saksi perebutan kuasa. Keratonnya diratakan sampai tanah dan penghuninya diusir keluar sama sekali oleh kongsi dagang Belanda VOC. Nama kota diubah jadi Batavia pada 1621.

Selain Fatahillah nama tokoh Betawi Si Pitung juga sering kali dikaitkan dengan masjid ini. Maklum letaknya memang dekat dengan Rumah si Pitung. Tapi menurut pengurus masjid Kusnadi, masjid ini telah ada

jauh sebelum kisah si Pitung. Pitung adalah legenda masyarakat Betawi yang muncul membela rakyat kecil. Bak Robin Hood, dia merampas harta bangsawan dan penindas yang kaya raya untuk dibagi-bagi ke warga kecil.

Pada 1970, Masjid Al-Auliya, demikian namanya sebelum tahun tersebut, ditetapkan jadi bangunan cagar budaya dan diubah namanya jadi Masjid Al-Alam Marunda. Masjid dipugar dan komponen atap diganti dan tanggul dibuat di sisi utara masjid untuk melindungi dari abrasi.

Bangunan utama masjid yang masih dijaga keasliannya ini ditopang oleh empat pilar besar berwarna putih dan berukuran 8x8 meter. Bentuk atapnya limasan dan tumpang dua. Ada jendela dengan terali kayu, hiasan kaligrafi, mimbar, dan mihrab. Masjid masih terlihat kokoh walaupun telah berusia ratusan tahun.

Masjid Al-Alam Berlabuh di antara Perahu Nelayan

Berada di antara perkampungan dan perahu-perahu nelayan, Masjid Al-Alam Cilincing menyediakan keteduhan dari udara pesisir dan matahari yang menyengat tiada ampun. Atapnya berbentuk limasan khas bangunan Jawa, menyediakan putaran udara yang cukup sejuk, dengan dinding kayu dan atap bagian dalam yang telah dilapis anyaman bambu.

Ruangan utama berukuran 10 x 10 meter persegi. Di dalamnya dengan mihrab dan mimbar yang sudah dilapisi keramik putih. Atapnya yang tinggi ditopang empat saka guru dari kayu jati. Delapan jendela kayu dibuka saat waktu shalat akan tiba menyediakan embusan angin dan cahaya buat para jemaah. Ciri bangunan Jawa juga terdapat di pucuk atap. Dua mustaka menjadi penanda bahwa bangunan itu adalah mesjid atau musala.

Pada 1972, Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta melakukan pemugaran dengan mengganti dinding bata setinggi 100 cm. Bagian atasnya yang berupa dinding bersusun bambu tetap dipertahankan keasliannya. Kusen-kusen jendela dan pintu juga mengalami penggantian dan sudah tidak asli lagi. Untuk menyelamatkan tempat bersejarah ini, gubernur Jakarta saat itu, Ali Sadikin, menetapkan masjid ini sebagai bangunan cagar budaya.

Masjid ini diperkirakan juga dibangun pada masa penyerbuan Fatahillah ke sunda Kalapa pada abad ke-16. Dalam proses itu, Fatahillah dan pasukannya yang berasal dari pesisir Utara Jawa termasuk dari Cirebon dan membuat tempat peribadatan sekaligus tempat peristirahatan. Dan masjid ini adalah salah satunya.

KOTAK AMAL

Sekarang warga dari Cirebon, juga Indramayu dan pesisir utara Pulau Jawa hingga kini masih terus bermukim di kampung-kampung sekitar wilayah masjid. Mengandalkan perahu bercat dan layar warna-warni mereka keluar menuju lautan sebagai nelayan. Hasilnya disetor di Tempat Pelelangan Ikan yang letaknya tak jauh dari situ.

Kembang Payung Khas Masjid Luar Batang

Masjid di salah satu kampung tertua di Jakarta ini masih menyimpan keragaman suku, nyaris sama seperti masa lalunya. Makam di dekatnya mengundang takzim dari seantero negeri termasuk Raja Jawa, Pakubuwana X.

Masjid dengan menara-menaranya tampak menjulang di antara permukiman padat penduduk di Penjaringan, Jakarta Utara. Kampung itu riuh dengan warga yang bercakap kadang-kadang dalam bahasa Jawa (dengan aneka variannya), Sunda, Cirebon, dan Bugis. Keragaman seperti ini nyaris tak berubah semenjak 400 tahun yang lalu, saat Kampung Luar Batang berkecambah, bertumbuh, dan berakar.

Keragaman ini tumbuh tak terelakkan dan menjadi takdir bandar terbuka semacam Sunda Kalapa, dan kelak menjadiBatavia. Aneka suku bangsa berdatangan dengan kapal-kapal kayu dan sampan sederhana untuk berniaga—tapi ada juga yang hendak mensyiarkan agama—memanfaatkan perdagangan rempah antar-benua yang menggerakkan ekonomi global pada abad ke-16. Mereka membangun permukiman sederhana di luar tembok kota Batavia, dekat dengan gudang rempah (sekarang Museum Bahari) sekitar 1630, hidup bersama, dengan aneka perbedaan yang jadi lumrah biasa saja. Di dalam keragaman itu, masjid yang kelak namanya jadi Masjid An-Nur itu tumbuh.

Masjid bertumbuh dari surau sederhana yang didirikan Sayid Husein bin Abubakar Alaydrus atau yang dikenal dengan nama Habib Husein. Habib Husein mungkin adalah salah satu dari warga aneka bangsa yang tertarik datang dan menghuni bandar Batavia. Dia merupakan seorang cendekia sekaligus

alim ulama yang berasal dari Hadramaut, Yaman. Karena kecendekiaannya, Habib Husein dihadiahi sebidang tanah dekat Pelabuhan Sunda Kelapa oleh pejabat tinggi perusahaan dagang Belanda, VOC, yang berkuasa di Batavia. Habib Husein kemudian mendirikan surau di lahan tersebut.

Habib Husein wafat dan dikuburkan dekat langgarnya. Hingga 1812, makam ini dikelilingi batu dan masih terletak di luar bangunan masjid sekarang. Tapi saat perluasan masjid pada 1827 makam tersebut 'masuk' ke dalam masjid. Makam tersebut hingga kini ramai dikunjungi para peziarah. Aktivitas ini menghidupkan perekonomian Kampung Luar Batang. Kios-kios yang menjual aneka makanan, minuman, pakaian, aksesoris, dan barang-barang untuk keperluan ziarah dapat ditemukan di sekitar kompleks masjid. Berdasarkan keterangan pengurus masjid, ada kekhasan di kalangan peziarah setelah mengunjungi Masjid Luar Batang. Mereka biasanya membeli oleh-oleh berupa kembang payung—payung mengembang yang terbuat dari kayu.

Kembang payung tersebut dibuat untuk mengenang kunjungan Pakubuwono X yang berkunjung ke Masjid Luar Batang pada 1920-an. Raja Jawa itu juga termasuk orang yang datang untuk berziarah dan memberikan penghormatan pada Habib Husein. Selepas itu, orang- kembang payung dibuat lagi untuk dijual sebagai cendera mata. Benda itu diselipkan atau ditancapkan di pintu rumah sebagai tanda bahwa si pemilik rumah telah berkunjung ke Luar Batang.

Makam Keramat Kampung Bandan

Harumnya pala di Pulau Banda adalah kutukan buat penghuninya. Datang dari Batavia dengan ribuan prajuritnya pada 1621, Jan Pieterzoon Coen membantai 15 ribu penduduknya. Demi menghabiskan sisa-sisa perlawanan dan memuluskan rencana monopoli pala—yang saat itu berharga lebih daripada emas dan memicu perang antara Spanyol, Portugis, Belanda, dan Inggris—Coen membawa ratusan penduduk Banda yang tersisa ke Batavia. Mereka dimukimkan di tempat yang konon sekarang disebut sebagai Kampung Bandan.

Dari kampung tua di Jakarta inilah Masjid Jami Al-Mukarromah dibangun. Masjid ini didirikan Habib Abdurrahman bin Alwi Asy-Syathri pada 1789. Pembangunannya kemudian diteruskan oleh putranya yang bernama Habib Alwi bin Abdurrahman bin Alwi asy-Syathri pada 1913 dan selesai tahun 1917. Pengurus masjid, Habib Alwi bin Ali Asy-Syathri yang ayahnya adalah cucu pertama pendiri masjid mengisahkan bahwa mesjid ini beberapa kali dipugar dan diperluas bentuk fisiknya karena selain membeludaknya jemaah, juga seringnya banjir yang menghantam wilayah Kampung Bandan. Walaupun demikian, sisa-sisa bangunan utama masih dapat ditemukan. Tanah bangunan itu pun ditinggikan agar tidak terendam air. Bangunan utama masjid yang asli dipertahankan berada di dalam masjid yang telah diperluas. Bangunan yang berukuran 15 x 13 meter ini ditopang sembilan tiang yang kokoh. Bangunan baru yang menyatu dengan bangunan masjid yang utama kemudian difungsikan sebagai pusat beribadah.

Tiga makam kuno di serambi bangunan

أشهد أن لا إله إلا الله
أشهد أن محمدا رسول الله

masjid ini diduga memiliki kaitan dengan asal usul Kampung Bandan. Dua makam bernisan dengan bentuk trapesium bersayap, sedangkan yang satunya lagi berbentuk silindris atau gada. Tak ada yang mengetahui secara pasti gerangan tokoh yang disemayamkan di sana. Menurut Habib Alwi, keberadaan ketiga makam yang terpagar itu terkait dengan pemukim yang telah ada sebelum masjid ini berdiri. Masih berdasarkan informasi pengurus masjid, salah satu jemaah dari Maluku menyebut bentuk makam ini mirip dengan yang ada di Maluku.

Selain makam kuno, di samping bangunan utama masjid yang lama, terdapat empat makam keramat. Satu makam tanpa balutan kain adalah makam ayah Habib Alwi. Tiga makam lain dibalut kain berwarna hitam, emas, dan hijau. Pada bagian kain berwarna hitam ada tulisan berhuruf arab dari benang emas. Ketiga makam tersebut adalah makam Habib Mohammad bin Umar Alqudsi (wafat pada 1118 Hijriyah), Habib Ali bin Abdurrahman Ba'alawi (1122 H), dan Habib Abdurrahman bin Alwi Asy-syathri (1326 H).

Menjumpai Warisan Bali, Belanda, dan Tionghoa di Masjid Al-Anwar

Di dalam arsitekturnya kita bisa jumpai warisan budaya Jawa, Bali, Belanda, dan Tionghoa. Para penjaganya serius memelihara warisan budaya yang tersimpan di masjid, di tengah-tengah impitan permukiman padat Jakarta.

Masjid Al-Anwar Angke berdiri di salah satu kampung tua di Jakarta: Kampung Bali. Kampung ini terbentuk akibat kebijakan segregasi Belanda yang mengelompokkan aneka suku atas asal-usulnya. Maka muncullah Kampung Bali, Kampung Bugis, Kampung Melayu, Kampung Ambon dll. Kampung Bali dihuni oleh orang-orang Bali yang dibawa oleh Belanda. Tapi belakangan ada juga yang datang dan menetap di sana atas kemauan sendiri. Tapi di Kampung Bali ini, tepatnya di Masjid Al-Anwar ini juga, identitas-identitas dan niat politik pecah-belah itu malahan luluh dicairkan.

Berdiri di tengah Kampung Bali, masjid ini diinisiasi Tan Nio seorang perempuan Tionghoa yang dinikahi pejabat tinggi Kesultanan Banten pada 1687. Dia meminta seorang arsitek Syekh Liong Tai untuk merancang bangunannya (kedua tokoh ini dimakamkan dekat masjid). Maka perpaduan pun tak terelakkan. Bentuk dasar persegi dengan saka guru penopang bangunan serta atap bangunannya, limasan, memperlihatkan pengaruh Jawa yang teramat kental.

Pada bagian luarnya terdapat lima anak tangga, daun pintu ganda, serta lubang angin di atas pintu yang dihiasi ukiran yang menjadi ciri khas rumah-rumah Belanda. Pada bagian daun pintu, terdapat ukiran-ukiran khas Bali. Ujung-ujung atap bangunan juga tidak terlepas dari pengaruh seni bangunan Bali yang disebut punggel. Kedua unsur tersebut meniscayakan keterlibatan warga atau paling tidak pengaruh budaya Bali dalam pembangunan masjid.

Yang Asli dan Yang Menjaga Tradisi

Meski beberapa bagian telah diubah—salah satunya dinding yang dulu bata merah saat ini dilapisi marmer untuk memperkuat bangunan—keaslian masjid ini masih tampak hampir di seluruh bagiannya. Ruang utama masjid berbentuk persegi empat dengan atap tumpang bersusun dua yang berbentuk limasan. Pada atap masjid, terdapat mustaka yang juga masih asli.

Tugas mengurus masjid tak bisa ditangani sembarang orang. Mesti orang tepercaya, karena itulah fungsi pengurus diwarisi secara turun-temurun. Saat ini yang menjadi pengurus adalah M. Abdillah, yang merupakan generasi kedelapan. Pengurus juga aktif melakukan upaya pelestarian. Termasuk, beberapa tahun silam tinggi jalan di luar masjid hampir sama dengan pintu masjid. Hingga akhirnya dilakukan ekskavasi dan ditemukan tangga asli masjid, yang akhirnya digunakan saat ini.

Upaya penggantian kayu-kayu yang telah keropos juga dilakukan dengan amat serius. Mereka menggandeng Balai Konservasi Borobudur untuk melakukan penelitian dan memastikannya penggantian berlangsung tanpa mengganggu keaslian masjid. Setelah penelitian mereka menempuan masjid ini menggunakan tiga jenis kayu untuk pembangunannya. Ada kayu jati, ulin, dan meranti. Selanjutnya, akan dilakukan penggantian atap yang juga masih menunggu hasil penelitian dari balai konservasi.

محمد
الرحمن الرحيم
بسم الله
الله

Menjaga Toleransi

Mengikuti zaman, tugas pengurus masjid bukan hanya mengurus hal-hal yang berhubungan dengan masjid, namun juga yang berhubungan dengan masyarakat. Masjid Al-Anwar menyediakan tempat berjualan di halaman masjid bagi warga yang tinggal di sekitarnya. "Biar masyarakat dekat dengan masjid," ujar Abdillah.

Toleransi yang dijunjung tinggi saat pembangunan masjid masih terus dipertahankan hingga kini. Salah satunya ketika Bulan Ramadhan dan Idul Fitri tiba. Tidak jauh berbeda dengan masjid lainnya, masjid ini mencoba membagikan makanan untuk warga di sekitarnya yang kurang mampu, baik Muslim ataupun tidak.

Saat Idul Fitri, ketika umumnya orang-orang akan langsung pergi ke tempat sanak keluarga untuk berkumpul, warga di sekitar Masjid Al-Anwar malah berdiam di rumah. Para ibu segera menyulap halaman masjid menjadi tempat makan lesehan, lengkap dengan berbagai makanan dan minumannya. Mereka akan selametan di masjid setelah Salat Ied selesai, dan berbagi tawa dengan keluarga terdekatnya; tetangga.

Masjid Orang 'Moor' Pertama di Batavia

Dalam salah satu tulisan orang Belanda, masjid ini disebut sebagai 'Kuil orang Moor'. Dibangun para saudagar-saudagar Islam tak lantas membuat unsur lokal mengalah. Mesjid malah mengadopsi gaya arsitektur Jawa. Mimbarnya sempat menghilang. Dijual demi merenovasi masjid.

Kegiatan perdagangan di Batavia banyak menarik para pedagang dari wilayah Arab dan sekitarnya. Para pedagang ini akhirnya banyak yang menetap dan mulai membuat komunitas-komunitas berdasarkan etnisnya. Wilayah Jalan Bandengan Selatan yang dulunya bernama Amarusgracht menjadi salah satu tempat yang ditinggali para pendatang. Pada abad ke-17 dan ke-18 wilayah ini mulai dihuni oleh orang India, Melayu, dan Mardijker. Penambahan jumlah pendatang dari wilayah-wilayah tersebut semakin didukung setelah terjadinya pembantaian etnis Tionghoa di Batavia tahun 1740.

Etnis Tionghoa yang kala itu menguasai kegiatan perdagangan, mulai digantikan perannya oleh orang-orang Moor. Orang Moor yang dimaksud disini adalah para pendatang dari India. Meskipun istilah Moor sebenarnya lebih mengacu pada umat Muslim yang berasal dari Semenanjung Iberia, namun di Indonesia sendiri Moor digunakan untuk menyebut para pendatang dari India. Selama di Batavia, orang-orang Moor mendapat izin dari pemerintah Kolonial Belanda untuk menetap dan mendirikan tempat ibadah Tempat ibadah yang dibangun oleh orang Moor di Batavia masih bisa kita lihat bentuknya hingga saat ini. Masjid Al-Anshor merupakan tempat ibadah pertama yang dibangun orang Moor di Jalan Pengukiran II pada tahun 1648. Bentuk awal masjid memang lebih kecil dan mirip langgar. Karena dianggap terlalu sempit, maka dibangun masjid kedua yang berada di Jalan Bandengan. Masjid

ini dibangun antara tahun 1744-1748 dan sekarang lebih dikenal sebagai Masjid Jami Kampung Baru. Masjid Jami Kampung Baru pernah disebut dalam satu karangan yang dibuat oleh orang Belanda pada 1829. Di dalam karangan tersebut masjid ini disebut sebagai Moorsche temple atau kuil orang Moor.

Bangunan Masjid Jami Kampung Baru saat ini telah banyak mengalami penambahan ruangan sehingga menjadi lebih luas. Penambahan ruangan mulai dilakukan tahun 1990-an karena untuk menampung jumlah jamaah yang semakin banyak. Adanya penambahan jamaah ini didukung oleh letak masjid yang strategis di pinggir jalan utama. Bangunan Masjid Jami Kampung Baru terdiri dari dua lantai.

Lantai bawah merupakan ruang utama yang digunakan sebagai tempat ibadah hingga sekarang. Sedangkan lantai atas merupakan ruangan yang awalnya digunakan sebagai tempat pertemuan, namun sekarang sudah tidak digunakan lagi. Bagian ruang utama merupakan bagian asli dari bangunan masjid sejak pertama kali didirikan. Pada ruang utama dapat ditemukan hiasan yang menggantung di langit-langit. Bentuk dari hiasan tersebut menyerupai buah anggur. Berdasarkan cerita dari pengurus masjid, hiasan buatan Perancis ini telah ada sejak Masjid Jami Kampung Baru pertama kali didirikan.

Masjid Jami Kampung Baru memilik atap tumpang satu dengan corak limasan pada bagian atasnya. Bentuk bangunan masjid termasuk ke dalam tipe masjid Jawa gaya pendopo. Jika dilihat dari luar, pada bagian atas mihrab terdapat hiasan yang menyerupai stupa. Namun hiasan ini sudah beberapa kali diperbaiki, salah satunya dengan cara dilapisi semen. Sehingga masih terlihat bagus sampai saat ini.

Sama seperti masjid kebanyakan, di sekitar Masjid Jami Kampung Baru terdapat makam. Makam-makam yang terletak di depan mihrab ini dipercaya merupakan makam orang Moor. Namun karena sering terkena banjir, terpaksa dilakukan pengurukan pada makam-makam tersebut untuk meninggakan permukaan masjid. Oleh karena itu, keberadaan makam saat ini tidak dapat ditemukan lagi.

Hal unik lain yang ditemukan pada Masjid Jami Kampung Baru berkaitan dengan keberadaan mimbar. Awalnya masjid ini memiliki mimbar kayu berukir yang indah. Namun karena memerlukan biaya untuk renovasi masjid, mimbar tersebut kemudian dijual. Beruntungnya, mimbar tersebut berhasil diselamatkan dan telah terpasang kembali.

Masjid An-Nawier, Bukti Peradaban Arab di Batavia

Masjid An-Nawier adalah kemegahan yang memadukan arsitektur Timur Tengah dan Eropa. Dibangun pada masa emas perdagangan saudagar Arab-India pada abad ke-18. Tak seperti pada umumnya, Menara masjid mencuat dari tengah-tengah bangunan.

Masjid An-Nawier berada di pinggir jalan dan dikelilingi oleh pemukiman penduduk. Untuk memisahkannya dari rumah-rumah penduduk, di sekeliling masjid diberi pagar pembatas. Jika dilihat dari pinggir jalan bangunan masjid tampak kecil, namun ketika masuk ke dalam baru terlihat bangunan masjid yang besar dan megah. Masjid ini berada di wilayah Pekojan yang dikenal sebagai tempat hunian orang-orang Arab dan keturunannya. Keberadaan Masjid An-Nawier tidak dapat dipisahkan dari peran para pendatang yang berasal dari Arab, khususnya Hadramaut atau Yaman Selatan.

Sejak awal abad ke-18, wilayah Batavia memang banyak didatangi oleh para pendatang dari Arab dan sekitarnya. Salah satunya yaitu berasal dari wilayah Hadramaut atau Yaman Selatan. Ketika para pendatang ini menetap di Batavia, mereka mulai membangun rumah ibadah berupa masjid. Masjid An-Nawier merupakan salah satu masjid yang dibangun oleh orang Hadramaut pada tahun 1760. Pendiri masjid ini diketahui bernama Sayid Abdullah bin Husein Alaydrus. Nama An-Nawier yang jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah 'cahaya' merupakan nama yang diberikan sejak awal berdirinya masjid ini.

Pada abad ke -18 di wilayah Pekojan masih didominasi oleh orang-orang Moor, sedangkan orang Arab masih sedikit jumlahnya. Di seluruh Batavia pada tahun 1815, jumlah orang Arab hanya sebanyak 318 orang saja. Baru mulai pada tahun 1830-an, dimulai imigrasi besar-besaran pendatang dari Hadramaut ke Batavia. Hal ini semakin menunjukkan keberadaan komunitas mereka di wilayah Pekojan. Seiring dengan perkembangan zaman, jumlah mereka sekarang semakin sedikit dan jarang ditemui. Namun keberadaan Masjid An-Nawier menjadi bukti nyata adanya peradaban Arab yang pernah berkembang di Batavia, khsusunya pada masa Kolonial Belanda.

Selain berkaitan dengan keberadaan para pendatang dari Hadramaut, Masjid An-Nawier juga dipercaya memiliki kaitan dengan keraton. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat sekitar, konon Masjid An-Nawier memiliki keterkaitan sejarah dengan Keraton Surakarta. Hal ini diketahui karena setiap ada anggota keluarga sultan dan ulama yang wafat di Solo, berita tersebut disampaikan ke Masjid An-Nawier agar dilakukan shalat gaib. Namun hingga saat ini, belum terdapat catatan resmi yang menunjukkan keterkaitan tersebut.

Keunikan Bangunan Masjid

Bangunan Masjid An-Nawier hingga saat ini masih memiliki tata ruang yang sama sejak pertama kali didirikan. Walaupun telah beberapa kali direnovasi, namun keaslian bangunan masih tetap dipertahankan. Masjid An-Nawier memiliki percampuran gaya bangunan antara gaya Arab (Timur Tengah) dan Eropa. Percampuran gaya ini dapat dilihat pada mimbar masjid. Bagian atap mimbar berbentuk seperti kubah yang menjadi ciri khas gaya Timur Tengah, sedangkan bagian dibawahnya berbentuk segitiga yang merujuk pada gaya Eropa.

Di dalam ruang utama terdapat banyak tiang-tiang penyangga yang menambah kemegahan dan keindahan bangunan masjid. Tiang di dalam ruangan ini berjumlah 33.

Jumlah tersebut dipercaya mewakili jumlah tasbih yang dibaca setelah selesai sholat. Pendukung keindahan masjid lainnya adalah mimbar yang berada di dekat mihrab. Mimbar Masjid An-Nawier dibuat dari kayu berukir berwarna coklat tua dan emas di beberapa bagiannya. Jika dilihat, bentuk mimbar menyerupai singgasana. Konon mimbar ini merupakan hadiah dari seorang sultan di Pontianak

Keunikan lainnya dari Masjid An-Nawier adalah menaranya. Menara masjid memiliki bentuk yang unik, yaitu menyerupai mercusuar. Bentuk menara ini menunjukkan gaya Hadramaut. Menara dengan gaya Hadramaut memiliki bentuk silinder pada bagian tubuhnya. Bagian ini semakin ke atas semakin mengecil. Penempatan menara Masjid An-Nawier juga sedikit berbeda dari menara masjid lainnya. Jika pada umumnya menara masjid berada di di depan atau samping bangunan masjid, menara Masjid An-Nawier muncul dari atap masjid di sisi timur laut. Hal ini mungkin dikarenakan terbatasnya lahan atau memang sengaja dibangun seperti itu karena fungsinya sebagai penghias masjid. Selain di Masjid An-Nawier bentuk menara seperti ini juga ditemukan pada Masjid Al-Mansyur di Sawah Lio dan Masjid Sunan Ampel di Surabaya.
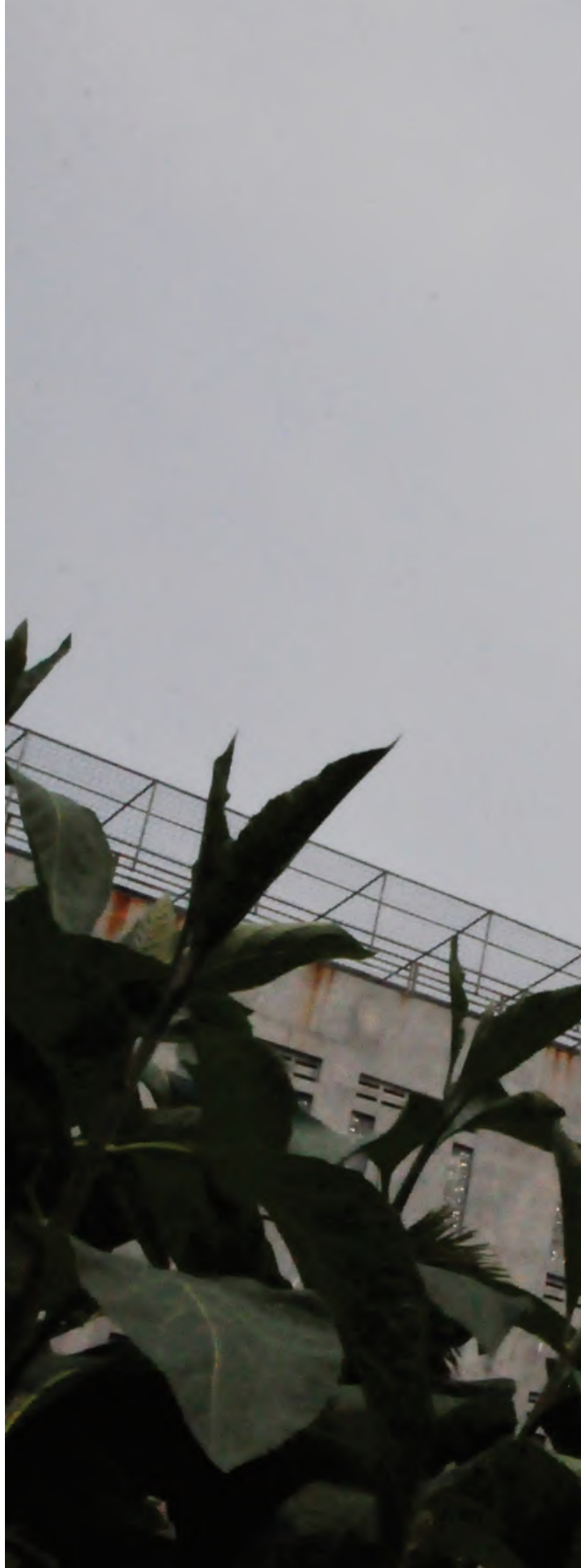
Jejak Siar Islam dari Negeri 1001 Malam

Masjid Merah Panjunan Cirebon

Masjid Merah Panjunan Cirebon merekam jejak persekutuan para Wali. Arsitekturnya mencerminkan suasana Cirebon pada masa lampau: Bandar dagang meriah dengan kapal-kapal dagang aneka bangsa. Terbentang ribuan kilometer dari Bagdad, konon masjid ini ada hubungannya dengan Negeri 1001 malam itu.

Masjid kuno itu terlihat mentereng dari jarak jauh. Warnanya merah dan terletak di Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Terbentang ribuan kilometer, siapa sangka masjid ini terkait dengan Bagdad, Negeri Kisah 1001 Malam. Menurut cerita Masjid Merah Panjunan didirikan sekitar tahun 1480 oleh Syekh Syarif Abdurakman, seorang ulama sohor dari negeri Bagdad. Selain menjalankan siar Islam, sang Syekh berhasil memajukan daerah Panjunan.

Atas jasanya itu, ia diberi gelar sebagai Pangeran Panjunan oleh Kesultanan Cirebon. Kata Panjunan sendiri berasal dari kata anjun yang artinya gerabah tanah liat. Disebut demikian karena masyarakat daerah Panjunan terkenal memiliki keahlian sebagai pengrajin gerabah sejak berabad-abad yang lalu.

Syekh Abdurakhman adalah satu di antara banyak pengelana yang singgah di Cirebon. Maklum kota pelabuhan ini telah ramai dikunjungi kapal-kapal dagang dari Arab, China, dan kelak Eropa. Pengelana Portugis Tome Pires pada abad ke-16 mencatat negeri 'Chorobam' adalah pelabuhan yang indah. Setiap hari ada lima sampai enam kapal yang singgah, dengan beras sebagai komoditas utamanya.

Arsitektur yang Anggun dan Khas

Masjid Merah Panjunan berukuran kecil namun indah. Arsitekturnya anggun dan khas. Walaupun mengalami beberapa perombakan namun bangunan asli masjid masih terjaga. Tak mengherankan jika masjid ini sudah ditetapkan sebagai

bangunan cagar budaya bernomor regnas RNCB.20100622.02.000937 dengan SK Menteri NoPM.58/PW.007/MKP/2010.

Di masjid ini kita dapat melihat dan merasakan pertemuan berbagai unsur kebudayaan. Saat memasuki gerbang masjid, kita akan disambut gerbang masjid menyerupai gerbang candi atau pura di Bali. Sekeliling masjid berpagar tembok bata merah. Beberapa ornamen bunga matahari menghiasi tembok merah itu. Alih-alih ornamen kubah berhiaskan bulan bintang seperti masjid umumnya, kita malah menemukan ornamen memolo yang bentuknya menyerupai mahkota raja-raja di Jawa menjadi puncak atap masjid. Ada 17 pilar kayu jati menyangga masjid, yang mengandung filosofis 17 rakaat salat wajib ditunaikan umat muslim dalam sehari. Inskripsi aksara Arab menghiasi salah satu palang kayu.

Beberapa pintu berukuran kecil terdapat di masjid ini. Untuk masuk pintu tersebut kita harus menunduk, mengandung filosofi bahwa siapapun kita, apapun posisi kita di dunia kita ini adalah makhluk kecil yang tetap harus tunduk di hadapan Allah.

Sementara itu, di dalam masjid terdapat mihrab (pengimaman) berupa tembok putih dan ceruk pengimaman yang diukir dengan bentuk menyerupai bunga dengan cungkup di atasnya. Hiasan keramik Cina dan beberapa keramik nuansa Eropa menambah keindahan dinding mihrab bernuansa putih. Sebagian besar keramik memiliki motif dan ragam hias khas Cina. Diantaranya adalah piring keramik motif Qilin, naga dan burung hong (phoenix) yang merupakan mahluk mitologi Cina. Ada pula keramik

bermotif bunga, dan keramik bermotifkan pemandangan di negeri Tiongkok. Keramik-keramik ini adalah hadiah dari putri Ong Tien, seorang putri Cina, yang diperistri oleh Sunan Gunung Jati. Beberapa keramik lainnya menggambarkan cerita pertemuan antara orang berkebangsaan Eropa dan Bangsawan Cina. Ada pula keramik bernuansa biru yang menggambarkan pemandangan di Eropa.

Suatu ruangan tertutup ada di balik mihrab. Ruangan ini adalah tempat pertemuan para wali saat berkunjung ke Pangeran Panjunan. Selain bersilaturahmi, para Wali juga berkumpul untuk beribadah, kemudian mendengarkan khotbah Sunan Gunung Jati dan juga merumuskan strategi penyebaran dakwah dan merumuskan cara terbaik menyelesaikan permasalahan dakwah--dan juga politik di wilayah Cirebon. Kita tentu harus ingat bahwa Cirebon punya aliansi politik yang karib dengan Demak--lalu Mataram juga dengan Banten.

Keindahan Masjid Merah Panjunan sangat dipengaruhi oleh suasana Kota Cirebon di masa yang lalu. Pada masanya, Pelabuhan Cirebon yang ramai menjadi melting pot kehidupan multikultural. Beragam suku bangsa seperti bangsa Arab, Cina, India, Eropa hidup damai berdampingan dengan warga setempat.

Lebih dari 500 tahun kemudian, masjid merah Panjunan masih berdiri tegak. Tak tampak lagi lautan yang dahulu menjadi salah satu pemandangan dari halaman masjid ini. Alih–alih lautan, masjid bernuansa merah menjadi bangunan unik yang terkepung toko-toko dan pemukiman warga. Masjid Merah Panjunan mampu menunjukan keluwesan agama Islam menerima berbagai kebudayaan tanpa mengurangi kemuliaannya sebagai tempat ibadah umat Islam.

Kapal Perahu Tak Lagi Singgah di Masjid Layur

Perahu dagang tak lagi hilir mudik di dekatnya. Demikian juga para pedagang antarbangsa yang kerap mampir untuk salat di dalamnya. Tapi Masjid Layur dan menaranya masih setia melantunkan azan yang memanggil siapa saja untuk rehat sejenak dari laju kehidupan.

Menara itu menganggur. Diam-diam saja. Tak ada yang diawasi: terutama saat malam, jalanan tak terlalu ramai—sesekali hanya motor atau becak yang melintas—dan dari Sungai Berok yang melintas di sisinya, tak ada perahu atau kapal berlalu lalang. Yang ada hanya air kali yang cokelat keruh dan dipenuhi sampah.

Padahal, paling tidak menurut satu versi cerita, menara ini punya tugas, salah satunya untuk mengawasi lalu lintas perahu yang berdagang. "Para pedagang akan menambatkan kapalnya di dekat masjid dan kemudian wudu atau mandi di Sungai Berok sebelum melaksanakan salat," kata Ali mencoba mengenang suasana lingkungan di sekitar menara—yang merupakan bagian dari Masjid Layur—pada abad ke-19, saat masjid itu didirikan dan ramai jadi tujuan peribadatan.

Masjid dan Sungai Berok jadi bagian penting dari jejaring perniagaan yang berlangsung di pelabuhan Tanjung Mas Semarang yang berada tak jauh dari lokasi. Kapal dan perahu bisa melintas masuk sampai daratan melalui sungai ini. Pada 1802, para pedagang asal Yaman (Hadramaut), sering disebut sebagai kaum Hadrami kemudian membangun masjid di dekat menara mercusuar yang tidak lagi digunakan, karena pelayaran kapal dan perahu telah dipindahkan ke muara Kali Baru yang lebih dekat ke pesisir. Menara difungsikan kembali sebagai menara azan, khas budaya Timur Tengah. Meski begitu jejak akulturasi dapat terlihat di bagian atapnya yang tumpang tiga yang mengisyaratkan pengaruh budaya Jawa.

Selain menara, Masjid ini juga memiliki gaya arsitektur yang unik serta ragam hias

yang khas. Dengan warna hijau terang, masjid ini menjadi ikon yang cukup mencolok dibanding rumah-rumah sekitarnya yang berwarna monoton. Ada pula kaca es warna hijau di beberapa ventilasinya yang asli sejak awal pembuatan masjid. Bentuk-bentuk dan hiasan di bagian jendela masjid mengingatkan kita pada motif arabesque, motif khas Timur Tengah.

Bagian-bagian Masjid Menara sebagian besar masih asli sejak awal pembangunan masjid, seperti daun pintu dan jendela masjid serta tiang utama penyangga bangunan yang berjumlah empat. Bagian plafon masjid juga terbuat dari kayu jati yang disusun dengan rapi.

Bagian yang baru dari Masjid Menara hanya bangunan tempat shalat untuk jemaah perempuan yang bersisian dengan tempat wudhu perempuan dan kamar mandi. Sayangnya, tempatnya kecil dan kurang terawat.

Sebagai kawasan yang dekat dengan pelabuhan, daerah sekitar Masjid Layur juga kaya dengan keragaman etniknya. Pedagang-pedagang dari Gujarat, Arab dan Cina banyak yang menetap dan menikahi perempuan-perempuan lokal, yang beberapa keturunannya masih menatap di jalan Layur. Selain itu, di sisi kanan dan kiri masjid terdapat bangunan rumah tinggal khas Tionghoa yang dicirikan dengan bentuk atap khas seperti pelana kuda, dan rumah tinggal lain yang bertingkat dengan gaya rumah toko (ruko).

Setelah Ramadhan, atau pada saat Idul Fitri, orang-orang Yaman yang dulunya bertempat tinggal di sekitar masjid kembali ke rumah-rumah mereka untuk bersilaturahmi dan mengenang masa lalu. Kepindahan mereka dari jalan Layur sendiri tidak lain dan tidak bukan disebabkan oleh banjir rob yang pernah terjadi di area sekitar masjid.

Balada Dara Bidara di Masjid Pekodjan Semarang

Dari bubur India hingga makam dara nan sakti memesona, Masjid Djami Pekodjan Semarang ini menyimpan jejak niaga para saudagar Gujarat yang tak sungkan membangun masjid dengan indahnya. Meski telah berubah jadi kawasan pecinan, masjid tetap setia menyediakan keteduhan buat para pedagang.

Sebatang pohon bidara (Ziziphus mauritiana) ratusan tahun usianya tumbuh di halaman masjid. Bijinya dibawa dari Gujarat, kampung halaman para saudagar muslim India yang berniaga dan berdiaspora, mulai dari Afrika hingga Asia Tenggara, termasuk nusantara. Para saudagar inilah yang menjejakkan fondasi dan membangun Masjid Djami Pekodjan Semarang.

Pekojan berasal dari kata pe-koja-an. Orang-orang Koja lazimnya berasal dari Gujarat, India Barat. Tetapi di Indonesia, sebutan Koja juga ditujukan untuk keturunan Pakistan dan Arab. Mereka datang berniaga dan menetap salah satunya di kawasan ini. Seiring waktu, identitas kampung mengalami pergeseran. Memasuki abad ke-20, Pekojan perlahan meninggalkan masa lalunya dan bertransformasi menjadi kawasan pecinan hingga saat ini. Melenggang di siang hari kita dapat melihat di sisi kanan dan kiri toko-toko bahan bangunan, kaca, berbagai macam plastik, dan peralatan rumah tangga milik juragan-juragan Tionghoa. Yang tak berubah, Masjid Djami Pekodjan masih tetap setia menyediakan keteduhan untuk para pedagang yang banting tulang di sekitarnya.

Masjid Pekodjan dibangun pada 1295 Hijriyah (sekitar tahun 1878) dan diinisiasi oleh seorang saudagar dari Koja yang bernama Syeh Latief, kemudian seiiring perkembangan waktu, beberapa orang Suku Akwan dari Pakistan melakukan renovasi dan menambah bangunan masjid. Nama-nama para pengagas dan pembangun masjid tersebut bisa kita lihat dalam naskah yang ditulis dengan huruf Arab, salah satunya adalah Al Haji Muhammad Nur. Ini menunjukkan bahwa ada semangat

gotong royong dan saling membantu demi kemaslahatan umat

Bedug dan kentongan tetap tersedia meski fungsinya telah digantikan dengan pelantang suara yang bertengger di menara setinggi 18 meter. Ruangan utama masih mempertahankan keasliannya. Mihrab tempat imam salat berhias bulan sabit dan bintang di atasnya. Mimbar terbuat dari kayu jati dan dicat biru muda agar selaras dengan kelengkapan. Bagian atap masih terjaga keasliannya, terdiri dari papan-papan jati dan disangga empat tiang utama dari kayu jati tebal.

Daun pintu Masjid Pekodjan juga menyimpan keindahan tersendiri. Jendela ventilasi atas dilengkapi dengan teralis dengan hiasan sulur-suluran dan bulan sabit. Daun pintu bagian dalam separuhnya berhias kaca mozaik sementara daun pintu bagian luar berhias pahatan-pahatan indah. Kaca-kaca mozaik warna-warni yang digunakan di masjid Pekojan masih asli, dan kemungkinan besar diimpor dari luar negeri. Proses impor tersebut tentu tidak sulit, mengingat masjid ini dibangun dan dimiliki oleh para pedagang kaya yang berasal dari luar Indonesia.

Perempuan Pemberani nan Mulia

Pada sisi barat dan sisi timur masjid, terdapat banya makam yang menggunakan nisan kuno bergaya dan beraksara Arab. Mereka yang dimakamkan adalah penduduk sekitar kampung. Maklum Belanda dengan kebijakan segregasinya melarang warga memakamkan kerabatnya di luar kampung yang sudah ditetapkan.

TAOEN

Di antara makam tersebut yang istimewa adalah makam seorang perempuan bernama Syarifah Fatimah. Habib Salim, salah satu takmir masjid mengatakan makam Syarifah Fatimah masih sering diziarahi. Menurut cerita, Syarifah Fatimah adalah salah seorang pejuang yang gigih melawan Belanda, dan makam di sebelahnya adalah salah satu prajuritnya yang juga gugur di medan pertempuran.

Bubur India buat Sesama

Bulan Ramadan merupakan bulan istimewa yang selalu dirayakan dengan meriah di Masjid Pekodjan. Bubur gratis diberikan kepada para jemaah yang datang ke masjid selama sebulan penuh. Bubur tersebut dikenal dengan nama bubur India karena disesuaikan dengan para pembawanya yang berasal dari Gujarat. Resep bubur India diwariskan secara turun temurun agar rasanya tetap sama. Bubur ini pun merupakan perpaduan dari kuliner Jawa dan India, karena selain kaya akan akan rempah, bubur ini juga disantap dengan pelengkap seperti sayur lodeh, dan sambal goreng hati.

Relief-relief Cinta Ratu Digdaya dari Jepara

Masjid Mantingan adalah cerita kebesaran Jepara, kemaharajaan maritim nusantara yang berwawasan internasionalis yang dipimpin oleh Ratu Kalinyamat. Portugis menggelarinya Rainha de Japara, senhora paderosa e rica (Ratu Jepara, seorang wanita kaya dan sangat berkuasa) tapi kisah cintanya berakhir tragis. Masjid Mantingan merekam dukanya.

Pengelana Portugis Tome Pires dalam catatan perjalannya menyebut Jepara sebagai pelabuhan kecil yang indah dan dipimpin Aryo Timur bersama 90-100 orang pengikutnya. Tapi pada masa Pati Unus, anaknya, Jepara bertransformasi jadi pelabuhan niaga dan militer yang teramat kuat. Di pelabuhan inilah Pati Unus menyiapkan 100 kapal—dilengkapi meriam cetbang—dengan 5000 prajurit untuk menyerang Portugis di Malaka—pelabuhan penting yang menjadi urat nadi perdagangan bebas di nusantara.

Watak serupa diwarisi Ratu Kalinyamat (berkuasa mulai 1549). Beraliansi dengan Kesultanan Johor dan Aceh, perempuan digdaya ini mengirim 300 kapal dengan ribuan prajurit menyerang Portugis di Malaka. Ekspedisi militer ini tak cuma sekali. Tapi tiga kali! Ratu Kalinyamat juga membangun aliansi dengan para pedagang di Ambon untuk menghadapi Portugis dan penguasa lokal yang mengancam jaringan perniagaan antarpulau ini.

Dibuat Pada Masa Pemerintahan Sang Ratu

Masjid Mantingan merupakan masjid tertua kedua setelah masjid agung Demak, yang dibangun pada tahun 1481 Saka atau tahun 1559 Masehi oleh Ratu Kalinyamat. Tahun pembangunan masjid tersebut diketahui berdasarkan petunjuk dari candra sengkala yang terukir pada mihrab Masjid Mantingan berbunyi "Rupo Brahmana Wanasari".

Tapi Masjid Mantingan juga menyimpan cerita getir sang Ratu. Alkisah suami sang Ratu, Sultan Hadiri dibunuh Arya Penangsang sebagai buntut perselisihan di Kerajaan Demak selepas meninggalnya Raden Trenggono, raja Demak saat itu sekaligus ayah Sultan Hadiri. Ratu Kalinyamat remuk hatinya. Dia lantas membuat makam di daerah Mantingan, Jepara beserta tempat ibadahnya yang kita kenal sekarang dengan Masjid Mantingan. Kisah ini sekilas mirip dengan kisah seorang raja di India yang membangun Taj Mahal untuk persembahan kepada istrinya yang sudah meninggal.

Dalam mempersembahkan bangunan untuk mendiang Sultan Hadiri, sang Ratu yang bernama asli Ratna Kencana alias Ratu Pembayun ini meminta bantuan guru spiritual sekaligus ayah angkat Sultan Hadiri ketika beliau menimba ilmu di China, yaitu Chi Hui Gwan atau yang lebih dikenal dengan Patih Sungging Badarduwung. Patih Sunggih Badarduwung menjadi arsitek dalam pembuatan Masjid Mantingan. Ia dibantu oleh masyarakat lokal dalam pembuatan masjidnya.

Relief-relief Cinta

Di Masjid Mantingan ini terdapat 114 relief yang menempel di dindingnya. Mungkin ini adalah satu-satunya masjid yang memiliki relief. Gaya arsitek bangunan masjid merupakan akulturasi dari budaya Hindu dan China, hal itu dapat terlihat dari mustaka dan atap tumpang yang merupakan corak Hindu Majapahit, serta relief yang juga merupakan budaya dari nenek moyang terdahulu. Akulturasi budaya Cina yang terdapat pada masjid terletak pada penggambaran relief yang menyerupai barongsai.

Hiasan-hiasan yang terdapat di komplek masjid dan makam Mantingan

itu dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok. Pertama, hiasan bercorak flora, terutama berupa tumbuhan sulur-suluran atau tumbuhan menjalar dan bentuk bunga teratai. Kedua, motif geometris, yang lebih sering disebut dengan istilah lokal sebagai motif slimpetan (saling bersilangan). Ketiga, adalah motif binatang yang disamarkan, atau lebih sering disebut dengan istilah distilir.

Pemugaran Masjid

Masjid Mantingan dalam perkembangannya telah beberapa kali mengalami pemugaran. Pertama, pada 1927 dengan tujuan untuk meningkatkan kenyamanan jemaah, yang sayangnya berdampak pada adanya perubahan pada beberapa bagian masjid. Tahun 1978-1981, Masjid Mantingan kembali dipugar dan ditemukan enam panel berornamen di kedua belah sisinya (bolak-balik), sejumlah balok batu putih dan juga suatu pondasi bangunan kuno. Masjid Mantingan sudah masuk dalam kategori bangunan cagar budaya melalui penetapan SK Menteri No 299/M/1999.

Langgar Unik Penghias Kartu Pos tahun 1900

Pelayaran kapal uap di rute Eropa-Arab sejak 1869 dan dibukanya Terusan Suez di Mesir telah memicu migrasi bangsa Arab ke seantero Asia Tenggara. Populasi warga di permukiman Arab (Pekojan) meningkat di kota-kota bandar termasuk di nusantara. Di Surabaya, yang telah jadi pelabuhan utama sejak masa Airlangga, permukiman ini melahirkan langgar atau musala. Kusam tapi tetap lestari.

Di tepi jalan yang dahulu bernama Kampementstraat itu tampak menyembul menara yang tidak terlalu tinggi dari bangunan di sekitarnya. Dindingnya bercat hijau dengan kubah di bagian puncaknya. Di bawah kubah menara berjajar pilar-pilar bergaya Eropa. Di bagian dasar menara terdapat satu pintu yang posisinya di sebelah selatan. Menara itu berada di sudut tenggara bangunan tua bertingkat dua.

Bangunan tua sederhana ini adalah langgar atau musala. Lokasinya tidak terlalu jauh dari Masjid Ampel. Masih berada di kawasan wisata religi Sunan Ampel. Salah satu jejak yang tersisa dalam perkembangan Islam di Jawa.

Langgar yang sekarang berada di Jalan K. H. Mas Mansur tidak sulit untuk ditemukan, tepatnya nomor 10, Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Menaranya sangat mencolok di antara bangunan di sekitarnya, terlihat jelas dari luar gerbang kawasan wisata religi Sunan Ampel.

Lantai dasar berfungsi sebagai toko, sedangkan lantai kedua berfungsi sebagai tempat salat. Tampak deretan anak tangga dengan ubin kuno di sisi selatan yang menuju pintu di selatan lantai kedua. Pintu ini tidak langsung ke ruang utama langgar, tetapi ke serambi yang berada di sebelah timur ruang utama langgar.

Dua jendela berukuran besar berjajar di sisi selatan, di sebelah barat pintu di lantai kedua. Warna hijau jendela dan pintu itu lebih muda dari warna hijau dinding langgar. Di antara jendela dan pintu itu terdapat tulisan "Mushola Wakaf Bafadhol". Dinding langgar yang tebal, mencirikan kekunoan yang sezaman dengan masa Hindia Belanda.

Pada bagian timur berjajar tiga pintu berukuran cukup besar yang masing-masing memiliki dua daun pintu bercat kuning tua. Kusen-kusennya berwarna coklat, kontras dengan warna putih dinding langgar bagian dalam. Pada sebelah timur deretan tiga pintu ini terdapat serambi yang luasnya hapir setengah dari ruang langgar. Bagian atas dinding serambi sisi timur berjajar ventilasi dengan terali besi. Ventilasi itu berukuran cukup besar dengan lengkungan di atasnya. Di bawah deretan ventilasi itu terdapat dua jendela yang lebih kecil daripada jendela yang berada di sisi selatan.

Hampir separuh dinding bagian dalam langgar dilapisi keramik berwarna putih. Keramik berwarna biru menghiasi sisi sisi mimbar seolah memberi kesan istimewa. Sebagian besar dinding yang tidak dilapisi keramik hanya dicat putih, yang memberikan kesan kesederhanaan.

Wakaf Keluarga Bafadhol melahirkan Langgar Bafadhol pada akhir abad XIX

Langgar Bafadhol dibangun di atas tanah wakaf dari keluarga Bafadhol. Rupanya nama keluarga pemberi wakaf inilah yang digunakan sebagai nama langgar. Dahulu di sebelah tenggara langgar ini berdiri gerbang yang berarsitektur Timur Tengah. Gapura itu berdesain sederhana dengan dua pintu berukuran besar dengan lengkungan di atasnya. Dua pintu yang lebih kecil yang juga dengan lengkung di atasnya berada di sisi kanan dan kirinya.

Dua patung singa yang berada di atas sisi terluar menghadap ke bagian atas gapura. Seolah melihat lambang Kerajaan Belanda yang berada di bagian atasnya. Kini gerbang yang dibagian puncaknya terdapat tiga tiang bendera itu tidak ada lagi. Tidak diketahui kapan dirobohkan.

Catatan mengenai peristiwa yang mungkin terkait dengan langgar ini adalah kisah Gubernur Jenderal Cornelis Pijnacker Hordijk yang berkunjung ke Surabaya. Cornelis Pijnacker Hordijk berkunjung ke kota ini sekitar tahun 1888–1893 Masehi. Di atas gerbang dekat langgar itu didirikan sembilan tiang bendera, dan di bawahnya terdapat tulisan "Welkom aan z.e. den GG Pinjacker Hordijk te Soerabaja Arabieren". Kisah singkat ini memberi petunjuk bahwa saat peristiwa kunjungan sang Gubernur Jenderal, langgar ini sudah ada.

Pada 1904 ada informasi mengenai kawasan di sekitar langgar ini dari satu foto koleksi KITLV. Dalam foto itu terdapat keterangan "De moskee van Ampel in de Arabische wijk te Soerabaja 1904". Rupanya sejak Hindia Belanda berkuasa di Nusantara, wilayah di sekitar Masjid Ampel ini merupakan kawasan yang dihuni keturunan Arab.

Foto kawasan dengan latar Langgar Bafadhol juga pernah dijadikan kartu pos pada 1900. Saat itu langgar ini dikenal dengan Arabische Kerk atau Kleine Missigit Ketapang. Disebut Missigit Ketapang karena berada di Ketapang Straat atau Jalan Ketapang. Kata yang hampir sama dengan 'missigit' saat ini masih dapat kita jumpai di Jawa Barat, yaitu 'masigit'. Kini langgar yang berusia lebih dari satu abad itu masih berdiri kokoh. Meski tampak kusam di sana sini. Seolah merindukan sentuhan revitalisasi.

PUSPARAGAM MASJID PARA SUNAN
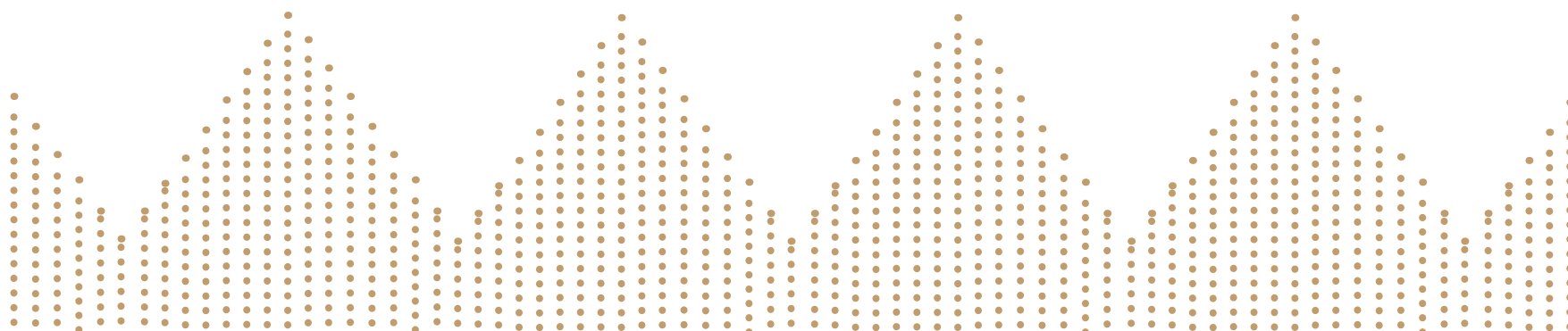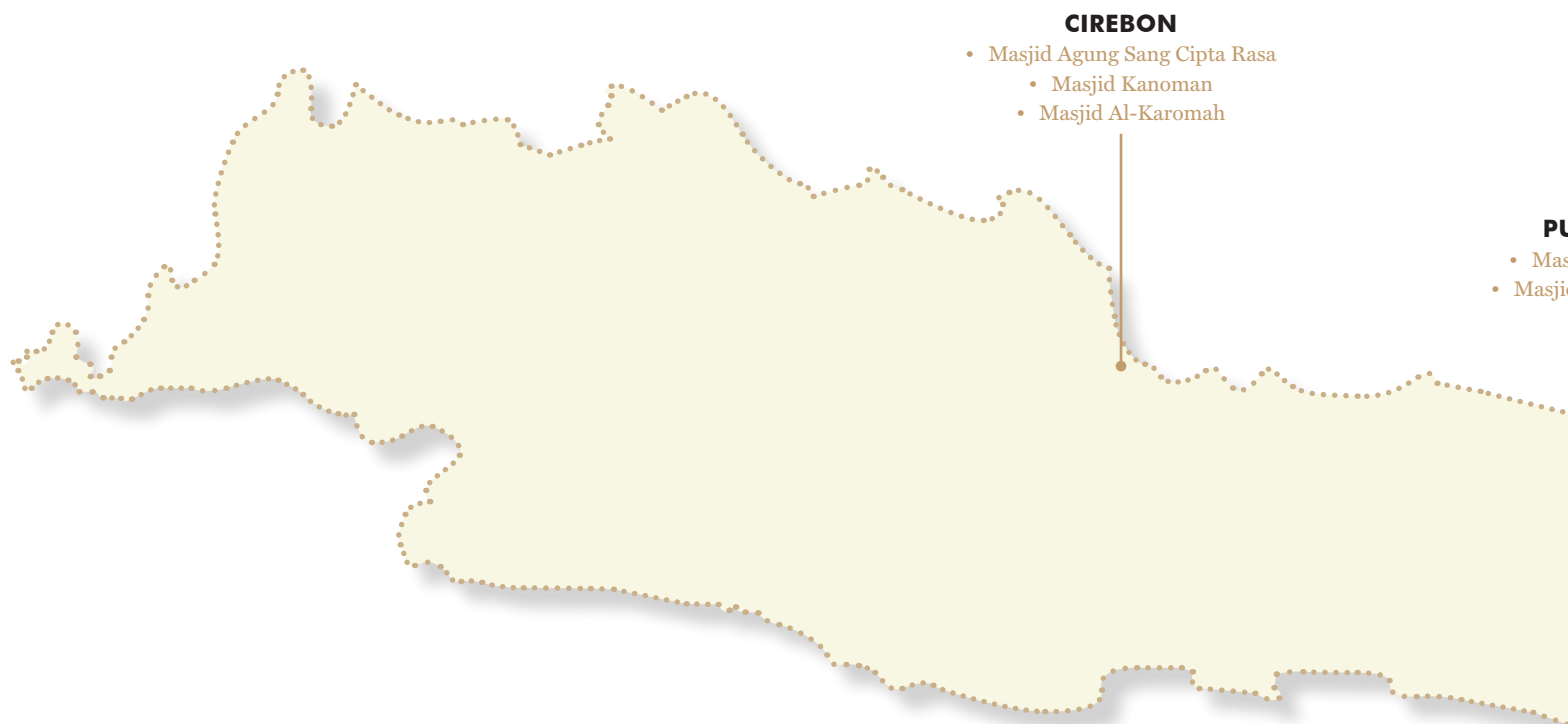
Masjid para sunan dan wali ini bukan sekadar bukti sukses para pemula berkolaborasi, beraliansi, dan berdiplomasi dengan aneka kekuatan hingga Islam berterima di masyarakat, baik pesisir maupun pedalaman. Masjid-masjid ini juga menjadi bukti penghormatan mereka atas akar sejarah dan budaya lokal. Lihatlah atap-atap tajug, saka guru, gapura, relief, dan hiasan dinding yang mempertemukan budaya lokal Jawa dengan pengaruh Hindu, Buddha, dan Islam yang baru saja datang. Ajaran para wali—ada yang tukang kayu, petani, penyadap nira, sampai panglima perang— terus hidup dan menginspirasi warga bahkan berabad-abad setelahnya.
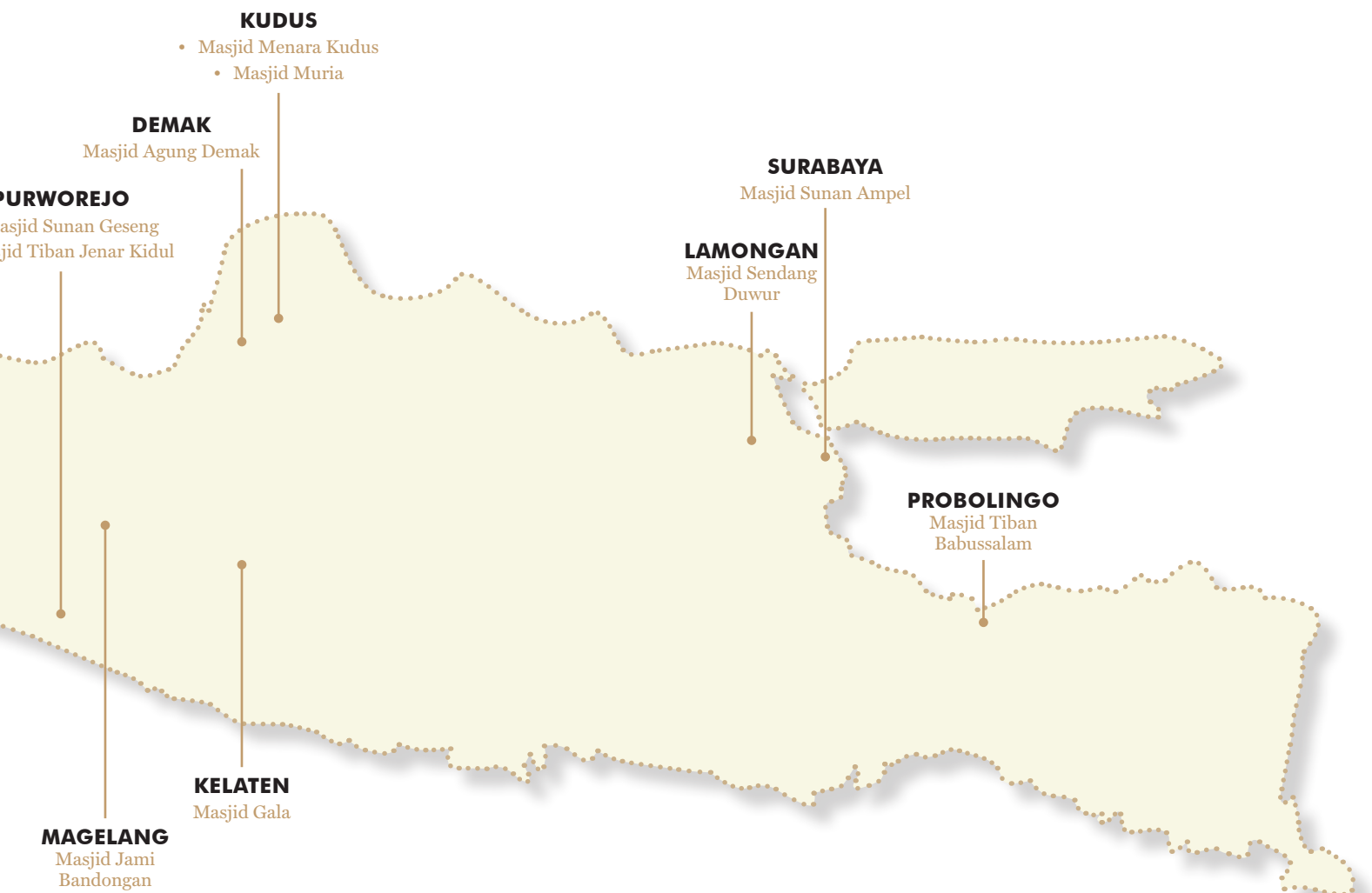
Kekuatan Musyawarah dan Penghormatan Akar Sejarah

Kekuatan musyawarah mengantarkan Demak dari kadipaten sederhana menjadi kerajaan Islam pertama di Jawa. Raden Fattah, pendirinya memelihara akar sejarahnya baik-baik, berdampingan dengan identitasnya sebagai seorang muslim. Warisan akulturasinya tampak pada Masjid Agung Demak yang kokoh berdiri hingga sekarang.

SUNAN
AMPEL
DALAM MASJID DILARANG
TIDURAN

Empat pilar saka guru dari batang-batang jati telah diberi label nama: Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga. Para Sunan nan mulia ini dipercaya menyumbangkan masing-masing sebatang jati utuh—kecuali Sunan Kalijaga yang menyatukan serpihan kayu untuk dirangkum jadi satu: inilah *saka tatal* yang kesohor itu. Sebagian pilar, utamanya bagian bawah telah dipotong dan diganti dengan batang jati yang baru. Sementara potongan aslinya kini di simpan di Museum Masjid Agung Demak yang ada di sebelah kanan Masjid. Empat pilar inilah yang menyokong bagian utama Masjid Agung Demak. Bolehlah kita bayangkan, pilar-pilar ini saling berdialog. Mesra tapi tak kurang sengit argumennya.

Di Masjid Agung Demak inilah konon para wali bermufakat mengangkat Raden Fattah—yang merintis pesantren dan menjadi adipati di wilayah ini, untuk mendirikan Kesultanan Demak dan merebut takhta Majapahit yang tengah di ujung senja kekuasaannya. Di antara pilar-pilar ini, kita juga bisa membayangkan para *waliyullah* berembuk menentukan strategi dakwah, nasib umat, sampai dengan menghakimi kolega mereka, Syekh Siti Jenar dan muridnya Ki Ageng Pengging, yang dianggap menyimpang dari akidah Islam. "Musyawarah tentang pemerintahan, tentang agama, sosial budaya, dan politik tidak harus di pendopo kerajaan. Jadi beliau (Raden Fattah) kalau musyawarah dengan Walisongo sebagai penasihat, banyak dilakukan di masjid. Jadi Masjid ini bukan hanya fungsi untuk salat saja. Tapi juga untuk pencerahan," kata Suwagiyo, takmir masjid yang juga gigih mengumpulkan, membaca, dan menuliskan kembali sejarah yang terkait

dengan Masjid Agung Demak ini.

Kekuatan dialog, saling mendengarkan, bekerja sama, membangun saling pengertian dan beraliansi juga menjadi kekuatan Demak yang akhirnya mencatatkan diri sebagai kesultanan yang gagah berani di lautan! Penjelajah Portugis Tome Pires pada 1515 menulis Kota Demak sebagai kota yang makmur yang terdiri dari delapan hingga sepuluh ribu rumah dengan produksi beras yang melimpah ruah. Di pelabuhannya, empat puluh kapal jung sibuk melayani perniagaan antar-kota. Dari pesisir Jawa hingga Pulau Sumatera.

Akar Budaya yang Tak Mungkin Putus

"Raden Fattah itu anak yang durhaka karena menyerang Kerajaan Majapahit yang dikuasai ayahandanya? Itu salah besar!" kata Suwagiyo lagi meggelegar. "Yang diserang Raden Fattah itu bukanlah kerajaan ayahandanya. Tapi kerajaan yang sudah dikuasai Raden Girindra!" Kalau pun versi ini tak Anda percaya, sebenarnya ada versi lainnya yang menyebut Sunan Ampel, yang amat dihormati dan guru Raden Fattah berupaya keras untuk mencegahnya dari menyerang Majapahit. Hal ini paling tidak membuktikan bahwa Islam yang dibawa para Sunan tak menghendaki kehancuran atau tercerabutnya hubungan dan akar-akar budaya Jawa (Majapahit).

Dari istana Majapahit yang telah hancur, Raden Fattah mengambil singgasana yang dipercaya milik raja dan delapan batu pilar dari keraton Majapahit. Singgasana itu, disebut sebagai Dampar Kencana kini difungsikan sebagai mimbar khotbah di Masjid Demak hingga hari ini. Sementara delapan pilar Majapahit ditaruh sebagai fondasi pilar ruang serambi Masjid—yang saban siang menjadi sasaran empuk para peziarah atau Jemaah untuk tidur-tiduran.

Dampar Kencana, delapan pilar, bersama dengan surya Majapahit yang dipajang di atas mihrab, adalah bukti keras bahwa Raden Fattah tak serta merta melepas dan menghapus identitas budayanya yang mengakar pada tradisi Majapahit (Jawa). Identitas barunya sebagai seorang muslim tak serta merta menghapuskan ciri budaya yang dibawanya. Di sudut Masjid Demak, Raden Fattah juga menaburkan bukti dan bakti pada ibundanya, seorang putri China yang tersia-sia. Di atas mihrab, dia tempelkan keramik-keramik China milik ibunda sebagai pengingat: sejauh-jauhnya anak mengembara, keluarga tidaklah mungkin terlepas darinya.

Akulturasi juga tampak pada pintu utama masjid disebut sebagai pintu "Bledeg" buatan Ki Ageng Sela pada tahun 1466.[1] Pintu itu kini sudah diganti dengan yang baru. Yang lama dapat dinikmati keindahannya di Museum Masjid. Pintu bermotif naga merah ini sebenarnya juga "menyimpang" dalam pakem estetika Islam, yang mengharamkan bentuk-bentuk makhluk hidup. Inilah satu perpaduan, akulturasi, yang napasnya bisa kita rasakan di banyak titik di Mesjid Demak. Atap masjid tidak menggunakan kubah seperti di Timur Tengah sana. Tapi memakai tajug tumpang tiga, jadi bentuk khas bangunan Hindu-Jawa yang melambangkan gunung meru, tempat bersemayamnya kekuatan para dewa.

Sunan Kudus dan Menaranya, Hikayat Toleransi di Ujung Lidah

Ditumbuk lantas direndam gula merah, sate kerbau khas Kudus terasa manis di lidah. Sate aduhai ini menyimpan cerita gurih toleransi dan welas asih yang dibangun Sunan Kudus, arsitek di balik Menara Kudus yang kesohor itu. Semangat keberagaman terus dipelihara, memancar dari menara dan makam Sunan Kudus hingga sekarang.

Sehabis syiar dalam perjalanan pulang, syahdan Sunan Kudus alias Jafar Shadiq tersesat di hutan-hutan nan berlembah. Dari sini ada banyak versi cerita legendanya. Ada yang bilang seorang pendeta Hindu membantunya. Menghapus dahaga dengan susu sapi. Ada juga yang bilang genta dari sekawanan sapilah yang menuntun Sunan ke jalan pulangnya, seperti yang disebutkan Agus Sunyoto dalam buku *Atlas Walisongo*. Tapi sejak itu Sunan mengimbau pengikutnya untuk tidak menyembelih sapi, bahkan pada saat Idul Adha pun. Ini juga sebagai bentuk penghormatan terhadap umat Hindu yang masih banyak jumlahnya pada saat itu. Sebagai gantinya Sunan mengganti kurban sapi dengan kerbau. Tradisi ini terus hidup dan membentuk identitas kuliner Kota Kudus hingga sekarang. Termasuk si sate kerbau itu.

Toleransi dalam dakwah Sunan Kudus bisa saja dipandang sebagai bentuk kompromi. Tapi jika melihat lebih jauh, justru toleransi itulah yang membuka pintu syiar dan dialog yang lebih besar lagi. Dakwah Islam akhirnya tidak bersifat ikonoklastik: penghancuran ikon lokal. Akan tetapi sebaliknya: mengaliri nafas kebajikan masyarakat lokal, seperti argument Syaiful Arif dalam artikelnya 'Strategi Dakwah Sunan Kudus.' Maka ajaran Islam pun berterima. Beberapa ikon monumental dalam kompleks masjid yang juga dikenal dengan nama Masjid Al-Aqsha ini menggabungkan unsur Hindu-Jawa, seperti yang tampak pada Menara (menggunakan atap tumpang khas bangunan Jawa) dan dua pintu "Lawang Kembar" alias gapura.

Tempat wudu yang berada di sisi kiri masjid juga merupakan peninggalan Sunan Kudus yang mengandung akulturasi budaya.

Delapan lubang air wudhu itu disebut Asta Sang Hikamarga yang erat kaitannya dengan ajaran Buddha.

Hampir 90 persen dari keseluruhan bangunan Masjid Kudus sudah tidak asli lagi. Bangunan asli masjid hanya sampai gapura Pintu Kembar yang dulunya berfungsi sebagai pintu masjid. Kedua daun pintu, dibuat dari kayu jati merupakan karya Sunan Kudus. Selebihnya, bangunan Masjid Kudus adalah hasil renovasi tahun 1918. Sunan nan mulia membuat daun pintu dengan tangannya? Tak perlu heran. Sunan Kudus menurut salah satu catatan dikenal menyempurnakan alat-alat pertukangan dan seorang pandai besi yang pandai membuat pusaka. Dia membangun menara dan masjid yang bentuknya akrab dengan penduduk Hindu di sekitarnya. Untuk mengukir bebatuan dan kayu-kayu, Sunan mendapatkan bantuan dari guru dan sahabatnya seorang dai Tionghoa yang juga tukang kayu dan batu: The Ling Sing. The Ling Sing bersama ayahnya Su Ging An punya kontribusi terhadap seni ukir Masjid al Aqsha (lihat Sumanto al Qurthuby. *Arus Cina Islam Jawa*. 2003).

"Bayangkan kalau Sunan Kudus tidak bertoleransi. 100 meter ke arah timur dari sini ada klenteng yang lebih tua dari bangunan ini. Bayangan kalau tidak ada toleransi. Pasti hangus," kata Denny Nurhakim salah seorang pengurus masjid. "Satu setengah kilometer dari sini ada gereja. Di sebelah timur ada komunitas China. Di seberang jalan ada komunitas China. Masyarakat kudus yang biasa-biasa aja."

Sunan Kudus memberikan tapak kokoh buat umat Islam di Kudus untuk bertoleransi. Nilai itu yang terus bergema dan dirasakan.

Suatu siang ratusan anak sekolah menengah pertama datang berziarah bersama para gurunya. “Pernah juga sekolah non-muslim datang. Dan mereka mengucapkan terima kasih. Karena dalam bayangan mereka orang yang beragam islam itu kaku tidak mau bertoleransi,” katanya lagi.

Pada peringatan hari berdirinya masjid, April 2018, alih-alih membuat acara pengajian, pengelola masjid malah menjadikan kompleks masjid sebagai arena budaya. Budayawan lintas agama seperti Gus Mus (Mustafa Bisri dari Rembang), Sosiawan Leak, dan Thomas Dharmawan membacakan cerita pendek dan puisi. Masjid juga pernah menjadi tuan rumah untuk pertemuan Jagong Kamulyan, yaitu forum lintas-agama yang terus-menerus berikhtiar membuka dialog antar-budaya. Peristiwa-peristiwa ini kembali lagi membuktikan ampuhnya masjid sebagai arena dialog dan saling mengerti antarbudaya. Persis seperti yang dilakukan Sunan Kudus dengan bangunan menaranya.

Kini anak-anak muda pengurus masjid dengan bangga mengenakan kain dan ikat kepala, sebagai seragam barunya. “Sudah tiga tahunan ini kita pakai. Ini dulu pakaian kebanyakan santri pada zaman itu,” kata Denny lagi. Di tangan anak-anak muda ini, ingatan dan warisan Sunan Kudus terasa dinamis dan tak habis-habis. Dia bisa jadi sumber kebijaksanaan baru atau sekadar menyegarkan ingatan bahwa kita pernah diwarisi nilai-nilai baik yang kerapkali dilupakan. “Kita bukan hanya merawat peninggalan Sunan Kudus. Tapi kita juga coba untuk menggali kembali pakaian tempo dahulu seperti yang saya pakai dulu. Kalau tidak kita yang memulai, lalu siapa lagi?”

Masjid di Atas Bukit: Cerita Masjid Sunan Muria

Sunan Muria pernah membakar habis masjidnya (lihat Sejarah Masjid Sunan Muria, Tim UIN Walisanga, 2018) hanya karena Sunan Kudus memuji betapa bagusnya masjid itu. Di atas kayu yang gosong, dia bangun kembali masjid yang lebih sederhana. Masjid di atas bukit ini, jadi pengingat prinsip Sunan Muria yang senantiasa menginginkan hidup sederhana serta dekat dengan warga pinggiran. Ajaran sosialnya: “pagerono omahmu kanthi mangkok” (pagarilah rumahmu dengan mangkuk) hidup terus. Area masjid kini telah jadi pusat pemberdayaan ekonomi desa.

Sunan Muria sebenarnya punya pilihan untuk hidup mewah di istana dan terlibat politik kuasa di Kesultanan Demak yang ia bantu dirikan. Jasanya tak sedikit. Bersama para Wali, dia ikut permufakatan mengangkat Raden Fattah sebagai sultan pertama. Tangannya ikut dalam merenovasi Masjid Agung Demak dan mulutnya pernah melafalkan azan dari dekat mihrabnya (*Sejarah Masjid Sunan Muria, 2018*). Tapi dia malah menyingkir dari itu semua.

Hampir 50 km dari Demak dan 20 km dari Kudus—tempat koleganya Sunan Kudus berdakwah—dia tancapkan pancang di perbukitan yang kelak disebut sebagai Bukit Muria. Di sinilah pilihan kesederhanaan Sunan Muria dijatuhkan. Jauh dari pusat kota dan kuasa—berbeda dengan Walisongo lain yang berdakwah dekat pusat ekonomi dan politik. Menyatu dengan alam, mendekat bersama rakyat kecil yang tinggal di pedalaman.

“Ada pendatang orangnya baik, apakah ditanya, ayahnya siapa? Kan nggak. Ajarannya bagus, bisa diterima suka menolong akhirnya diikuti saja. Mungkin itu logika saja dari saya,” kata Muhamad Affandi, staf pengurus masjid yang mengurus bagian sosial dan kemasyarakatan, saat ditanya mengenai asal-usul dan sosok Sunan Muria yang mendekati “misterius”. Di antara sunan lainnya, Sunan Muria adalah yang paling sedikit tercatat dalam lembaran sejarah.

Masjid sederhana Sunan Muria memang tak tampak lagi. Bagian yang

asli menurut pengurus masjid hanya tampak di bagian mihrab yang menonjol ke arah dalam—berbeda dengan mihrab masjid kebanyakan. Awalnya empat saka guru masjid menggunakan umpak batu polos sederhana, tanpa ukiran. Tapi kini, umpak digantikan dengan yang baru, bertumpuk dua dan berukir. Dinding-dinding masjid telah diganti dengan kayu cerah nan halus sejak 2012 lalu, menurut seorang penjaga masjid. Lantai telah dilapisi karpet untuk menahan udara dingin yang tak ragu menyerang begitu keluar pintu. Bebatuan bekas lantai masjid yang dipercaya peninggalan zaman Sunan Muria telah diangkat dan ditempel di dinding kompleks makam Sunan Muria. Masjid Sunan Muria telah mengalami renovasi lanjutan mulai 1998. Masjid diperluas, diperkuat dengan konstruksi beton hingga menjadi megah dan indah.

Memagari Rumah dengan Mangkok

Masjid kini dikeliling lorong-lorong yang menavigasi peziarah untuk sampai ke makam Sunan Muria yang sepertinya tak putus-putus. “Kadang-kadang kita tutup jam 2 atau jam 3, nanti subuh baru dibuka lagi,” kata Muhamad lagi. “Mulai Kamis sudah ramai. Sabtu-Minggu lebih ramai lagi. Pengunjungnya antara 6000-12.000 orang,” kata Muhammad lagi.

Untuk melayani jemaah, deretan kios-kios bernuansa modern tersedia di sepanjang Lorong jalan. Memberikan pedagang keterampilan yang dibutuhkan agar barang tetap laku (dengan aneka pelatihan yang diselenggarakan tiap bulan). Dampaknya bisa dirasakan, tak ada penjual yang memaksa

atau menawarkan secara agresif dagangannya kepada pembeli.

"Di sini, kalau mau berkreasi apa pun jadi uang. Mau gerak jadi uang. Tiap bulan ada pertemuan selain pengajian. (Mereka dibekali pelatihan agar) jangan sampai merugikan. Pelatihan kesopanan, menjual yang bagus, dll" kata Muhammad lagi.

Masjid juga rutin memberikan santunan beras sebanyak 10 kg untuk hampir 50 orang. Semua lembaga pendidikan di sekitar masjid juga ditanggung biaya listriknya. Para tukang ojek telah berserikat. Dan hasilnya hampir tak ada satu pun pengemis yang kelihatan apalagi sampai merengek meminta sedekah. Semua seperti saling menjaga, dengan mangkoknya

Mungkin pada perkara-perkara di atas ajaran sosial Sunan Muria jadi amat relevan. Kutipan paling terkenal dari Sunan Muria adalah *pagerono omahmu kanthi mangkok* (pagarilah rumahmu dengan mangkuk). Petuah ini dapat bermakna saling bergotong royong, tolong-menolong dan membantu mereka yang membutuhkan (lihat Prof Dr Sutejo k Widodo dalam Suna Muria Today, 2014). Dan itulah yang terpancar dari kompleks masjid dan pemakaman Sunan Muria.

Gala Sunan Bayat Masjid Bersejarah di Kaki Bukit Jabalkat

Dari gubug kecil dan padasan sederhana, Sunan Bayat membangun masjidnya yang menjadi titik sebar Islam di Semarang dan sekitarnya. Masjid sempat dipindah, karena mesti 'bersaing' dengan Mesjid Agung Demak.

Keberadaan Masjid Gala tidak dapat dipisahkan dari seorang tokoh bernama Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Pandanaran, seorang saudagar sekaligus Bupati Semarang. Saat menjabat sebagai bupati, sebelum memeluk Islam, dia berjumpa Sunan Kalijaga yang berpura-pura menjadi penjual rumput. Karena dianggap sakti, Ki Ageng memutuskan untuk berguru pada si tukang. Tukang rumput, yang sebenarnya adalah Sunan Kalijaga segera mengajak Ki Ageng masuk Islam. Ki Ageng setuju. Setelah mendapat pengajaran, Sunan Pandanaran diberi gelar oleh Sunan Kalijaga yaitu Sunan Bayat (Tembayat).

Dalam perjalanannya menuju daerah selatan, Sunan Pandanaran dibegal tiga orang. Usai membegal, wajah salah satu pembegal berubah menjadi domba. Setelah disembuhkan, akhirnya orang tersebut mau ikut belajar dan menjadi murid Sunan Pandanaran. Ia kemudian dikenal sebagai Syeikh Domba. Anwar, Juru Pelihara Masjid Gala mengatakan cerita ini, juga dapat ditemukan pada Babad Demak *Pupuh Kinanthi*. Ketika Sunan Pandanaran dan muridnya tiba di Bukit Jabalkat, ia menemukan bangunan kecil beserta satu tempayan (padasan) kosong. Tempat tersebut yang kemudian dijadikan sebagai pusat penyebaran agama Islam.

Waktu berselang, suara azan dari masjid di atas bukit ini rupanya terdengar hingga ke Demak. Sultan merasa terganggu sebab azan dilantunkan lebih pagi dari Demak--karena adanya perbedaan waktu salat. Atas permintaannya, masjid kemudian dipindahkan ke kaki Bukit Jabalkat. Lokasi tersebut yang saat ini menjadi Masjid Gala. Tahun pendirian bangunan masjid tidak diketahui secara pasti, namun dipercaya bahwa Masjid Gala adalah masjid tertua di Klaten. Nama Gala sendiri diambil dari tulisan pada prasasti pendek yang ada di atas pintu masjid sebelah timur yang bertuliskan *masjid ga la*. Dalam bahasa Jawa, *ga la* berarti 17. Oleh masyarakat setempat, angka tersebut dimaknai sebagai perintah untuk menjalankan salat wajib lima waktu yang jumlahnya 17 rakaat.

Bangunan

Masjid Gala berada di tingkat teratas bukit berteras yang terdiri dari tiga tingkat. Untuk mencapai masjid, kita mesti menaiki tangga melewati teras-teras tersebut. Keberadaan teras-teras ini menunjukkan adanya akulturasi dengan budaya Hindu.

Tidak terdapat kolam di bagian depan masjid seperti yang umumnya ditemukan pada masjid-masjid di Jawa. Namun, bagian atapnya hampir sama dengan atap-atap masjid di Jawa, yaitu berbentuk tumpang yang bagian puncaknya ditutup dengan mustaka. Atap tersebut dari sirap kayu jati, sedangkan mustakanya berbahan keramik atau terakota. Bangunan masjid terdiri dari ruang utama dan serambi di sekelilingnya.

Bangunan masjid ditopang oleh empat tiang utama dan 12 tiang tambahan yang terbuat dari kayu jati. Tiang utama dilandasi umpak batu dengan bingkai menyerupai padma (teratai). Pada ruang utama juga terdapat mimbar yang ada di bagian depan yang digunakan untuk berkhutbah. Bagian mihrab masjid memiliki atap tersendiri yang dibuat dari batu. Jika dilihat dari luar, atapnya berbentuk datar dan jika dari dalam berbentuk lengkung.

Bagian pintu dan jendela masjid berbahan kayu. Pintu utama berada di dinding timur, sedangkan terdapat dua pintu lainnya di dinding utara dan selatan. Pada bagian pintu utama inilah terdapat tulisan arab *masjid ga la*.

Di bagian halaman Masjid Gala terdapat dua tempayan (padasan) yang ditempatkan di sisi kanan dan kiri tangga sebelah timur. Masyarakat setempat mempercayai bahwa salah satu tempayan tersebut berasal dari bangunan masjid di Bukit Jabalkat.

Tradisi

Selain sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah salat, Masjid Gala juga digunakan untuk tempat pengajian dan rapat. Pengajian dilakukan setiap hari Minggu *Wage*, Senin, dan Jumat. Adanya makam keturunan Ki Ageng Pandanaran di dekat masjid juga menjadikan tempat ini didatangi oleh para peziarah. Makam-makam tersebut terdapat di bagian barat masjid. Letak makam berada di teras-teras, hampir sama dengan posisi Masjid Gala itu sendiri.

Awal Mulai dan Titik Selesai Masjid-Masjid Sunan Ampel

Masjid pertamanya nyaris tak bersisa. Tapi jejak-jejak kearifan dakwahnya masih terasa di masjid paling akhir yang ditinggalkannya. Di sini juga Sunan Ampel dimakamkan.

Surabaya telah menjadi kota pelabuhan penting bahkan sejak zaman Airlangga (abad ke-10 M). Inilah wilayah penting yang menghubungkan perniagaan dan arus orang dari bagian barat nusantara menuju bagian timurnya. Tak heran para Walisongo juga mengincar wilayah ini menjadi target dakwahnya. Di antara para wali, Sunan Ampel yang bertanggung jawab menyiarkan agama Islam di wilayah yang menjadi persinggahan dan tempat interaksi bermacam orang, suku, hingga budaya.

Sunan Ampel sendiri berasal dari keluarga Kerajaan Campa, ayahnya bernama Syekh Ibrahim Asmaraqandi. Sunan Ampel memiliki putra, yaitu Sunan Bonang yang menjadi guru dari Sunan Kalijaga yang merupakan guru dari Sunan Giri, keponakan Sunan Ampel. Akan tetapi, ada juga yang beranggapan bahwa Sunan Ampel sebenarnya berasal dari Timur Tengah, yaitu Arab.

Masjid pertama yang didirikan Raden Rahmatullah--nama asli Sunan Ampel--sebenarnya adalah langgar sederhana di wilayah Kembang Kuning. Dia menetap dan mempersunting putri seorang tokoh lokal. Pada 1963, masyarakat dan pemerintah melakukan renovasi terhadap langgar kecil hingga menjadi Masjid Rahmat Kembang Kuning, begitu nama yang disematkan sekarang. Renovasi dilakukan konon agar tidak terjadi pengultusan terhadap langgar yang dibangun oleh Sunan Ampel ini.

Masjid kedua yang dibangun Sunan Ampel kini berada di permukiman padat penduduk, tepatnya di Gang Paneleh. Masjid yang dibangun pada abad ke-15 ini masih menyisakan banyak unsur bangunan yang asli--misalkan yang tampak pada tiang-tiang jati yang digunakannya. Masjid ini berada tak jauh dari rumah pemimpin organisasi Sarekat Islam, HOS Tjokroaminoto yang menjadi 'induk semang' sekaligus guru bagi tokoh-tokoh pergerakan, antara lain, Sukarno, Kartosuwiryo, dan Muso.

Peristirahatan terakhir Sunan Ampel

Masjid Agung Sunan Ampel atau yang lebih dikenal sebagai Masjid Sunan Ampel terletak di Jalan Petukangan I, Ampel, Semampir, Kota Surabaya, Jawa Timur. Masjid diperkirakan berdiri pada 1450 atau pertengahan abad ke-15 Masehi. Masjid ini dipercaya merupakan masjid ketiga yang didirikan oleh Sunan Ampel.

Masjid Sunan Ampel memiliki kekhasan tersendiri, yaitu perpaduan antara budaya Jawa, Arab, dan Barat. Ciri Majapahit terlihat dari adanya lambang Kerajaan Majapahit di bagian atap masjid serta bentuk masjid yang menyerupai rumah *joglo* atau rumah tradisional Jawa. Atapnya berbentuk piramida, dan memiliki empat tiang utama yang terletak di tengah masjid. Bentuk penempatan tiang dan atap ini persis seperti Masjid Agung Demak (Kusumo, 2015:6). Tiang saka guru yang berjumlah empat ini memiliki panjang heksagonal (delapan), yang diartikan sebagai kombinasi huruf Arab, yaitu Allah S.W.T *(Alif, Lam, Lam, Ha)* dan Muhammad S.A.W *(Mim, Ha, Mim,* dan *Dal)* yang juga diartikan sebagai empat mazhab. Makna dari tiang ini dapat diartikan adalah dua kalimat syahadat yang merupakan tiang keimanan agama Islam.

Pada Masjid Ampel juga terdapat menara berbentuk silinder dan terdapat lubang ventilasi serta terdapat selasar atau balkon di puncak menaranya (Nasution, 2004: 36). Saat ini, menara Masjid Sunan Ampel menyatu dengan masjid sehingga dari luar hanya terlihat bagian atasnya, sedangkan bagian kaki dan sebagian tubuh menara harus dilihat dari dalam masjid. Menara ini mendapatkan pengaruh dari Hadramaut (Arab). Hal ini sangat mungkin karena di sekitar Masjid Sunan Ampel terdapat permukiman orang-orang Arab. Saat berkunjung ke masjid, dapat ditemui banyak orang Arab. Menara pada masjid ini digunakan sebagai tempat azan.

Kemudian, peninggalan lain dari Sunan Ampel adalah beduk yang saat ini sudah tidak lagi digunakan. Beduk ini dulu digunakan sebagai penanda masuknya waktu salat, tetapi kini hanya digunakan saat *takbiran* (Toyyib, 2013 dalam Kusumo, 2015: 7).

Masjid sebagai Lokasi Wisata Religi

Keadaan Masjid Agung Sunan Ampel saat ini secara fisik sudah berbeda dengan yang dulu. Masjid ini telah melalui renovasi berkali-kali dan terdapat penambahan teras di sekelilingnya. Saat ini terdapat masjid baru yang tergabung dengan Masjid Ampel lama yang dibangun sekitar tahun 1992, dan sering dipakai untuk kegiatan ibadah sehari-hari juga saat salat Idulfitri. Pembangunan tidak hanya terjadi pada bagian masjid, tetapi

juga ada pembangunan kios-kios di sekitar masjid, ruang sekretariat, dan fasilitas yang mendukung aktivitas di Masjid Sunan Ampel.

Keadaan masjid saat ini juga tak lepas dari peran Pemerintah Kota Surabaya. Walaupun belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya, Masjid Sunan Ampel telah ditetapkan sebagai wisata religi pada 1972 oleh Pemkot Surabaya. Sejak itu, makin ramai Masjid Sunan Ampel dikunjungi oleh orang-orang, khususnya para peziarah. Jika ingin menelusuri jejak dakwah Sunan Ampel, ada baiknya kunjungan dimulai dari Masjid Rahmat Kembang Kuning kemudian Masjid Peneleh dan terakhir adalah Masjid Agung Sunan Ampel.

Masjid Agung Sunan Ampel adalah peristirahatan terakhir Sunan Ampel yang wafat pada akhir 1481 Masehi. Dia dimakamkan di kompleks Makam Masjid Sunan Ampel beserta keluarga dan santri-santrinya. Ia meninggalkan masjid dan pesantren yang kemudian dikelola oleh santri-santrinya.

Nasi Langgi dari Masjid Sendang Duwur

Sunan Sendang Duwur menghimpun segala hal yang campur baur. Dalam dirinya, masjidnya, dan ajarannya. Masyarakat sekitar kompleks pemakaman mengenangnya dalam tradisi gotong-royong membagi-bagi nasi langgi.

Sunan Sendang Duwur bernama asli Raden Nur Rohmat. Dia sungguh-sungguh produk 'akulturasi'. Masrur Hasan dalam bukunya, *Sejarah Singkat Waliyullah R. Noer Rahmat Sunan Sendang* menyebut Sunan Sendang Duwur lahir pada 1442 Saka/1520 Masehi di Desa Sedayu Lawas Kecamatan Brondong, Gresik. Ayahnya, Syekh Abdul Qahar bin Abdul Malik, seorang alim ulama dari Negeri Bagdad yang diangkat anak oleh Tumenggeng Sedayu Gresik Djojosasmitro. Ibundanya dari Gresik asli. Namanya Dewi Sukarsih, putri Tumenggeng Djojosasmitro.

Sunan Sendang Duwur muda dikenal dengan keterampilan berkebun dan bertani yang mumpuni. Konon karena keterampilan inilah Sunan Drajad datang berjumpa. Keduanya 'adu kesaktian' hingga berujung pada persahabatan meski dalam sumber lain disebut sebagai hubungan guru-murid. Raden Nur Rahmat diberi gelar Sunan Sendang Duwur dan diperintahkan untuk membangun masjid sekaligus melakukan dakwah.

Masjid inilah yang lestari hingga sekarang. Masjid Sendang Duwur atau dikenal sekarang dengan nama Masjid Nur Rahmat terletak di Dusun Sendangduwur, Desa Sendangduwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Hanya berjarak kurang lebih satu kilometer dari Makam Sunan Drajat. Kabarnya, Masjid Sendang Duwur ini tidak pernah dibangun, tetapi dibawa oleh Sunan Sendang Nur Rahmat dari Mantingan, Jepara. Selepas wafat, jasad Sunan Sendang Duwur dimakamkan di pertapaannya, yaitu sebelah barat masjid.

Meskipun telah banyak mengalami renovasi, masjid ini masih tampak jelas kekunoannya hingga kini. Sebelum direnovasi, wujudnya hanya berupa langgar (musala). Hingga pada 1920, renovasi pertama mengubah bentuk masjid dari kondisi awal. Pada blandar terdapat dua inskripsi di bidang kayu, yang merupakan *candrasengkala* (kayu ukiran). Isinya berbunyi "*gurhaning sarira tirta hayu*" yang menunjukkan angka tahun 1483 Saka atau 1561 Masehi. Atap masjid berbentuk kerucut segi empat seperti tajug dengan tiga atap bersusun. Bagian puncak atap dihiasi dengan mustaka. Di atas ambang pintu terdapat hiasan terawangan yang berbentuk sulur-suluran, bunga teratai, dan mahkota.

Ada beberapa benda yang masih menyiratkan kekunoannya, yaitu tiga guci yang ditempatkan di halaman timur. Guci berisi air ini untuk memuaskan dahaga para pengunjung masjid. Tak jauh dari guci tersebut, ada alat penanda waktu yang dalam bahasa Jawa disebut dengan *Bencet*. Pada sisi selatan masjid, terdapat Sumur Giling yang proses kerjanya dilakukan dengan menggerakkan alat pemutar dengan kaki.

Akulturasi dengan Agama Hindu

Di sebelah utara masjid, terdapat fragmen arca Siwa yang bersandar pada Gapura. Arca tersebut digambarkan bertangan dua, tangan kanan memegang *aksamala* (tasbih) dan tangan kiri membawa *angkusa* (kebut lalat). Sayangnya, arca tersebut hanya tersisa bagian kepala hingga perut. Kondisinya pun kini sudah aus termakan zaman.

Pintu gerbang menuju Masjid Sendang Duwur menghadap ke timur, berbentuk

gapura Candi Bentar dan berbahan batu putih. Selain itu, ada pintu gerbang lain yang menghadap ke selatan berbentuk gapura Paduraksa yang juga terbuat dari batu putih. Pada bagian atas gapura Paduraksa terdapat motif segi enam dan antefiks, sedangkan bagian sisi depannya berhiaskan motif stiliran kepala kala. Pintu gerbang lain berbentuk lebih sederhana, hanya dihiasi pilar tegak polos yang bagian atasnya dihias seperti candi bertingkat-tingkat dengan antefiks. Pada halaman belakang candi, ada pintu gerbang menuju Makam Sunan Sendang Duwur berbentuk Paduraksa dengan hiasan yang raya, di atapnya ada hiasan lengkung kala marga yang bersambung hingga ambang atas pintu gerbang.

Semua hal di atas menunjukkan nafas dakwah Sunan Sendang Duwur yang sejalan dengan arah dakwah para Walisongo. Penghormatan atas tradisi yang sudah ada. Mereka menggunakan medium yang paling akrab dengan warga sekitar sebagai perangkat untuk berdakwah.

Nasi Langgi

Masjid Sendang Duwur selalu dikunjungi sebagai petelasan (tempat akhir ziarah) para peziarah. Selain itu, pada acara Haul Sunan Sendang Nur Rahmat, warga sekitar bergotong royong membuat nasi langgi untuk tamu. Warga Sendang Duwur yang merantau turut berbondong-bondong pulang untuk menghadiri acara tersebut. Sambil menikmati nasi langgi, mereka berbaur dengan tamu lainnya.

Masjid Tiban Babussalam Warisan Syekh Maulana Ishaq

Masjid ini lahir dari hutan bakau yang dibuka warga. Dikaitkan dengan dakwah Syekh Maulana Ishaq--pendakwah yang bertanggung jawab mengislamkan Blambangan dan Samudera Pasai. Renovasi dan perluasan masjid tetap mengindahkan bangunan lama.

Muncul dari hutan bakau Masjid Tiban Babussalam berada di Jalan Soekarno-Hatta, menyimpan sejarah napak tilas dakwah Syekh Maulana Ishaq. Syekh Maulana Ishak adalah ulama yang menikah dengan Dewi Sekardadu, putri dari Raja Blambangan. Pernikahan tersebut dikaruniai seorang putra yang diberi nama Ainul Yaqin atau lebih dikenal dengan Sunan Giri, Masjid ini mudah ditemukan, karena letaknya yang berada di jalur pantura. Konon, masjid ini muncul secara tiba-tiba tanpa pernah diketahui siapa pembuatnya. Oleh karena itu, masjid ini dinamai Tiban. Masjid Tiban Babussalam dulunya ditemukan oleh warga sekitar yang sedang membuka hutan bakau.

Masjid ini memadukan arsitektur Islam dan Jawa, menguatkan akulturasi budaya penyebaran Islam di Pulau Jawa. Masjid Tiban kini tampak lebih megah, bagian Masjid Tiban diperluas pada tahun 1974 dengan menambah bangunan baru. Bangunan lama di sisi barat masjid dipertahankan tanpa ada perubahan. Atap masjid pada bangunan lama bergaya nusantara, berupa tumpang (susun) satu berbentuk prisma. Bagian puncak atap berhiaskan *mustoko* asli berbentuk kuncup bunga padma yang terbuat dari batu padas. Masjid ini juga sering dijadikan tempat singgah oleh orang-orang yang sedang dalam perjalanan untuk beribadah kepada Allah. Di sebelah selatan bangunan lama dibangun *pawestren* untuk salat para jemaah wanita.

Bangunan lama dan bangunan baru mempunyai bentuk dan arsitektur yang berbeda. Bangunan lama kental dengan gaya bangunan Jawa, sedangkan yang baru mengadopsi gaya modern. Bangunan lama

dirancang menggunakan cara-cara kuno, pembangunannya tidak menggunakan paku logam melainkan dari paku kayu yang dikaitkan dengan kayu lainnya.

Tidak ditemukan prasasti di area Masjid Tiban Babussalam. Namun, ada beberapa benda yang ditengarai sebagai peninggalan Syekh Maulana Ishaq, di antaranya tempat petilasan Syekh Maulana Ishaq di belakang masjid yang hingga kini masih menjadi tempat orang memanjatkan doa. Para ahli waris pengurus Masjid Tiban dimakamkan di halaman barat masjid. Di makam tersebut masih ada batu besar yang menjadi mimbar bagi Syekh Maulana Ishaq saat memberi khotbah. Tak jauh dari batu besar, terdapat sumur yang airnya dipercaya oleh para warga sekitar masjid dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Tak jarang musafir yang singgah ke Masjid Tiban Babussalam meminum air dari sumur tersebut.

مسجد جامع بيت المتقين

Warisan Dakwah Seorang Wali Pengelana

Masjid Jami Bandongan

Dakwah lisan saja tidaklah cukup. Perkataan mudah terlupakan, tapi keberadaan masjid sebagai buah karya adalah jejak nyata yang bertahan dalam merentang zaman.

Masjid Jami Bandongan merupakan masjid yang ada di wilayah Kauman, Desa Trasan, Kecamatan Magelang, Jawa Tengah. Masjid ini juga dikenal dengan nama Masjid Trasan, Masjid Tiban, Masjid Wali, dan Masjid Baitul Muttaqin. Masyarakat sekitar lebih akrab menyebutnya sebagai Masjid Wali. Penduduk percaya bahwa Masjid Wali telah berusia 500 tahun dan umurnya hampir sama dengan Masjid Agung Demak. Hal ini bukan tanpa sebab. Ditilik dari interior bangunan, terdapat 16 saka atau tiang dari kayu Jati yang serupa dengan tiang yang berada di Masjid Demak. Tinggi empat tiang utama adalah 7 hingga 8 meter, sedangkan sisanya sekitar 2,5 meter. Penduduk menyebutnya sebagai tiang 'tatal' yang dibawa dari wilayah Demak. Pada atap masjid, masih dapat terlihat *mustoko* yang memiliki gambar hewan kecil seperti katak atau kadal. Nama *trasan* juga diartikan sebagai 'terusan Demak' yang arsitekturnya dipengaruhi oleh Masjid Agung Demak. Hingga saat ini belum ditemukan bukti tertulis mengenai waktu pendirian Masjid Wali. Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa masjid ini merupakan salah satu masjid tertua di Magelang seperti halnya Masjid Agung Kauman Kota Magelang dan Masjid Kauman Payaman.

Warisan Seorang Wali Pengelana

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga memiliki peran penting dalam kegiatan dakwah. Pada masa lalu, masjid lebih dikenal sebagai tempat penyebaran agama Islam dan tempat para wali berdiskusi mengenai metode penyebaran agama Islam. Hampir semua masjid tua di Jawa memiliki keterkaitan dengan Walisongo, seperti Masjid Sunan Kudus, Masjid Sunan Muria, juga Masjid Sunan Tembayat. Lazimnya masjid-masjid yang memakai nama *Sunan*, menjadi peristirahatan yang terakhir bagi sunan tersebut. Namun, ada juga masjid yang dianggap masyarakat dibangun oleh sunan, tetapi tidak memakai nama dari sunan tersebut. Salah satunya adalah Masjid Jami Bandongan.

Sunan Kalijaga yang dibantu oleh Panembahan Bodo dipercaya sebagai pendiri Masjid Jami Bandongan. Sunan Kalijaga merupakan satu dari sembilan Wali Songo, penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-14. Dia sering bersilaturahmi ke tempat murid-muridnya. Karena itulah dapat dikatakan sebagai Wali Pengelana. Ia pun terkenal dekat dengan masyarakat. Gaya berpakaiannya seperti orang biasa, mengenakan pakaian tradisional Jawa dan memilih tak beserban khas ulama pada masanya. Beliaulah yang memopulerkan dakwah melalui pendekatan kesenian, seperti wayang dan lagu. Selama perjalanannya, dia kerap menerima seseorang menjadi murid dan membangun masjid sebagai bagian dari dakwah. Perjuangan menyiarkan Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga tidak hanya memberikan inspirasi bahwa berdakwah tak cukup dengan ucapan, tetapi juga menciptakan terobosan yang berdampak besar pada kelanjutannya dalam kehidupan masyarakat. Selesai dibangun, Masjid Jami Bandongan kemudian diserahkan kepada Nyai Briting (bahasa Jawa artinya 'keriting'). Ia adalah istri Sunan Kalijaga yang ditugaskan untuk mengurus masjid ini.

Masjid yang Dibangun dalam Satu Malam

Masjid dengan banyak nama ini memiliki pelbagai cerita yang terkait dengan kemunculannya. Selain sebagai Masjid Wali, Masjid Jami Bandongan juga diyakini bahwa letak asalnya bukan di lokasi yang sekarang, melainkan di desa lain. Masjid sebelumnya berada di Senterang, kemudian dalam semalam dipindahkan ke Desa Trasan. Pemindahannya terjadi pada malam Jumat Kliwon hingga keesokan pagi. Karena itu, masyarakat juga menyebut masjid ini sebagai Masjid Tiban atau masjid yang jatuh dalam semalam.

Tradisi Selikuran: Satu Malam pada Ramadan

Setiap masjid pasti memiliki kegiatan keagamaan dan tradisinya masing-masing. Di Masjid Jami Bandongan, kegiatan keagamaan biasanya berupa pengajian pada kamis malam atau *yasinan* yang rutin dilakukan oleh ibu-ibu. Selain pengajian, ada pula aktivitas, seperti pelaksanaan salat berjemaah lima waktu dan perayaan hari-hari besar Islam.

Salah satu tradisi yang istimewa di lingkungan Masjid Jami Bandongan adalah *Selikuran*. Kegiatan khusus ini dilangsungkan setiap tahunnya pada satu malam dalam Ramadan, yaitu malam ke-21 saat lailatulkadar. Tradisi berusia ratusan tahun ini diikuti oleh masyarakat dari wilayah Bandongan dan Magelang. Mereka datang untuk beriktikaf. Pada malam *Selikuran*, warga setempat akan berjualan di depan masjid. Barang-barang yang dijual adalah kebutuhan untuk iktikaf dan makanan khas daerah tersebut. Lapak musiman penduduk lokal dapat membeludak hingga mencapai jalan raya yang jaraknya lumayan jauh dari masjid. Kegiatan tersebut sudah mulai ramai pada sore hari dan berakhir dini hari.

Masjid Jami Bandongan Kini

Tak berbeda dengan masjid tua lainnya, Masjid Jami Bandongan juga pernah mengalami pemugaran. Pada 1996, terjadi penambahan serambi di bagian depan masjid dengan menutup kolam. Sebelumnya, di depan masjid terdapat kolam air dengan jembatan kecil di tengahnya. Tembok permanen juga telah menggantikan dinding bilik masjid.

Masjid Jami Bandongan merupakan bangunan bernilai historis tinggi dalam arkeologi Islam. Karena itulah masjid ini termasuk bangunan cagar budaya yang perlu dilindungi dan dipertahankan keasliannya. Meskipun banyak mengalami pemugaran, bagian interior masjid masih seperti asalnya. Orisinalitas Masjid Jami Bandongan pun terjaga. Kelak, masyarakat dapat tetap menyaksikan salah satu masjid tertua di Magelang.

Menjaring Jejaring Masjid Sunan Geseng

Sunan Geseng lebih dari sekadar wali yang gosong badannya atau "cuma" jadi murid Sunan Kalijaga. Perannya dalam suksesi Kerajaan Mataram serta masjid-masjid serta petilasan yang menjadi peninggalannya di berbagai tempat (seperti jejaring besar) menjadi bukti peranannya yang sentral di dalam ikhtiar dakwah di pedalaman Jawa.

Sunan Geseng adalah murid sekaligus jangkar dakwah Sunan Kalijaga di wilayah pedalaman Jawa bagian selatan. Jaringan dakwahnya meliputi Sidarejo, Banyumas, Kebumen, Purworejo dan Yogyakarta (*Nurul Hak, Rekonstruksi Historiografi Islamisasi dan Penggalian Nilai-Nilai Ajaran Sunan Kalijaga, 2016*). Bahkan ada yang memperkirakan wilayah operasi lebih besar dari itu, bila dikaitkan dengan sejumlah petilasan dan makam yang tersebar di Tuban, Pati, Temanggung, Yogyakarta, Bagelen hingga Grabag—yang semuanya diasosiasikan dengan Sunan Geseng.

Dia termasuk dalam skuad elite Sunan Kalijaga yang muridnya termasuk Ki Ageng Giring dan Panembahan Senopati sang pendiri dinasti kerajaan Mataram-Islam. Beberapa versi lain bahkan menyebut namanya terllibat dalam suksesi yang menabalkan Sultan Agung sebagai raja Mataram dan terlibat aktif sebagai penasihat kerajaan (*Abd Shomad dan Zainal Arifin, Riwayat Jalasutra*).

Tapi sungguhnya Cokrojoyo (nama asli Sunan Geseng) adalah penderes (penyadap) nira sederhana dari Desa Bedhug di tepian Sungai Begowonto, Bagelen, Purworejo, Jawa Tengah. Sunan Kalijaga tertarik dengan tembangnya nan merdu yang disenandungkan saat hendak menderes "*Clontang-clantung, wong nderes buntute bumbung, apa gelem apa ora?*"(Clontang-clantung, orang *nderes* ekornya bumbung/bambu, apa mau apa tidak?) Sunan mengajarkan "mantra" baru yang ajaib yang membuat Cokrojoyo tertarik menjadi muridnya.

Saat bersemadi dalam proses pembelajaran, Cokrojoyo terjebak kebakaran di dalam hutan. Tapi ajaibnya dia sehat walafiat. Sedikit saja tubuhnya yang gosong. Sejak itulah Sunan Kalijaga menjulukinya Sunan Geseng alias sunan yang gosong. “Beliau telah diangkat jadi murid (sejak) mulai pembangunan sampai dengan syiar agama di Masjid Demak. Sunan Geseng mendapat jabatan sebagai seksi konsumsi,” kata Muhadi ketua Takmir Masjid Geseng Masjid al-Iman Geseng Luwano. Masjid ini, bersama dengan Mesjid Kauman di Bagelen (kini bernama Masjid Sunan Geseng) dipercaya merupakan peninggalan dakwah Sunan Geseng di tanah Bagelen. Makam Sunan Geseng sendiri berada di Magelang. Berada tak jauh dari masjid dan padepokan yang didirikannya. Berikut adalah profil ketiganya.

Masjid Tua di Kampung Kuna

Dilapis lantai keramik bebiruan, Masjid al-Iman Loano terlihat mentereng dari jauh. Kontras dengan permukiman, sekolah, dan warung yang ada di dekatnya. Atap serambi yang cenderung rendah menghalangi orang untuk melihat bagian dalam. Tapi sebaliknya bayangan itu menciptakan keteduhan buat para jemaah di dalamnya. Serambi beratap limasan itu direnovasi belakangan, pada 1898.

Masuk ke bagian dalam barulah suasana kuna terasa. Empat soko guru menopang atap tajuq. “Warga dan tokoh masyarakat pernah mengganti *usuk-usuk*, reng (bagian atap). Dipaku. Tidak sesuai dengan aslinya. Tapi setelah pihak Purbakala datang, (*usuk-usuk*) dikembalikan seperti semula,” kata Muhadi.

Bagian inti ini menurutnya tak banyak yang berubah, seperti 500 tahunan yang

lalu. Saat Sunan Geseng konon "menggeser" bangunan ini. "Dulu, sesepuh bercerita masjid ini letaknya tidak di sini. Tapi sebelah barat. Kurang lebih 200 meter (dari sini). Tanpa sepengetahuan siapa pun, Sunan Geseng memindah masjid ini."

Masjid ini berdiri di Lowano atau Loano salah satu daerah tertua di Purworejo. Asal-usulnya dapat ditarik dari Batara Luwano, putra kerajaan Galuh Pajajaran yang terdampar di wilayah tersebut. Di tempat baru itu dia menyunting gadis desa dan dianugerahi putra yang namanya Pangeran Anden. Lepas dewasa, Anden kemudian magang sebagai prajurit di Majapahit dan bertemu jodoh di sana. Dyah Marlangen, begitu nama sang putri dibawa pulang ke kampung. Tapi karena baru bertemu dan saling canggung, tiada sepatah katapun meluncur dari keduanya. Beruntungnya di tepian sungai Begowanto sedang bermekaran bunga Lo. "Pohon mirip beringin. Tapi daunnya agak lebar dan berbunga," kata Muhadi lagi. Maka berkat pohon Lo itulah mereka saling menyapa (*wanuh* dalam Bahasa Jawa). Maka sejak itulah nama daerah tersebut menjadi Lowano atau Loano.

Percakapan dan saling sapa di antara warga terus dilakukan, termasuk di Masjid. Di sini ada Pengajian Selapanan, "Isinya bertemunya para jamaah se-RW 4. Ada *berzanji* ada *tahlil*. Masjid juga jadi pusat kegiatan peringatan Tahun Baru Islam tingkat kecamatan," kata Muhadi.

Masjid Rukun (dengan) Tetangga

Tak jauh dari lokasi yang diperkirakan menjadi tempat petilasan Sunan Geseng di

Bagelen, berdiri juga Masjid Sunan Geseng. Masjid terletak di Dusun Kauman Barat, tak jauh dari rel kereta yang derunya nyaris tak pernah absen setiap jamnya. Meski kadang mengganggu kekhusyukan, tapi berkat "kereta api" inilah, Masjid selamat dari kerusakan. Ceritanya pada tahun 70-an empat tiang besar masjid sudah miring posisinya. Khawatir bertambah parah atau malah bikin musibah, Mahasisiwa Universitas Gadjah Mada yang sedang KKN di desa tersebut dibantu oleh pihak Kereta Api Indonesia yang meminjamkan dongkrak kereta dan empat lanjar rel kereta berhasil mengembalikan tiang-tiang ke posisi semula.

Masjid ini juga menyimpan cerita soal rukun-rukun antar-tetangga. Jika satu masjid hanya melaksanakan tarawih 11 atau 23 rakaat saja saban Ramadan tiba, itu soal biasa. Tapi masjid ini malah melaksanakan kedua jenis tarawih tersebut di satu malam. "Delapan rakaat pertama dilaksanakan bersama-sama. Setelah itu jemaah yang memilih tarawih 23 rakaat akan meneruskan sementara yang lainnya menunggu. Setelah selesai berulah kedua jemaah ini melaksanakan tadarus bersama-sama," kata Andin Juru Pelihara merangkap marbot di Masjid ini. Tapi sayang kebiasaan ini tak berlanjut, seiring dengan wafatnya imam yang menganut bilangan 23 rakaat.

"Saat Ramadan Masjid ini jadi patokan. Tidak ada yang berani berbuka atau azan, sebelum Masjid ini mengumandangkan azan. Sampai ke detik-detiknya," Dan saat Idul Fitri tiba, Masjid ini juga kembali menunjukkan toleransi antar-warganya. Jika ada perbedaan waktu Idul Fitri, maka Masjid akan mengadakan dua kali Salat Idul Fitri juga.

“Di sini mah, biasa saja. Rukun-rukun saja,” tambah Andin.

Masjid Sunan Geseng diperkirakan sudah ada pada abad 16. Bangunannya berdiri dikelilingi tembok bata dan menempel dengan kompleks permakaman serta rerimbunan pepohonan yang diperkirakan menjadi penanda tahun pemugaran, yaitu pada 1732. “Masjid ini direnovasi oleh Cokrojoyo salah seorang pembesar kesultanan. Tahun 1732. Itu ditandai dengan 17 batang pohon sawo kecik, 3 batang pohon manggis dan 2 batangan sawo beludru,” kata Andin lagi.

Dahulunya masjid ini hanya bernama Masjid Kauman. Tapi pada 1985, untuk menghormati jasa Sunan Geseng yang mengislamkan wilayah Bagelen, barulah masjid dinamakan sebagai Masjid Sunan Geseng.

Sisa Kayu di Masjid Kleteran Sunan Geseng

Yang tadinya sedang berjualan, menjemur pakaian atau ngobrol bersama teman segera bergegas. Para santri laki-laki ini segera menuju masjid. Sinar matahari sudah ada di ubun-ubun kepala dan waktu salat Jumat sedikit lagi sampai. Masjid yang jadi tujuan para santri ini tak jauh-jauh amat. Namanya Masjid Kleteran Sunan Geseng, berada di dalam kompleks Pondok Pesantren Sunan Geseng di Magelang Jawa Tengah.

Pendirian Masjid Kleteran Sunan Geseng dapat dikaitkan dengan pembangunan Masjid Demak. Setelah membantu para sunan membangun Masjid Agung Demak, Sunan Geseng pamit izin pulang ke kampung halamannya untuk menyebarkan Islam. Oleh sunan ia diberi kayu-kayu sisa pembangunan masjid. “Aku mengizinkanmu untuk pulang. Ingatlah, jangan berhenti di tengah perjalananmu. Jika kau lelah dan tidak sanggup berjalan lagi, maka letakkan kayu dan dirikanlah masjid serta padepokan,” kata Sunan Kalijaga kepada Sunan Geseng.

Letih di tengah-tengah perjalanan, Sunan Geseng memutuskan untuk mendirikan masjid dan padepokan yang kelak bernama Pondok Pesantren Sunan Geseng. Masjid didirikan di dalam kompleks padepokan tersebut. Dari titik sinilah dakwah Islam di daerah Magelang bermula. Selepas wafat, Sunan Geseng sendiri dimakamkan tak jauh dari lokasi.

Bangunan masjid dapat terlihat dari jalan raya. Tapi tak sembarang orang bisa masuk, apalagi perempuan, karena masjid berada di kompleks pesantren laki-laki. Berdasarkan cerita masyarakat, mimbar, kentongan, pintu masuk dan saka guru masjid masih asli, dari masa Sunan Geseng masih hidup. Pihak pesantren serta masyarakat hanya menambahkan ukiran pada masjid dan mengecat ulang. Di depan pintu masuk masjid terdapat jam matahari yang sampai sekarang masih berfungsi dengan baik.

Di Balik Tembok Sang Cipta Rasa

Saat masuk ke dalam masjid barulah anda akan menyadari alasan masjid ini merupakan mahakarya. Di sini kita akan merasakan diri kita sebagai makhluk kecil di rumah Allah yang Agung , sesuai namanya Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan salah satu mahakarya arsitektur tradisional Indonesia. Masjid ini tumbuh besar bersama masyarakat Cirebon. Keberadaan Masjid Sang Cipta Rasa erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam yang dilaksanakan oleh Sunan Gunung Jati. Beliaulah yang memprakarsai berdirinya masjid ini sekitar abad ke 15. Selain terkenal sebagai seorang yang konsisten menyebarkan ajaran Islam, Sunan Gunung Jati adalah Sultan Cirebon yang membawa kejayaan Kesultanan Cirebon.

Sejak awal pembangunannya masjid ini sudah istimewa. *Project Manager* pembangunan masjid ini adalah Sunan Kalijaga yang melibatkan Raden Sepat dari Majapahit sebagai arsiteknya. Dalam proses pembangunannya, kurang lebih 500 orang pekerja dari Demak, Cirebon, dan Majapahit bahu membahu membangun masjid ini. Sungguh amanah yang luar biasa, membuka lahan hutan jati dan membangun masjid. Penamaan masjid dengan nama Masjid Agung Sang Cipta Rasa menjadikan masjid ini semakin istimewa karena menyandang nama khas Indonesia dan tidak mengadopsi nama yang berunsur Timur Tengah seperti kebanyakan masjid di Indonesia. Sesuai namanya masjid ini dibangun untuk mengagungkan Sang Pencipta.

Keindahan Masjid Sang Cipta Rasa tersembunyi dibalik tembok merah yang mengelilinginya. Jangan lupa untuk masuk ke dalam masjid ada adab yang harus diperhatikan, antara lain, membaca *basmalah* lalu mengucapkan kalimat *syahadat*, salam kemudian berwudu. Saat pertama memasuki kompleks masjid, rasanya seperti masuk ke

serambi masjid biasa. Namun ketika kita masuk ke dalam bangunan utama masjid barulah kita akan merasakan rasa takjub. Bangunan utama ini memiliki pintu-pintu berukuran kecil sehingga kita harus menunduk untuk masuk ke dalamnya. Saat masuk ke dalam masjid, kita akan menyadari alasan masjid ini merupakan mahakarya. Dibalik pintu masjid yang kecil, anda akan menemukan ruangan masjid yang begitu megah dan luas dengan struktur bangunan yang tinggi, ditopang kontruksi tiang-tiang kayu jati. Atmosfir ruangan akan membawa kita terhanyut merasakan diri kita sebagai makhluk kecil di rumah Allah yang agung, sesuai namanya Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Disamping kekhasan arsitektur tersebut, Masjid Sang Cipta Rasa memiliki banyak keistimewaan lainnya.

Saka Tatal Yang Sarat Makna

Masjid ini ditopang oleh 30 saka (tiang) dan 12 diantaranya adalah *saka guru* atau tiang penyangga utama masjid. Pada salah satu tiang di atap Masjid Agung Sang Cipta Rasa, ada tulisan berkaligrafi Arab yang memuat bahasa Cirebon dan bulan yang ada dalam penanggalan Islam. Tidak sedikit orang yang menafsirkan isi tulisannya yang mengaitkannya dengan waktu pembuatan masjid ini. Ada yang menyebut lamanya pembuatan masjid ini adalah sembilan bulan jika berdasarkan bulan Islam yang tertera. Salah satu tiang yang unik dikenal dengan nama saka tatal, tiang penyangga ini dibuat oleh Sunan Kalijaga. Saka Tatal adalah satu tiang yang terdiri dari sambungan potongan-potongan kayu jati. Filosofis dari tiang ini adalah memberikan pelajaran mengenai pentingnya kekuatan persatuan di antara umat manusia.

Berbeda Gaya, Satu Tujuan

Masjid Agung Sang Cipta Rasa dibangun dari perpaduan gaya arsitektur pra Islam, nuansa ornamen dari budaya yang ada di Cirebon saat ini dan filosofi nilai ajaran Islam. Hal ini tampak sejak gerbang masuk yang dibangun terinspirasi dari arsitektur Hindu, yang mengadopsi gerbang candi. Bentuk tembok-tembok yang mengingatkan pada pura. Pada bangunan inti masjid terdapat sembilan pintu ini, melambangkan jumlah Wali Songo. Pintu utama disebut Narpati

Selain itu terdapat pula ornamen-ornamen teratai, ornamen dengan ragam hias khas Cina . Ketiga adanya *maksurah*, ruangan yang dibatasi pagar kayu di dalam masjid. Maksurah hanya terdapat di masjid kesultanan yang berfungsi sebagai perlindungan bagi Sultan dan pejabat tinggi kerajaan selama melaksanakan sholat di masjid dari kemungkinan serangan fisik terhadap petinggi kerajaan. Keempat adanya aksara arab sebagai bagian dari ornamen yang menghiasi bangunan. Kelima adanya mihrab, seperti halnya di masjid-masjid Timur Tengah. Mihrab atau ruang untuk Imam memimpin shalat ini terbuat dari batu pualam berhiaskan ornamen teratai yang memiliki makna penting dalam ajaran agama Budha. Selain itu terdapat pula mimbar khotbah yang bernama Sang Ranggakosa ini memiliki ornamen naga dan hewan yang mirip singa dan ukiran motif bunga teratai dan rantai di sisi-sisinya.

Padu padan gaya arsitektur tersebut menghasilkan mahakarya yang bernilai budaya tinggi, berupa tempat ibadah yang memiliki satu tujuan yaitu mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi Azan Pitu

Salat Jumat di Masjid Sang Cipta Rasa memiliki sensasi tersendiri. Pada saat ini, azan akan dikumandangkan sebanyak tujuh kali oleh para muazin terpilih. Ada beberapa versi cerita mengenai asal usul lahirnya *azan pitu* ini. Salah satunya adalah karena dahulu ada kesatria jahat yang hendak menghentikan muazin untuk mengumandangkan azan. Ada pula yang berpendapat azan tersebut menjadi lambang pemersatu mazhab yang berbeda-beda.

Sang Guru Mangir

Sang Guru Mangir adalah nama bedug yang dibuat Sunan Kalijaga. Bedug ini masih digunakan saat waktu adzan tiba. Bahan kayu yang khusus menjadikan suara bedug ini terdengar nyaring. Kayu bedug masih asli, hanya kulit bedug yang sudah mengalami pergantian beberapa kali.

Bertahan untuk Umat

Tujuh Abad sudah masjid ini berdiri di tengah masyarakat Cirebon. Pemugaran dan penambahan tak terelakan untuk memenuhi tuntutan zaman. Masjid Agung Sang Cipta Rasa mengalami beberapa kali perbaikan dan penambahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Alamsyah P (2010: 174), masjid tersebut pernah terbakar kemudian diperbaiki pada 1549. Selanjutnya untuk memperluas masjid ditambahkanlah serambi oleh Panembahan Ratu I (1568-1649) Pada 1597, Panembahan Girilaya (1597), Sultan Sepuh I bersama Sultan Anom I (1679) menambahkan, sehingga di sisi timur terdapat tiga serambi yang berasal dari masa yang berlainan. Di

masa pemerintahan Sultan Sepuh XI (1899-1942), dengan bantuan J. Krijgman (1930), ada tambahan serambi khusus bagi jemaah perempuan, yang disebut pawestren dan serambi utara. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya di tahun 1934, masjid ini pernah diperbaiki secara keseluruhan. Tercatat pula Pangeran Sulaeman Sulendraningrat, Habib Syekh, dan R. Amartapura melakukan perbaikan bagian atap dan talang pada 1960. Pemerintah Kota Cirebon melakukan pembangunan serambi depan masjid pada 1972-1974. Pemugaran bangunan inti dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada 1975-1976. Pada 1976-1978 dilanjutkan dengan pemugaran tiang saka guru sekaligus dengan penambahan bangunan lain, seperti tempat berwudu dan kamar kecil, lalu peturasan, bangunan tengah, samping kanan dan kiri, serta penggantian atap sirap kayu jati.

Sang Cipta Rasa menyimpan kekayaan masa lalu dibalik temboknya yang kokoh. Kisah dibalik tembok masjid ini jika disampaikan dengan baik kepada generasi muda niscaya akan melahirkan generasi muda yang kelak akan meneruskan cita-cita para pembangun mesjid ini. Berdasarkan keistimewaannya, masjid ini sudah dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya dengan RNCB.19991004.02.000896 berdasarkan SK Menteri No238/M/1999 sehingga harus kita jaga, lindungi, dan lestarikan.

Hidupkan Tradisi Syiar Syahadat

Tak perlu punya banyak harta, kedudukan tinggi atau berdarah biru. Cukuplah anda bersyahadat maka anda sudah menjadi seorang muslim.

Hiruk pikuk pasar pagi di Pekalipan adalah pemandangan menarik sebelum anda menemukan Masjid Keraton Kanoman. Berlokasi di belakang Pasar Kanoman Cirebon, Kelurahan Pekalipan, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon, masjid ini dapat dikenali dari warnanya yang khas dengan pagar gapuranya yang berwarna putih serta nuansa hijau dan keemasan pada bangunan masjid.

Nuansa Eropa dan Jawa

Masjid Keraton Kanoman didirikan oleh Pangeran Mohamad Badridin yang bergelar Sultan Anom I pada abad ke-16. Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten turut membantu pendirian masjid yang didominasi warna hijau ini. Arsitektur Masjid Kanoman berbeda dengan arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang khas Indonesia. Arsitektur masjid ini memiliki kesamaan dengan arsitektur bangunan Eropa, terutama pada bentuk pilarnya. Selain itu, ukuran pintu-pintu pada Masjid Keraton Kanoman ini berbeda dengan masjid tua di Cirebon yang cenderung memiliki pintu lebih pendek. Ukuran tinggi pintu masjid ini hampir mencapai lebih dari dua meter dengan lubang udara di atasnya. Namun demikian bentuk bagian dalam dari masjid ini cukup lapang dan dibuat tanpa sekat seperti masjid-masjid kuno di Jawa, kecuali ruangan untuk jemaah perempuan yang diberi pembatas. Empat saka guru dari kayu jati, asli sejak pendiriannya tetap berdiri tegak dengan tinggi mencapai atap. Sementara itu atap masjid berbentuk atap tumpang dengan *mamolo* menghiasi puncak masjid. Di beberapa sisi bangunan, terdapat jendela-jendela kayu berukuran besar. Mihrab

atau tempat imam memimpin salat ditandai dengan ruangan khusus dengan hiasan warna abu dan emas pada bagian temboknya. Dinding bagian dalam dan luar masjid dilapisi dengan keramik. Di samping masjid, tersedia kamar kecil dan tempat wudu. Di bagian lainnya, dalam satu ruangan tersimpan bedug dan kentongan. Masjid Kanoman ini dibuka hanya pada waktu tertentu. Ketika waktu salat tiba, masjid pun akan dipadati oleh jemaah.

Penerus Warisan Sunan Gunung Jati

Walaupun terletak tersembunyi di belakang keramaian pasar, Masjid Kanoman berperan penting terhadap siar Islam di Cirebon. Masjid ini meneruskan tradisi Upacara Panjang Jimat pada acara Muludan (upacara peringatan kelahiran Nabi Muhamammad). Tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun dan bermula dari siar Islam yang dilaksanakan oleh Sunan Gunung Jati di Cirebon. Siar Islam yang dilaksanakan oleh

sang Sunan selalu menggunakan pendekatan yang halus, seperti melalui pendekatan kultural. Dalam tradisi masyakarat Jawa, kelahiran memiliki makna penting dan seringkali disyukuri melalui acara *slametan*. Tradisi ini menjadi pembuka jalan bagi Sunan Gunung Jati untuk mengenalkan unsur-unsur agama Islam dalam budaya Cirebon. Nilai- nilai Islami lebih mudah diterima melalui dakwah pada acara *slametan* kelahiran yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat. Mennurut cerita, dahulu acara *Muludan* diramaikan pula dengan pertunjukan gamelan. Konon kalimat syahadat lah yang menjadi tiket masuk untuk menyaksikan acara tersebut. Sejak saat itu setiap tahun, di bulan *Mulud* atau *Rabiul Awal*, Keraton Kanoman Cirebon menggelar acara Maulid Nabi Muhammad SAW yang berlangsung di Pendopo Jinem Keraton Kanoman dan Masjid Kanoman. Dalam ritual *Muludan*, akan diperagakan secara simbolis mengenai kelahiran Nabi. Rangkaian Panjang Jimat dikeluarkan, dan diarak masyarakat secara bersama-sama.Hal ini mengandung makna dari komitmen untuk menggenggam satu barang selama hidup, yang merupakan simbol dari berpegang pada kalimat syahadat (Naila, 2018: 314). Pengunjung dari berbagai daerah akan datang pada saat perayaan Muludan ke kompleks Keraton Kanoman. Mereka berkumpul di Masjid Kanoman untuk menyaksikan puncak acara dari serangkaian Upacara Panjang Jimat.

Ketika Masjid Menjadi Obat Bagi Manusia

Masjid Tiban Jenar Kidul

"Tiban" artinya "kejatuhan" atau dengan konotasi lain "ada secara tiba-tiba". Benarkah Masjid Tiban Jenar Kidul muncul dalam sehari semalam?

Tempat ibadah yang terletak di Dusun Kauman, RT/RW 02/02 Desa Jenar Kidul, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo ini bernama Masjid Tiban. Nama itu memang terdengar aneh, tapi tentu saja ada sejarahnya atau *asbabul al nuzul* yang melatarbelakangi pemberian nama tersebut. Secara etimologi dalam bahasa Jawa, "Tiban" berarti "kejatuhan" atau dengan konotasi lain "ada secara tiba-tiba". Prasasti Sipater menunjukkan angka tahun dan proses pendirian masjid. Maksud nama Masjid Tiban bukan berarti bangunan itu tiba-tiba saja muncul, melainkan bermakna bahwa memasuki tempat ibadah haruslah salat karena bisa menjadi obat. 'Ti' berasal dari kata 'ta' atau masuk dan 'ban' maksudnya obat sehingga dapat dimaknai bahwa dengan memasuki masjid dan melaksanakan salat bisa menjadi obat bagi manusia. Menurut informasi, masjid dibangun pada 1468. Selain karena kekunoannya, keberadaan masjid yang sudah berdiri lebih dari lima abad itu berperan penting dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Bangunan ini menjadi tempat berlabuh bagi mereka yang rindu pada Sang Khalik. Mereka mengekspresikan kecintaan kepada-Nya lewat berbagai bentuk kegiatan ibadah. Oleh sebab itu, Masjid Tiban Jenar Kidul sebagai bangunan cagar budaya yang memiliki nilai budaya tinggi, wajib kita lindungi dan pertahankan keberadaannya.

Konstruksi Masa Lalu dan Masa Kini

Kendati dari luar sudah tampak modern, konstruksi asli di dalam masjid masih bertahan. Ada empat saka guru dari kayu jati dan rangka atap berukir. Gapura kuno

MASJID TIBAN

di depan masjid terbuat dari batu bata yang semula hanya direkatkan dengan tanah. Namun, karena mengalami kerusakan, gapura itu dipugar pada 10 Februari 1991 dengan mempertahankan bentuk aslinya.

Ruang utama masjid yang tetap asli memiliki empat tiang saka guru yang terbuat dari kayu jati berbalut pelat besi tebal. Empat tiang saka guru tersebut diyakini memiliki ukuran yang sama dengan ukuran tiang-tiang yang ada pada bangunan Masjid Demak yang dibuat sendiri oleh Sunan Kalijaga. Hal yang menarik, di bawah tiang-tiang tersebut terdapat empat umpak penyangga tiang Yoni dan Lingga sebagai batas antara laki-laki dan perempuan. Kedua umpak tersebut juga dikenal dengan nama umpak *lanang* dan umpak *wadon*. Keberadaan umpak terinspirasi dari bangunan masa peradaban Hindu-Buddha, yang menunjukkan kesinambungan budaya dari peralihan masa Hindu-Buddha ke masa Islam. Walaupun tidak begitu besar, ruang utama masjid dapat digunakan untuk tempat salat berjemaah setiap harinya.

Kulah Bundar yang Legendaris

Di Masjid Tiban ini juga terdapat *Kulah Bundar* yang pertama kali ditemukan di lahan persawahan Jambangan, sekitar 1,5 km dari masjid. Kulah tersebut kemudian dipindahkan dan diletakkan di sebelah selatan masjid. Namanya *Al Mussyafa* yang berarti Kulah Penobatan. Konon air yang ada di kulah tersebut berkhasiat sehingga dipercaya bahwa jika ada yang sedang sakit lalu minum atau mandi dengan air tersebut akan sembuh. Tak sedikit dari mereka yang datang ke masjid sekalian untuk membersihkan diri atau sekadar mengambil air dengan niat agar tercapai keinginannya.

Wali yang Menyamar

Kisah Masjid Tiban Jenar Kidul bermula ketika Sunan Kalijaga datang ke Purworejo untuk berdakwah di sela-sela kesibukannya membangun Masjid Agung Demak. Setiba di Jenar Kidul, ulama yang dikenal warga bernama Syekh Udan Baring itu membangun masjid pada 1468. Dari beberapa riwayat terungkap bahwa sang syekh sesungguhnya adalah Sunan Kalijaga yang menggunakan nama samaran. Sunan Kalijaga memang dikenal sebagai salah seorang wali yang senang berkelana. Walaupun seorang ulama besar, dia tetap menjadi sosok yang membumi. Berpakaian seperti masyarakat biasa dan bertutur kata dengan bahasa yang mudah dipahami. Dia juga menyadari bahwa untuk menarik simpati masyarakat, pendekatan dakwah yang terbaik adalah melalui pendekatan budaya. Cara berdakwahnya akrab dengan memadukan unsur kesenian tradisional seperti wayang. Selain itu, dalam setiap perjalanannya, dia sering kali membangun masjid demi keberlangsungan dakwah Islam.

Makna di Balik Keteduhan Masjid Tua di Desa Depok

Masjid Al Karomah

Karomah masjid ini bukan seputar mukjizat sesaat dari para wali. Karomah sesungguhnya adalah bagaimana masjid tua ini sanggup melintasi zaman sambil memberikan pencerahan sekaligus keteduhan pada setiap hati yang haus akan ketenangan, juga mengembalikan kekuatan pada jiwa yang lelah untuk menghadapi peliknya lagi alam kehidupan.

Asri dan menenangkan. Kesan ini memang terasa saat kita mengunjungi Masjid Al Karomah di Desa Depok, Cirebon. Letaknya yang di tengah hamparan persawahan dan jauh dari keramaian memberikan kedamaian. Masjid ini berada di dalam kompleks berpagar bata merah. Arsitektur masjidnya memiliki gaya hampir serupa dengan masjid tua lainnya di Cirebon, yaitu Masjid Merah Panjunan dan Masjid Kabuyutan Trusmi. Baik pada masa lalu maupun masa kini, masjid memiliki peranan penting. Walaupun tergolong masjid tua, Masjid Al Karomah justru sarat akan pengunjung yang hendak berziarah, beribadah, ataupun beristirahat sejenak dari permasalahan sehari-hari. Karena itulah masjid ini tercatat sebagai satu dari 161 situs penting di Kabupaten Cirebon.

Dua Gaya Arsitektur

Arsitekturnya yang khas dari Masjid Al Karomah Depok mencerminkan situs penting dalam penyebaran agama Islam di Cirebon. Berbeda dengan bangunan masjid modern yang didominasi tembok, bangunan masjid kuno ini justru memperlihatkan harmoni arsitektur yang lekat dengan arsitektur Jawa masa pra-Islam, terutama masa Hindu-Buddha dengan filosofi nilai- nilai ajaran Islam yang saat itu masuk ke wilayah Cirebon. Abad ke-15 hingga 16 Masehi memang merupakan masa transisi dari arsitektur Jawa-Hindu ke arsitektur Jawa-Islam. Kompleks masjid dikelilingi tembok bata merah dengan gerbang menyerupai gerbang Candi Bentar. Gaya puncak masjid dihiasi oleh memolo yang diadaptasi dari mahkota raja Jawa. Bangunan inti masjid disangga tiang-tiang kayu jati dengan atap tumpang bersusun tiga. Atap tumpang ini mengandung filosofi ajaran Islam, yaitu Islam (atap dasar), Iman (atap tengah), dan Ihsan (atap atas). Bangunan inti masjid hanya diperuntukkan bagi laki-laki dan diperbolehkan masuk pada waktu tertentu. Selain masjid, terdapat pula bangunan pewastren atau ruang khusus perempuan untuk beribadah, gazebo beratap limasan, dan kompleks makam 25 sesepuh desa.

Jejak Siar Islam Murid Sang Sunan

Ada berbagai versi mengenai asal mula Masjid Al Karomah. Salah satu versinya adalah keberadaan masjid tak lepas dari penyebaran agama Islam Sunan Gunung Jati dan para muridnya. Dalam buku *Mengenal 161 Situs di Kabupaten Cirebon* dituliskan bahwa salah satu dari murid Sunan Gunung Jati adalah Syekh Pasiraga. Dia konon merupakan pendatang dari Demak. Dia berada di Cirebon untuk belajar agama Islam kepada Sunan Gunung Jati. Sang Syekh kemudian diperintahkan untuk menyebarkan Islam ke tanah Pasundan. Ciri khas penyampaian agama Islam yang diajarkan Sunan Gunung Jati adalah siar Islam yang damai. Beliau secara arif tetap membuka ruang untuk kebudayaan yang sudah ada, tetapi perlahan mengenalkan ajaran Islam. Perkembangan Islam pun beriringan dengan budaya masyarakat sekitar. Ajaran inilah yang kemudian diturunkan kepada para muridnya. Berdasarkan konsep tersebut, masjid ini memiliki arsitektur yang unik, ada perpaduan antara arsitektur pra-Islam dan filosofi Islam. Awalnya masjid ini hanyalah langgar kecil yang berada di tepian sungai Jamblang. Lama-

kelamaan berkembang menjadi kompleks masjid dengan arsitektur yang indah. Masjid Al Karomah pun dikukuhkan sebagai situs oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Pemerintah Kabupaten Cirebon

Oase Hati yang Lelah

Nama Masjid Al Karomah Depok lebih populer dengan nama Masjid Kramat. Masjid ini ramai dikunjungi oleh siapa pun. Salah satu kegiatan rutin adalah Haul Sesepuh Desa Depok. Acara ini merupakan upaya masyarakat desa untuk menghormati dan mendoakan para pendahulu yang saleh. Kegiatan untuk memperingati hari wafat ini berisi tahlil keliling, Takhtiman Al-Qur'an Bil Ghoib (Sema'an), dan tablig akbar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempersatukan warga, mengingatkan pentingnya nilai ibadah, dan menjalin kebersamaan. Karena itulah para pengurus masjid cenderung memilih diam saat membicarakan kesejarahan masjid. 'Karomah' masjid ini bukan seputar mukjizat sesaat. 'Karomah' atau karamah sesungguhnya adalah bagaimana masjid tua ini sanggup melintasi zaman sambil memberikan pencerahan sekaligus keteduhan pada setiap hati yang haus akan ketenangan, juga mengembalikan kekuatan pada jiwa yang lelah untuk menghadapi peliknya lagi alam kehidupan. Jadi kemuliaan yang terpenting adalah masjid ini menjadi rumah bagi siapa pun yang ingin khusyuk beribadah dan memberikan manfaat bagi masyarakat.
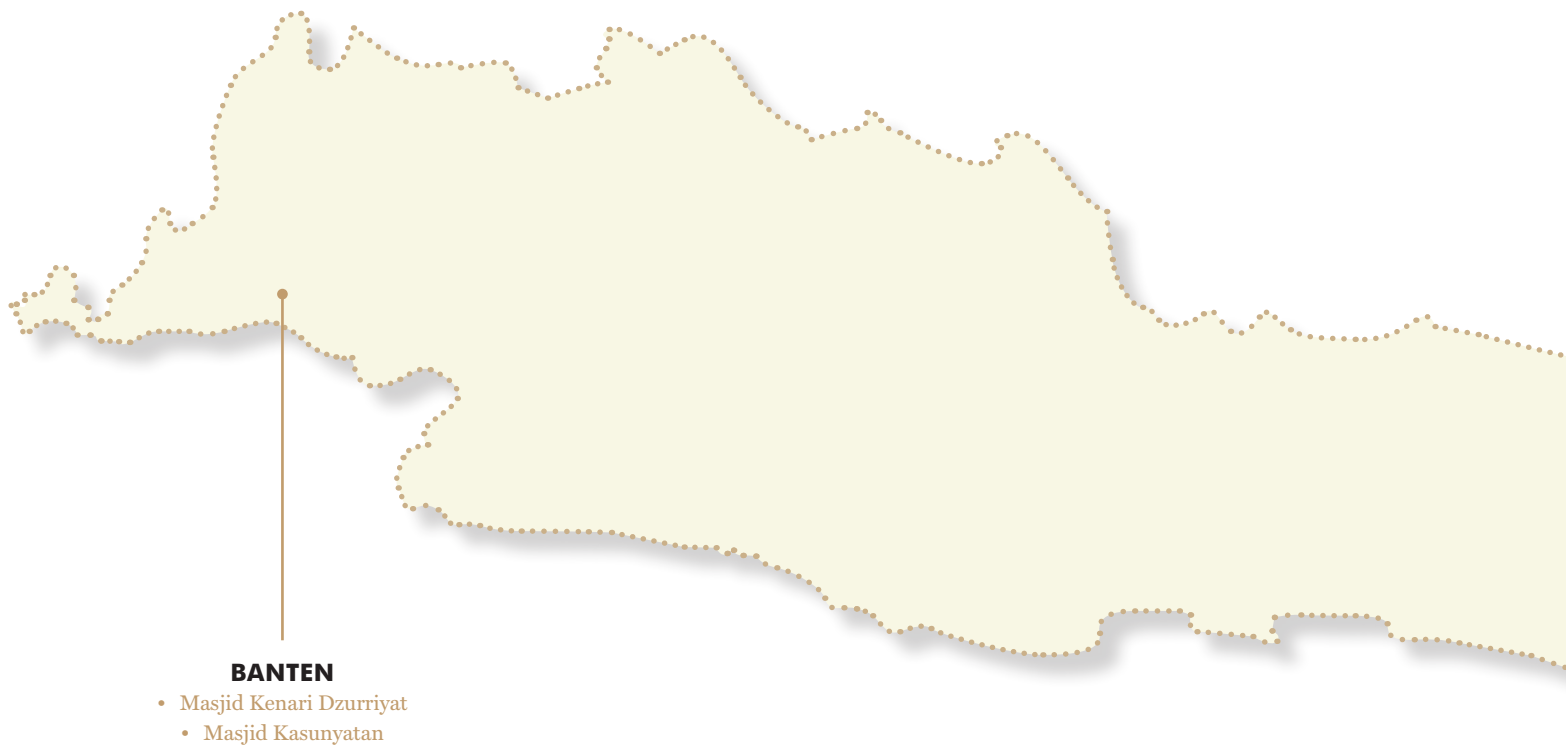
MASJID PENJAGA PARA RAJA
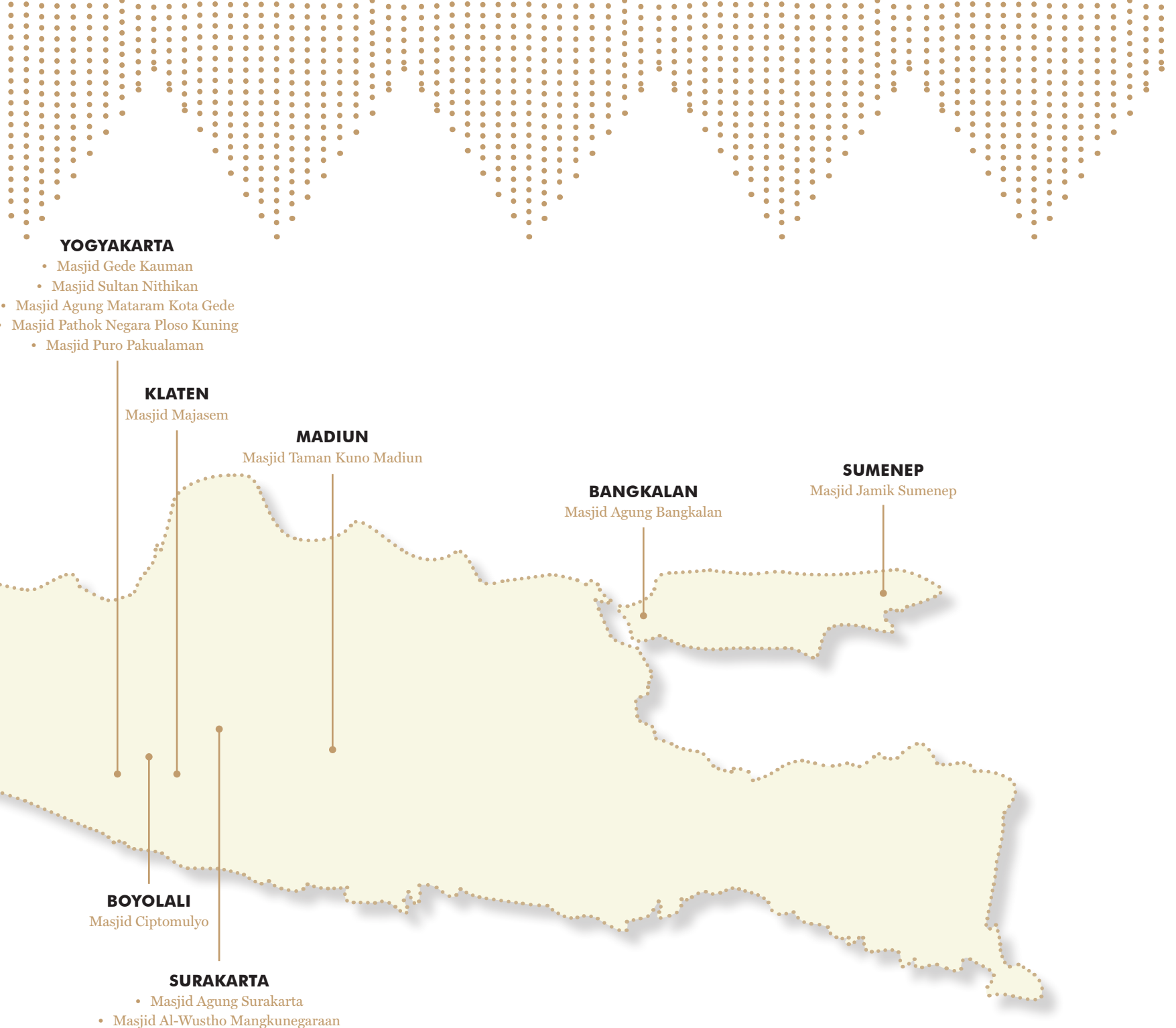
Para sultan telah membuat masjid untuk melengkapi keraton mereka. Sebagai salah satu sumber legitimasi juga membantu syiar Islam. Tapi pada perkembangannya, masjid-masjid berperan jauh lebih besar ketimbang jadi 'perabot' istana. Di dalamnya bersirkulasi kearifan yang diajarkan para cendikia untuk pemegang amanah kesultanan. Di dalamnya bersemai pengetahuan dan kebajikan-kebajikan yang melampaui dinding-dinding masjid. Pada akhirnya masjid-masjid ini bermetamorfosis dari hanya untuk kepentingan menjaga raja-raja kepada fungsi melayani rakyat semua.

Ragam Budaya Masjid Agung Surakarta

Masjid Agung Surakarta berdiri setelah Mataram terpecah-belah. Tapi kearifan para leluhur tetap dipelihara. Masjid berkembang seiring penggantian kekuasaan. Pengaruh rajanya terekam dalam perkembangan renovasi masjid--yang memadukan arsitektur Jawa, Eropa, Persia hingga India.

Masjid Agung Keraton Surakarta (nama resmi bahasa Jawa: *Masjid Ageng Karaton Surakarta Hadiningrat*) adalah masjid resmi milik keraton Kasunanan Surakarta yang dibangun atas inisiatif keraton dan berfungsi selain sebagai tempat ibadah juga pusat syiar Islam bagi warga kerajaan. Paku Buwana II merintis pembangunan masjid baru ini seiring dengan pembangunan istananya yang baru di Surakarta. Istananya yang lama di Kartasura luluh lantak akibat rebutan kuasa di antara para saudara—dengan campur tangan kongsi dagang Belanda VOC menyusul peristiwa Geger Pecinan pada 1740. Masjid terus dibangun hingga selesai pada 1768.

Masjid ini setia dengan warisan kearifan para leluhur. Masjid dirancang mengikuti bentuk Masjid Demak. Atap masjid yang bersusun tiga adalah adaptasi tiga bangunan candi pra-Islam. Pola keruangannya juga mengikut pola seperti Keraton Kota Gedhe dan Keraton Pleret. Masjid didirikan mendekat dengan istana sebagai pusat pemerintahan dan tempat tinggal raja, alun-alun sebagai pusat aktivitas masyarakat, dan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi.

Pada masa pemerintahan Raja Surakarta Paku Buwono III (PB III), Masjid Agung Surakarta didirikan. Masjid ini didirikan pada tahun 1785 M bertepatan dengan 1689 tahun Jawa. Namun menurut Basit Adnan (1996:12) dan Eko Budihardjo (1989:63) masjid ini didirikan pada tahun 1757 dengan acuan bentuk Masjid Demak. Langgam arsitektur yang digunakan masih terpacu dengan langgam Jawa serta arsitektur Hindu. Hal ini terlihat dengan penggunaan atap bertingkat 4 yang melambangkan syarikat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Arsitektur Jawa terlihat pada penggunaan saka guru sebagai struktur utama penyangga atap.

Ruang utama Masjid Agung Surakarta yang merupakan ruang inti masjid ini berfungsi sebagai ruang salat. Bentuknya persegi empat yang melambangkan kesederhanaan duniawi dengan ukuran 32 m x 34 m. Ruang utama ini dilengkapi 11 pintu, lima pintu di timur, dan masing-masing tiga pintu di utara dan selatan ruangan. Pada 1794 Susuhunan Paku Buwana IV (1788-1820) mengganti tiang saka guru dengan balok kayu bulat. Seluruh kolom dan bahan bangunan masjid ini menggunakan kayu jati yang sudah sangat tua dari hutan Donoloyo.

Struktur penyangga yang dipakai terbuat dari kayu jati. Atap ruang utama ini disangga empat saka guru dan dua belas saka penganggap. Keempat saka guru melambangkan sumber kekuatan dalam kehidupan di dunia, yaitu api, air, udara dan bumi. Dengan pengertian tersebut maka keempat saka guru diyakini mempunyai empat aspek kejiawaan yang sama atau seimbang. Pada awalnya saka guru dicat dengan warna hijau dengan pelipit kuning (pare anom), kemudian pada zaman Paku Buwana X warna ini diganti menjadi biru muda dengan pelipit putih (bangun tulak) dan kemudian pada saat direhabilitasi pada tahun 2004 saka tersebut dipelitur dan lapisan pewarna itu bertahan hingga kini.

Pada masa Sri Susuhunan Paku Buwana VII (1830-1875) dibangun pawestren dan serambi dengan memakai kolom-kolom bergaya dorik (Yunani). Pada tahun 1858 M dibangun pagar tembok mengelilingi masjid sebagai pemisah dengan lingkungan sekitar.

Ornamen yang lebih baru dan variatif juga diterapkan. Termasuk elemen kaca patri dan bentuk-bentuk yang rumit.

Pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwana X (1893-1939) masjid diimbuhi kembali beberapa struktur baru. Menara azan setinggi 32 meter dibangun tepatnya pada tahun 1901 dan memakan biaya kurang lebih serratus ribu gulden. Menara terletak di halaman timur kompleks Masjid Agung dengan memadu gaya arsitektur *kutub minar* khas India.

Selain itu, pada masa pemerintahan ini gapura yang semula berbentuk limasan diganti menjadi gapura dengan langgam arsitektur Persia. Gapura utama adalah gerbang utama yang mempertemukan kompleks Masjid Agung Surakarta dengan kawasan Alun-alun Keraton Surakarta yang terletak di sisi kompleks, membujur utara-selatan. Terdapat tiga pintu masuk pada gapura utama kompleks Masjid Agung Surakarta. Pada masa Susuhunan Paku Buwana X ini juga kolam wudu diganti menjadi sistem keran. Pada masa ini juga dibangun perumahan untuk abdi dalem Keraton Surakarta.
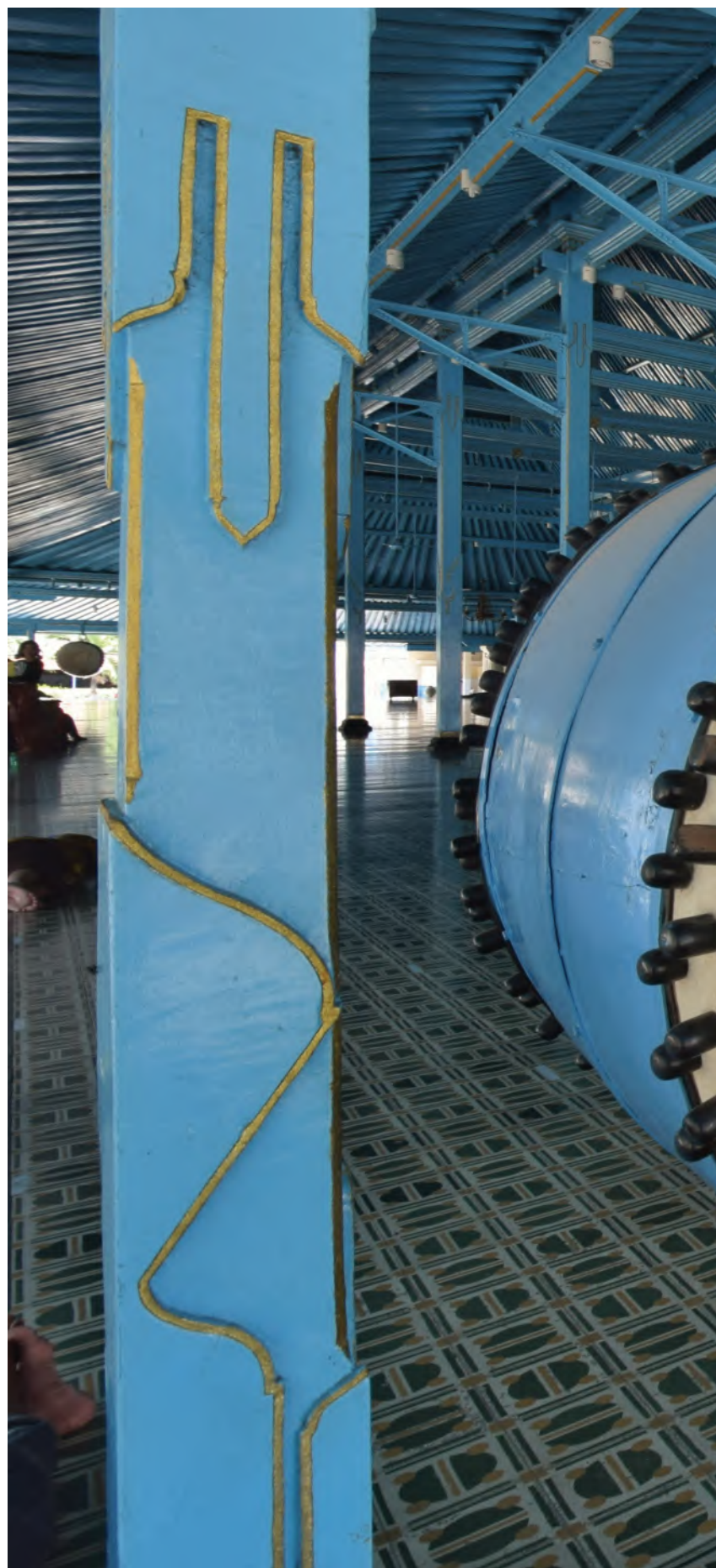
Masjid Ciptomulyo: Masjid Para Pujangga

Berbentuk seperti pendopo, tempat keluarga berkumpul, masjid ini menjadi tempat singgah kerabat keraton Surakarta. Tapi lebih dari itu, dekat masjid inilah trah pujangga nan intelektual hebat Jawa beristirahat untuk selama-lamanya.

Masjid Cipto Mulyo terletak di Kecamatan Pengging, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Masjid dibangun atas inisiatif Paku Buwana X (1893-1939) pada 1909--inisial Susuhunan direkam pada tiang depan masjid--di kompleks kawasan wisata Umbul Pengging--tempat plesiran raja-raja Keraton Surakarta. Karena kebutuhan itulah masjid ini dibangun: untuk kerabat raja Keraton Surakarta.

Masjid dibangun mirip pendopo dengan atap limasan dan pilar-pilar menggunakan kayu jati. Ruang utama masjid terdapat empat saka guru yang terbuat dari kayu jati dan dicat dengan warna krem agar senada dengan warna dinding. Atap masjid bertajug dua terlihat meruncing dari dalam ruang utama masjid ini.

Di sisi utara ruang utama masjid terdapat ruang *pawestren* untuk jemaah wanita salat, tetapi pada waktu salat jumat ruangan tersebut juga digunakan untuk jemaah pria. Bagian serambi Masjid Cipto Mulyo Pengging dengan tiga pintu utama di tengah yang separuhnya diberi kaca, dan dua pintu tambahan di pinggir yang sepenuhnya terbuat dari kayu tanpa kaca. Pada ornamen kayu di atas setiap pintu terdapat ukiran tulisan "HB X". Di tengah serambi, di belakang pengunjung yang tengah salat, ada tanda arah mata angin sebagai penunjuk arah kiblat. Ini perlu dibuat karena posisi masjid tidak mengarah lurus ke kiblat, namun miring sekitar 24° ke utara arah kiblat. Di ujung serambi sebelah kanan terdapat bedug berukuran besar yang masih berada dalam kondisi sangat baik, lengkap dengan kentongan kayu yang juga berukuran besar, bersebelahan dengan papan pengumuman masjid.

Masjid Cipto Mulyo didirikan di atas lahan seluas 15.750 m^2 dengan luas bangunan 230 m^2. Pintu masuk masjid ini menghadap ke arah tenggara. Cipto Mulyo sendiri memiliki arti menciptakan kemuliaan di dunia dan akhirat.

Hampir keseluruhan bangunan masih terlihat asli. Hanya bagian atap yang diganti, dulu menggunakan sirap. Beberapa reng kayu dan kusen pintu juga dilakukan penggantian. Begitu pula dengan bagian lantai masjid.

Di sebelah barat Masjid Cipto Mulyo terdapat kompleks pemakaman tokoh-tokoh pujangga Keraton Surakarta. Maka di situ berisitrahatlah R. Ng. Yosodipuro I, R. Ng. Yosodipuro II dan R. Ng. Yosodipuro III. Yosodipuro I (1729-1803) adalah intelektual yang mengadaptasi kisah Ramayana, epos Baratayuda, dan *Kakawin Arjuna Wiwaha* dalam bentuk macapat berbahasa Jawa Baru, yang masih didendangkan dalam pertunjukan wayang hingga sekarang. Tapi kitab paling pentingnya adalah Babad Giyanti. Kepedihan menyaksikan kelahi dan perpecahan di Keraton Mataram hingga berujung pada Perjanjian Giyanti (1755) dia tuangkan dalam babad itu. Perjanjian Giyanti membelah kerajaan yang dia cintai itu menjadi dua: Surakarta dan Yogyakarta.

Yosodipuro II (wafat 1844) juga diangkat menjadi pujangga keraton menggantikan ayahnya. Dia mengabdi pada lima raja: Paku Buwana (PB) II, III, IV, V, VI, dan VII. Pada masanya dia menulis puluhan karya sastra, termasuk *Serat Babad Pakepung* yang merekam peristiwa pengepungan Keraton Surakarta oleh VOC, Kasultanan Yogyakarta, dan Kadipaten Mangkunegaran pada 1790, juga catatan-catatan kritis mengenai

kemerosotan moral yang berlangsung di istana. Yosodipura II memiliki anak Yosodipuro III. Dan dari Yosodipuro III inilah muncul pujangga keraton terhebat paling akhir: Ronggowarsito.

Masjid Tradisional Di antara Pohon Maja dan Pohon Asem

Masjid pertengahan ini berdiri di antara rerimbunan pohon maja dan pohon asem. Asal-usulnya bermula dari upaya perdamaian di antara saudara yang berkonflik.

MASJID MAJASEM
DILINDUNGI UU RI No.11 Th. 2010 TENTANG CAGAR BUDAYA

Bangunan masjid ini bermula dari langgar bernama Kalimosodo. Terletak di Desa Palahan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Konon para Wali Songo berkumpul di sini untuk membicarakan pembangunan Masjid Agung Demak. Tak ubahnya cerita dari Mesjid Demak, saka guru masjid juga dipercaya didirikan oleh Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, dan Sunan Bonang. Pada tiang-tiang tersebut dapat ditemukan ukiran yang menjadi ciri khas bangunan yang didirikan oleh Wali Songo.

Bangunan masih tampak kokoh karena dibuat dengan konstruksi 16 cagak yang terbuat dari kayu jati. Bangunan masjid merupakan bangunan dengan ciri tradisional Jawa. Konstruksi bangunan terdiri kayu beratap tumpang satu yang ditopang oleh empat tiang utama (saka guru) dari kayu jati.

Berabad-abad setelahnya, pada 1780 Pangeran Ngurawan dari Surakarta diberikan tanah perdikan di wilayah Langgar Kalimosodo oleh Susuhunan. Pada masa itu, Pangeran Ngurawab melakukan pemugaran pada bangunan langgar dengan mengganti bagian atap yang awalnya berupa sirap menjadi genteng. Pangeran Ngurawan diberikan tanah perdikan konon karena berhasil mendamaikan konflik para pangeran.

Pada 1835, masjid kembali dipugar. Kali ini oleh seorang Belanda bernama Tuan Dumaker. Ia melakukan penggantian palang tiang dan diubah menjadi lebih kecil dari aslinya. Tahun 1934 seorang janda kaya bernama Nyai Mutarom juga memberikan bantuan untuk melakukan pemugaran. Kegiatan pemugaran dilakukan dengan menambahkan *pawestren* dan serambi. Pemugaran terakhir dilakukan tahun 2003 dengan melakukan penambahan keramik putih.

Setelah beberapa kali diipugar, Langgar Kalimosodo bangunan tersebut kini dikenal sebagai Masjid Majasem. Hal ini disebabkan masjid awalnya berdiri di antara rerimbunan pohon Maja dan pohon Asem. Tahun 2001, seorang penceramah bernama memberikan nama Baitul Makmur pada masjid ini. Nama ini disingkat menjadi Al-Makmur dan nama terus dipakai hingga sekarang dan dilaporkan ke keraton.

Bentuk bangunan Masjid Majasem dibuat sama persis dengan Masjid Keraton Surakarta yang berada di barat alun-alun keraton. Mulai dari bentuk bangunan bahan yang digunakan hingga atap masjid. Hal ini dapat dimaklumi karena masjid dibuat oleh Pangeran Ngurawan atas perintah Susuhunan. Pangeran Ngurawan bersertana istri dan kedua anaknya dimakamkan di sebelah barat masjid.

Masjid Moderat Pura Mangkunegaran

Arsitek Belanda turut mewarnai seni bangunan masjid ini. Dinamakan Al-Wustho (pertengahan) sebagai pengingat prinsip sederhana dan tak perlu berlebihan.

Kalau Perjanjian Giyanti (1755) telah membelah Mataram menjadi dua (menjadi Surakarta dan Yogyakarta), maka Perjanjian Salatiga (1757) membelah kembali Kasunanan Surakarta menjadi Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran. Raden Mas Said alias Pangeran Sambernyawa yang bergelar Mangkunegara I segera melengkapi *Puro*-nya dengan masjid yang berdiri di wilayah Kauman Pasar Legi. Lalu pada masa Mangkunegara II masjid dipindah ke lokasi seperti yang ada saat ini, yaitu di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta.

Pembangunan masjid dilakukan secara bertahap. Dimulai pada masa Mangkunegaran IV pada 1878 dan selesai pada masa Mangkunegaran VII tahun 1918. Para raja berpikiran cukup terbuka dengan mengadopsi pengaruh dari luar dalam seni bangunan masjid. Dalam perancangan masjid, terdapat peran seorang arsitek Belanda Thomas Karsten. Karsten telah banyak merancang berbagai bangunan, termasuk masjid, dan menata kota-kota di Hindia-Belanda (Indonesia saat itu). Dia bergaul dengan banyak tokoh pergerakan nasional Indonesia dan banyak mengadopsi unsur lokal dalam rancangannya.

Pembangunan masjid dilakukan dalam lima tahap. Tahap pertama yaitu pembangunan ruang utama masjid. Tahap kedua adalah pembangunan serambi. Dilanjutkkan pembangunan *markis*, tembok, dan gapura pada tahap ketiga tahun 1919--angka tahun tersebut dapat ditemukan pada gapura. Tahap keempat yaitu pembangunan *pawestren*, menara, dan *maligin*. Pada tahap kelima dilakukan pembangunan rumah pengurus masjid dan kantor DKM.

Masjid Al-Wustho didominasi warna hijau, kuning, dan putih. Atap bangunan masjid mengadopsi gaya masjid Jawa yaitu tumpeng susun tiga. Seluruh ambang pintu masjid berbentuk lunas perahu terbalik yang bagian kacanya dihias oleh kaligrafi Arab dengan bentuk bulan sabit dan di atasnya terdapat hiasan bintang bersudut tujuh. Pada ruang utama terdapat empat tiang utama (saka guru) dan 12 tiang tambahan (saka *rawa*). Di tiap sisi keempat tiang utama terdapat kaligrafi berwarna kuning.

Maligin merupakan bangunan yang digunakan untuk tempat melaksanakan khitanan/ sunatan keluarga Pura Mangkunegaran. Bangunan ini berada di sebelah selatan masjid. Keberadaan bangunan yang didirikan tahun 1926 ini menjadi ciri khas Masjid Al-Wustho Pura Mangkunegaran.

Markis (Marka Islam) merupakan gerbang dengan dinding di sisi selatan, timur, dan utara yang memiliki konstruksi lengkung. Di setiap dindingnya terdapat tulisan kaligrafi berwarna hijau. Fungsi markis adalah sebagai pintu gerbang masuk masjid. Selain itu, terdapat juga menara yang berada di utara masjid. Menara ini merupakan bangunan tambahan yang didirikan tahun 1926.

Gapura Masjid Al-Wustho Pura Mangkunegaran berbentuk lengkung pada bagian atasnya dan terdapat hiasan kaligrafi arab. Selain kaligrafi, terdapat juga angka tahun arab pada sisi kanan dan kirinya. Pada sisi kiri bertuliskan 1850 J dan sisi kanan 1338 H. Angka-angka tersebut jika

dikonversikan ke dalam masehi akan menjadi 1919.

Penambahan nama 'Al-Wustho' pada Masjid Pura Mangkunegaran dilakukan pada 1949 oleh Raden Tumenggung Imam Rosidi. Nama Al-Wustho berarti "tengah" atau "pertengahan". Maksud dari arti tersebut yaitu berkaitan dengan ukuran masjid. Ukuran bangunan Masjid Pura Mangkunegaran tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan Masjid Agung di Keraton Kasunanan Surakarta, tetapi juga tidak terlalu kecil seperti Masjid Kepatihan di Dalem Kepatihan. Oleh karena itu, sekarang masjid ini dikenal sebagai Masjid Al-Wustho Pura Mangkunegaran. Tapi ini juga bisa jadi pengingat prinsip sohor dalam ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Quran yaitu 'Ummatan Wasathan' yang berarti umat yang moderat, menempuh jalan tengah, seimbang, tidak ekstrem, adil dan sederhana.

Masjid Agung Bangkalan: Dari Sultan untuk Rakyat Bangkalan

Masjid keraton yang dibuka untuk khalayak umum.

Purnama besar di alun-alun Bangkalan mulai tampak. Sambil mengangkat sarung, anak-anak berlari menuju masjid di seberang alun-alun Kabupaten Bangkalan. Remaja perempuan terlihat berjalan cepat sambil sedikit mengangkat kain mukenanya agar tak tersandung. Azan hampir usai, sebentar lagi iqamah dikumandangkan. Semua orang terburu-buru, agar tak ketinggalan salat berjemaah.

Begitulah rupanya kegiatan yang berlangsung tiap petang hari di Masjid R. Abdul Kadirun, atau Masjid Agung Bangkalan. Masjid ini dibangun oleh Sultan R. Abdul Kadirun atau Raden Tumenggung Mangkuadiningrat pada 1819. Masjid ini merupakan masjid 'rakyat' pertama yang didirikan oleh seorang sultan.

Keberadaan masjid ini tak terlepas dari riwayat perlawanan, VOC. Berakhirnya perlawanan Cakraadiningrat IV kongsi dagang Belanda, VOC membawa perubahan drastis pada kerajaan. Pusat pemerintahan di Desa Simbilangan dipindahkan ke keraton di Desa Keraton Bangkalan pada 1747. Cakraadiningkat IV dibuang dan meninggal di Afrika Selatan. Penerusnya Pangeran Adipati Setjoadiningrat alias Cakraadiningrat V meneruskan pemerintahan di ibukota baru. Tjakraadiningrat diganti penerusnya sampai Tjakradiningrat VII yang dikenal dengan Sultan Bangkalan I (1780-1815) Di waktu pemerintahannya, masjid masih bersifat eksklusif. Hanya kerabat sultan saja yang bisa beribadah di dalamnya. Penggantinya, Sultan R. Abd. Kadirun (sultan Bangkalan ke II) yang kemudian memugar sekaligus 'membuka' masjid ini untuk warga biasa. Sebelumnya, masjid yang terdapat di Kesultanan Bangkalan adalah masjid yang diperuntukkan bagi keluarga kerajaan saja.

Masjid ini telah mengalami empat kali pemugaran. Alasan pemugaran masjid bermacam-macam, dari mulai kerusakan, penambahan jemaah, hingga bencana gempa bumi. Meskipun banyak perubahan, ada beberapa ciri arsitektural masjid yang masih dipertahankan. Atap tumpang dua masih dipertahankan bentuknya, meskipun telah diganti dengan alasan kerusakan pada 1899.

Masuk ke dalam masjid, kita dapat menemukan tiang-tiang penyangga masjid yang begitu megah dan terlihat amat baru. Uniknya, tiang-tiang tersebut merupakan tiang lama yang digunakan sejak masjid ini berdiri, hanya dibalut dengan ukiran kayu yang baru.

Masjid Agung Bangkalan merupakan masjid yang amat sibuk. Selain kegiatan salat lima waktu, masjid ini juga digunakan sebagai tempat belajar agama bagi anak-anak usia sekolah. Orang-orang tua pun tak kalah dalam berkegiatan, mereka menyelenggarakan pengajian dan tablig akbar di masjid ini. Semua kegiatan tersebut dapat terlaksana, karena daya tampung masjid yang mencapai sebelas ribu orang ketika semua fasilitas dioptimalkan.

Dongeng Penjaga Kelestarian Masjid Jamik Sumenep

Masjid megah melebur pengaruh arsitektur colonial hingga negeri China. Para penjaganya memegang teguh wasiat para pendiri: Agar menjaga masjid dengan sungguh-sungguh.

Pagi terbentang, matahari sejengkal di atas kepala, disemarakkan dengan warna-warna cerah gapura Masjid Jamik Sumenep. Masjid ini terletak di tengah Kabupaten Sumenep, sehingga sangat mudah dijangkau. Jika anda berasal dari Surabaya, bisa menggunakan bus Patas maupun Akas, dari Terminal Bungurasih langsung ke Sumenep dan bisa melanjutkan perjalanan dengan ojek atau becak hingga ke Masjid Jamik Sumenep.

Memandangi Gapura Masjid Jamik Sumenep, terlihat bangunan yang cantik, megah, dan *eyecathcing*. Terlintas dalam benak tentang bangunan-bangunan pra-islam, bangunan kolonial, hingga warna-warna klasik dari Negeri Cina. Ternyata, semua bentuk kebudayaan itu memang sengaja dileburkan oleh Lauw Piango, seorang arsitek dari Negeri Cina yang ditunjuk oleh Panembahan Sumala untuk membangun masjid ini.

Berjalan ke dalam masjid, terasa keteduhan khas bangunan keagamaan di masa lalu yang mengandung energi besar dan kedamaian sekaligus. Pilar-pilar besar khas bangunan Eropa terlihat. Berbeda dari itu, aksen Cina klasik pada mihrab beserta bagian paimaman dan patimbaran menjadi kontras di tengah pilar-pilar Eropa. Piring-piring keramik Klasik Cina berwarna biru khas masa dinasti Ming berjajar di mihrab. Kayu ukir khas Jawa dan Madura berpadu dengan kebudayaan Cina melahirkan tempat Imam dan tempat Pengkhotbah yang berwarna merah dan emas, di mana bunga teratai menjadi ornamennya.

Pesan Para Pendiri

Panembahan Sumala atau Panembahan Natakusuma membangun Masjid Jamik Sumenep di tahun 1785-1791 Masehi.

Panembahan Natakusuma mewakafkan masjid ini kepada Umat Islam secara luas untuk digunakan beribadah, bukan diperuntukan kepada warga kerajaan saja.

Secara langsung, pendiri masjid berpesan untuk menjaga kelestarian masjid. Ia sendiri pada saat itu meminta sekretaris kerajaan untuk membuat prasasti yang berisi kewajiban bagi penguasa dan pengurus masjid untuk menjaga kelestarian masjid, dan tidak merusak serta menjual masjid tersebut. Prasasti yang berisi pesan tersebut kini dapat dijumpai di dinding luar bagian utama masjid sebelah selatan.

Dongeng Kesialan menjadi Penjaga Kelestarian Masjid

Pesan pendiri Masjid sangat dipegang teguh oleh pengurus masjid dan masyarakat setempat. Hingga kini, sesuatu yang dianggap dapat merusak masjid adalah sangat tabu dilakukan. Cerita turun temurun mengenai hukuman yang didapat bagi orang merusak masjid, menjadi kunci penjaga kelestarian masjid. Menariknya, menurut cerita setempat, upaya apapun yang dilakukan untuk merusak masjid selalu berakhir dengan kesialan.

Memugar masjid dengan alasan modernisasi adalah tabu. Konon, pernah suatu saat, seorang anggota kerajaan, R. T. Prabuwinoto, mengganti pagar masjid dan pagar keraton dengan pagar besi dengan alasan modernisasi. Tak lama berselang setelah selesai pekerjaan tersebut, R. T. Prabuwinoto meninggal tiba-tiba dan dimakamkan di Asta Tinggi.

Suatu hari, salah satu pedang yang biasa terlihat menyilang di atas mihrab hilang dicuri orang. Setelah tepat satu tahun, pedang tersebut dikembalikan pada pengurus masjid. Ternyata, selama satu tahun, sang pencuri merasa tak tenang. Bahkan, ia sampai melarikan diri ke berbagai pulau di Indonesia, meskipun pedang tersebut ditinggal di rumahnya. Tiap hari ia mengalami mimpi buruk, hingga akhirnya menyerah di tangan pengurus masjid dan kepolisian. Ia dengan sukarela mempertanggungjawabkan kesalahannya agar terlepas dari kutukan mimpi buruk yang menghantuinya.

Menjaga pesan pendiri dan kepercayaan pada kutukan yang ditimpakan bagi siapa saja yang melanggarnya, menjadi spirit bagi para nadir dan masyarakat setempat. Hal tersebut menjadi kunci kelestarian Masjid Jamik Sumenep hingga kini. Kita masih dapat melihat atap tumpangnya yang kehijauan. Meskipun sudah ditambahkan bangunan serambi di bagian utara, selatan, dan timur masjid sebagai konsekwensi pertambahan jumlah jemaah. Gapura bagian depan pun masih sama seperti pertama kali dibangun dan menjadi *trademark* Masjid Jamik Sumenep.

Tata ruang Masjid Jamik Sumenep masih seperti dahulu, hanya terdapat beberapa bangunan penunjang yang disediakan untuk pengurus masjid. Masih terdapat beberapa bangunan yang dahulunya digunakan sebagai kantor pemerintahan, salah satunya tempat persidangan, yang kini bisa difungsikan sebagai tempat bermalam jemaah perempuan.

Perawatan Masjid Jamik Sumenep memang menggunakan kaidah-kaidah fiqih yang terdapat pada kitab Fiqih Fi Bugyatilmustarsyidin, yang menyebutkan

bahwa boleh menambahkan bangunan utama masjid untuk keperluan umat, namun dengan seizin Nadir atau Pewaris. Nadir Masjid Jamik Sumenep telah membentengi diri dengan kepatuhan pada pesan Pangeran Natakusuma untuk memelihara kelestarian masjid dari pencemaran, perusakan, penjualan, dan pewarisan.

Pemeliharaan Masjid Jamik Sumenep mengajarkan kita bahwa prinsip-prinsip di masa lalu ternyata masih relevan untuk dijalankan asalkan dengan hati yang lurus dan niat yang baik bagi kemaslahatan umat. Seperti para nadir masjidnya yang bekerja sukarela tanpa bayaran.

"Masjid ini adalah Baitullah, bersabda Pangeran Natakusuma, penguasa wilayah Sumenep: sesungguhnya wasiatku kepada wali atau raja atau penguasa dan pada orang akan mau menegakkan kebajikan, jika terdapat pada masjid itu sesudahku pencemaran, (maka) luruskanlah, karena sesungguhnya masjid itu adalah wakaf tidak diwariskan, tidak dijual, dan jangan dirusak." -Pesan Pangeran Natakusuma.

Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta: Menuju Masjid Paripurna

Masjid Gedhe Kauman, Yogyakarta, telah membuktikan masjid tak sekadar perabot kesultanan atau cuma tempat puja dan doa dipersembahkan. Dia menyimpan kebijaksanaan dan bisa jadi tanah subur tempat bersemainya kemajuan dan pengetahuan. Jalannya bisa saja berkelok penuh tikungan tajam. Tapi kesabaran, kebaikan hati, dan dialog terus-menerus bisa jadi kunci melapangkan jalan.

Perjanjian Giyanti (1755) telah membelah bumi Mataram menjadi dua: Pakubuwana III mewarisi takhta keraton di Surakarta, sementara Pangeran Mangkubumi (kelak bergelar Hamengkubuwono I), veteran perang yang lelah melawan Belanda dan saudaranya sendiri, mendirikan keratonnya sendiri di Yogyakarta, di antara mata air dan hutan-hutan beringin. Infrastruktur dia bangun sesuai kosmologi Jawa, mengikut prinsip *catur gotro* alias empat gatra yang terdiri atas keraton, masjid gede, pasar, dan alun-alun.

Sultan menunjuk arsitek Kanjeng Wiryakusumo untuk membangun masjid pada 1773. Bersamaan dengan itu ditunjuk juga *abdi dalem pamethakan* yang mengurus aneka kebutuhan keagamaan di masjid tersebut. Mereka diberi tanah di sekitar masjid yang kelak akan bermetamorfosis menjadi kampung Kauman. "Masjid ini merupakan perangkat Kasultanan Yogyakarta. Sultan punya kewajiban memberikan tempat yang layak buat rakyatnya beribadah." Kata Gatot Supriyanto, pengurus masjid.

Masjid Gedhe dan para *abdi dalem pamethakan* telah memainkan peran pokok dalam perkembangan kampung Kauman. Kampung inilah yang kelak memunculkan organisasi keagamaan yang punya peran sentral dalam bidang pengajaran dan sosial: Muhammadiyah.

Ilmu Memperkuat (Bangunan) Agama

Masjid Gedhe telah menghimpun pengetahuan dan pengalaman "*trial and error*" ratusan tahun orang-orang Jawa dalam mendirikan bangunan-bangunannya. Termasuk dalam membangun masjid--yang telah disesuaikan dengan konteks lokal. Batang-batang jati terpilih (utuh) digunakan untuk menopang tiga lapis atap tajug—khas bangunan kebesaran Jawa. Konstruksi ini memungkinkan angin bergerak leluasa dan beban gravitasi terbagi rata.

Dua kali diguncang gempa hebat (pada 1867 dan 2006), bangunan utama masjid masih kokoh berdiri. Salah satu kuncinya, mungkin adalah pemotongan struktur atap untuk mencegah beban titik berat di satu titik tumpuan saja (*soko guru*). Beban bangunan dipecah tiga ke kolom-kolom di sampingnya. Kolom tambahan inilah yang bergerak jika gempa terjadi dan pada akhirnya memperkecil risiko kerusakan. (Endang Setyawati, *"Keragaman Struktur Bangunan Masjid Islam Jawa. Studi kasus: Bangunan Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta*, 2016*)*.

"Kalau menurut ahli arsitektur, sistem (atap) di atasnya hanya menumpang dari tiang di bawahnya. (Juga) tidak paten dengan paku yang kuat. Jadi ketika gempa lebih lentur. Pemilihan kayunya juga bagus. (Fakultas) Kehutanan UGM pernah meneliti. Katanya, ketika ditebang rata-rata pohon jati ini berusia 250 tahun. Jadi sudah benar-benar kayu yang berkualitas. Satu tiang itu *kan nggak* ada yang sambungan. Satu pohon satu tiang," kata Gatot lagi.

Cerita Kiai Dahlan dan Saf-Saf Miringnya

Diapit *maksurah* (ruang kotak, tempat raja dan kerabatnya jika salat) dan mimbar, mihrab asli Masjid Gedhe jarang sekali digunakan. Sebagai gantinya, imam menggelar sajadah di dekat mimbar bersepuh emas nan indah yang

tak ubahnya bak singgasana raja. Garis-garis saf dan karpet-sajadah terlihat tidak sinkron dengan garis-garis bangunan (tiang dan tembok-temboknya). Safnya miring!

Penataan saf ini adalah buah dari pertentangan hebat Kiai Ahmad Dahlan (iya, pendiri Muhammmadiyah sekaligus *ketib* di Masjid Gedhe Kauman) dengan penghulu masjid yang juga atasannya pada 1910. Kiai Dahlan berpendapat, arah Masjid Gedhe sesungguhnya melenceng dari arah kiblat. Jika ditarik garis lurus, orientasi mihrab masjid yang ada menelusur hingga Afrika bukan Makkah. Usulnya untuk ubah arah kiblat tak diterima. Namun, di langgarnya (surau kecil, tempatnya mengajar) dia bangun mihrab searah dengan keyakinan barunya. Tak terima penghulu segera memerintahkan langgar dirobohkan.

"Orang zaman dahulu, pokoknya (beranggapan kiblat itu arah) barat. Kiai Dahlan selain belajar agama, dia juga belajar ilmu dunia. Kompas, globe. Ternyata arah kiblat tidak menghadap ke Makkah," kata Gatot.

Insaf pendekatan kerasnya mendapat perlawanan, Kiai Dahlan mengubah strateginya. Forum-forum tradisional semacam tahlilan dan kenduri digunakan kembali sebagai wahana berargumen
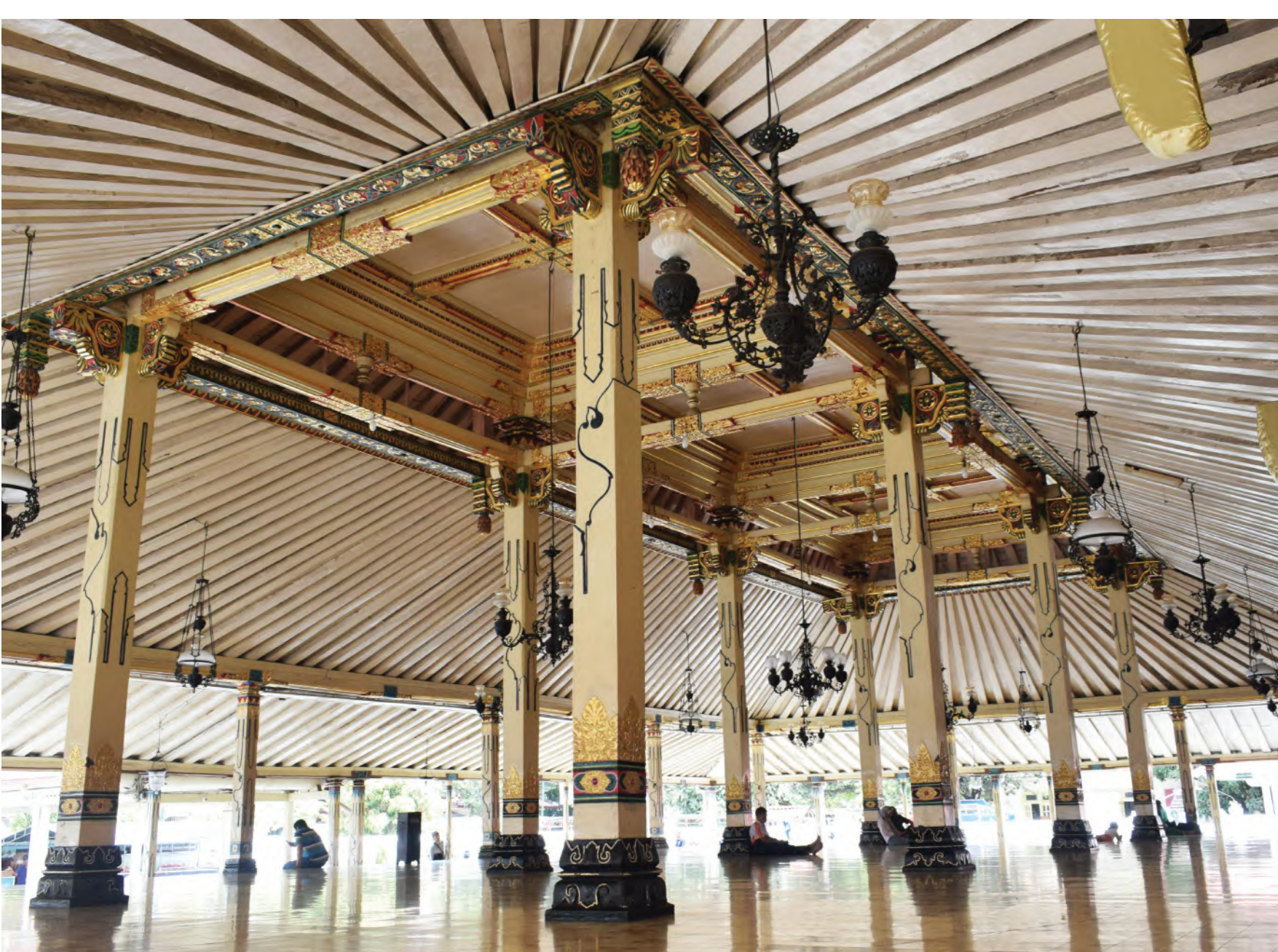
yang simpatik. “Kiai Dahlan tidak marah. Karena mereka belum tahu,” kata Gatot menambahkan. Anak-anak muda digandeng penuh kasih. Hingga benih perubahan menyebar ke mana-mana.

“Pengurus juga sudah lupa (kapan arah kiblat disesuaikan). Tapi yang jelas (perubahan arah dilakukan) setelah Kiai Dahlan tidak ada. Ketika perkembangan ilmu pengetahuan semakin bagus, baru kemudian (mereka) menyadari.”

Ada rima di antara Kiai Dahlan dan ilmu pengetahuan. Baginya, ilmu pengetahuan keduniawian termasuk ilmu falak alias astronomi sama pentingnya dengan ilmu fikih. Pada 1912, dia merintis Muhammadiyah—organisasi yang memberikan penekanan istimewa pada akal budi, pengajaran (sekolahnya menggunakan meja dan bangku seperti sekolah Belanda), dan pelayanan. “Beragama harus dengan ilmu, tidak tidak cukup dengan hati,” kata Gatot lagi menirukan ajaran Kiai Dahlan yang terkenal itu.

Masjid untuk Semua

Masjid Gedhe Kauman hingga kini masih menjadi “tuan rumah” untuk beberapa upacara keraton, antara lain, *muludan* (maulid nabi), *rejeban* (isra Mikraj), dan *grebeg sawal* (hari raya). Tapi tak lupa, masjid juga menggelar aneka kajian kontemporer, misalkan fikih bencana. “Kalau bencana banyak yang menyangkut-nyangkutkan, oh itu kaitannya dengan dosa. Kasihan mereka sudah ditimpa bencana malah difitnah juga. Karena itu, kita bahas fikih bencana. Bagaimana kita menyikapi bencana.”

Menelusur hingga belakang, Masjid Gedhe Kauman telah menjadi arena buat peristiwa-peristiwa besar. Jenderal Sudirman bertatap wajah dan berdialog dengan para kiai Kauman di masjid ini sebelum memutuskan gerilya dari hutan. Ulama besar AR Fakhruddin dan politisi nan pemikir ulung macam Ki Bagus Hadikusumo (telah ditetapkan menjadi Pahlawan Nasional) juga membiakkan pikiran-pikirannya di masjid ini.

“Tahun ‘66 ketika demo minta Sukarno turun mahasiswa juga berkumpul di sini. Tahun ‘98 ketika masyarakat minta Soeharto turun. (Halaman masjid) Ini satu-satunya tempat di luar kampus yang digunakan mahasiswa untuk demo,” ujar Gatot menambahi.

Sehabis zuhur, radio masjid yang “studionya” terletak di sisi masjid mulai mengudara sampai tengah malam kelak. Semua dakwah di masjid—dan hiburan musik tentu saja—disiarkan menembus tembok dan gapura masjid. Biar manfaatnya terasa untuk semua.

Masjid Sulthanain: Masjid Megah Berbelah Dua

Masjid Sulthanain Nitikan bermula dari makam sederhana buat orang-orang tercinta lalu tumbuh menjadi kampung yang penuh kehidupan. Renovasi besar-besaran mengancam ingatan karena bentuk asli nyaris ditanggalkan. Lewat tradisi, ingatan akan sejarah masjid dan kampung ini diteruskan dari generasi ke generasi.

Agak sulit menemukan kesan kuno di masjid yang nama resminya Masjid Sulthanain Nitikan ini. Bagian serambi terlihat bergaya modern dengan tegel keramik nan mengilap. Di belakangnya, dinding membalut tiga pintu dengan kusen-kusen khas 80-an: Balok-balok berwarna krem terang. "Renovasi terakhir tahun 80-an sudah sangat kebablasan," kata Kuswanto, ketua takmir masjid dengan sedikit nada gemas. "Serambi kita berubah sangat drastis," tambahnya lagi.

Menelusup ke bagian dalam, ke bagian utama masjid, barulah kesan kuno terasa: Atapnya masih mempertahankan gaya limasan dengan rusuk-rusuk kayu berwarna gelap. Lainnya nyaris tak mengingatkan kita bahwa sebenarnya masjid telah ada bahkan sebelum Keraton Yogyakarta dan aneka infrastrukturnya dibangun besar-besaran.

Mundur 400-an tahun yang lalu, cikal bakal Masjid Sulthanain Panitikan menyimpan cerita kasih Panembahan Senapati, raja pertama Mataram (1588-1601) kepada sang anak (atau cucu dalam versi lainnya) Raden Ronggo. Syahdan Raden Ronggo tumbuh menjadi anak yang badung lengkap dengan aneka kesaktiannya yang mengakibatkan hubungannya dengan istana jauh dari kata akur.

Raden Ronggo lantas meninggal (dalam versi lain dibunuh). Dalam sesal dan gundahnya, Panembahan Senapati mencari-cari makam sang keturunan (proses mencari itu disebut bahasa Jawa sebagai *marani* atau *nitik* keluarga yang dicari-cari atau ditunggu-tunggu). Sampailah dia di tempat Raden Ronggo dikuburkan.

Makam segera tumbuh dan ditetapkan menjadi *pasarean* keluarga keraton (di sini juga dimakamkan istri Paku Buwana I yang dikenal dengan nama Ratu Beruk). Lalu dibangunlah masjid. Sebagai konsekuensinya, Raja menunjuk *abdi dalem pamethakan* yang bertugas sebagai juru kunci sekaligus penata agama yang mengurus masjid dan siar Islam di wilayah tersebut. Maka lahirlah kampung yang diberi nama Nitikan atau Panitikan (Ghifari Yuristiadhi, "Nitikan, Makam Raden Rangga Dan Abdi Dalem Pamethakan: Sebuah Histori Kampung Di Yogyakarta").

Masjid Belah Dua

Masjid ini termasuk *kagungan dalem* alias kepunyaan keraton Mataram—yang terbelah dua setelah Perjanjian Giyanti pada 1755. Menyusul perpecahan tersebut, semua aset dibagi dua termasuk kompleks pemakaman dan Masjid Sulthanain. Sebelah utara menjadi kekuasaan Kasunanan Surakarta dan sebelah selatan menjadi kekuasaan Kasultanan Yogyakarta. Para abdi dalem yang mengurus masjid ini juga terdiri atas dua pihak. "Pohon kepel ada dua, sawo kecik dua, pohon kenanga juga dua," kata Kuswanto lagi. "(Tegel) sisi utara warnanya merah, sebelah selatan warnanya abu-abu. Di tengah itu ada pembatas. Beduk itu aslinya (ada dua.) Satunya kulit kerbau, satunya kulit sapi. Bahkan pintu engselnya juga berbeda."

Segala perbedaan dan batas-batas itu lenyap bersamaan dengan renovasi masjid pada 1983. Serambi dibongkar lalu diganti dengan yang baru. Pintu depan masjid yang awalnya satu diganti tiga pintu yang ukurannya lebih besar. "Menyesuaikan dengan kebutuhan," menurut Kuswanto. Meski begitu, mulai dari bagian soko guru

MASJID SULTHONAIN NITIKAN

hingga pucuk masjid alias *mustoko* tetap bertahan keasliannya. Selesai renovasi, pengurus menisbahkan nama baru "Sulthoni" pada masjid, lalu disempurnakan menjadi "Sulthanain" (berarti dua penguasa) pada 1985. "Sulthanain itu ahistoris," Kuswanto bilang lagi. "Secara fisik sudah *nggak* ada lagi batas-batasnya."

Renovasi ini memang bukan yang pertama kali. Masjid pertama kali direnovasi pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana IX (1861-1893). Pada masa ini, dinding masjid ditembok tebal dengan ukuran hampir setengah meter. Di depan masjid dibuat dua kolam air untuk wudu. Atap sirap diganti dengan kayu papan yang tebalnya setara dengan genting cor. Pada 1927, masjid dibangun kembali. Dua kolam air di depan masjid diratakan dan diganti dengan kolam berukuran lebih besar. Renovasi juga dilakukan pada 1932, 1954, lalu 1983 yang berakhir mengecewakan itu.

Kini ada semangat dalam obrolan-obrolan informal para takmir, yang mewacanakan kembali pengembalian masjid ke bentuk asli. "Pohon kepel kita tanam lagi," kata Kuswanto.

Penjaga Rumah Tuhan dan Para Perawat Ingatan

Di masjid masih berlangsung tradisi Idul Fitri yang agak sedikit berbeda dengan di tempat lain. Ceritanya dimulai dari para juru kunci yang merangkap sebagai kiai yang harus menghadap Sultan pada hari Idulfitri. Demi bersilaturahmi dengan warga yang diayominya, para kiai ini memajukan acara Syawalan pada malam sebelum Idulfitri alias malam takbiran agar esoknya masih bisa ke keraton. Warga berhambur keluar rumah lalu berjajar mengantre untuk sungkem pada kiai selayaknya menghadap raja atau orang tua. "Dimulai habis isya selesai bisa kelar jam 2 atau 3 dini hari," kata Kuswanto. "(Ini) Tradisi umat Islam menghormati juru kunci. (Seperti) Kiai Sulaiman. Kiai Abu Bakar," yang terakhir itu adalah bapak dari Muhammad Darwis yang kelak akan menjadi Ahmad Dahlan, sang pendiri Muhammadiyah—ya, pikiran-pikiran Kiai Dahlan muda juga bersemi di Kampung Nitikan ini.

Laku sungkeman ini berhenti pada era 80-an, seiring dengan memudarnya peran juru kunci dan kiai di masyarakat. Namun, tradisi Syawalan masih bertahan, bermetamorfosis menjadi pengajian akrab berbalut kesenian yang juga menjadi tempat merawat ingatan. "Di situ kesempatan kami bercerita tentang Nitikan," kata Kuswanto.

Masjid Sulthanain telah membuktikan kematian dan makam lebih dari sekadar gundukan tanpa makna. Dia mampu menjadi titik tolak dan menghidupkan semangat keagamaan, bahkan kehidupan sebuah kampung—sebuah peradaban.

Masjid Agung Mataram, Kotagede: Menemukan Emas di Antara Perak

Letaknya yang hanya sekitar 10 menit dari pusat Kota Yogyakarta menjadikan Kotagede sudah tidak asing lagi bagi banyak orang, terutama sebagai tempat penghasil perak. Meski begitu, sebagai pusat pemerintahan Mataram Islam, Kotagede tentunya menyimpan banyak hal yang lebih berharga dibanding perak.

Bermula dari keberhasilan Ki Ageng Pemanahan dan Ki Penjawi dalam menumpas kerusuhan Pajang. Sebagai hadiah, Sultan Hadiwijaya memberi keduanya hadiah berupa tanah di Pati dan Mataram. Ki Ageng Pemanahan pun memilih Mataram sebagai daerah kekuasaannya.

Ketika anaknya, Sutawijaya berkuasa, Kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya. Hal ini ditandai dengan pembangunan ibu kota Mataram sebagai pusat perdagangan, dan dilengkapi dengan tempat ibadah yang kelak menjadi Masjid Agung Kota Gede. Saat mencapai akhir hidupnya, Ki Ageng Pemanahan dimakamkan di sebelah barat masjid. Sama seperti anaknya, yang juga dimakamkan di tempat yang sama.

Awalnya adalah Langgar

Di sebelah barat masjid, terdapat bangunan makam paling tua dengan atap tajug. Bangunan ini diduga merupakan langgar yang dibangun oleh Ki Ageng Pamanahan, ketika pertama kali memerintah.

Selang beberapa tahun meninggalnya Ki Ageng Pemanahan, Sutawijaya mengembangkan langgar tersebut menjadi masjid. Lokasi masjid berada di sebelah timur langgar atau makam. Bangunannya terbuat dari kayu jati yang ditopang dengan empat tiang saka guru di ruang utama. Selain ruang utama, masjid ini juga dilengkapi dengan serambi, kolam, serta pendopo yang diperuntukkan bagi musafir yang sedang berkunjung.

Terbagi Menjadi Dua

Gapura yang menjadi pintu masuk Masjid Agung Mataram tidaklah besar, hanya terdiri dari satu pintu. Setelah memasuki gapura, pengunjung tidak akan langsung masuk ke halaman masjid, karena terhalang oleh tembok pembatas. Gapura dan dinding yang membatasi memiliki ciri khas masyarakat Hindu yang kental. Pada bagian pintu, terdapat ukiran tumbuhan, lengkap dengan atap khas pura dan Kepala Kala di bagian luarnya. Pada tembok pembatas, terdapat beberapa bagian yang tampak seperti atap pura.

Memasuki halaman masjid, pengunjung akan melihat tugu. Warna dan desainnya mencolok, karena berbeda dibanding unsur masjid yang lainnya. Rupanya Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 juga membagi wilayah masjid ini menjadi dua. Di sebelah utara merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Surakarta, sedangkan di sebelah selatan adalah wilayah Ngayogyakarta Hadiningrat.

Sarat akan Makna

Meski telah mengalami penambahan di beberapa bagiannya, sebagian besar wilayah masjid ini masih terjaga keasliannya. Bagian-bagian tersebut dipertahankan bukan tanpa tujuan. Setiap bagiannya memiliki makna, mulai dari dalam ruang utama masjid, hingga ke halaman masjid. “Hidup di dunia merupakan usaha kita untuk dekat dengan Allah. Sama halnya dengan masjid ini yang dibuat agar kita bisa dekat pada Allah,” ujar marbot masjid ini.

“Perjalanan” diawali ketika pengunjung memasuki gapura. Gapura ini menandakan kesucian iman, dan merupakan landasan awal manusia untuk mencapai Allah. Di

bagian ini, manusia menunjukkan niat dan usahanya nanti untuk bertemu dengan Allah.

Memasuki halaman masjid, kita dapat melihat lima jenis pohon. Pohon-pohon ini merupakan pengingat bagi manusia untuk melakukan lima kebaikan; akal budi dan empat kelakuan baik. Dari kelima jenis pohon tersebut, salah satunya adalah pohon sawo kecik yang berjumlah 17 pohon; menandakan jumlah rakaat yang harus dilakukan oleh seorang umat Islam dalam satu hari.

Sebelum masuk ke masjid, pengunjung harus menyucikan diri di kolam yang terletak mengelilingi masjid. Di serambi masjid, melambangkan usaha manusia untuk bertemu dengan Allah. Terdapat delapan tiang yang mengingatkan manusia akan delapan syarat salat yang harus dipenuhi. Untuk masuk ke dalam ruang utama masjid, kita harus melalui tiga tangga yang menandakan syariat, hakikat, dan ma'arifat.

Hingga akhirnya, kita sampai di ruang utama masjid. Atap ruangan yang tinggi menjadikan ruang utama masjid terasa sejuk. Ruang utama ini melambangkan kehadiran Allah. Di sini manusia akan menyatu dengan Allah melalui salat, setelah memiliki niat dan melakukan berbagai usaha, dalam suasana yang sepi dan khusyuk.
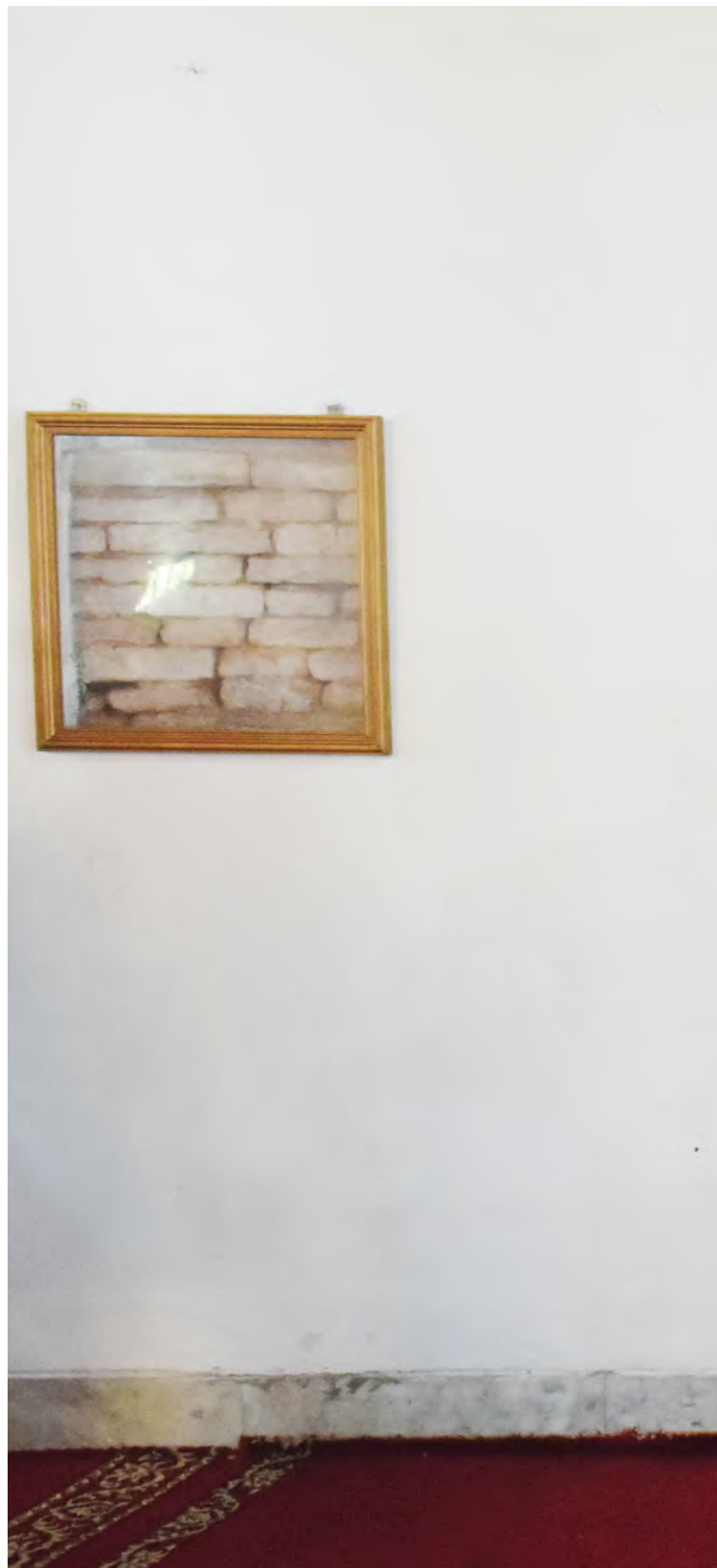
Masjid Penjaga Yogyakarta di Sisi Utara

Sultan tak sekadar membangun masjid sebagai penanda dan tapal batas daulat negara. Tapi juga pusat syiar agama.

Masjid Pathok Negara "Sultoni" Plosokuning terletak di Kabupaten Sleman, sekitar 10 km dari Kota Yogyakarta. Dari pusat kota, membutuhkan waktu sekitar 30 menit untuk sampai ke sini. Namanya diambil dari nama pohon yang konon katanya banyak tumbuh di sekitar lokasi masjid saat pembangunan. Pohonnya bernama ploso dan memiliki daun berwarna kuning.

Dibangun oleh Ayah Pangeran Diponegoro

Raden Mas Ichsan, yang merupakan saudara tua Sunan Pakubuwono II dan Sultan Hamengkubowono I merupakan ulama bergelar Kyai Nur Iman. Dirinya bertugas di selatan Kulonprogo, namun berpindah ke Desa Mlangi untuk mengajar dan mengembangkan Islam di sana. Selanjutnya, perannya digantikan oleh putranya, Raden Mursada dan Raden Nawawi.

Masjid ini dibangun atas perintah ayahanda Pangeran Diponegoro, Sultan Hamengkubowono III. Ketika itu Kyai Raden Mustafa (Hanafi I), tak lain adalah putra Raden Mursada, bertugas menjadi Abdi Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang bertugas di Plosokuning.

Menurut tim Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, dari lima masjid Pathok Negara, Masjid Pathok Negara Plosokuning adalah yang paling terjaga keasliannya dibanding yang lain. Bentuknya mirip dengan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, karena dibangun setelah masjid tersebut. Selain itu, hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk legitimasi masjid milik Kesultanan Yogyakarta. Beberapa persamaannya terletak pada mihrab, kentongan, dan beduk.

Pathok Negara, si penjaga

Istilah Pathok Negara sudah dikenal sejak masa Mataram Islam. Pathok Negara berasal dari kata *Pathok*, yang berarti batas atau tanda, dan *Negoro*, yang dalam Bahasa jawa Halus berarti negara, kerajaan, atau pemerintah.

Pathok Negara sendiri merupakan badan yang dibuat oleh kerajaan dan bertugas untuk menyelesaikan pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat. Pelanggaran tersebut diselesaikan dalam pengadilan Surambi *(Hukum Ndalem Ing Surambi)*. Badan ini terdiri dari ketua yang dibantu oleh empat anggota.

Keempat orang anggota tersebut akan ditempatkan di empat penjuru keraton, dengan tujuan untuk membentengi kesultanan dari pengaruh pemerintah kolonial dan menyebarkan Islam.

Pathok Negara Kini

Meski terdapat beberapa perubahan, sebagian besar bagian dari masjid ini masih mempertahankan keutuhannya. Malah, bagian-bagian yang dianggap "tidak asli", seperti sekolah di halaman masjid, ke depannya ingin diatur agar dipindahkan ke tempat lainnya.

Hingga kini, Masjid Pathok Negara Plosokuning masih digunakan untuk kegiatan keagamaan yang diikuti oleh keluarga keraton. Salah satunya adalah *bukhorenan*. Tujuannya untuk mengkaji ajaran dan tuntunan Nabi dengan membaca dan memahami hadist-hadist yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari. Kegiatan ini dilakukan setiap malam Selasa Kliwon, bergiliran dengan empat Masjid Pathok Negara lainnya; yang masih menjadi "penjaga" kesultanan.

Masjid Sederhana si Keraton Bungsu

"Meski bersaudara, Paku Alaman akan selalu sederhana; tak lebih untuk menghormati "kakak" yang berada di utara," ujar KRT. Projoanggon, yang bertugas dalam mengurus kepanitren (kesekretariatan) di Puro Pakualaman.

Kadipaten Pakualaman hadir sebagai keraton keempat (setelah Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, dan Kadipaten Mangkunegara) di bumi Mataram pada tahun 1813. Lahirnya tak lepas dari cekcok antar-saudara yang dibumbui oleh campur tangan Inggris--yang memaksa Kasultanan Yogyakarta memberikan konsesi wilayah dan kedaulatan kepada Pangeran Notokusumo (satu ayah dengan Hamengkubuwono II, yang menjadi lawannya) yang bergelar Paku Alam I.

Sebagai kadipaten baru, maka keraton juga segera melengkapi kompleks istananya dengan alun-alun, pasar, dan tentu saja masjid--yang kelak diberi nama Masjid Puro Pakualaman. Masjid ini hanya berjarak dua kilometer saja, arah timur laut, dari Keraton Yogyakarta. Yang berbeda dari kompleks ini adalah posisinya yang menghadap ke selatan. Padahal, umumnya kompleks istana menghadap ke utara. Hal ini tentu saja dapat dikaitkan dengan sejarah pembentukan keraton. Kadipaten Pakualaman Kesultanan Paku Alaman selalu mencoba untuk "merendah" untuk menghormati "sang kakak": Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat—yang sebelumnya telah berdiri. Dengan menghadap ke selatan, posisi Puro Paku Alaman akan berhadapan dengan Keraton Yogyakarta.

Masjid yang Sederhana

Nilai kesederhanaan yang dijunjung tinggi ini juga tampak pada bangunan masjid yang berada di sebelah barat daya keraton. Jika pada masjid istana lain, akan banyak ditemukan ukiran-ukiran yang sering dikaitkan dengan kemewahan dan kemegahan, hal tersebut tidak tampak di masjid ini.

P A
MASJID BESAR
PAKUALAMAN
terus luhur terusto raharjo

Memiliki tiga bagian; serambi depan, serambi tengah, dan ruang utama, masjid ini menggunakan warna kuning gading dan hijau—warna kebesaran Paku Alaman. Hangat dan sederhana. Tiangnya polos tanpa ukiran, dan ventilasi pun berbentuk geometris, sepintas mirip rumah lebah. Berjalan masuk ke ruang utama, suasana tersebut masih terasa.

Salah satu yang membedakan masjid keraton dengan masjid lainnya adalah adanya *maksurah*. Tempat ini berfungsi sebagai tempat raja salat, sementara di sekitarnya dikelilingi oleh penjaganya. Meski begitu, *maksurah* di Masjid Paku Alaman sudah tidak digunakan sejak Paku Alam VIII. Alasannya tidak lain agar dirinya dapat salat bersama dengan rakyatnya di tempat biasa.

Meski memiliki penampilan sederhana, masjid ini nyatanya sarat makna. Pemilihan bentuk rumah lebah pada ventilasinya dimaksudkan agar seorang Muslim senantiasa menyerap dan menghasilkan hal-hal manis dan baik; seperti lebah yang menyerap sari bunga dan menghasilkan madu. Ukiran pada mimbar berbentuk bunga Sangga Langit yang keluar dari jambangan (Moh Hasim, 2011. "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa"). Ini merupakan simbol bahwa perkataan yang keluar dari mulut orang yang duduk di mimbar haruslah menghasilkan buah yang bermanfaat, seperti bunga tersebut.

Lebih istimewanya lagi, masjid ini tidak dirancang oleh arsitek "sewaan". Masjid Paku Alaman dirancang langsung oleh pendirinya, K. P. H. Suryaningrat atau Paku Alam II. Dirinya merupakan seorang seniman ulung, sehingga ia ingin memastikan Masjid Paku Alaman mengandung nilai-

nilai yang dianut oleh keluarganya. Bahkan orang yang membantunya untuk mengawasi pembangunan pun berasal dari keluarga kerajaan.
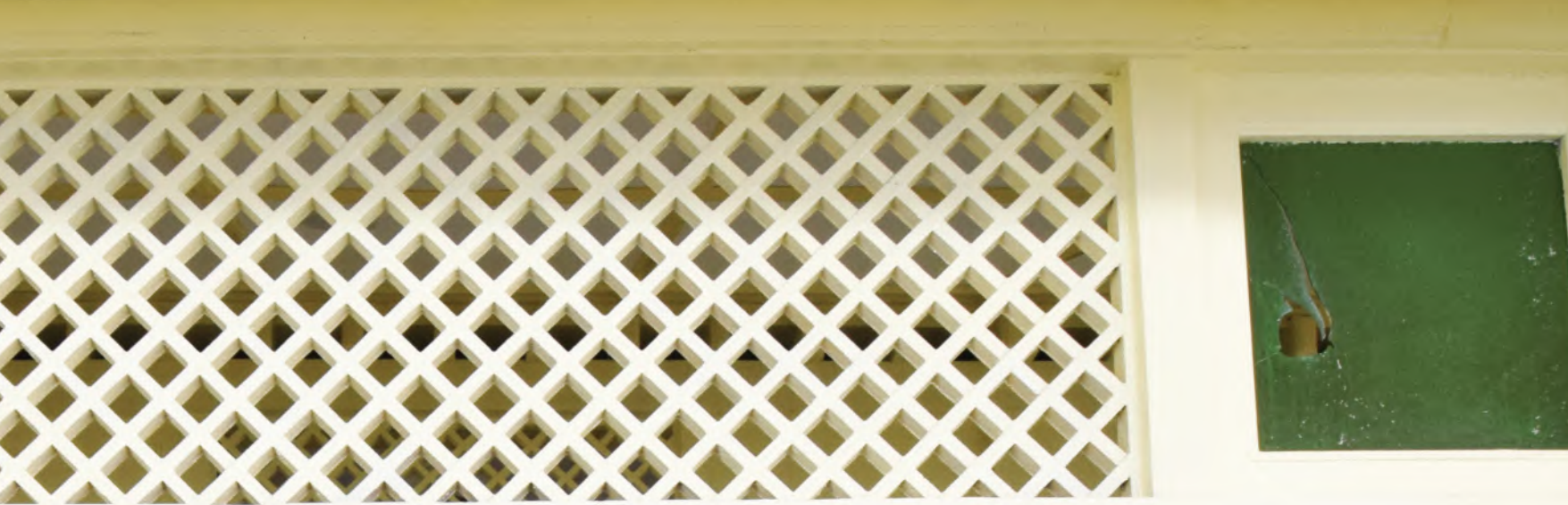
Tidak Hanya tentang Agama

Meski berstatus sebagai masjid keraton, nyatanya sejak dulu Masjid Paku Alaman tidak tertutup bagi masyarakat sekitarnya. *"Dulu pernah ditutup dengan gedek—papan bambu, ketika masa perang. Biar orang-orang bisa ngumpet dan merapatkan strategi melawan atau bertahan,"* kata K. R. T. Projoanggon.

Fungsi sosial masjid ini tidak hanya terjadi di masa lampau. Hingga kini, ada beberapa kegiatan masjid yang melibatkan masyarakat sekitar. Salah satunya ketika *mulud* (Maulid Nabi); Masjid Paku Alaman tidak membuat gunungan—kumpulan hasil bumi yang nantinya diperebutkan masyarakat, namun mendapat gunungan dari Keraton Yogyakarta. Gunungan ini nantinya juga akan diperebutkan oleh masyarakat karena dianggap membawa berkah.

Selain itu, masyarakat juga dilibatkan ketika masjid digunakan untuk *Tingalan Dalem*. Upacara ini tak lain untuk memperingati hari lahir Sri Paduka Paku Alam. Acaranya tak jauh beda dengan *mulud*, sesaji yang telah didoakan di Puro Pakualaman, akan diarak menuju masjid, beriringan dengan dibunyikannya gending Pisang Bali oleh Karawitan Puro Pakualaman Yogyakarta. Hingga akhirnya, dibagikan kepada masyarakat; tak lain agar keraton dapat membaur dengan masyarakat dan tetap sederhana, seperti yang diinginkan Paku Alam I.

HARAP
HP DIMATIKAN

Taman Kanak-kanak di di Masjid Taman Kuno Madiun

Masjid peninggalan sang penasihat agama dan penjaga Pangeran Mangkubumi. Sekarang meriah dengan anak-anak penghapal Al-Quran.

Masjid Kuno Taman Madiun dibangun tahun sekitar abad-18. Sebagian menyebut masjid didirikan atas peran Pangeran Mangkudipuro, Bupati Madiun ke-13, yang kelak disingkirkan oleh Pangeran Mangkubumi (kelak menjadi Hamengkubuwono I) karena intrik politik pasca-Perjanjian Giyanti (1755) yang membelah Mataram menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Tapi ada juga yang menyebut masjid ini didirikan oleh Kyai Ageng Ngabehi Donopuro atau lebih sohor disebut Kyai Ageng Misbach, penasihat agama Raden Ronggo Prawirosentiko. Raden Ronggo Prawirosentiko adalah loyalis Pangeran Mangkubumi (HB I) sekaligus panglima perangnya di saat yang sulit. Atas jasa itulah, Raden Ronggo diberi mandat sebagai bupati Madiun. Dan tanah di bawah penguasaannya, termasuk masjid diberi status bebas pajak alias kawasan *perdikan*.

Kyai Ageng Misbach kemudian diberi kepercayaan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I untuk menjadi Kepala Desa Taman, yang selanjutnya kepemimpinan Desa Taman diteruskan secara turun-temurun. Sebelum ditetapkan sebagai Cagar Budaya dan berganti nama menjadi Makam dan Masjid Taman Madiun, masjid ini lebih dikenal oleh masyarakat sebagai Masjid Donopuro. Tak jauh dari masjid ini pula, dua seteru Raden Ronggo dan Pangeran Mangkudipuro serta bupati-bupati selanjutnya juga dimakamkan. Masyarakat sekitar mulai menyebut makam sebagai Makam Kranggan, yang artinya Makam keluarga Ronggo.

Hingga saat ini, masjid masih digunakan oleh masyarakat sekitar. Masjid Taman Kuno Madiun pernah mengalami perluasan bangunan dengan membangun serambi I pada tahun 1940. Pada tahun 1980 kembali mengalami perluasan bangunan dengan membangun serambi II. Sebagaimana masjid kuno pada umumnya di Nusantara, Masjid Taman Kuno Madiun memiliki empat tiang penyangga atau sakaguru yang terbuat dari kayu jati. Atap masjid berbentuk tumpang tiga dengan hiasan bulan-bintang pada bagian puncak.

Makam berada di sebelah barat/ belakang masjid dan memiliki luas kurang lebih tiga setengah hektar. Makam pun sudah terbagi menjadi tiga barisan kelompok, yang mana masing-masing kelompok dibatasi menggunakan gapura. Bagian barisan sisi utara (bagian kelompok pertama) adalah makam untuk para Bupati Madiun dan keluarga. Kelompok kedua disediakan untuk umum. Pada bagian ini terdapat tiga *paseban* yang dulunya digunakan sebagai tempat *selametan* hari-hari besar Islam. Kelompok ketiga digunakan untuk keturunan keluarga pendiri masjid lagi. Banyaknya orang penting yang dimakamkan disini bisa terlihat dari hiasan-hiasan maupun bentuk nisan yang berbeda.

Sebagai *living monument*, masjid-masjid kuno di Indonesia masih digunakan sebagaimana fungsi awalnya, yaitu sebagai tempat ibadah. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga biasanya dimanfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan perayaan hari besar agama dan perayaan tradisi lokal seperti Peringatan Satu Muharam. Seiring dengan perkembangan zaman, masjid pun mulai digunakan sebagai tempat untuk TPA (Taman Pendidikan Al-Quran), bahkan Taman Kanak-Kanak. Hal ini pun dilakukan di Masjid Taman Kuno.

Setiap hari di kompleks masjid sekitar pukul sembilan pagi, serambi masjid ramai dengan anak-anak yang bersama-sama mengulang penggalan ayat suci yang sebelumnya dilafalkan oleh guru mereka. Lia, salah satu pengurus Taman Kanak-Kanak Darul Ulum mengatakan Taman Kanak-Kanak dibangun sekitar 12 tahun silam, gedung yang digunakan adalah gedung bekas KUA (Kantor Urusan Agama) setelah dipindahkan ke tempat lain. Jumlah murid yang bersekolah disini ada 70 anak, dan kebanyakan mereka adalah anak dari warga sekitar masjid.

Ketika bulan puasa, pihak pengurus taman kanak-kanak menyelenggarakan banyak kegiatan, beberapa kegiatan yang dilakukan di masjid adalah buka bersama warga sekitar dan pemberian santunan kepada warga. Selain pengurus taman kanak-kanak, para warga, terutama warga yang menjadi jemaah Masjid Taman Madiun ikut membantu kegiatan.

Kotak Amal Menghilang di Masjid Sultan: Masjid Kenari

Masjid Kenari mencatat pasang-surut kejayaan Kesultanan Banten. Pendirinya adalah 'sultan pertama.' Masjid mampu bertahan dari gerusan zaman dan mandiri tanpa kotak amal.

Kenari adalah salah satu masjid kuno peninggalan *dzurriyat* (keluarga) Kesultanan Banten. Pendirinya adalah Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qodir, sultan ke-4 Banten yang baru berkuasa pada 1624--setelah beranjak dewasa. Dia berkuasa pada masa yang tidak ramah. Ayahnya meninggal saat upaya Banten menaklukkan Palembang. Selepas itu Banten diwarnai keributan dan kekacauan akibat perdagangan lada dan saudagar-saudagar asing, serta rebutan kekuasaan. Tapi Banten menemukan ritmenya kembali. Perdagangan kembali dikelola dengan baik. Banten juga berhasil mengelola *booming* produk tebu dan gula sehingga menjadi komoditas andalan kerajaan. Tapak-tapak ini kemudian dilanjutkan oleh raja yang kelak mengantarkan Banten ke masa gemilangnya: Sultan Ageng Tirtayasa.

Abul Mafakhir dikenal sebagai seorang yang taat prinsip agama. Dia mengirimkan delegasi ke Jeddah untuk bertanya kepada ulama di sana mengenai ihwal pemerintahan. Pada masanyalah, gelar 'Sultan' ditabalkan kepada penguasa Banten.

Seiring berjalannya waktu, Masjid Kenari telah banyak mengalami perubahan dan penambahan. Hal ini dilakukan untuk mengakomodasi kepentingan umat dan jemaah. Serambi yang paling depan, tempat wudu, dan aula merupakan bangunan baru. Aula sengaja dibuat sebagai tempat beristirahat para musafir, agar mereka nyaman dan aman, karena tidak mengganggu dan terganggu jemaah. Kemudian ruangan masjid bagian kedua dan ruang utama kondisinya masih asli, baik bangunan maupun luasnya. Empat tiang utama yang terbuat dari kayu jati juga masih asli, yang diubah hanya bagian umpaknya.

Dulu umpaknya berbentuk persegi, dan saat renovasi sekitar tahun 1960-an, umpak batunya diganti model labu, karena sengaja meniru umpak yang ada di Masjid Agung Banten. Daun pintu Masjid Kenari merupakan tinggalan dari masa sultan, sedangkan jendelanya merupakan jendela baru yang diganti saat renovasi masjid yang ketiga. *Mimbar* dengan alas (pondasi) yang tinggi dan *mihrab*-nya yang berbentuk *curukan* ditengarai masih asli, serta di bagian atas *mihrab* ada hiasan unik yang motifnya tidak ditemukan di masjid lain. Atap masjid terdiri dari atap tumpang susun tiga dengan *mustoko* yang masih asli.

Menurut pengurus masjid, Junadi peninggalan Sultan Kenari lainnya adalah tongkat khatib yang dipegang saat khotbah. Di dalam tongkat tersebut ada sebilah pedang, yang katanya sebagai sarana membela diri kalau-kalau ada penjajah yang berani merangsek ke majelis Masjid Kenari.

Pembaruan yang mencolok ada di bagian plafonnya. Penambahan eternit dan lukisan dengan dengan langit biru yang cerah agak berawan mengingatkan akan lukisan serupa di Masjid Agung Tanara. Dahulu, *plester* atau *lepa* dinding masjid terbuat dari tanah, tetapi kemudian diganti dengan semen dan dilakukan pengecatan. Kelengkapan masjid seperti bedug dan *tong-tong* atau kentongan merupakan buatan baru, dan sayangnya ditemukan coretan-coretan vandalisme di badan kentongannya.

Seperti lazimnya masjid kuno lain di Banten, Masjid Kenari juga memiliki *pakolahan* atau kolam wudu yang ada di

bagian bawah masjid. Di sebelah kolam di bagian bawah masjid, ada tempat wudu yang juga masih asli tetapi sayang keadannya sangat kotor, seolah tak terpakai dan tak terawat. Hal ini bisa terjadi kemungkinan karena sudah hampir tidak ada jemaah yang turun tangga dan berwudu, karena lebih praktis jika berwudu menggunakan kran di tempat wudu baru yang ada di depan masjid.

Hal lain yang wajib diperhatikan di masjid ini adalah keberadaan gapura di bagian utara masjid. Gapura didirikan dengan batu bata bertumpuk berbentuk bentar yang lazim dijumpai di bangunan-bangunan yang terpengaruh agama Hindu.

Masjid Kenari telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Kota Serang, bersamaan dengan makam Sultan Banten ke-4 dan ke-5 yang ada di seberangnya. Di sekitar makam utama terdapat makam-makam kerabat dan relasi sultan.

Saat ini masjid dikelola oleh Kenadziran Masjid. Menariknya, Badan Kenadziran Masjid Kenari merupakan orang-orang yang dipilih warga secara langsung. Pemilihan tersebut berlandaskan pada asas demokrasi dan keterbukaan. Semua warga ikut mencoblos siapa yang mereka kehendaki untuk menjadi ketua Kenadziran. Adapun yang menjadi Ketua Nadzir sekarang adalah keturunan langsung Sultan Abul Mafakhir.

Pengelolaan masjid berlangsung dengan baik tecermin dalam kemandirian masjid. Berbeda dengan yang lain, di Masjid Kenari tidak ada satu pun kotak amal. Menurut Junadi, sejak zaman Sultan Kenari memang tidak ada kotak amal, baik di masjid maupun di makam. Sehingga cukup atau tidak, operasional masjid diambil dari uang hasil pengolahan dan penyewaan tanah waqaf masjid. Selain itu, masyarakat pun berperan besar dalam keberlangsungan kegiatan masjid. Acara-acara yang sekiranya membutuhkan uang banyak akan dikembalikan kepada kebijakan setiap Kepala Keluarga, mereka boleh menyumbang dengan uang, dengan makanan, atau dengan tenaga. Semua dilaksanakan dengan ikhlas dan tanpa pamrih demi kesejahteraan masjid.

Masjid Agung Kasunyatan: Berkumpulnya Para Intelektual Kesultanan Banten

Masjid berdiri di jantung kampung para intelektual Kesultanan Banten: Kampung Kasunyatan. Tak masuk di dalam tembok keraton Surosowan, tapi sultan kedua Banten Maulana Hasanuddin dimakamkan berdekatan dengan masjid ini.

Kampung Kasunyatan adalah kampung para alim ulama. Termasuk di dalamnya tinggal Kyai Dukuh, yang diberi gelar Pangeran Kasunyatan oleh muridnya, sultan kedua Banten, Maulana Hasanuddin, yang juga dimakamkan dekat masjid ini. Ada Syekh Abdul Syukur, ulama masyhur yang makamnya masih dikeramatkan hingga sekarang, juga berada di dekat masjid. Singkatnya syiar Islam juga berdenyut dengan kencang di kampung ini, meski letaknya di luar tembok Keraton Istana Surosowan.

Masjid Agung Kasunyataan diperkirakan berdiri sekitar 1552-1570 M, terletak di Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, tepatnya di Jalan Raya Pelabuhan Karangantu. Akses jalan menuju masjid ini relatif kecil, dan hampir tidak dapat dilalui jika ada mobil berpapasan dari arah masuk dan keluar kawasan masjid. Mulanya masjid ini disebut Masjid Al-Fatihah yang artinya "pembuka". Penamaan masjid dengan Al-Fatihah karena pada masa sebelum Islam masuk merupakan daerah kekuasaan Padjajaran yang beragama Hindu. Oleh karena itu, ketika masjid ini didirikan diberi nama Masjid Al-Fatihah sebagai simbol pembuka untuk proses penyebaran Islam di Banten.

Versi lain menyebutkan bahwa Masjid Agung Kasunyatan dibangun pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasannudin. Disebut pula bahwa masjid ini dibangun oleh Sultan Maulana Yusuf yang berkuasa antara 1570-1780 M.

Bentuk dan Arsitektur

Sebagaimana umumnya masjid kuno

di Indonesia, Komplek Masjid Agung Kasunyatan berpagar tembok. Terdapat empat gapura masuk masjid, yaitu gapura di sisi selatan timur sebagai gapura utama, gapura sisi timur masjid setelah gapura utama sebagai pintu masuk ke komplek pemakaman, dan dua gapura lain yang terletak di utara masjid. Masjid Kasunyatan menunjukkan kekunoannya pada bentuknya yang segi empat, fondasi yang padat, dinding tebal, mihrab pendek, dan mimbar serta tongkat khatib berupa pedang bermata dua. Konon, pedang ini pernah digunakan oleh Khalifah Ali bin Abu Talib untuk berperang. Pedang tersebut sangat khas dan unik karena mata pedangnya terbelah dua.

Meskipun telah mengalami perbaikan, struktur asli masjid ini tetap terlihat dan keasliannya dipertahankan. Di sisi barat daya masjid terdapat bangunan menara kuno, sedangkan *Pakulahan* atau kolam untuk wudu terletak di barat laut masjid. Sampai saat ini kolam tersebut masih difungsikan sebagai tempat wudu dan mandi. Arsitektural menara masjid memperlihatkan campuran Eropa dan Jawa Kuno. Menara Masjid Agung Kasunyatan dulunya berfungsi sebagai tempat muazin mengumandangkan adzan. Akan tetapi, saat ini sudah tidak difungsikan lagi kecuali pada hari Jumat ketika akan dilaksanakan Salat Jumat, karena kini azannya sudah menggunakan pengeras suara.

Fungsi dan Tradisi

Masjid Agung Kasunyatan dulunya digunakan sebagai tempat berkumpulnya para alim ulama dari berbagai daerah Nusantara untuk mempelajari dan memperdalam agama Islam. Hingga kini, masjid masih difungsikan sebagai tempat ibadah, seperti salat lima waktu, salat jumat, pengajian umum maupun majelis taklim. Di sisi barat masjid terdapat Madrasah Diniyah tempat anak-anak belajar mengaji. Pada bulan Ramadhan selain tarawih dan tadarus diadakan pula *taqabalan*, yaitu melakukan puji-pujian kepada Allah menjelang buka puasa.

Selain kegiatan ibadah dan pengajian rutin, masjid ini masih tetap menyelenggarakan tradisi atau kegiatan keagamaan yang dulu pernah ada pada masa Kesultanan Banten, seperti peringatan hari besar Islam, Marhabanan, Isra Miiraj, Maulid Nabi Muhammad SAW, tradisi *Panjang Mulud* dengan dibuatnya hiasan besar berbentuk unik untuk disedekahkan, dan perayaan *Nisfu Syaban*. Pengurus masjid juga menambah berbagai kegiatan untuk menyemarakkan syiar Islam, seperti iftifalan anak-anak Madrasah Diniyah, Haul Sultan Maulana Yusuf, dan santunan anak yatim yang diadakan minimal dua kali dalam setahun. Meskipun Masjid Agun Kasunyatan sudah sangat lama berdiri, fungsi utama masjid ini masih tetap dilestarikan.

MASJID, NAMA, DAN PERISTIWA

JAKARTA
- Masjid Al-Mansur Sawah Lio
- Masjid Jamik Matraman

BANTEN
- Masjid Agung Tanara
- Masjid Caringin
- Masjid Agung Carita

Sejarah masjid selalu terikat pada nama dan jejak peristiwa. Keduanya menjadi penanda kesejarahan masjid yang juga melekat makna budaya baik dibalik nama seorang tokoh maupun peristiwa yang pernah terjadi di masjid tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadikan nama dan peristiwa bermakna penting serta memiliki arti khusus. Masjid pun menjadi warisan budaya karena nama dan peristiwa.
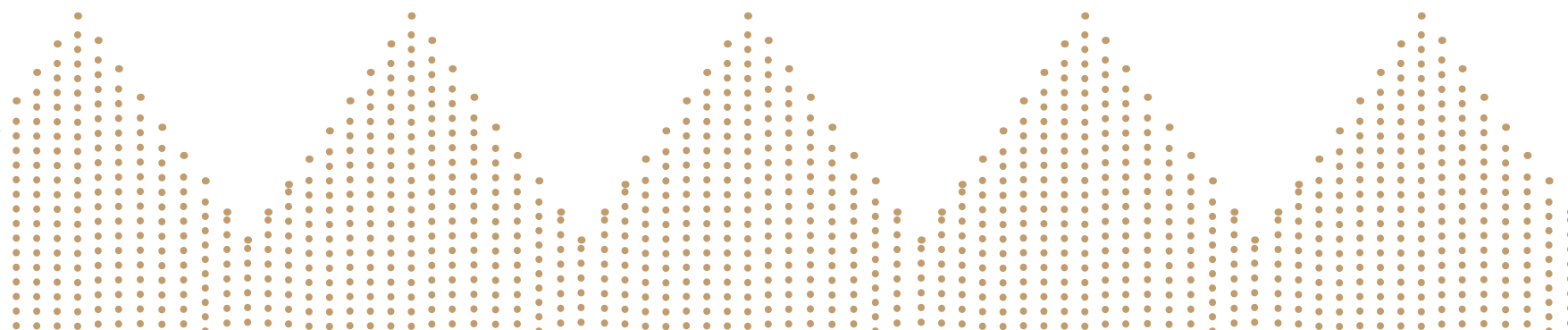
Cendekiawan Muslim Kelas Dunia dari Banten

Syekh Nawawi Al-Bantani, seorang cendekiawan besar, guru dari banyak ulama muslim di dunia. Setelah cukup menimba ilmu di tanah Rasul, Ia pulang menyuarakan pandangannya mengenai pembebasan rakyat dari keterkungkungan penjajahan. Ia memantik api kecil pada banyak titik di hati murid-muridnya. Cemas dengan kobaran api yang dapat memicu kebakaran, pemerintah Hindia-Belanda mendesaknya. Ia memutuskan menetap di tanah suci dan tak pernah kembali. Untuk menjaga api kecil tetap hangat, murid-muridnya menimba ilmu padanya di tanah haram. Berawal dari ia, berawal dari masjid, api itu berkobar melahap penjajahan di ujung barat pulau Jawa.

Kiprah Ulama Tanara di Makkah

Masjid Agung Tanara

Satu masjid berdiri di Tanara, suatu wilayah tempat kelahiran guru besar keislaman. Meskipun tak ada jejak pembuatnya yang dapat ditelusuri, namun masyarakat sekitar mengaitkannya dengan Syekh Nawawi Al-Bantani: seorang ulama besar yang menulis ratusan kitab yang dirujuk oleh banyak muslim di dunia.

Jemaah datang dari banyak penjuru menuju Masjid Agung Tanara. Banyak dari mereka yang datang untuk beribadah dan berziarah. Berbeda dengan tempat peziarahan tokoh lain, di masjid ini tak ada makam yang dituju. Mereka semua berdoa untuk arwah Syekh Nawawi Al-Bantani tanpa mengunjungi makamnya: makam ulama terkemuka itu berada di Arab Saudi.

Syekh Nawawi Al-Bantani memang lahir dan besar di kampung ini. Ia berdarah biru karena merupakan keturunan Kesultanan Banten yang juga dipercaya masih memiliki genealogi dengan *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam*. Ia mulai belajar agama dari ayahnya, Syekh Umar Al-Bantani-yang merupakan ulama terkemuka-sejak berumur lima tahun. Sejak remaja, ia sudah mampu mengajarkan agama pada murid-mudirnya di tepi pantai. Ia kemudian mantap menunaikan ibadah haji dan menetap di sana untuk memperdalam keilmuannya.

Setelah ilmunya dinilai cukup, ia kembali ke Tanara. Dengan bekal pengalaman dan pengetahuan yang luas, hatinya tergerak karena melihat ketidakadilan pemerintah Hindia-Belanda. Ia berdakwah keliling Banten untuk menginisiasi perjuangan rakyat. Pemerintah Hindia Belanda yang merasa terancam, melarangnya berkhotbah. Eksekusi dari puncak kekhawatiran Belanda adalah pengusiran Syekh Nawawi Al-Bantani dari tanah airnya. Ia kemudian pergi ke Makkah dan menetap di sana.

Syekh Nawawi mengawali karir mengajarnya di Makkah dengan membuka kelas di depan rumahnya. Muridnya yang

hanya belasan berkembang menjadi ratusan orang. Ia pun semakin matang dalam keilmuan dan menulis tak kurang dari 115 judul kitab. Namanya semakin bersinar, bahkan ia ditunjuk menjadi Imam Masjidil Haram menggantikan Syekh Achmad Khotib Al-Minangkabawi. Tak hanya di Arab Saudi, kedalaman ilmunya juga banyak dibicarakan dan dikutip di negeri-negeri lain di manapun Islam berada.

Nama besarnya di Makkah ternyata sampai hingga ke telinga orang-orang di Indonesia. Meskipun tubuhnya dimakamkan di Arab Saudi, namun cerita dan perjuangannya tetap dikenang anak cucunya di tanah air. Tiap harinya, banyak orang mendoakan beliau di Masjid Agung Tanara, masjid di tempat kelahirannya.

Masjid Agung Tanara Kini

Masjid Agung Tanara merupakan salah satu masjid tertua di daerah Serang, Banten. Karena memang tidak ada prasasti atau catatan pendirian, tidak dapat ditelusuri pembuatnya. Penjelasan dari *takmir* masjid, ditengarai Masjid Agung Tanara dibangun sezaman dengan Masjid Agung Banten. Berada di lingkungan tempat kelahiran Syekh Nawawi Al-Bantani membuat masyarakat umumnya mengenal masjid ini sebagai peninggalannya.

Secara arsitektur Masjid Agung Tanara memiliki kemiripan dengan Masjid Agung Banten yang terletak di Banten Lama. Masjid Agung Tanara berdenah segi empat dengan *mihrab* yang sedikit menonjol ke depan. Masjid ini memiliki ruang salat utama dengan empat pilar, serambi dalam, serambi kanan-kiri, dan kolam wudu. Luas bangunan asli sekitar 15 x 15 meter. Bagian ini menghubungkan pintu masuk bagian dalam dengan pintu bagian luar, yang dulunya merupakan halaman masjid.

Walaupun beberapa perubahan telah dilakukan pada masjid ini, namun tidak mengubah bentuk asli masjid secara keseluruhan. Perubahan, penggantian, dan renovasi yang dilakukan bertujuan mengakomodasi banyaknya jemaah yang ingin beribadah di Masjid Agung Tanara. Penggantian dilakukan pada daun pintu dan jendela, yang dahulu kecil sekarang diganti dengan yang lebih besar namun sama-sama terbuat dari kayu jati.

Perluasan masjid juga dilakukan. Serambi kiri dibangun pada tahun 1377 Hijriah. Berbeda dengan serambi kiri yang menggunakan kayu jati, serambi kanan di masjid Agung Tanara dibangun menggunakan semen dan cor dengan pilar yang terbuat dari batu bata. Perbedaan ini disebabkan karena pada saat pembangunan serambi kanan, bahan bakunya yang terbuat dari kayu jati terus-menerus patah dan ambruk tanpa diketahui penyebabnya. Pengurus masjidpun berinisiatif membangun pilar batu bata yang lebih kuat dan permanen.

Tiang-tiang dan kuda-kuda atap serambi terbuat dari kayu jati, dan dibangun seperti keadaan atap Masjid Agung Tanara di masa lalu, dengan tambahan plafon. Penambahan plafon dilakukan karena banyaknya serangga yang bersarang.

Bagian-bagian yang masih asli dari masjid ini antara lain: kolam wudu, sumur, ruang utama, serambi dalam, serta pintu masuk; juga *mustoko,* mihrab, dan mimbar.

Menariknya, tiga pintu masuk ke serambi dalam terlihat agak rendah, meskipun menurut keterangan *takmir* masjid belum ada orang dengan tubuh tinggi sekalipun yang harus menundukkan badannya ketika masuk. Mihrab di Masjid Agung Tanara juga dibuat dengan atap rendah, yang secara filosofi berarti seorang hamba mesti tunduk pada ketetapan Tuhannya. Di atas mihrab terdapat inskripsi berbahasa Arab yang menyebutkan angka tahun 1109 Hijriah. Mimbar Masjid Agung Tanara yang masih asli dan terbuat dari kayu jati, diletakkan di atas pondasi bertingkat, sehingga terlihat sangat tinggi dan menjulang.

LAKI - LAKI & PEREMPUAN

Amal Sang Pemberontak

Masjid Caringin

Pemuda itu melipat kitab sucinya saat seorang ulama datang. Kakinya disilangkan dan telinganya dibuka lebar-lebar. Ia menganggguk mengiyakan gurunya yang menggelorakan semangat pembebasan dalam dadanya. Darahnya naik, badannya gemetar. Dalam hatinya, ia telah bertekad mengambil peran untuk pergolakan di masa datang.

Ulama Pejuang dari Caringin

Kiai Haji Asnawi lahir pada tahun 1850 Masehi dan merupakan anak dari seorang ulama Caringin yaitu Kiai Haji Abdurrahman; beribu Nyai Ratu Syafi'ah, seorang perempuan keturunan Kesultanan Banten. Ia juga merupakan keponakan dari Kiai Haji Khusaeni, ulama dari Carita serta pendiri Masjid Agung Carita. Dididik dalam lingkungan Islam yang kental, telah menjadi hafiz saat umurnya masih sebelas tahun.

Kiai Haji Asnawi adalah salah satu murid Syekh Nawawi Al-Bantani yang istimewa. Bagai topan dalam aliran darah, pesan-pesan Sayekh Nawawi Al-Bantani padanya selalu berputar dalam kepalanya. Begitu terinspirasi dengan kecerdasan dan semangat perlawanan gurunya, pada tahun 1867, setelah ayahnya meninggal, Kiai Haji Asnawi muda rela mengarungi laut berbulan-bulan untuk sampai ke Makkah, tempat gurunya tinggal.

Setelah tiga tahun belajar di Makkah, ia kembali ke tanah air dan menikahi Nyai Ratu Halimah. Dalam beberapa waktu, pasangan ini memutuskan menetap di tempat yang jauh dari keramaian untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setelahnya, mereka kembali ke Caringin dan membuka pesantren.

Pada saat Krakatau meletus, ia telah mengungsi ke daerah Muruy, Menes. Setelah bencana mereda, ia pulang ke Caringin dan kembali beramal saleh dengan mendirikan Masjid Caringin yang menjadi pusat pengajaran agama Islam di sana.

Begitu kental pengaruh Syekh Nawawi Al-Bantani padanya, Kiai Haji Asnawi memimpin berbagai upaya pemberontakan terhadap Pemerintah Hindia-Belanda. Selain itu, bersama dengan Haji Wasid, Haji Marjuki, Haji Iskak, Haji Ismail, Haji Muhammad Sadeli, dan Haji Abdulgani, ia terlibat dalam peristiwa Geger Cilegon pada 9 Juli 1888. Pemberontakan terhadap pemerintah Hindia-Belanda ini terjadi di penjara, wilayah Kepatihan, dan rumah Asisten Residen yang berada di daerah Cilegon. Akibatnya, banyak pejabat Hindia-Belanda terbunuh.

Pemberontakan berdarah itu akhirnya terhenti oleh pasukan bersenjata dari Bupati Serang. Para ulama tersebut ditangkap. Beberapa orang dibunuh, dan sisanya diasingkan ke berbagai tempat di Indonesia.

Banyaknya catatan pemberontakan Kiai Haji Asnawi, membuatnya harus mendekam di penjara Tanah Abang pada tahun 1926. Setelahnya ia diasingkan ke Cianjur selama tiga setengah tahun. Dalam masa penahanannya Ia memerintahkan cucunya untuk meneruskan dakwah. Demi meneruskan cita-cita Kiai Haji Asnawi, pada 1930 pesantren Masyariqul Anwar didirikan.

Setahun kemudian Kiai Haji Asnawi dibebaskan dari pengasingan. Enam tahun kemudian beliau wafat dan dimakamkan tak jauh dari Masjid Caringin.

Masjid Caringin: Perpaduan Unsur Lokal dan Kolonial

Masjid Caringin terletak di Desa Caringin, Kec. Labuan, Kab. Pandeglang, Banten. Masjid ini merupakan salah satu Bangunan Cagar Budaya Nasional di Pandeglang yang ditetapkan dalam SK Menteri dengan nomor PM.02/PW.007/MKP/2010.

Berada di daerah Caringin yang berasal dari kata *waringin* yang artinya pohon, masjid ini terletak di areal seluas 2.500 meter persegi yang dikelilingi oleh pagar tembok setinggi 115

cm. Eksistensi Masjid Caringin kemungkinan lebih tua dari Masjid Agung Carita. Sebelum Gunung Krakatau meletus, Masjid Caringin telah lebih dulu eksis namun hancur disapu bersih bencana. Setelah bencana mereda, Masjid ini dibangun kembali di lokasi baru. Proses pembangunannya memakan waktu selama 10 tahun dan selesai sekitar tahun 1893.

Dibangun pada masa yang sama, Masjid Caringin sekilas tampak mirip dengan Masjid Agung Carita. Sama halnya dengan Masjid Carita, pada masjid Caringin terdapat perpaduan antara beberapa kebudayaan. Empat saka guru dari kayu jati dengan umpak berbentuk buah labu, atap tumpang, mihrab yang tidak bisa dipindahkan, pondasi masif dari masa Pra-Islam, pilar tembok bergaya Tuscan, serta hiasan sulur-suluran.

Beberapa detail menarik pada masjid ini adalah mihrab yang memiliki hiasan senjata tombak yang mengapit kedua sisi. Hiasan lain pada mihrab ada yang berbentuk buah nanas, sulur, dan tiang berpilin. Jendala masjid dilengkapi jeruji besi dan daun jendelanya dibingkai kaca. Selain itu terdapat kolam wudu di sebelah timur, dan jam matahari atau *istiwa* yang letaknya agak jauh dari masjid. *Istiwa* ini berupa kontruksi tembok yang jika dilihat dari samping berbentuk seperti huruf L. Pada pusat busur setengah lingkaran dipasang sebatang besi untuk mengetahui posisi matahari sehingga menghasilkan bayangan. Biasanya pembacaan posisi matahari dilakukan pada siang hari, saat matahari tepat berada di atas kepala.

Di dalam Masjid Caringin juga dapat ditemui inskripsi dalam bahasa Arab. Inskripsi pertama berupa kalimat syahadat

yang terdapat pada bagian atas mimbar. Inskripsi kedua mengenai kewajiban untuk melaksanakan salat Jumat. Inskripsi lainnya berupa tulisan Muhammad, adab terhadap Al-Quran, Allah dan *khulafaur rasyidin*, serta *asmaul husna*. Hampir semua inskripnya ada di mimbar. Hal tersebut menyatakan keterkaitan antara mimbar dengan isi dari inskripsinya. Isi inskripsinya pada mesjid ini memfokuskan pada pentingnya salat Jumat. Salat Jumat juga menjadi sarana dalam menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan pada saat khotbah.

Cerita dari Carita

Masjid Agung Carita

Khusaeni, seorang santri yang berguru pada Syekh Nawawi Al-Bantani. Meskipun sama-sama berasal dari Banten, nyatanya murid dan guru ini bertatap muka di Mekah. Dua belas tahun tak pulang ke Carita, Khusaeni dihadapkan pada tanah yang tak lagi bisa ia kenali. Ibu Bapaknya: Demang Melan dan Nyi Kulsum digulung ombak tiga puluh meter dan tak mungkin bisa ditemukan. Tinggallah sang anak membiru, buyar sudah penawar rindu, yang selama dua belas tahun diburu.

Sebatang Kara Saat Pulang Setelah Bencana

Lepas salat subuh, masyarakat terdekat mendengar letusan Gunung Krakatau. Sejak beberapa bulan sebelumnya gunung itu memang sudah mulai menunjukkan tabiatnya. Letusan terjadi selama empat kali, dengan letusan terparah terjadi pada pukul 10 pagi. Sempat dikira suara tembakan meriam, siapa sangka tiba-tiba tsunami setinggi 30 meter menerjang dan menggulung daratan serta mencabut nyawa lebih dari tiga puluh ribu jiwa di wilayah Banten dan Lampung.

Di antara ribuan jiwa yang mati terdapat keluarga dari Khusaeni. Khusaeni adalah seorang pemuda asal Carita, anak dari Rd. H. Usman Raksapraja atau Demang Melan, seorang Demang di Caringin; dan Nyi Kulsum yang berasal dari Rocek Batubantar, Pandeglang. Ia masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Kiai Haji Asnawi, seorang ulama Caringin. Disebutkan bahwa Ia merupakan paman dari Kiai Haji Asnawi. Saat Karakatau meletus Ia sedang berada di Mekah, menuntut ilmu pada ulama Syekh Nawawi Al-Bantani, seorang ulama asal Tanara, selama dua belas tahun.

Di Carita ia mendirikan pesantren dan mengajarkan nilai-nilai agama Islam. Banyak ulama-ulama lahir berkatnya. Setelah itu, Ia dan masyarakat Carita membangun masjid yang kemudian diberi nama Al-Khusaeni sebagai bentuk penghargaan atas jasanya. Setelah sekian lama menyampaikan ilmu, Ia akhirnya menghembuskan nafas terakhir pada tahun 1920 dan dikuburkan di kompleks Masjid Agung Carita. Ia meninggalkan seorang istri dan enam orang anak.

Masjid Agung Carita: Akulturasi Ragam Macam Kebudayaan

Masjid Al-Khusaenii atau Masjid Carita terletak di Desa Carita, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten. Berdasarkan catatan sejarah, masjid ini didirikan oleh Kiai Haji Khusaeni, seorang ulama besar pada akhir abad 19 setelah meletusnya Gunung Krakatau. Masjid ini didirikan atas prakarsa masyarakat yang dijadikan sebagai pusat keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Carita.

Komplek masjid memiliki luas sekitar 2300 m^2 dan dikelilingi pagar tembok setinggi 1,2 meter. Di sebelah tenggara masjid dapat dijumpai Kali Carita yang bermuara di Selat Sunda. Pada masjid ini tidak dijumpai kolam wudu, karena dekatnya jarak masjid dengan sungai sehingga jemaah akan berwudu di Kali Carita. Di sisi barat masjid dapat ditemukan komplek makam dari Syekh Khusaeni beserta keturunannya.

Jika dipandang secara sekilas Masjid Carita seperti memiliki berbagai perpaduan antara bangunan Kolonial, Pra-Islam, dan Lokal. Pilar-pilar temboknya mirip dengan bangunan kolonial pada umumnya, namun atapnya seperti rumah tradisional Jawa, dan ragam hiasnya seperti ragam hias yang ada di candi.

Pengaruh dari masa Pra-Islam tepatnya Hindu-Buddha terlihat dari pondasi bangunannya yaitu pondasi masif. Pondasi ini dapat dijumpai pada candi yang dikenal dengan nama *Batur*. Kondisi wilayah masjid yang berada dekat sungai dan di tepi pantai mengharuskan masjid memiliki pondasi yang kuat. Pondasi masif biasanya sangat kokoh

dan dapat menahan erosi serta menghindari banjir. Selain pondasi masif, pengaruh lainnya dapat terlihat dari hiasan motif tumpal. Biasanya motif tumpal ada di pipi tangga candi, dan pada masjid terdapat pada bagian atap dan kaki mihrab. Ragam hias lainnya yaitu sulur-suluran, bunga padma, dan roda. Bentuk roda ini mirip dengan bentuk cakra atau roda kereta Dewa Surya.

Pengaruh dari era kolonial terlihat dari pilar-pilar tembok besar di empat sisi masjid bergaya Tuscan, yang menjadi ciri bangunan-bangunan kolonial di Banten yang dibangun pada abad ke-19 M. Gaya pilar Tuscan ini juga dapat dijumpai pada Masjid Caringin yang jaraknya tidak jauh dari Masjid Carita. Selain itu, terdapat motif hiasan kipas yang ada di atas mimbar, di atas pintu bagian utara, serta di bagian belakang masjid. Motif kipas mengembang ini dapat ditemui pada Masjid Pekojan Jakarta. Di Eropa, hiasan ini disebut *antefiks* yang merupakan bagian bangunan Yunani. Masjid ini juga tidak luput dari pengaruh Cina. Hal ini diketahui dari adanya motif hias pada ujung bubungan masjid yang biasa terdapat pada bangunan-bangunan Cina. Di Jawa, hiasan ini disebut juga sebagai *Bungkak*.

Pengaruh Lokal dapat dideteksi dari empat saka guru atau tiang kayu berbahan jati penopang masjid. Saka guru ini dapat ditemui pada hampir semua masjid kuno yang ada di Jawa. Umpaknya berbentuk buah labu atau keben yang dibuat dari batu andesit yang sangat kuat. Bentuk buah labu tersebut diperkirakan berasal dari kebiasaan petani di Banten yang sering menanam labu setelah panen padi. Bentuk umpak ini sangat umum ditemukan pada masjid-masjid kuno di

Banten seperti Masjid Agung Banten, Masjid Kanari, Masjid Kasunyatan, Masjid Caringin, Masjid Menes dll. Atap masjid memiliki empat tingkat dengan mustaka yang dihiasai tulisan Allah yang tersangga bulan sabit.

Masjid Carita: Dulu dan Kini

Tidak banyak yang berubah dari Masjid Al-Khusaenii Carita. Secara bangunan hampir semuanya masih asli dengan sedikit perubahan di bagian lantai, genting, dan penambahan tempat di samping masjid. Pada tahun 1984 pernah diadakan ekskavasi dan pemugaran pada Masjid Carita untuk memperbaiki bangunan yang sudah rusak. Bagian lantai masjid ini sempat beberapa kali diganti. Pada awalnya lantai masjid berupa ubin kemudian diganti tegel. Setelah itu tegel diganti dengan keramik dengan cara ditimpa. Hal ini mengakibatkan bagian bawah pintu harus dipotong. Setelahnya keramik diganti dengan granit. Pada pergantian keramik masih terdapat sisa keramik. Penggantian bagian masjid tidak hanya terjadi pada bagian lantai, tetapi juga bagian atap. Pada awalnya genting yang dipakai adalah genting Batavia, lalu diganti dengan genting biasa.

Masjid yang bentuk bangunannya hampir identik dengan Masjid Caringin ini menjadi pusat aktivitas kegamaan dan sosial kemasyarakatan. Pada saat Syekh Khusaeni masih hidup dan membina pondok pesantrennya, masjid ini dijadikan sebagai pusat keagamaan. Banyak juga santri yang berasal dari luar Banten yang datang untuk belajar kepada Syekh Khusaeni.

Masjid-masjid Hasil Pelarian Sang Pangeran Goa Selarong

Meskipun menurut versi paling banyak dipercaya ia akhirnya tertangkap, namun pelarian Sang Perang Jawa banyak memberi hikmah. Hikmah perlawanan atas penjajahan jelas sekali dapat dirasakan, lebih dari itu, dua masjid ini dipercaya dibangun saat perjalanannya lari dari kejaran musuh.

Keusangan Tersembul lewat Mimpi

Masjid An-Nur Diponegoro

Malam itu Kiai Mashud disinggahi petunjuk ilahi. Melalui mimpi, ia ditunjukkan suatu bangunan tempat Pangeran Diponegoro mengaji dan bersembunyi dari kejaran Belanda. Ia pun meminta izin pada pemilik bangunan baru yang menutupi bangunan yang dimaksud untuk membongkarnya. Dan... viola! Suatu bangunan langgar kecil ditemukan!

Terletak di area Pecinan Desa Kranggan, Semarang, masjid ini seolah menyendiri di tengah kesibukan sekitarnya. Hanya papan penanda yang kurang mencolok, di sisi gang sempit diantara gedung ruko, yang memberikan informasi mengenai masjid ini, Masjid An-Nur Diponegoro namanya.

Saat memasuki gang tersebut, mata akan dimanjakan oleh keindahaan mural di sisi kiri tembok. Warna-warni yang khas, menggambarkan semaraknya budaya di Pecinan serta beragamnya ikon dan bangunan bersejarah di Kota Semarang. Begitu kaki dilangkahkan sedikit jauh, semua keindahan tersebut tiba-tiba hilang: gang menuju masjid terkesan kumuh dan kurang terawat. Sebaris tempat wudu terlihat di ujung gang, yakinlah kami bahwa disanalah Masjid An-Nur Diponegoro berada. Kami disambut oleh Bapak Sumarno, seorang *takmir* masjid yang menjadi narasumber utama dalam tulisan ini.

Masjid An-Nur Diponegoro bukanlah masjid yang digunakan secara terus-menerus sejak pembangunannya. Pada tahun 1966 - 1967 Kiai Mashud yang sebelumnya "diimpeni" atau mendapat petunjuk lewat mimpinya, meminta izin pada seorang Tionghoa untuk membongkar tembok rumahnya. Seperti harta karun, suatu *langgar* kuno pun ditemukan!

Konon, dahulu masjid ini adalah *langgar* berukuran 4x4 meter. Bersama dengan *langgar* ditemukan benda-benda yang diduga pernah digunakan oleh Pangeran Diponegoro, yaitu batu tempat bersujud dan empat kayu blandar berbahan jati yang sekarang digunakan sebagai penyangga atap

masjid. Diperkirakan pada masa itu Pangeran Diponegoro datang dan mengaji pada para Kiai di sekitar Pecinan, selagi bersembunyi dari kejaran Belanda. Sekarang, warisan yang masih ada dan dipercaya berasal dari masa Pangeran Diponegoro adalah tinggal empat kayu blandar berbahan jati yang kini digunakan sebagai penyangga atap masjid.

Kini, *langgar* kuno itu tak lagi sama. Demi mengakomodasi kebutuhan jemaah di sekitar Pecinan, renovasi untuk memperluas *langgar* dilakukan pada tahun 1992-1993 dengan menambah ruang mihrab dan tempat salat perempuan. Kemudian pada tahun 2013, renovasi dilakukan dengan menambahkan satu lantai. Selain renovasi bangunan, kelengkapan masjid seperti bedug dan kentongan pun ditambahkan.

Masjid ini juga telah mengalami beberapa pergantian nama. Awalnya, masjid ini bernama Masjid Menyanan atau berarti 'petilasan' karena sesuai dengan lokasinya yang berada di gang Menyanan Kecil. Selanjutnya nama masjid berubah kembali menjadi Masjid An-Nur Diponegoro yang berarti Masjid Cahaya Diponegoro. Perubahan nama ini tidak dapat dilepaskan dari kebesaran nama Pangeran Diponegoro yang terus bercahaya, menerangi hati masyarakat Semarang, dan orang Indonesia umumnya. Nama Diponegoro memang nama yang amat populer di Semarang, kota ini merupakan markas Komando Militer IV/ Diponegoro dan Universitas Diponegoro.

Masjid An-Nur Diponegoro sekarang juga berfungsi sebagai Taman Pendidikan Al-Qur'an dan salat berjemaah lima waktu, terutama salat Subuh dan Maghrib. Tiap sore, anak-anak kecil berlarian menuju masjid untuk mengaji, sementara Ibu mereka sibuk mengolah bawang goreng untuk dijual. Jangan berharap dapat menanyakan sejarah atau legenda Masjid An-Nur Diponegoro pada warga sekitar, banyak dari mereka yang tak mengetahuinya, karena kebanyakan penduduk asli telah pindah, menjual rumahnya, dan berganti penduduk pendatang.

Warisan budaya terbagi kedalam dua dimensi yaitu warisan budaya tangible dan warisan budaya intangible. Dua dimensi tersebut saling melengkapi keberadaan satu sama lainnya. Dalam kasus Masjid An-Nur Diponegoro, warisan budaya lewat tuturan tidak terlalu banyak yang dapat melintasi generasi, sehingga generasi selanjutnya tak banyak tahu dan Masjid An-Nur Diponegoro sebagai warisan budaya tangible tidak terjaga bentuk aslinya.

Hikmah Tertangkapnya Diponegoro

Masjid Jami' Kuno At Taqwa Godhegan

Tertangkapnya Pangeran Diponegoro oleh Belanda membuat beberapa pengikutnya harus melarikan diri dari kejaran musuh. Saat pelarian ini, Kiai Haji Imam Nawawi singgah di Dusun Godhegan dan bersama-sama dengan seorang kawannya mendirikan masjid.

Menandai berakhirnya Perang Jawa yang berlangsung selama lima tahun. Akibat Pangeran Diponegoro tertangkap, beberapa pengikutnya melarikan diri dari kejaran Belanda, dan menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia. Salah satunya adalah Kiai Haji Imam Nawawi, pendiri Masjid Jami' Kuno At Taqwa Godhegan. Kiai Haji Imam Nawawi dipercaya oleh masyarakat di sekitar masjid sebagai salah satu pengawal Pangeran Diponegoro, sementara Mustarim-juga pendiri masjid-berasal dari wilayah timur dan merupakan keturunan dari Kerajaan Majapahit.

Dewasa ini, keturunan Kiai Haji Imam Nawawi masih berkontribusi memakmurkan masjid. Karena Kiai Haji Imam Nawawi tidak memiliki keturunan, kepengurusan diserahkan pada pada keponakannya yaitu Haji Muhammad Sulaiman. Hal yang sama pun terjadi lagi: Haji Muhammad Sulaiman tidak memiliki keturunan. Kepengurusan masjid diserahkan kepada sepupunya, Kiai Imam Mughni yang berasal dari Jurangmangu. Kiai Imam Mughni kemudian menyerahkan kepengurusan pada anaknya, Kiai Hamid, yang kini menjabat.

Masjid Jami' Kuno At Taqwa Godhegan berada di Dusun Godhegan, Desa Tamanarum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Masjid ini biasa disebut Masjid Godhegan, atau Masjid Tamanarum. Lokasinya yang berada tidak jauh dari jalan raya, ditambah dengan lingkungan yang tidak padat dengan pemukiman, menambah kesan asri masjid ini. Namun karena tidak adanya penunjuk jalan menujunya, agak menyulitkan untuk menemukan lokasi masjid ini.

Tahun pendirian masjid masih simpang

siur karena tidak adanya catatan yang pasti tentang pembangunan masjid. Berdasarkan buku yang diterbitkan oleh *takmir* Masjid Jami' Kuno At Taqwa Godhegan tahun 2012, masjid ini merupakan masjid pindahan. Sayangnya lokasi masjid sebelumnya tidak memiliki sumber yang jelas sehingga tidak bisa ditelusuri lebih jauh. Ukiran di plafon masjid yang merupakan sengkalan, ukiran tersebut berbunyi "*Manunggaling Rasa Suka Hambangun*" yang menurut Almenak Atusan Taun oleh R. Bratakesawa terbitan Penyebar Semangat Surabaya tahun 1968 dibaca 1750 Masehi. Sementara menurut Kiai Hamid yang merupakan imam masjid, mengatakan bahwa masjid ini dibangun kurang lebih sekitar tahun 1825 Masehi.

Masjid Godhegan berarsitektur rumah Joglo dengan atap *tajug*, yang atapnya mengerucut ke atas dan terdapat mustaka yang terbuat dari kayu jati pada bagian atasnya. Ada banyak tafsir mengenai bentuk mustaka: ada yang mengatakan bahwa bentuk mustaka menggambarkan melati mekar, teratai, bahkan ada yang berpendapat bahwa mustaka berbentuk seperti lidah api. Ruang utama masjid berbentuk bujur sangkar dan dibagian tengah ruang utama ini terdapat empat tiang penyangga atau yang biasa disebut *saka*.

Atap masjid berbentuk limasan tumpang dua dan menggunakan genting. Menurut penuturan juru pelihara masjid, ketika Gunung Kelud meletus tahun 2014 hujan abu menyebabkan pelapukan genting yang terkena air. Berbeda dengan genting pada umumnya yang terbuat dari tanah liat, genting Masjid Godhegan terbuat dari kayu jati, dan berjumlah 150. Selain digunakan sebagai bahan untuk genting, kayu jati juga digunakan untuk *saka*.

Pada bagian luar masjid terdapat pendopo atau serambi, sementara di sebelah selatan ruang utama terdapat *pawestren* atau ruang salat untuk perempuan. Sementara di sebelah utara dari bangunan utama terdapat kolam, yang kini sudah tak digunakan lagi. Dahulu kolam digunakan sebagai tempat wudu, namun setelah ada keran air, kolam tidak digunakan lagi.

Masjid sempat mengalami beberapa kali perbaikan oleh masyarakat sekitar. Pada tahun 1997 dilakukan pemugaran oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (sekarang Balai Pelestarian Cagar Budaya) Jawa Timur. Ironinya, sebelum direnovasi oleh pihak pemerintah, warga sekitar masjid sudah memperbaikinya yang merubah beberapa aspek. Salah satunya adalah jumlah pintu masjid. Pada masa lalu, pintu masjid hanya satu, namun pada saat perbaikan, pintu yang dibuat oleh masyarakat berjumlah sekitar tiga atau empat pintu[1]. Dengan demikian, pemugaran masjid yang selesai pada 2003 menyisakan bagian bedug dan tiang *saka* yang masih asli. Meski memang secara material bahan masjid ini sudah tidak asli lagi, tetapi secara arsitektur hampir mendekati bentuk aslinya.

Menariknya, kini, mimbar dipakai di masjid bukan mimbar yang asli, karena mimbar tersebut tidak muat jika dipasang di masjid yang sekarang. Saat ini mimbar asli disimpan di rumah juru pelihara masjid.

Sekarang masjid difungsikan untuk salat lima waktu, salat Jumat dan kegiatan keagamaan lainnya seperti peringatan Satu Suro. Diantara buku-buku yang disimpan di

lemari Masjid Godhegan, ternyata ada Al-Quran yang ditulis tangan, bahkan ada juga yang terbuat dari bahan kulit. Sayangnya hampir semua Al-Quran kuno tersebut sudah rusak.

Kiai Donopuro, Guru di Hulu bagi Para Mahaguru

Kiai Donopuro adalah seorang ulama besar yang menjadi guru banyak agamawan lainnya. Ia mendirikan Pesantren Tegalsari, serta, bersama-sama dengan Kiai Noyopuro, dan Kiai Wongsopuro mendirikan Pesantren dan Masjid Baiturrohman. Dari Masjid Baiturrohman inilah Kiai Hasan Besari belajar, kemudian diberikan tanah di Tegalsari oleh Kiai Donopuro. Ia membangun masjid dan pesantren di sana. Pesantren Tegalsari, tempat belajar para jagoan negeri ini di masa lalu.

Ruang Sakral Lahirnya Pemikir Islam

Masjid Baiturrohman

Pesantren yang dahulunya berdiri bersama Masjid Baiturrohman adalah babonnya keilmuan Islam di Jawa dan Nusantara. Kiai Donopuro bersama Kiai Noyopuro, dan Kiai Wongsopuro mendirikan masjid ini bersama dengan pesantren tempat Kiai Hasan Besari belajar. Siapa tak kenal Hasan Besari? Ia seorang guru bagi banyak cendekiawan dan tokoh bangsa

Masjid Baiturrohman terletak di Dusun Setono, Desa Tegalasari, Ponorogo, Jawa Timur. Masjid ini didirikan sekitar tahun 1600-an oleh Kiai Donopuro, Kiai Noyopuro dan Kiai Wongsopuro. Mereka menyingkir dari Kesultanan Mataram, menjauhkan diri dari kekejaman Amangkurat I. Di daerah Sentono mereka membuat Masjid Baiturrohman untuk peribadatan umat Muslim.

Bangunan Masjid Baiturrohman ini awalnya berdinding anyaman bambu, namun pada tahun 1924 dilakukan penggantian dengan tembok seperti yang terlihat pada saat ini. Renovasi juga dilakukan pada Juni 1992 hingga Januari 1993. Bangunan yang sekarang terlihat bentuknya sudah lebih modern dengan atap yang menggunakan genteng. Meskipun sudah modern, masih ada bagian-bagian yang terjaga asli dari dulu hingga sekarang: yakni bagian tiang pancang dan kayu penopang atap yang masih asli bentuknya. Masing-masing delapan tiang kayu tersebut-empat diantaranya terdapat di tengah ruangan masjid- berumpak batu. Di bagian barat masjid terdapat kompleks makam yang juga menjadi tempat dimakamkannya Pangeran Sumendi yang berasal dari Kesultanan Mataram Islam, pemakaman ini sering dikunjungi oleh peziarah.

Pada masa lalu, di lingkungan masjid ini terdapat pesantren yang didirikan oleh Kiai Donopuro dan mempunyai murid yang salah satunya adalah Kiai Ageng Muhammad Besari yang membangun Masjid Tegalsari. Pada acara *haul* Kiai Ageng Muhammad Besari, Masjid Baiturrohman ini dijadikan tempat dimulainya perjalanan kirab yang nantinya berakhir di Masjid Tegalsari.

Tempat Berguru Para Jagoan

Masjid Tegalsari

Masjid bukan hanya tempat ibadah kepada Tuhan. Bahkan dalam sejarah keislaman di jazirah Arab sekalipun, masjid menjadi basis ilmu pengetahuan dan pergerakan Islam. Masjid ini adalah salah satu basis pengetahuan dan pergerakan paling progresif di Jawa. Dari masjid ini, lahirlah jagoan-jagoan nasional dalam berbagai bidang. Sebutlah Pakubuwono II, Raden Ngabehi Ronggowarsito, dan H.O.S. Tjokroaminoto; mereka semua pernah belajar di sini.

Terletak di Dusun Gendol, Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Masjid Tegalsari ini didirikan oleh Kiai Ageng Muhammad Hasan Besari sekitar abad-18. Beliau adalah murid dari Kiai Donopuro, seorang pendiri Masjid Baiturrohman dan pesantren di Setono. Kiai Hasan Besari adalah murid yang dapat menyerap ilmu dengan baik. Karena kecerdasannya, ia dinikahkan dengan anak dari adik gurunya, Kiai Nur Salim dari Mukminah. Setelah mereka berdua menikah, untuk mencari nafkah, Kiai Donopuro memberi mereka tanah di daerah timur dari desa Setono yang sekarang dikenal dengan nama Desa Tegalsari.

Di Desa Tegalsari inilah Kiai Besari beserta keluarga dan pengikutnya memulai kehidupan baru mereka. Beliau mendirikan rumah yang kini terletak di depan dari Masjid Tegalsari. Selain menjadi tempat tinggal, beliau juga mengajarkan keislaman di sini. Berawal dari rumah ini, dengan semakin banyaknya murid, maka Kiai Hasan Besari pun membangun masjid beserta pesantrennya.

Pesantren milik Kiai Hasan Besari berkembang pesat dengan banyak santri yang berasal dari seluruh Jawa bahkan ada yang juga berasal dari luar Jawa. Di antara murid-murid yang belajar di pesantren itu ada beberapa yang terkenal, yaitu: Pakubuwono II, Raden Ngabehi Ronggowarsito, dan H.O.S. Tjokroaminoto seorang tokoh pergerakan nasional.

Meskipun sepeninggal Kiai Ageng Muhammad Hasan Besari tak banyak santri yang belajar; namun para santri dan anak cucu dari beliau yang melanjutkan perjuangannya dengan membuat pondok pesantren di seluruh Nusantara. Salah satu yang terbesar adalah Pondok Modern Darussalam Gontor.

Masjid Tegalsari Kini

Pada bagian luar masjid terdapat bangunan baru berupa serambi yang merupakan bantuan dari Presiden Suharto di tahun 1978, dan menara di halaman masjid yang didirikan tahun 2017. Secara keseluruhan, bangunan dari Masjid Tegalsari ini jika dilihat sepintas memiliki bentuk masjid yang sudah modern; tetapi masuk ke dalam kompleks, akan terasa kekunoan dari masjid ini. Bentuk atap sirap bertumpang yang mengecil ke atas, serta tiang-tiang penopang masjid ini yang masih asli, diperkirakan masih sama seperti pertama kali masjid dibangun. Hal menarik lainnya dari masjid ini adalah keberadaan tiga batu candi yang dijadikan pijakan tangga masuk masjid. Pada salah satu batu tersebut terdapat tulisan angka tahun Jawa Kuna yang samar-samar terlihat yaitu 1222 *aka* atau sekitar tahun 1300 Masehi. Keberadaan batu candi ini dipercaya menandai pergantian agama, dari masa Hindu-Buddha ke masa Islam.

Tidak hanya bangunan masjid yang terdapat di kompleks ini, terdapat juga makam keluarga besar Kiai Ageng Muhammad Besari. Kompleks makam ini terdapat tiga kelompok makam, yang paling timur adalah makam dari Kiai Ageng Muhammad Hasan Besari dan bagian paling barat merupakan makam dari para hulubalang Desa Tegalsari beserta para keluarganya. Kompleks makam ini selalu

ramai dengan para peziarah terutama pada akhir pekan dan juga hari-hari libur besar.

Kini, Masjid Tegalsari masih digunakan dengan aktif. Kegiatan keagamaan rutin dilakukan. Acara dengan skala cukup besar biasanya diadakan tiap bulan dan dihadiri oleh perwakilan seluruh pondok pesantren di Kabupaten Ponorogo. Jumlahnya sangat banyak sehingga bisa memenuhi ruang utama, serambi, pawestren, halaman pondok, halaman pawestren, sisi selatan masjid dan sampai ke sisi samping selatan makam.

Aktifnya acara keagamaan semoga dapat memakmurkan salah satu masjid kuno yang mempunyai peranan dalam sejarah penyebaran Islam dan kebangkitan nasionalisme Indonesia.

Mustaka Belaka yang Lanjut Usia

Masjid Taqwa Sekayu

Satu mustaka mencuat di antara rumah-rumah warga yang memadati suatu perkampungan di Semarang. Menonjol sendiri dalam gang sempit di antara padatnya pemukiman, sulit untuk menjangkau masjid yang menopangnya. Tak ada lahan parkir, berjalan kaki menjadi hal yang sangat memungkinkan dilakukan untuk menjangkau masjid ini.

Terlihat kontras dari bangunan bergaya baru yang menopangnya, tak banyak yang tahu, mustaka itu adalah satu-satunya yang masih bertahan selama lebih dari 600 tahun melintasi waktu, satu-satunya komponen yang tersisa dari masjid yang berusia tujuh tahun lebih tua dari Masjid Agung Demak.

Kiai Kamal di Sekayu

Berdirinya kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, Kerajaan Demak, membawa pengaruh besar bagi Kota Semarang. Sebagai daerah penyangga Kerajaan Demak, Semarang menjadi magnet bagi penjajah asing.

Dipimpin oleh Kiai Kamal, seorang murid Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cirebon, di kota ini berdiri masjid yang difungsikan sebagai basis kekuatan Islam. Di tempat yang dipenuhi pohon besar di daerah Sekayu, Kiai Kamal mendirikan sebuah masjid menggunakan kayu jati, tiangnya berbahan bambu, atapnya menggunakan rumbia (rumput kering yang dianyam), dan berlantai tanah yang dialasi dengan tikar mandong (daun pandan yang dikeringkan lalu dianyam). Masjid tersebut dinamai Masjid Pekayuan.

Daerah Sekayu merupakan daerah tempat penampungan kayu yang terletak di sekitas pelabuhan Tanjung Mas, di daerah tersebut Kiai Kamal membangun Masjid Pekayuan atau yang disebut dengan Masjid Sekayu sekarang.

Membangun masjid adalah hal pertama yang dilakukan Kiai Kamal saat. Tujuan Kiai Kamal membangun masjid adalah sebagai basis Umat Islam melawan pengaruh penjajahan asing. Selain itu, untuk membentuk sumber daya manusia di daerah Pekayuan agar memiliki akhlak dan akidah yang kuat. Untuk mewujudkan hal tersebut kegiatan di masjid pada masa itu bukan hanya beribadah, namun juga menyelenggarakan pendidikan dan pembentukan karakter individu. Masjid Pekayuan dibangun pada tahun 1413 Masehi, tujuh tahun lebih awal dari Masjid Demak yang dibangun pada 1420 Masehi.

Pemugaran Menghilangkan Kekunoan

Kondisi Masjid Pekayuan saat ini sudah berbeda jauh sekali dari awal didirikan. Masjid ini telah beberapa kali berganti nama, bersamaan dengan pemugaran. Pemugaran yang tercatat pada arsip adalah tahun 1814 Masehi yang merupakan pemugaran keempat yang dilakukan di masjid ini. Pemugaran pertama sampai ketiga tidak tercatat dalam arsip. Pemugaran yang keempat ini merubah struktur dinding dengan papan, tiang diganti dengan kayu biasa, dan atap diganti memakai genting.

Pemugaran kelima dilakukan pada 16 November 1987, berupa perluasan bangunan dengan tetap mempertahankan bentuk bangunnannya, lalu dilakukan perubahan nama menjadi Masjid Sekayu. Masjid Sekayu pernah menjadi Masjid Besar Kota Semarang, setelah kantor Bupati dari Gabahan pindah ke Bubahan. Saat itu sudah banyak rumah warga yang dibangun di sekitar masjid.

Pada pemugaran yang keenam tahun 2006-2009, Masjid Sekayu dirombak total. Masjid dibangun dua lantai dan diperluas. Pembangunan menara juga dilakukan pada pemugaran kali ini. Dinding masjid sudah menggunakan tembok. Tiang dilapisi

dengan kayu besar, di dalam kayu yang besar tersebut terdapat tiang lama hasil pemugaran keempat. Pembangunan ruang tambahan juga dilakukan, ruang tersebut difungsikan untuk ruang Tempat Pendidikan Al-Quran. Nama Masjid Sekayu juga dirubah pada pemugaran ini, menjadi Masjid Taqwa Sekayu. Tinggallah satu-satunya komponen masjid yang masih asli, tinggallah ia mustaka yang lanjut usia. Untungnya, mustaka menjadi penerang bagi ingatan masyarakat mengenai makna budaya dan cerita sejarah masjid tua ini.

Makam sang pendiri masjid ada dalam area masjid. Namun Makam Kiai Kamal tak pernah menjadi tujuan ziarah oleh masyarakat. Seperti Kiai Kamal, pengurus masjid tak mau makam menjadi tempat praktik mistifikasi. Begitulah nilai-nilai yang diajarkan sang pendiri, Kiai Kamal yang menginisiasi pentingnya pendidikan dan karakter individu.

Meskipun keadaannya sudah berbeda sekali dengan pertama kali dibangun, Masjid Taqwa Sekayu sudah terdaftar sebagai bangunan cagar budaya melalui penetapan SK Walikota No 646/50/1992. Semua komponen masjid sudah berbeda, dan tinggallah ia mustaka belaka yang lanjut usia.

Langgar Kuno Itu Bernama Al-Yahya

Langgar kuno itu berada di Jalan Gandekan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Langgar kuno itu bisa ditemukan dalam gang yang dikelilingi oleh pemukiman penduduk Tionghoa. Langgar itu dibangun pada 1815 Masehi oleh seseorang yang dicurigai adalah murid Sunan Kalijaga. Bangunan langgar dibangun di atas tanah milik Tasripin yang merupakan seorang tuan tanah di Semarang. Sebelumnya dikenal sebagai Langgar Gandekan, dua puluh tahun lalu seorang Ketua Pengurusnya mengganti namanya, kini langgar kuno itu bernama Al-Yahya.

Seperti Aslinya

Secara keseluruhan, bangunan Langgar Al-Yahya masih mempertahankan bentuk aslinya. Atap tumpang tiga dan mustaka di puncaknya menunjukkan ciri kekunoan khas bangunan peribadatan tua di Jawa. Bangunan Langgar Al-Yahya berbentuk panggung yang terdiri dari dua tingkat. Tingkat pertama digunakan sebagai ruang utama untuk tempat beribadah. Sedangkan tingkat kedua yang keseluruhannya terbuat dari bahan kayu, sekarang digunakan sebagai gudang.

Di bagian atas mihrab terdapat ukiran berbentuk kaligrafi dengan tulisan arab 'Allah'. Kaligrafi yang sama juga ditemukan di bagian depan pintu masuk. Langgar Al-Yahya memiliki dua pintu masuk, yaitu di sisi utara dan sisi timur. Kaligrafi yang berada di mihrab dapat ditemukan juga menempel pada bagian depan pintu sisi utara, meskipun dengan ukuran yang lebih kecil. Sedangkan pintu di sisi timur juga memiliki hiasan, dengan bentuk yang menyerupai bangunan *langgar*. Di bagian pinggir plafon terdapat tulisan arab yang berbunyi *'Lailla laillallah Muhammaddarosullah'*. Tulisan ini dilukis dengan bahan *malam* yang umumnya digunakan untuk membatik. Pengurus *langgar* mempertahankan keberadaan tulisan ini dengan cara menebalkannya secara berkala, sehingga tetap terlihat.

Warisan Budaya bagi Masyarakat Sekitar

Masyarakat sekitar sangat peduli terhadap kelestarian *Langgar* Al-Yahya. Sadar akan nilai tinggi bangunan kuno yang berumur tua dan melampaui beberapa generasi di atasnya, masyarakat sekitar secara sukarela dan gotong royong berupaya untuk mempertahankan keaslian dan fungsinya. Hingga kini, Langgar Al-Yahya masih difungsikan sebagai tempat beribadah, yaitu untuk salat lima waktu, salat tarawih, dan mengaji. Meskipun tak semua komponen *langgar* masih seperti aslinya-masyarakat pernah menambahkan keramik di sisi dalam-namun *langgar* ini sudah memenuhi banyak kriteria sebagai bangunan cagar budaya.

Persinggahan Bagi Orang-orang di Tepian

Masjid Agung Payaman, Magelang

Sejatinya, rumah Tuhan bukan hanya tempat seorang hamba memuji dan mengagungkan nama-Nya, tapi juga tempat hambanya mengadu dan meminta perlindungan. Pada masa kini, sulit menemukan rumah ibadah seperti Masjid Agung Payaman yang membuka pintunya dengan lebar untuk menampung para musafir dan lansia.

Masjid Agung Payaman bergaya Jawa dengan atap tumpang tiga, yang dipadukan dengan sentuhan Eropa, berupa dua menara lancip di sisi kiri dan kanan masjid. Kedua menara ini dibangun oleh Biro Arsitek D.J. Muis.[1] Pada mulanya masjid ini hanya berupa *langgar* atau musala kecil yang kemudian digunakan oleh salah seorang ulama asli Payaman, Kiai Mohammad Siradj atau Mbah Siradj untuk mengajarkan Islam kepada warga sekitar.

Waktu terus berjalan dan *langgar* kecil tak lagi mampu menampung banyaknya jemaah. *Langgar* inipun diperluas dan berubah menjadi masjid oleh sesorang yang belum diketahui siapa, karena tak ada catatan sejarahnya. Pembangunan masjid pun kemudian dilanjutkan oleh Bupati Magelang pertama, Danuningrat I dengan memperluas dan mewakafkan tanah. Menurut Cucu Mbah Siradj, Kiai Haji Tibyan, Tanah wakaf berasal dari tanah warga yang dijual karena pajak Belanda begitu tinggi dan dibeli kembali oleh Bupati Danuningrat I dengan uang Pemerintah Kabupaten Magelang.

Di belakang area masjid juga terdapat makam tua milik keluarga keturunan Yaman. Pada nisannya diketahui nama belakang orang-orang itu adalah Basyaiban dan Assegaf. Wilayah Payaman dahulu banyak dihuni penduduk keturunan Arab.

Rumah Bagi Orang-orang di Tepian

Dewasa ini, banyak rumah ibadah yang hanya menjadi bangunan fisik yang hampa tanpa nilai-nilai kemanusiaan. Pintu-pintunya dikunci setelah ibadah malam, seolah-olah manusia lebih berkuasa di rumah-rumah Tuhan.

Namun ini tak berlaku di Masjid Agung Payaman!

Terletak di jalan raya Secang-Magelang, masjid ini memiliki lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh para musafir: ada yang sekedar datang tapi ada pula yang enggan pulang. Masjid ini membuka pintu dengan lebar bagi para musafir dan orang-orang lansia yang ingin belajar agama. Bahkan, di masjid ini juga didirikan Pondok Sepuh, tempat bagi para lansia menginap.

Masjid yang begitu ramah dengan orang-orang tepian ini tak lepas dari pengaruh ajaran pendiri masjid, Kiai Haji Mohammad Siradj atau biasa disebut Mbah Siradj. Pada masa lalu, Mbah Siradj membangun *langgar* atau musala yang selain sebagai tempat ibadah, juga digunakan sebagai tempat belajar agama Islam. Mbah Siradj merupakan salah satu ulama yang sangat berpengaruh semasa hidupnya. Beliau merupakan teman Kiai Haji Hasyim Ashari saat mereka belajar ilmu agama di Makkah. Mbah Siradj juga bersahabat karib dengan Kiai Haji Dalhar atau Mbah Dalhar yang tersohor sebagai ahli Thariqah dan berasal dari Watucongol, Muntilan, Magelang.

Sebagai seorang ulama yang *faqih* ilmu, Mbah Siradj telah banyak meluluskan santri-santri bimbingannya yang akan keluar dari Payaman dan pergi menyebarkan siar Islam ke daerah lain. Menariknya, selain mengajar para remaja, beliau juga mengajar para lansia, bahkan para lansia adalah target

utamanya. Mbah Siradj beranggapan, lebih banyak orang yang tidak memahami Islam adalah para lansia yang masih memegang ajaran Kejawen dengan kental. Selain itu, para lansia juga biasanya akan malu jika belajar pada yang lebih muda; mengetahui situasi psiko-sosial yang seperti ini, Mbah Siradj yang juga telah berumur merasa bertanggungjawab untuk membagi ilmunya pada lansia yang tak sedikit juga seusia dengannya.

Tradisi Salat Bersama 40 Hari

Sebagai masjid kuno, Masjid Agung Payaman tentu memiliki jemaahnya tersendiri. Mereka rela datang dari jauh demi bisa merasakan *ambience* dan kekhusyukan salat di Masjid Payaman. Uniknya, banyak para musafir yang salat berjemaah selama 40 hari berturut-turut. Mereka percaya, bahwa apabila terlaksana salat berjemaah selama 40 hari berturut-turut, maka akan mendapat pahala yang sama dengan berangkat haji ke tanah suci.

Tuntutan ibadah salat berjemaah selama 40 hari berturut-turut sebagian besar tidak dapat dilakukan oleh orang-orang muda. Hal ini dikarenakan, mereka harus mencari nafkah bagi keluarga. Selain itu, perempuan muda memiliki siklus menstruasi bulanan, sehingga tidak memungkinkannya salat berjemaah selama 40 hari berturut-turut. Orang-orang lansia, umumnya sudah pensiun dari pekerjaannya sehingga tidak punya tanggung jawab harian yang mengikat.

Demikian halnya dengan 'iming-iming' pahala haji yang akan diperoleh. Sebagai orang lanjut usia, tentu kebugaran fisik tak memadai, apalagi jika kemampuan finansial tidak dimiliki, tentunya melakukan ibadah haji terdengar sangat utopis bagi mereka. Pahala haji yang mereka harapkan hanyalah sebatas angan-angan yang harus dikuburkan bersama dengan jasadnya yang mungkin tak akan lama lagi dipanggil Tuhan. Kepercayaan bahwa pahala salat berjemaah selama 40 hari tanpa putus di Masjid Agung Payaman adalah sama dengan pahala ibadah haji, adalah setitik oasis di gurun gersang.

Masjid Milik Dua Tokoh Lintas Zaman

Masjid Al-Mansur Sawah Lio

Di wilayah terpadat se-Asia Tenggara, mencuat menara hijau dengan pengeras suara yang tampak di antara relung di sisi-sisinya. Satu masjid telah melalui perjalanan panjang dari masa lalu, kini masih tetap digunakan masyarakat untuk aktivitas kerohanian.

Dua tokoh yang Membangun Masjid

Terletak di kecamatan terpadat se-Asia Tenggara, Kecamatan Tambora, tak banyak yang tahu bahwa masjid ini dibangun oleh dua orang beda zaman yang berpengaruh dalam dunia keislaman di Indonesia.

Konon bangunan asli masjid didirikan pada 1717 oleh salah seorang keturunan Kerajaan Mataram, yaitu Pangeran Cakrajaya Adiningrat atau dikenal juga sebagai Raden Abdul Mohit. Hal ini menjadikan masjid ini-dahulu disebut sebagai Masjid Kampung Sawah- sebagai masjid pertama yang dibangun di Jakarta pada abad ke-18.

Keberadaan Masjid Al-Mansur memang tidak bisa dipisahkan dari peran Kiai Haji Muhammad Mansur atau yang lebih dikenal masyarakat sekitar sebagai Guru Mansur; seorang keturunan pendiri Masjid Kampung Sawah. Beliau merupakan seorang pengarang dan penulis beberapa kitab rujukan, di antaranya adalah *Sullamun Nayyirain*, yang berisi tentang ilmu *falak* dan *hisab*, yang digunakan sebagai panduan untuk menetapakn bulan Hijriyah. Kitab tersebut masih digunakan oleh Kementerian Agama sebagai acuan dalam penetapan hari-hari besar Islam.

Selain sebagai pengarang dan penulis, Kiai Haji Muhammad Mansur juga dikenal sebagai pahlawan kemerdekaan kebanggaan masyarakat Betawi. Pada masa merebut kemerdekaan, Ia menjadikan Masjid Kampung Sawah sebagai markas para pejuang yang berada di sekitar Tambora. Pada saat Agresi Militer Belanda tahun 1947 atau 1948, Masjid Kampung Sawah pernah dikepung dan ditembaki oleh tentara NICA. Hal ini dikarenakan Kiai Haji Muhammad Mansur berani menentang Belanda dengan memasang bendera merah putih di atas menara masjid. Beliau kemudian ditahan oleh Pemerintah Belanda. Setelah beliau wafat pada 1967, nama masjid kemudian diubah menjadi Masjid Jami Al-Mansur untuk menghormati perjuangannya. Beliau dimakamkan di depan mihrab masjid bersama dengan keluarga dan kerabatnya.

Kitab karya Kiai Haji Muhammad Mansur juga terus dipelajari dan dilestarikan hingga sekarang oleh para jemaah Masjid Jami Al-Mansur. Kegiatan ini menjadi ciri khas dari Masjid Jami Al-Mansur yang tidak ditemukan pada masjid-masjid lain. Setiap malam Kamis *ba'da* Isya, dilakukan pembelajaran ilmu *falak* dan *hisab* yang didasarkan pada kitab *Sullamun Nayyirain*. Sedangkan pada malam Selasa dilakukan pengajian *tasawuf*. Jasa Guru Mansur juga terus dikenang oleh masyarakat sekitar dengan cara mengadakan Haul yang dibarengi dengan Milad Masjid Jami Al-Mansur. Peringatan ini diharapkan juga dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk terus menjaga kelestarian masjid.

Kondisi Masjid Saat Ini

Saka guru menjulang di tengah masjid. Terlihat kontras dengan lantai masjid yang modern, komponen yang satu-atunya dapat bertahan dari gerusan masa ini warna hijaunya menjalar hingga lantai atas, tempat yang kini sudah tak digunakan. Lantai tersebut pada masa lalu digunakan sebagai tempat azan, sebelum dibangunnya menara. Menara Masjid Jami Al-Mansur yang difungsikan sebagai tempat *speaker* adzan ini baru dibangun pada 1940-an. Menara tersebut dibangun setinggi

مسجد جامع المنصور
PAY
PRO

12 meter, berbentuk silinder, bagian atap menara dilengkapi dengan kubah. Bangunan Masjid Al-Mansur saat ini telah mendapat banyak penambahan dan perluasan ruangan dengan alasan bertambahnya jumlah jemaah. Kini, menara tersebut terlihat renta dan butuh perhatian.

Hal yang cukup unik dari masjid ini adalah bagian langit-langitnya. Jika dilihat, bagian langit-langit Masjid Jami Al-Mansur terlihat lebih rendah jika dibandingkan bangunan masjid lain di Jakarta. Hal ini disebabkan wilayah Tambora yang sering terkena banjir, menuntut para pengurus masjid mencari cara untuk menjaga bangunan masjid. Oleh karena itu, pada tahun 1982-1983 dilakukan peninggian lantai masjid dengan melakukan pengurukan setinggi 60-70 cm. Upaya ini membuat bagian permukaan masjid yang asli telah tertutup dengan permukaan yang baru.

Masjid Jami Al-Mansur juga pernah mengalami perubahan arah kiblat. Berdasarkan cerita yang dipercaya masyarakat setempat, pada 1800-an datang seorang ulama dari Banjar, bernama Syekh Arsad Albanjari ke Masjid Jami Al-Mansur atau Masjid Kampung Sawah pada saat itu. Di dalam masjid, beliau mengeluarkan jubah, dan kemudian memperlihatkan Ka'bah dari dalam jubahnya. Berdasarkan hal tersebut, arah kiblat masjid kemudian diubah dan tetap dipertahankan hingga saat ini.

Selain beribadah rutin, mengaji, dan mengkaji kitab gubahan Guru Mansur, banyak masyarakat yang datang untuk menziarahi dan mendoakan sang guru. Masyarakat tersebut berasal dari dalam dan luar Jakarta.

MASJID JAMI'
MATRAMAN

Saksi Bisu Pembebasan Di Ujung Matraman

Masjid Jamik Matraman

Para Bapak Bangsa salat Jumat di sini persis selepas mengumandangkan proklamasi 17 Agustus 1945. 300 tahun sebelumnya, tak jauh dari sini upaya 'pembebasan' juga terjadi. Pasukan Mataram berani menentang dominasi VOC yang mencengkeram erat Batavia. Inilah sekelumit cerita Masjid Jamik Matraman.

Sejarah Matraman tidak lepas dari upaya Sultan Agung yang hendak membebaskan Batavia dari cengkeraman kongsi dagang Belanda, VOC. Di sinilah basis perjuangan ribuan pasukan Mataram. Dua kali penyerbuan 1628 dan 1629, harus berakhir dengan kegagalan; dan tinggallah nama Mataram menjadi nama wilayah dan jalan Matraman seperti yang dikenal sekarang.

Di tepi kali Ciliwung yang melintasi Matraman, sisa-sisa anggota laskar Sultan Agung yang tak kembali ke kampung halaman, membangun langgar sederhana pada 1820. Dua orang keturunan Mataram, Bustanul Arifin dan Mursalun membangun gubuk kecil menjadi masjid pada 1837 yang diberi nama Masjid Jamik Mataraman Dalem. Seiring perjalanan waktu, nama masjid kemudian diringkas saja jadi Masjid Jamik Matraman.

Beratus-ratus tahun selepasnya, wilayah ini juga menjadi arena penting, sekali lagi, satu peristiwa pembebasan. Republik Indonesia yang digagas para Bapak Bangsa diproklamasikan kemerdekaannya di kediaman Bung Karno di Pegangsaan Timur nomor 56, yang tidak jauh dari masjid ini. Proklamasi dikumandangkan pada pukul 10 pagi. Selepasnya, dengan berjalan kaki para tokoh termasuk dwitunggal Sukarno-Hatta menunaikan salat Jumat di masjid ini.

Saking lekatnya peristiwa ini, Masjid Jami Matraman ini dahulu biasa disebut masjid Bung Karno oleh masyarakat sekitar. Bung Karno juga rutin salat Jumat di sini sepanjang tahun 50-an.

MASJID DI UJUNG SENJA
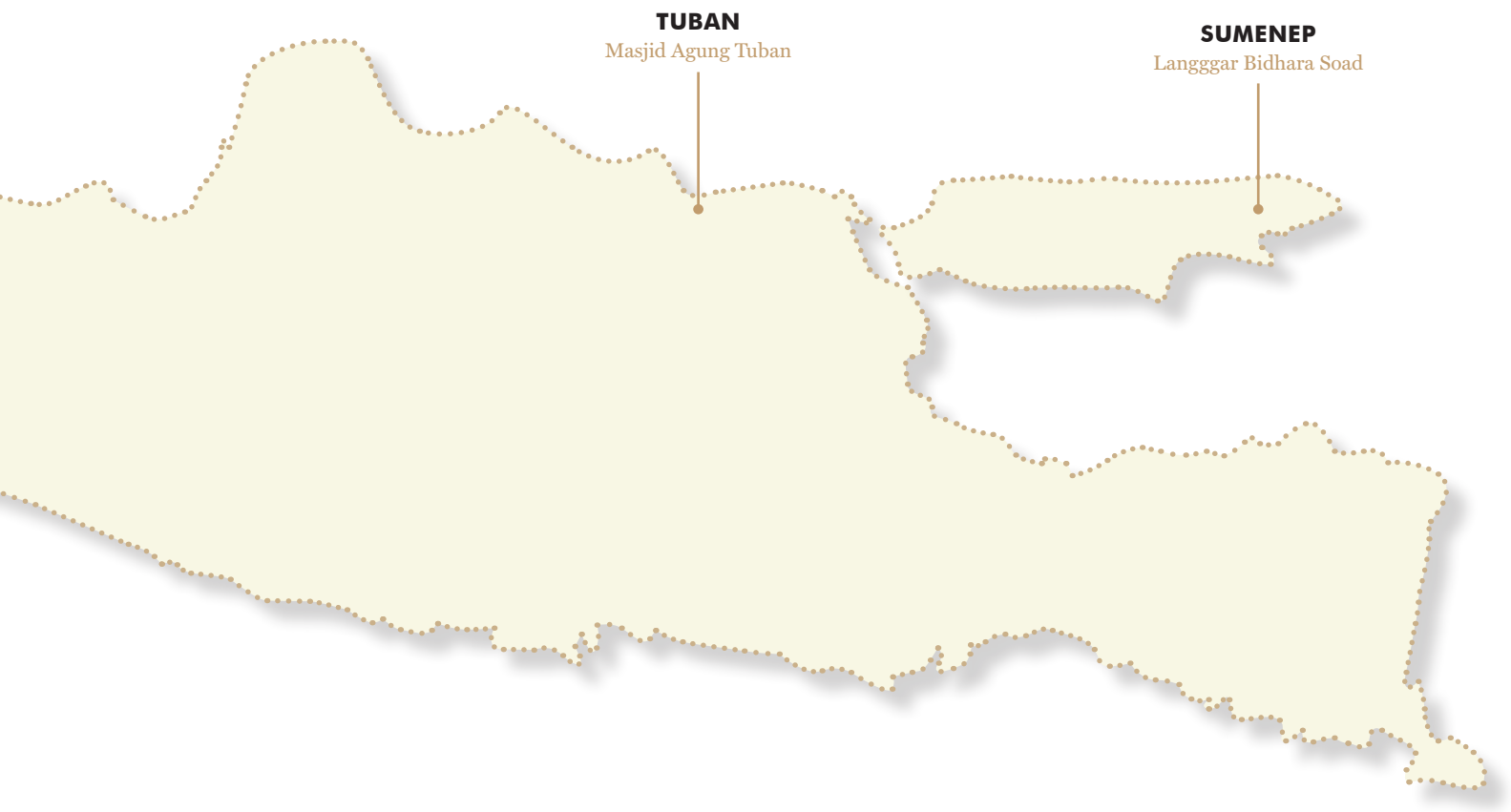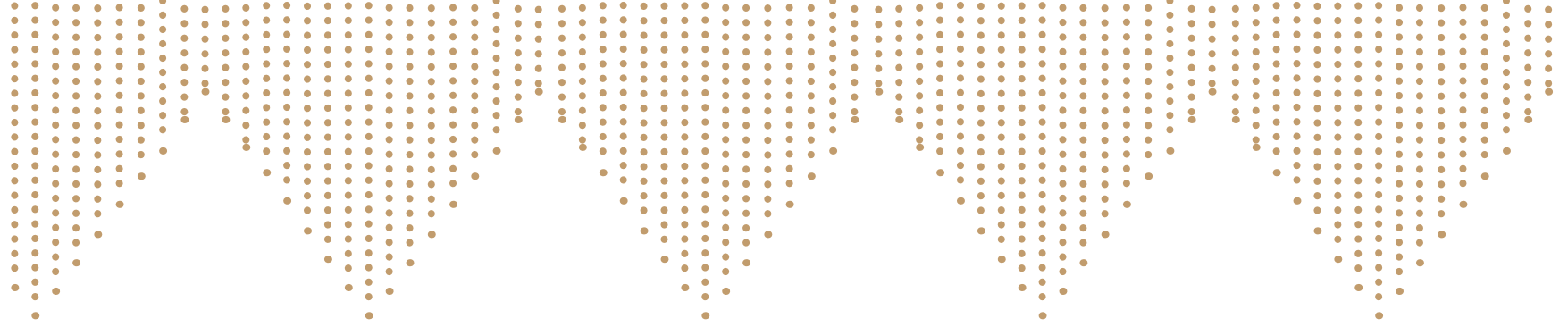
Senja menjadi penanda akan segera tenggelamnya mentari di sore hari dan waktu pun akan berganti malam, namun itu bukan berarti malam akan gelap, karena sinar purnama atau gemerlap bintang akan selalu menerangi malam. Demikian pula masjid-masjid di ujung senja ini, walaupun terjadi perubahan pada fisik bangunan masjid, namun nilai pentingnya sebagai warisan budaya tetap melekat dan terpatri di hati masyarakat, dan menjadi suar akan kesadaran yang dapat dibangun kembali bahwa betapa pentingnya “mengembalikan” kembali bangunan masjid warisan budaya.

Masjid Jami Kebon Jeruk yang Hampir Terlupakan

Masjid yang dibangun pada masa lalu oleh orang Tionghoa ini hanya bisa sedikit bercerita, tanpa bisa menunjukkan kemegahannya di masa lalu. Akibat tuntutan zaman dan bertambahnya jemaah, akhirnya memaksa masjid ini untuk ikut berubah, menyisakan bagian kecil dari masa lalunya.

Berada di tengah ramainya jalanan Jakarta, membuat keberadaan masjid ini sulit diketahui. Meski berada di pinggir jalan raya, bentuk bangunan yang tidak terlalu tampak seperti masjid dan cenderung tertutup di bagian depan, menjadikan orang-orang sulit menyadarinya.

Padahal, masjid ini menyimpan cerita unik. Adalah Masjid Jami Kebon Jeruk, masjid yang dibangun oleh seorang Tionghoa Muslim. Dinamakan demikian karena dulunya, di sekitar masjid terdapat banyak pohon jeruk.

Masjid ini didirikan di sebidang tanah milik Tuan Tchoa, yang merupakan Kapitan Tamien Dossol Seng. Dirinya merupakan kepala kaum Muslim Tionghoa antara tahun 1780 dan 1797. Di tanah tersebut, dibangunlah masjid oleh Chau Tsien Hwu, yang melarikan diri dari Xin Jiang (Tiongkok) karena ditindas. Makamnya saat ini dapat ditemukan di halaman belakang masjid. Pada nisannya, terdapat huruf-huruf Tionghoa, tanggal dalam huruf Arab, dan ornamen kepala naga serta ornamen Tionghoa lainnya.

Dulunya, ruang utama masjid memiliki tiga pintu yang memiliki ukiran yang sama. Di atas pintu-pintu tersebut terdapat jendela ukir. Bagian lantai dihiasi dengan ubin *Delft* berwarna cokelat dan biru dengan gambar manusia dan binatang. Masjid ini memiliki dua atap berbentuk limasan. Atap menara yang lama berada di sebelah timur, merupakan tempat tinggal orang yang belajar mengaji. Sedangkan atap menara baru berbentuk segi delapan dan terletak di depan menara lama. Dinding menara dihiasi dengan jendela yang melengkung.

Sayangnya, bagian-bagian tersebut saat ini hampir semuanya hilang. Akibat tuntutan

顯妣蔡門之墓
乾隆壬子中陽

zaman dan bertambahnya jemaah, akhirnya memaksa masjid ini untuk ikut berubah. Berbagai penambahan ruang dan fasilitas dilakukan untuk memberikan kenyamanan pada jemaah. Bahkan, bangunan aslinya telah dirobohkan dan diganti dengan yang baru.

Luas masjid awalnya hanya 7x7 meter. Hanya tersisa bagian langit-langit dan dinding bagian atas yang dicat dengan warna hijau. Selain sedikit ruang utama yang tersisa, di halaman belakang masjid pengunjung masih dapat melihat makam Nyonya Cai dan satu makam lainnya.

Kini, masjid ini hanya bisa sedikit bercerita, tanpa bisa menunjukkan kemegahannya di masa lalu. Meski begitu, Masjid Jami Kebon Jeruk pernah menjadi tempat singgah seorang Tionghoa ketika berusaha selamat dari negerinya dulu, sama seperti masjid ini menjadi tempat singgah jemaah tabligh dari berbagai daerah dan negara.

Masjid Jamik Tambora: Jejak Masa Lalu Tenggelam di Antara Kebisingan

Telah banyak perubahan yang terjadi pada bangunan masjid kuno di Tambora, tinggal Mustaka di puncak masjid yang masih asli dan cerita tentang percampuran rupa budaya pada arsitektur masjid yang tak ada lagi jejaknya.

Tambora, Antara Sumbawa dan Batavia

Sumbawa, meski letaknya jauh dari Batavia, nyatanya memiliki kisahnya sendiri di sini. Ada masanya ketika sekelompok orang Sumbawa tinggal di tepi Kali Krukut, dekat dengan Kampung Tionghoa yang berada di Glodok. Mereka memiliki *kapitan* (pemimpin) sendiri.

Adalah Ki Daeng, yang berasal dari Sulawesi Selatan dan telah lama tinggal di dekat Gunung Tambora, Sumbawa. Dirinya dibuang ke Batavia pada 1755 dan dijatuhi hukuman berupa kerja paksa. Setelah lima tahun, ia dibebaskan dan membangun masjid sebagai tanda syukur kepada Allah.

Percampuran Budaya Asia dan Eropa

Selain sejarah yang beredar di atas, ada juga yang mengatakan bahwa masjid ini dibangun oleh seorang Muslim dari Tionghoa. Hal ini dapat dilihat dari cungkup, mihrab, dan kaki saka guru yang menunjukkan pengaruh arsitektur Tionghoa. Adanya penyangga siku, atau *tou-kung*, yang umumnya ditemukan pada bangunan-bangunan Tionghoa di Batavia pada abad ke-18 menambah keyakinan bahwa bangunan ini dibangun oleh seorang keturunan Tionghoa.

Di halaman masjid, terdapat dua makam yang dilindungi cungkup. Sebagian orang mengatakan bahwa makam ini merupakan makam Ki Daeng dan K. Moestodjib, yang semasa hidupnya merupakan pimpinan dari orang-orang yang menjadi pengurus masjid ini.

Pada makam tampak unsur-unsur

Eropa dan Tionghoa[1]. Unsur Tionghoa dapat ditemukan pada bagian bawah atap cungkup yang memiliki ukiran kayu khas Tionghoa. Gaya Eropa, dapat terlihat pada ubin berwarna yang terpasang di dindingnya. Pada ubin-ubin tersebut, dapat terlihat berbagai aktivitas, khususnya aktivitas di pelabuhan ataupun di sekitar laut. Ubin bergambar tersebut umumnya digunakan untuk mengiasi rumah-rumah orang Moor dengan ekonomi menengah ke atas.

Sudah Hilang

Berbagai cerita di atas, saat ini telah sulit "didengar" dari masjid ini. Menemukan bagian mana yang asli dalam masjid ini, mungkin sama sulitnya dengan mencari sejarah masjid ini. Hanya bagian mustaka yang masih asli. Untuk melihatnya pun, perlu memanjat melalui atap rumah orang; saking padatnya pemukiman.

Di ruang utama masjid, saka guru telah diganti dengan material modern dan dilapisi keramik. Bagian dinding mihrab telah dilapisi dengan *wallpaper*, sama seperti bagian dinding lainnya yang telah tertutup keramik. Pada pintu masuk, daun pintu telah dilapisi dengan keramik cokelat dan keramik ber-*lafadz* Allah dan Muhammad. Hanya bagian pintu kayu yang masih tersisa, walau telah dilapisi dengan cat baru.

Di halaman masjid, makam dan cungkupnya juga telah mengalami banyak perubahan. Bagian nisan telah dicat warna hijau. Bagian atap cungkup yang dulunya terdapat ukiran khas Tionghoa, juga telah diganti karena kondisi yang sudah sangat lapuk. Kondisi ubin yang menghiasi dinding cungkup pun telah banyak yang retak, sehingga gambar tidak terlihat jelas.

Berjalan ke luar masjid, tentu sulit bagi jamaah untuk berjalan. Letak masjid yang persis di pinggir jalan raya membuatnya menjadi bising oleh kendaraan. Jamaah juga tidak akan merasakan panas, karena di bagian luar terdapat kanopi yang terpasang permanen pada aspal jalanan. Menjadikan Masjid Jami Tambora hilang di antara rumah penduduk dan kebisingan jalan. Satu ironi yang perlu jadi refleksi diri, betapa upaya pelestarian warisan budaya bendawi selalu berpacu dengan derap pembangunan. Sinergisitas pembangunan dan pelestarian warisan budaya itulah yang harusnya dikedepankan, untuk menjamin masa depan warisan budaya bangsa kita.

---

1 Heuken, A. (2003). *"Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta"*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Masjid Agung Tuban Sarat Nilai Penting Lintasi Zaman

Melestarikan warisan budaya dari masa lalu bukanlah berarti "membekukan" masa lalu. Pelestarian itu dinamis, satu upaya merawat nilai-nilai pada warisan budaya, memaknai masa lalu dalam konteks kekinian. Namun itu bukan berarti dengan mudah kita merubah dan menambah. Di Masjid inilah jelas terlihat betapa kedinamisan pelestarian berdampak pada perubahan, namun arti penting tetap lestari menembus zaman.

Kota Tuban identik dengan perkembangan dan penyebaran Islam di bagian timur Pulau Jawa. Karenanya Tuban juga disebut dengan kota wali. Bukti kentalnya nuansa Islam di kota wali ini tertuang dalam wujud Masjid Agung Tuban. Sunan Bonang yang memiliki nama asli Syekh Mahdum Ibrahim merupakan tokoh penting penyebaran agama Islam di Tuban. Sekitar abad ke –16 Sunan Bonang mulai berdakwah di Tuban dan sekitarnya melalui media tembang atau lagu yang berisi ajaran Islam. Beliau ahli dalam menabuh alat musik pukul bonang dan mengarang berbagai tembang. Keahlian beliau memainkan bonang serta menembang itu sampai akhirnya melegenda. Melalui tempat inilah agama Islam masuk ke Tuban.

Pantai Boom yang berada di dekat Masjid Agung Tuban dahulu menjadi pelabuhan terbesar di Tuban pada masa Kerajaan Majapahit dan dari sini lah para saudagar Timur Tengah datang dan menyebarkan agama Islam untuk wilayah Tuban dan sekitarnya. Tuban tumbuh menjadi salah satu destinasi jelajah sejarah Islam, apalagi Sunan Bonang yang merupakan salah satu Wali Songo juga dimakamkan disini.

Masjid Agung Tuban menjadi salah satu bukti terkait dengan sejarah Islam di wilayah ini. Menurut sejarahnya, masjid ini dibangun pertama kali pada abad ke –15 Masehi. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan ruang yang lebih luas untuk jemaah maka bangunan masjid ini kemudian dirombak. Sampai tahun 2014 tercatat telah dirombak sebanyak tiga kali. Pada 1894 setelah dirombak, masjid ini

BEDUG MASJID AGUNG TUBAN
DIPUKUL SETIAP HARI JUM'AT DAN HARI-HARI BESAR ISLAM
محمد
حي على الصلاة

diresmikan oleh Bupati Tuban pada saat itu yaitu, Raden Tumenggung Kusumodikun. Peresmian tersebut tercatat dalam prasasti yang menempel pada pilar pintu masuk Masjid Agung Tuban.

"Batoe jang pertama dari inie
Missigit di pasang pada hari
Akad tanggal 29 Juli 1894
Oleh Toemenggung
Koesoemodikdo
Boepatie Tuban
Inie Missigit terbikin oleh
Toewan Opzichter B.O.W
H.M Toxopeus."

Saat ini terlihat Masjid Agung Tubah berdiri kokoh indah nan megah dengan atap warna-warni yang menjadi ciri khas bangunan ini. Warna-warni di masjid ini bukan tanpa makna, melainkan menjadi simbol Rukun Islam dan Rukun iman. Islam itu bangunan kokohnya 5 dan rukun imannya 6. Sebelum disederhanakan warna-warni ini dulunya memiliki hingga 19 warna, sampai masyarakat umum yang datang kesini kagum dengan kewarnaannya.

Tak hanya menyimpan sejarah panjang, masjid ini mempunyai keunikan yang berhasil menarik perhatian mata pengunjung. Atapnya yang berwarna cerah serta perpaduan arsitekturnya, bagian luar masjid diadopsi dari gaya masjid Iran, sedangkan interiornya dari Masjid Cordoba Spanyol yang khas dengan lengkung-lengkungnya. Kubah masjid yang terdahulu dibungkus oleh kubah yang baru. Dua kubah baru ditambahkan di atas bangunan baru yang membujur barat-timur di kanan-kiri depan masjid. Terdapat penambahan lain berupa empat menara beratap kerucut yang menjulang tinggi di keempat sudut bangunan.

Gaya arsitektur masjid yang sudah modern tetap tidak meninggalkan bagian-bagian yang dibangun sejak masjid berdiri. Pintu utama masjid yang terbuat dari kayu dan berhiaskan ukiran khas Jawa serta jendela besi yang artistik. Memasuki ruang salat utama menampilkan gaya khas nusantara juga tercermin pada mimbar yang terbuat dari kayu terukir. Pada dinding sisi barat di dalam masjid terdapat mihrab dengan empat pilar yang dengan tiga lengkungan berhias kaligrafi huruf Arab. Pada sisi selatan ruang mihrab terdapat tangga ulir yang sudah ada sejak masjid dibangun.Dinding timur serambi masih dipertahankan bentuknya, tetapi kini menjadi teras depan.

Dua pintu yang berdampingan itu masih asli. Ambang pintu dihiasi kaca patri putih berhiaskan matahari dengan sinarnya. Dua bangunan tempat wudu berada di kanan-kiri serambi, berdenah segi delapan khas bergaya Eropa. Atap bangunannya berbentuk kubah segi delapan, berbahan logam berwarna abu-abu dengan hiasan *guirlande*. Masjid Agung Tuban juga masih mempunyai mihrab asli yang berada di sebelah barat masjid. Kadang, masih ada beberapa pengunjung yang salat berjemaah di mihrab asli tersebut.

Dengan bangunan seluas lapangan sepak bola yang berdiri di atas tanah Tuban. Tempat ibadah ini tidak pernah sepi jemaahnya dari yang salat berjemaah, tadarus Al-Qur'an, hingga kegiatan rutin taman pembelajaran Al-Qur'an yang digelar setiap sore usai salat Ashar. Anak-anak usia 6

hingga 12 tahun adalah para pesertanya.

Kemegahan arsiterktur masjid agung Tuban ini berhasil menarik minat pengunjung dari luar kota. “Masjid ini keren sekali, setiap tahun saya kesini, kalo ke Tuban saya selalu wajib datang ke sini “ ujar Dedi salah satu pengunjung asal Solo, Jawa Tengah. Memang masjid ini sangat elok untuk dipandang, apalagi ketika malam hari. Lampu-lampu masjid yang berwarna-warni silih berganti warna di setiap detiknya. Akan sangat memanjakan mata sekali apabila dapat diizinkan takmir masjid untuk menaiki puncak menara Masjid Agung Tuban, kita akan disuguhkan dengan pemandangan kota dan pesisir pantai boom di sisi utara Masjid Agung Tuban ini. Masjid ini akan selalu memberikan aura positif bagi siapa pun yang datang mengunjunginya untuk tujuan yang baik, dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat Tuban. Arti penting yang menembus zaman, menjadi secercah harapan kelestarian Masjid Agung Tuban sebagai warisan budaya masa lalu.

Mutiara Tersembunyi Peninggalan Raja Sumenep Langgar Bindhara Saod

Lebih tua dari Masjid Jami Sumenep

Langgar Bindhara Saod berada tidak jauh dari Masjid Jami Sumenep. Tepatnya di sebelah timurnya. Untuk mencapai Langgar yang berada di belakang Gedung Binamarga ini diperlukan waktu lima menit berjalan kaki dari Keraton Sumenep. Letak Langgar berada di dalam gang di antara rumah penduduk. Tidak begitu terlihat dari jalan. Hanya atap Langgar yang menjadi penanda karena terlihat tidak sejajar dengan jalan.

Di halaman Langgar terdapat satu prasati yang hampir tertutup tumpukan kayu. Prasasti itu menyebutkan bahwa Langgar ini adalah wakaf dari Bendoro Moh. Saod saat beliau memerintah di Sumenep. Bendoro Saod atau Bindhara Saod merupakan Raja Sumenep yang bergelar R. Tumenggung Tirtinegoro (1750–1762). Ia merupakan anak dari Bindhara Bungso (K. Abdullah) dari Batu Ampar. Ia juga merupakan ayah dari Panembahan Notokusumo I (1762–1811), yang kelak membangun Masjid Jamik Sumenep yang masih berdiri kokoh hingga saat ini.

Rumah ibadah yang tetap terjaga ciri khas keasliannya, kini nampak usang dan lengang ditinggalkan jamaahnya

Sayang sekali, Langgar yang sudah berdiri sejak abad ke-18 ini tidak lagi digunakan. Tidak ada yang mendirikan shalat di dalamya. Tidak terdengar lagi suara bedug yang terbujur di sudut Langgar. Padahal lima tahun lalu, saat penjual bunga belum direlokasi ke Bangkal, mushola ini menjadi tempat shalat mereka.

Sebagian besar dari Langgar yang berusia lebih dari dua abad itu tampak asli. Hanya lantai dan sebagian dinding bagian dalam telah ditutupi keramik. Kondisi Langgar saat ini sangat tidak terawat. Pintu masuk utama yang berada di sisi timur ditutup pagar bambu. Satu daun pintu sederhana yang terbuat dari bambu manjadi penutup pintu di sisi utara. Bagian dalamnya kotor dan berdebu. Tampak bahan bangunan berserakan di dalamnya. Plafon Langgar dihiasi rumah laba-laba. Menutupi indahnya ukiran kayu jati berwarna emas dan hijau. Jauh dari suasana damai dan tenang layaknya rumah ibadah.

Langgar Bindhara Saod yang lebih tua dari Masjid Jamik Sumenep merupakan peninggalan tak ternilai dari seorang tokoh yang melegenda di Sumenep, Bindhara Saod. Idealnya harus terjaga dan terawat dengan baik. Menjadi tempat warga di sekelilingnya beribadah kepada Robbnya. Menjadi tempat para pencinta sejarah dan pelestari Cagar Budaya menikmati kekunoannya.

Dapat dibayangkan jika ruang di sebelah timurnya terbuka. Tak terhalang satu bangunan pun. Menjadikan Langgar ini lebih terlihat dan mudah ditemukan. Tentu akan menjadi tempat ibadah yang baik. Menjadi warisan yang berharga untuk anak dan cucuk kita kelak.

Warisan Karuhun Penanda Silam, Penguat Kunonya Tiang

Perjalanan teramat panjang dilewati masjid yang telah berulang kali direnovasi ini, menyisakan tiang atau saka guru yang masih asli. Selebihnya tidak lagi sejaman dengan keempat tiang kayu tersebut. Berulang kalinya renovasi pun mengaburkan usia pasti dari masjid bersejaah ini, namun warisan karuhun berupa tradisi keagamaan yang masih berlangsung sampai saat ini, menjadi penanda bahwa memang ini adalah masjid kuno.

Banyak versi mengenai kapan masjid ini dibangun atau didirikan, tapi hampir sebagian besar masyarakat meyakini bahwa inilah masjid tertua di Tangerang, yaitu Masjid Jami Kalipasir. Masjid ini terletak di pinggir Sungai Cisadane, antara masjid dan sungai terdapat jalan raya satu arah yang menjadi pemisah antara keduanya. Masjid Jami Kalipasir berada di Kampung Kalipasir, Kelurahan Sukasari, Kota Tangerang.

Sejarah Majid Kalipasir tidak dapat dilepaskan dari Kampung Kalipasir tempat dimana masjid ini berada. Berdasarkan penuturan H. A. Syaerodji, penasehat sekaligus ketua DKM masjid, Kalipasir pada awalnya merupakan daerah perbatasan yang berupa hutan belantara. Kemudian pada tahun 1412 seseorang yang bernama Ki Tengger Djati membuka hutan dan memilih untuk menjalani hidup sederhana (meninggalkan istana) setelah belajar agama Islam dari Syekh Syubaqir. Ki Tengger pun berkelana dengan tujuan menyebarkan Islam ke daerah Girang (Banten). Sebelum sampai ke Girang beliau singgah sebentar dan mendirikan satu tempat ibadah kecil *(langgar)* sebagai tempat mendirikan salat. Seiring berjalannya waktu, hutan yang telah dibuka itu pun semakin ramai dan mulai terbentuk pranata masyarakat. mengetahui hal tersebut, Ki Tengger Jati memperluas *langgar* terssebut pada 1416.

Pada 1455, seorang ulama dari Persia yang bernama Sayyid Hasan 'Ali Husaini/ Syekh Abdul Jalil ditugaskan ke Girang. Sebelum ke Girang, beliau singgah sebentar di Padukuhan Ki Tengger Djati karena amanah dari guru beliau untuk menanamkan aqidah Islam yang kuat demi meneruskan

MASJID JAMI' KALIPASIR
RD ACHMAD
WAHJOE PENNA
WAFAT TAHUN 1926
DI
TANGERANG
R. AJUB PENNA
BIN
R. WAHJOE PENNA
R. SUGIRI (DADEN)
BIN
R HARIS

upaya dakwah para wali di masa sebelumnya. Sesampainya di bumi Tangerang, Syekh Abdul Jalil memadukan (menyampur) pasir yang beliau bawa dari Karbala dengan tanah dimana beliau bersyiar agar ajaran Islam terlarut dalam kehidupan dan kebudayaan yang ada di tempat tersebut. Syekh Abdul Jalil kemudian memperbesar *langgar* Ki Tengger Djati. Kisah inilah yang melatarbelakangi munculnya toponim Tanah Pasir, setelah sebelumnya daerah ini disebut sebagai Padukuhan Ki Tengger Djati. Di masa sekarang, daerah ini dikenal dengan sebutan Kalipasir.

Adapun sejarah mengenai kapan masjid ini dibangun, banyak versi yang telah diungkap. Menurut Pak Syaerodji, K.H. Thobary Syadzily, seorang ulama ahli hikmah dan ilmu falak asli Kalipasir pernah menyeburkan bahwa Masjid Jami Kalipasir dibangun pada 1576 Masehi, karena pada waktu itu daerah Kalipasir (Tangerang) merupakan wilayah perbatasan Kesultanan Banten. Perbatasan sendiri berarti *tetenger/tetengger* dalam bahasa Sunda, *tetenger* kemudian berubah menjadi Tangerang. Pada zaman Belanda pun, Tangerang menjadi pembatas wilayah antara Kesultanan Banten dengan VOC. Menurut K.H. Thobary, pendiri masjid ini hidup sezaman dengan Maulana Hasanudin, putra Sunan Gunung Jati. Versi lainnya menyebutkan bahwa Masjid Jamik Kalipasir didirikan tahun 1516 Masehi. Hal ini didasarkan dari keterangan salah satu penggerak renovasi masjid tahun 2000 yang melihat ada tulisan angka tahun tersebut di salah satu kayu penyusun kuda-kuda kubah. Seperti yang diketahui sejak masa Jawa Kuno, penulisan angka tahun pada bangunan atau bagian bangunan menunjukkan bahwa bangunan tersebut selesai dibangun atau salah satu bagian bangunan tersebut telah selesai direnovasi. Masih belum jelasnya keterangan dan sumber yang mendukung pembangunan tahun 1516 Masehi menyebabkan DKM akhirnya setuju dan memutuskan bahwa Masjid Jamik Kalipasir dibangun pada 1576 Masehi, sesuai dengan pendapat K.H Thobary.

Pada masa-masa selanjutnya, wilayah Kalipasir menjadi daerah bawahan Kesultanan Banten dan pada 1671 masjid kembali diperluas oleh Tumenggung Kuridilaga. Sebagai tanda kekeluargaan antara Kalipasir dengan Kesultanan Banten, Sultan Ageng Tirtayasa memberikan "Baluarti" atau *mustoko* masjid yang kemudian dipasangkan di puncak kubah masjid dan masih asli sampai sekarang. Pemberian hadiah ini dikarena Sultan Ageng Tirtayasa telah memperistri seorang putri asal Kalipasir yang bernama Nyi Raden Oerlanegara, putri dari Pangeran Mahadjaja Dilaga Adipati Kuripan II. Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1652 – 1683 daerah sebelah timur Sungai Cipamunggas menjadi basis pertahanan dan pertempuran antara Kesultanan Banten dengan VOC.

Perbaikan selanjutnya dilaksanakan pada tahun 1904, Masjid Jami Kalipasir diperbaiki serta dibangun menara oleh Raden Jasin Judanegara. Tahun 1918 giliran bagian dalam masjid yang diperbaiki oleh Raden Jasin dengan H. Muhibi dan H. Abdul Kadir Banjar. Pada 24 April 1959 – Agustus 1961 menara lama masjid diperbaiki dan dirombak oleh Hasbullah bin Abdul Kadir. Perbaikan dan pembangunan masjid saat ini digagas oleh seorang perempuan yang bernama Nyi Ratu Hj. Murtafiah binti K.H. Asnawi. Beberapa tahun kemudian dinding bagian

dalam dihiasi dengan kaligrafi yang ditulis oleh M. Badry Abdul Manan.

Apabila melihat keterangan tersebut maka bisa dipastikan bahwa sisa-sisa bangunan atau kelengkapan lain di Masjid Jami Kalipasir memang tinggal sedikit. Beberapa yang masih asli adalah empat tiang utama yang kayunya sudah mulai lapuk dan sekarang telah ditambah umpak baru dan 'diselongsongi' dengan stainless-steel sebagai penguat strukturnya. Selain itu bagian baluarti atau *mustoko* juga masih asli dan terbuat dari tanah hitam (pasir Karbala) yang sekarang dicat dengan warna emas karena bagian coraknya sudah terkikis usia dan *mrotol*, dengan harapan setelah dicat akan meminimalisir bagian yang jatuh. Kemudian bagian *mihrab* dan *mimbar* yang bentuknya juga masih asli (meskipun sudah perkuat dengan full keramik). *Mihrab* dan *mimbar* di Masjid Jamik Kalipasir ini sangat unik, karena terletak sejajar, menjorok keluar dari masjid, dan agak miring dari arah hadap masjid, sehingga dibangun melengkung. *Mimbar*-nya pun berbeda dengan *mimbar* masjid kuno lain yang biasanya berupa tempat duduk tinggi dan terbuat dari kayu jati.

Di samping masjid terdapat beberapa makam kuno para Tumenggung yang pernah menetap di Kalipasir dan memimpin ke-Aria-an di Tangerang. Dahulu makam ini berundak-undak, namun sekitar tahun 2000, terkena penggusuran oleh tata Kota Tangerang yang mengharuskan bantaran sungai dibatasi oleh beton (*box culvert*) dan adanya pembangunan jalan raya. Oleh karena itu, tanah makam yang tergusur kemudian ditumpuk sekadarnya pada kompleks makam yang tidak tergusur.

Pak Syaerodji menyatakan bahwa yang dimakamkan di kompleks makam Masjid Jamik Kalipasir ini bisa dibagi menjadi dua golongan, yang pertama golongan *umaro* (pemerintah) yakni para Tumenggung dan Bupati Tangerang, R. Achyad Pena (1948-1951) dan beberapa keluarganya. Setiap ulang tahun Kota Tangerang, bupati yang sedang menjabat rutin berziarah ke makam ini. Golongan kedua adalah golongan *ulama* yaitu Nyai Ratu (Nyi Guru Hj. Murtafiah) beserta suaminya K. Muhammad Rais. Nyai Guru Hj. Murtafiah adalah kemenakan sekaligus murid dari Syekh Nawawi Al-Bantani yang berasal dari Masjid Agung Tanara. Nyai Guru Hj. Murtafiah belajar kepada Syekh Nawawi Al-Bantani secara langsung di tanah suci Makkah, saat beliau masih remaja. Nyai Guru pernah mendirikan pesantren putri bernama Tarbiatul Ummah, dan santri-santrinya kemudian banyak yang mendirikan pesantren khusus putri, baik di wilayah Tangerang maupun Jawa Tengah.

Pihak DKM dan santri-santri serta masyarakat Kalipasir melaksanakan Haul Nyai Ratu Hj. Murtafiah setiap tahun pada bulan Safar. Hal ini merupakan satu kebanggan tersendiri bagi kaum perempuan, karena yang biasanya dijadikan sebagai ahli agama adalah laki-laki. Di Kalipasir kita belajar bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan tidaklah penting, yang penting adalah *kefaqihan* seseorang dalam berilmu dan mengamalkan ajaran Islam.

Sebagai paman dari Nyai Guru Hj. Murtafiah, Syekh Nawawi Al-Bantani juga pernah berkunjung ke Masjid Jamik Kalipasir. Kunjungan tersebut selain untuk bersilaturahim juga untuk membetulkan arah kiblat masjid. Menurut cerita pak Syaerodji, Syekh Nawawi Al-Bantani berkunjung ke Masjid Jamikk Kalipasir pada tahun 1825.

Adapun posisi *mihrab* dan *mimbar* masjid diposisikan seperti itu, tidak sejajar dengan arah hadap masjid karena telah diposisikan sesuai dengan perhitungan "Yaumil Qiblat", dimana posisi kiblat ditentukan dari posisi atahari saat berada tepat diatas Kakbah.

Sebagai masjid kuno, Masjid Jamik Kalipasir juga memiliki tradisi warisan leluhur *(karuhun)* yang dilaksanakan setiap bulan Maulud, pada peringatan Maulud Nabi Muhammad shallahu 'alaihi wassalam. DKM dan warga sekitar selalu melaksanakan arak-arakan (karnaval) perahu. Perahu tersebut dikeluarkan dari masjid dan dibawa mengelilingi kampung kemudian kembali lagi ke masjid, dan selanjutnya diteruskan dengan pembacaan kitab *Syarofal Anam*. Perahu tersebut diberi nama "Safinatunnajah wassalamah" yang berarti bahtera keselamatan. Perahu berisikan buah-buahan serta cinderamata dan perangkat ibadah. Tradisi ini melambangkan kedatangan Islam yang membawa cahaya keselamatan di dunia menuju akhirat. Perjuangan penyebaran Islam ini digambarkan dengan perahu yang berarti perjalanan penyebaran Islam sebagian besar melalui perairan.

Selain perayaan tradisi, kegiatan keagamaan juga sering dilakukan di Masjid Jamikk Kalipasir. Setiap bulan Ramadhan, masjid menyelenggarakan tarawih, tadarus Al-Qur'an dan sebelum IdulFitri ada pengumpulan zakat fitrah di masjid. Salat Idul Fitri dan Idul Adha juga dilaksanakan di masjid ini. Bedanya dengan masjid lain, Masjid Jamik Kalipasir dan warga sekitarnya 'tidak mengenal' ibadah Iktikaf setiap bulan Ramadhan. Hal ini disebabkan karena pernah ada musafir yang tidak mau pulang dan menginap hingga berbulan-berbulan, bahkan setelah lewat bulan Ramadhan. Oleh karena itu, akhirnya pihak DKM memutuskan untuk tidak melaksanakan Iktikaf di masjid ini. Selain Iktikaf, Masjid Jami Kalipasir juga tidak menyelenggarakan salat Jumat. Hal ini dimulai sejak Masjid Al-Ittihad atau Masjid Agung Tangerang selesai dibangun.

Selain ibadah salat, di Masjid Jamik Kalipasir juga rutin menyelenggarakan pengajian kitab khusus untuk laki-laki. Sedangkan untuk kaum perempuannya telah diwadahi dalam Majelis Taklim yang bernama Al-Hasanah. Majelis Taklim Al-Hasanah rutin mengadakan taklim malam Jumat yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Yasin. Menariknya di Kalipasir, warga juga mengadakan pengajian bulanan setiap malam Jumat pertama. Pengajian ini tidak dilaksanakan di masjid tetapi di persimpangan jalan, makanya sering disebut sebagai Pengajian Simpat Empat. Warga pun membaca Yasin secara bersama kemudian makan-makan dan saling bertukar nasi kotak yang dibawa dari rumah masing-masing. Pengajian ini bertujuan untuk menjaga agar kampung tidak terkena bala dan agar karomah masjid dan makam bisa terus terjaga dan melindungi kampung beserta warganya.

Saat berjalan di sekitar Masjid Jami Kalipasir, kita akan sadar bahwa di kampung ini warganya dipisahkan oleh blok-blok yang tak nampak. Sisi barat kampung dihuni oleh orang-orang Sunda yang beragama Islam, sedangkan sisi timur dihuni oleh orang-orang Cina yang beragama Buddha atau Konghucu. Bahkan sekitar 400 meter dari masjid terdapat kelenteng yang bernama Boen Tek Bio. Meskipun berbeda etnis dan kepercayaan, warga Kelurahan

Sukasari menjunjung tinggi rasa saling menghargai sehingga membentuk toleransi pada keberagaman. "Untukmu agamamu dan untukku agamaku", prinsip itulah yang dipegang teguh oleh masyarakat muslim di Kalipasir sejak jaman dahulu. Selain memupuk rasa toleransi umat, para pengurus DKM juga berupaya untuk menyambung kembali sejarah masjid yang terputus. Meskipun disebut-sebut sebagai yang paling tua, tidak ada prasasti atau surat putusan resmi yang memperjelas hal tersebut.

Ketua DKM, H. Ahmad Syaerodji dan beberapa sesepuh berangkat ke Banten dan Cirebon untuk mencari kesinambungan sejarah. Mereka juga mempelajari arsip *Dag Register* milik Belanda, selain itu mereka juga aktif bertanya jika ada arkeolog atau ahli lain yang datang untuk meneliti masjid, "apakah masjid ini memang masjid tua? Berapa usia pastinya?" Pengurus DKM tersebut juga telah melakukan klarifikasi dan konsultasi ke alim ulama. Semua itu dilakukan dengan semangat dan harapan agar dapat menumbuhkan kesadaran dan kecintaan masyarakat khusunya remaja, untuk kembali menelusuri sejarah dan menemukan identitasnya sebagai bangsa Indonesia.

Masjid Mungsolkanas: Kehilangan di Masa Lalu Menghidupkan Masa Kini

Semangat syiar Islam yang diusung masjid ini tampak dari pemberian namanya. "Mungsolkanas", yang merupakan akronim dari filosofi yang diusung para pendirinya, yaitu 'Mangga Urang Ngaos Sholawat ka Kanjeng Nabi SAW' (mari kita mengaji shalawat Nabi Muhammad SAW). Spirit selawat digaungkan untuk kepentingan syiar agama Islam yang menular ke berbagai daerah. Cita-cita besar dari awal pendirinya adalah menjadikan masjid ini sebagai pusat pendidikan dan peradaban. Bahkan, imam besar di Masjid Cipaganti merupakan hasil didikan salah satu pendiri Masjid Mungsolkanas yang bernama Mama Aden.

محمد
الله

Masjid ini terletak di gang di Jalan Cihampelas, di Jalan Cihampelas, Cipaganti, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Memasuki gang kecil yang hanya dilalui kendaraan roda dua, menara masjid langsung dapat dikenali. Masjid Jamik Mungsolkanas berdiri tak jauh di dekat gedung-gedung apartemen, yang dahulu merupakan kawasan kolam renang Cihampelas. Tempat pemandian yang pernah tersohor pada zamannya itu kini telah hilang dan berganti dengan kompleks apartemen. Masjid ini dapat disebut sebagai masjid tertua di Kota Bandung. Berdasarkan inskripsi berupa batu yang diletakkan di dekat pintu masuknya, masjid ini didirikan pada 1869.

Walaupun eksistensi roh masjid ini masih ada dan tak berubah, khas dakwah yang ada di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung, eksistensi secara fisik dari ketradisionalan bangunan masjid ini telah berubah. Ada kisah sejarah yang diungkap oleh para pengurus masjid saat ini. Dari tahun 1869 sampai 1956 adalah masa kepengurusan pertama masjid ini yang merupakan para pendirinya. Hingga kini, kepengurusan telah berganti sebanyak enam kali.

Pada awal masjid dibangun, pendiri hingga kepenguruan yang ketiga masih memelihara dan mempertahankan bentuk bangunan dan isinya. Namun, pada kepengurusan berikut yang mungkin karena bukan garis keturunan pendiri, mereka mulai memugar total masjid dari tahun 1992.

Menurut keterangan pengurus masjid bernama Rohman, setelah bangunan direnovasi, sisa-sisa peninggalan masa lalu, seperti buku-buku atau kitab-kitab di perpustakaan tersimpan sebagian di salah satu pengurus. Selain itu, sisa-sisa fisik peninggalan masjid juga tersimpan di beberapa pengurus dan keturunannya, seperti lukisan dan kaligrafi. Mama Aden terkenal sebagai sastrawan sekaligus penulis.

Sejumlah benda yang ditemukan

di sekitarnya menjadi saksi perjalanan perubahan masjid ini. Peninggalan tradisional dari masjid yang berdiri di tanah wakaf seluas 124 m persegi ini mungkin saja menghilang. Namun, semangat yang dimiliki jamaah untuk beribadah di masjid ini tetap menghidupkannya hingga kini.

NGURI-URI MASJID DAN NILAI TRADISI
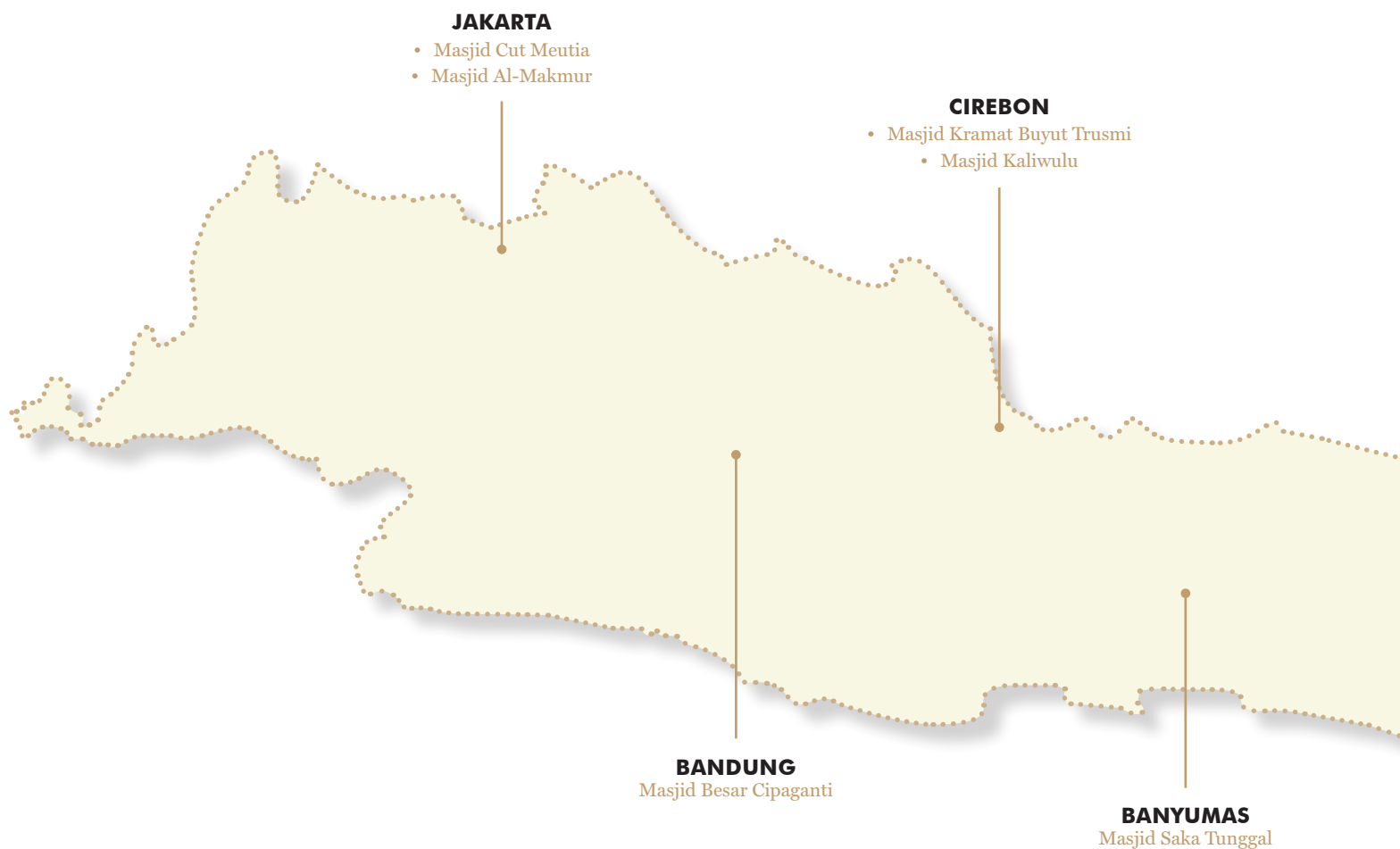
Nguri-uri memiliki makna melestarikan. Kata ini merupakan kosakata bahasa Jawa yang memiliki makna mendalam terkait melestarikan, menjaga, dan melindungi. Hal ini menyiratkan bahwa budaya kita mengenal pelestarian akan sesuatu yang penting, termasuk warisan budaya. Nguri-uri budaya terkait langsung dengan nilai tradisi, dan hal ini pun terefleksikan pada masjid-masjid warisan budaya yang tetap lestari karena mempertahankan nilai tradisi, serta upaya nyata masyarakat yang setia Nguri-uri masjid. Dengan demikian, pelestarian warisan budaya adalah budaya luhur bangsa kita. Kepedulian masyarakat yang Nguri-uri masjid dan nilai tradisi menjadi secercah harapan yang menjadi suluh sekaligus suar dalam pelestarian warisan budaya bangsa.
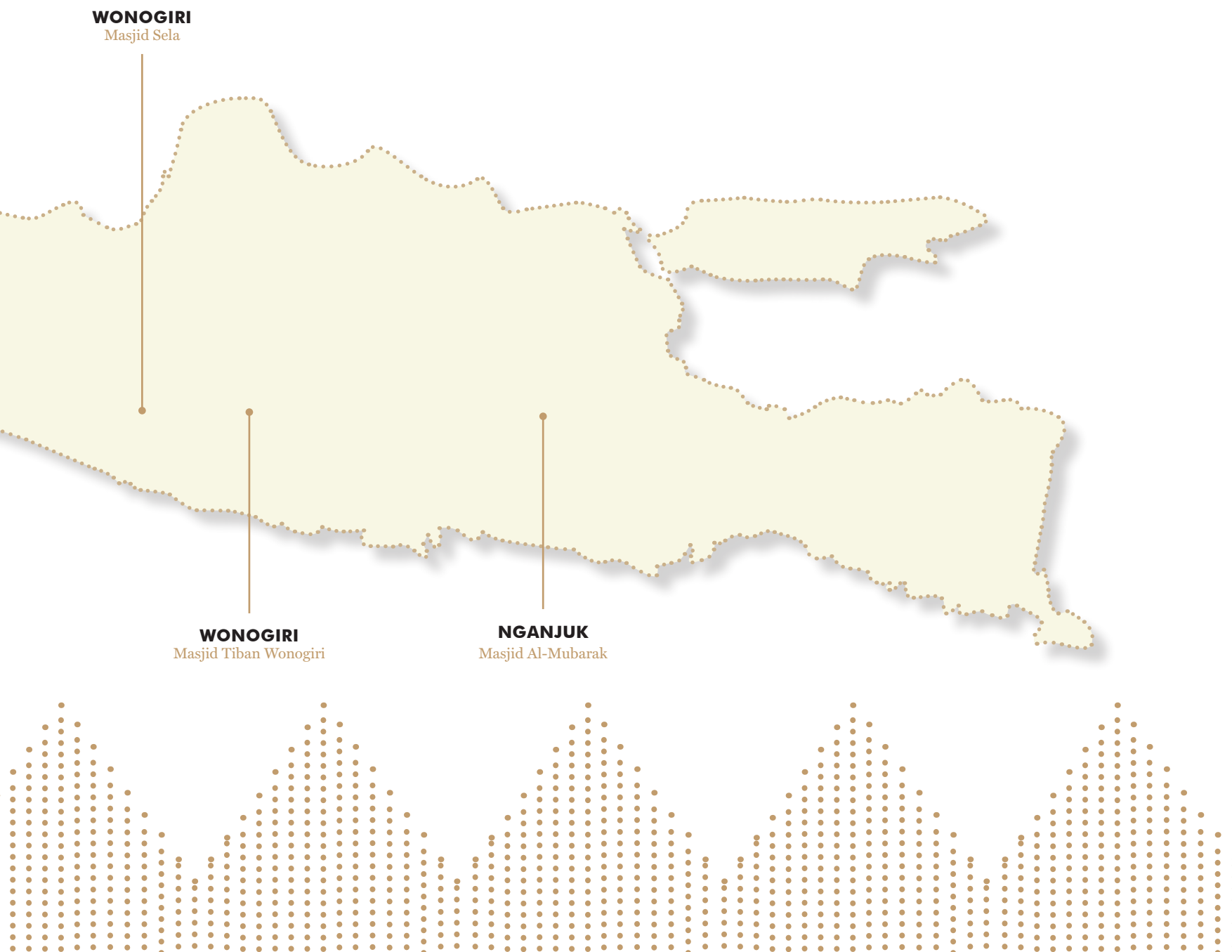
MASJID
KRAMAT BUYUT TRUSMI

Kuncen, Kaum, Kemit Perawat Jiwa Bangunan Kuna

Masjid Kramat Buyut Trusmi

Cirebon memiliki banyak masjid Kuno sebagai penanda bahwa Islamisasi di Cirebon sudah berlangsung lama. Salah satu masjid tersebut yaitu Masjid Kramat Buyut Trusmi yang menjadi cerminan bahwa keberadaannya lebih dari sekedar bangunan tua. Jiwa dan semangat yang dihadirkan dari suatu masjid memiliki arti penting untuk kebersamaan kehidupan masyarakat sekitarnya.

Masjid kuno di Cirebon menyimpan keistimewaan dalam setiap ceritanya. Masjid-masjid ini menjadi istimewa karena bentuknya yang khas. Arsitektur masjid kuno di Cirebon merupakan persilangan budaya yang ada pada masa itu yaitu Islam, Hindu, dan Buddha. Puncak masjid berhiaskan *mamolo*, hiasan yang terinspirasi dari mahkota raja Jawa. Inilah yang membedakannya dengan masjid- masjid modern yang secara umum dibangun dengan beton, berkubah dengan ciri khas bulan bintang di puncak menara masjid. Jelajah masjid kuno di Cirebon juga lebih dari sekedar berbicara bangunan tua, namun juga berbicara dan merasakan jiwa dan semangat yang dihadirkan oleh keberadaan masjid itu sebagai pemersatu masyarakat sekitarnya.

Hal inilah mungkin yang bisa kita lihat dalam jelajah Masjid Kramat Buyut Trusmi di Cirebon. Masjid yang berdiri di kawasan sentra batik Trusmi ini adalah salah satu dari masjid kuno yang hingga kini masih lestari dan sudah masuk dalam daftar inventaris bangunan cagar budaya dengan nomor 13/BCB-TB/09/00235. Keberadaannya lahir, tumbuh dan besar bersamaan dengan kelahiran daerah Trusmi. Masjid Trusmi terletak di dalam Kompleks Makam Kramat Ki Buyut Trusmi. Menurut babad Cirebon, Ki Buyut Trusmi adalah Pangeran Walangsungsang yang kelak dikenal sebagai Pangeran Cakrabuana dari Keraton Cirebon. Beliau juga dikenal sebagai perintis penyebaran agama Islam di berbagai wilayah Cirebon. Jejak siar Islam menjadi penguat tekad beliau untuk mendirikan masjid di Trusmi. Kelak masjid ini kemudian

berkembang menjadi tempat bersejarah yang dikenal sebagai Kompleks Pemakaman Kramat Buyut Trusmi. Keunikan dari masjid ini adalah keletakannya di dalam komplek makam kramat serta arsitekturnya khas merupakan warisan budaya dari para leluhur.

Arsitektur Warisan Para Leluhur, Memayu yang Sarat Kebersamaan

Untuk sampai ke Masjid Kramat Buyut Trusmi, terlebih dahulu kita akan akan disambut gerbang kompleks yang menyerupai gerbang candi. Kemudian sepanjang jalan kompleks menuju masjid kita akan berjalan diantara areal pemakaman. Wujud makam-makam ini sendiri cukup unik karena makam tersusun dari batu bata merah. Tak jauh dari makam kita lalu masuk ke dalam komplek yang sekelilingnya dibatasi oleh tembok merah. Tembok–tembok ini mengingatkan kita pada suasana di Pura Bali. Memasuki kompleks, pandangan kita tak akan dapat langsung melihat ke dalam kompleks, karena kita kembali akan menemukan tembok pembatas yang disebut tembok *hijab*. Disini para peziarah wajib melepaskan alas kaki. Di balik tembok *hijab* barulah kita pemandangan yang unik di dalam Kompleks Kramat Ki Buyut Trusmi. Nuansa bangunan beratapkan *welit* (alang-alang) dan *sirap* (potongan kayu) menjadi ciri khas atap bangunan di komplek ini. Disini kita akan menemukan berbagai bangunan dan pendopo beratapkan alang-alang dengan saka guru sebagai penyangga utama bangunan. Terdapat pula Kompleks makam Ki Buyut Trusmi, masjid kuno dan *pekulahan* atau kolam. Masjid Kramat Buyut Trusmi beratap tumpang yang terbuat dari sirap lengkap dengan *mamolo* tanah liat menghiasi puncaknya. Satu sumur dan tempat untuk wudu menyatu dengan bangunan inti masjid. Satu bedug kuno terikat kuat di palang masjid dan masih digunakan dalam panggilan azan.

Kompleks Makam Kramat Ki Buyut Trusmi selalu ramai setiap tahun. Hal ini karena adanya tradisi *memayu*, dimana masyarakat bergotong royong mengganti atap *welit* dari beberapa bangunan yang ada di komplek. Tradisi ini tak hanya menjadi pemersatu bagi masyarakat sekitar. Namun tradisi ini juga seakan menjadi jalan panggilan untuk pulang kampung bagi masyarakat Cirebon yang merantau agar tidak lupa asal usulnya dan juga jadi ajang wisata bagi masyarakat umum.

Kuncen, Kaum, Kemit: Sang Penjaga

Kuncen, Kaum dan *Kemit* adalah sosok-sosol menarik untuk diamati selain suasana Kompleks Kramat Kabuyutan Trusmi. Ketiga sosok ini adalah 17 orang keturunan dari Ki Buyut Trusmi yang ditugaskan menjadi juru kunci kompleks kramat ini. Mereka terdiri dari seorang pimpinan, 4 *kuncen* sepuh (kiai) yang bertugas menerima tamu, 4 orang k*uncen* muda yang bertanggung jawab akan kebersihan kompleks, 4 *Kaum* yang bertugas mengutus mesjid dan 4 *Kemit* yang membantu para *Kuncen* dan *Kaum* saat dibutuhkan. *Kuncen, Kaum* dan *Kemit* mengenakan pakaian khas selama menjalankan tugas. *Kuncen* akan mengenakan baju beskap dan sarung batik motif mega mendung, menggunakan Ikat

kepala batik dan mengenakan sandal. Sementara itu seorang *Kemit* tidak memakai sandal dan menggunakan ikat kepala batik, tapi mengenakan sarung batik. Sehelai kain berbentuk bujur sangkar dilipat dua diselempangkan di dada sebagai pengganti pakaian.

Malam Jumat Kliwon, Malam yang Dinantikan

Malam Jumat Kliwon sering diidentikan dengan malam yang menyeramkan dan terkesan mistis. Namun hal ini nampaknya tidak berlaku bagi masyarakat Trusmi, Cirebon. Malam Jumat justru menjadi hari yang ramai. Pada hari ini masyarakat mengadakan tradisi kliwonan. Tradisi ini merupakan akulturasi budaya Jawa, pengaruh Hindu Budha dan agama Islam yang pada saat itu mulai masuk ke wilayah Cirebon. Hingga kini tradisi Kliwonan ini juga menjadi acara keagamaan yang dinantikan banyak orang. Sore menjelang malam Jumat Kliwon di Masjid Kabuyutan Trusmi merupakan saat – saat sibuk. Sore hingga menjelang malam jumat, akan tampak kesibukan yang luar biasa. Hilir mudik anak kecil, remaja hingga orang tua keluar dan masuk ke dalam komplek. Ini adalah waktunya sedekahan. Sebotol minyak goreng, seliter beras, uang, makanan bahkan tenaga kerja adalah sedekah yang sangat berarti bagi masjid. Tradisi turun temurun ini mengajarkan konsep bersedekah, bahwa kita dapat bersedekah dengan apa pun yang kita miliki. Saat malam tiba, tradisi Kliwonan pun dimulai. Tradisi ini sebenarnya mengajak masyarakat mengadakan pengajian Al Quran, mengirimkan doa pada leluhur dan kerabat yang sudah meninggal *(tawasulan)*, dan juga selametan yaitu membagikan makanan dari sedekahan yang diberikan oleh masyarakat sekitar.

Masjid Kramat Buyut Trusmi menjadi cerminan bahwa keberadaan suatu masjid lebih dari sekedar bangunan tua. Jiwa dan semangat yang dihadirkan dari suatu masjid memiliki arti penting untuk kebersamaan kehidupan masyarakat sekitarnya.
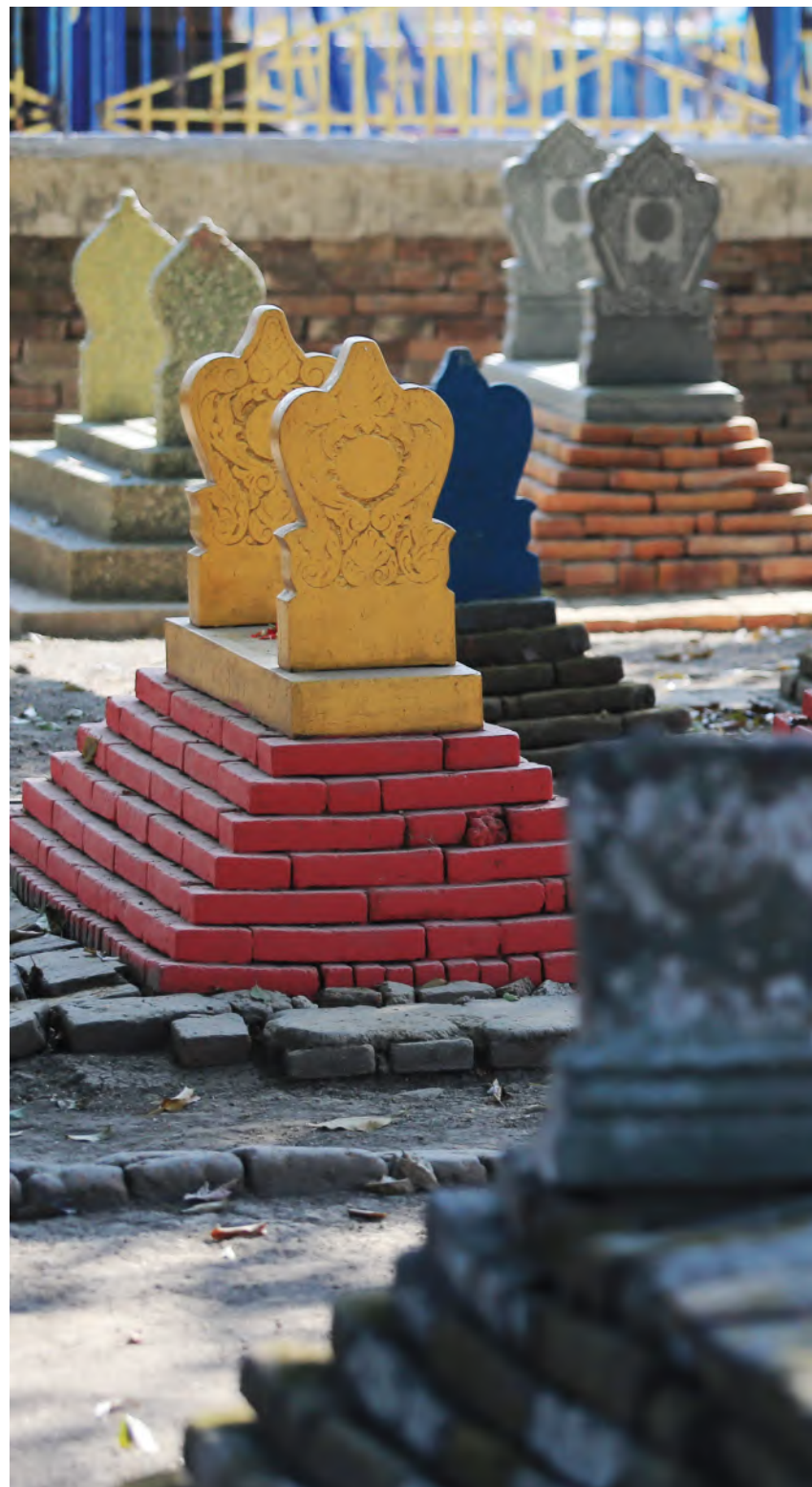
Peninggalan Masa Lalu Di Kaliwulu

Masjid- masjid tua di Cirebon menjadi tempat penting dalam kegiatan ziarah. Nilai ziarah ini tak hanya untuk ibadah. Bangunan masjid juga ternyata bernilai sebagai pengingat kembali kearifan ajaran Islam yang terbuka dan menerima perbedaan.

Masjid Kaliwulu berada dalam suatu kompleks yang dikelilingi tembok bata dengan luas komplek mencapai sekitar 350 meter. Di dalam kompleks ini ditemukan beragam peninggalan masa lampau, antara lain, bangunan masjid, bangunan Pawestren, serambi tambahan, makam Ki Gede Kaliwulu, dua sumur, dan benda-benda kuno.

Tiga rasa arsitektur pada bangunan masjid

Keunikan Masjid Kaliwulu terlihat pada arsitektur bangunan asli masjid. Mata kita akan dimanjakan dengan bentuk-bentuk khas yang tak ditemukan pada masjid modern. Antara lain adalah pintu masuk komplek yang berbentuk gerbang Candi Bentar. Pengaruh budaya Jawa tampak pada adanya 12 *soko* atau tiang penyangga dari kayu jati dengan *ompak* (alas tiang) batu hitam menjadi penyangga bangunan masjid. Salah satu tiang disebut tiang *bajang*. Tiang ini dililit kain putih karena dipercaya memiliki hawa " panas ". Masjid ini beratap tumpang, berhiaskan *memolo* atau puncak masjid yang menyerupai mahkota raja Jawa. Ruangan asli masjid terdiri dari ruang induk , dimana hanya laki-laki yang boleh masuk ke ruangan ini. Ada pula ruang serambi yang terbuka untuk siapa saja. Disini mata kita kembali menikmati ciri khas masjid Kaliwulu yaitu adanya tembok pembatas bergaya *paduaraksa* berwarna putih. Disebut *paduraksa* karena pada tengah tembok terdapat pintu kayu. Tembok bagian atas pintu tersebut mengadaptasi gapura *paduraksa* dalam arsitektur Hindu-Budha di Nusantara. Sekitar 97 piring-piring keramik dalam beragam ukuran, warna, bergaya Cina dan Eropa semakin menambah keelokan tembok yang serbaputih. Disinilah tampak kearifan ajaran Islam di Cirebon. Bentuk bangunan menunjukkan perpaduan berbagai unsur kebudayaan menarik hati masyarakat. Mereka merasa Islam membuka ruang dan menerima perbedaan budaya sehingga akhirnya perlahan-lahan mereka tertarik untuk memeluk agama Islam. Bangunan lain adalah dua bangunan kecil yang disebut pewastren khusus laki- laki dan pewadonan khusus perempuan. Dua sumur yang diberi nama sumur Kejayaan dan sumur Asihan menjadi sumber mata air yang digunakan untuk berwudu. Kedua sumur ini tak pernah mengalami kekeringan.

Masjid Kaliwulu dalam Tutur

Cerita asal usul masjid kuno senantiasa beragam. Kisah – kisah ini dituturkan dari satu generasi ke generasi. Masjid ini konon pernah berpindah lokasi . Awalnya masjid ini berada di blok Silintang, Kaliwulu, tetapi kemudian berpindah secara gaib ke tempatnya saat ini, yakni blok Kauman di Desa Kaliwulu. Versi lain menceritakan bahwa pendiri awal masjid itu kabarnya adalah Syekh Jumadil Kubro yang mendirikan masjid di Silintang pada 1346 tapi syiar agama di sana kurang berkembang. Syekh Abdurahman kemudian memindahkannya ke blok Kauman. Masjid itu konon pula dapat dibongkar pasang sehingga mudah dipindahkan karena dibangun dengan sistem kuncian. Kemudian Masjid Kaliwulu dibangun ulang pada masa Sunan Gunung Jati. Arsiteknya adalah Raden Sepat, yang juga membangun Masjid Sang Cipta Rasa dan dibantu oleh Ki Nata Guna, pembuat kereta Singabarong.

Sementara itu asa usul nama Kaliwulu sendiri dipercaya memiliki legenda yang berkaitan dengan perjalanan Rombongan Sunan Gunung Jati daerah Galuh (Pajajaran). Rombongan Sang Sunan sempat berhenti di suatu tempat untuk melaksanakan salat dan menemukan sungai untuk berwudhu. Daerah tersebut kelak berbama Kaliwulu yang dianggap berasal dari kata 'kali' atau sungai dan kata 'wulu' dari kata wudu yang mengalami perubahan. Tempat itu kemudian berkembang menjadi desa dengan kepala desa pertamanya adalah Ki Gede Kaliwulu atau yang dikenal sebagai Syekh Syarif Abdurahman. Dia merupakan anak dari Pangeran Panjunan yang juga masih keturunan Sunan Gunung Jati. Kita dapat menemukan makam beliau dalam area masjid ini.

Terlepas dari semua kisah yang menyertainya, Masjid Kaliwulu merupakan bukti nyata peninggalan arkeologi Islam yang bercerita mengenai kearifan penyebaran agama Islam dimana agama dan budaya dapat hidup berdampingan secara harmoni.

Masjid Saka Tunggal dan Legenda Kera-Kera di Cikakak

Keheningan dan kedamaian merasuki jiwa saat tafaqur di dalam masjid bersejarah dengan saka atau tiang penyangga berukuran 40 x 40 cm dengan tinggi sekitar 5 m, membuat masjid tegak berdiri menyangga langit-langit atau wuwungan masjid. Di halaman masjid, kera-kera tetap setia berkumpul pada beberapa titik ibarat para penjaga yang bertugas untuk memastikan keheningan dan kedamaian para jemaah tetap terjaga.

Masjid Saka Tunggal terletak di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, tepatnya di titik Koordinat 7°28'26.05"S 109° 3'20.32"E. Masjid ini hanya memiliki satu tiang saka guru di bagian ruang utama masjid, oleh sebab itu dinamakan Masjid Saka Tunggal. Di dalam Masjid terdapat prasasti angka dalam bahasa Arab yang menyatakan bahwa masjid tersebut berdiri pada 1288. Tahun tersebut mengacu tahun Masehi berarti masjid ini dibangun sebelum Kerajaan Majapahit berdiri pada 1294 Masehi dan dua abad sebelum masa Walisongo. Dengan demikian diperkirakan mesjid ini dibangun pada masa Kerajaan Singasari.

Keunikan selain tiang saka guru di masjid ini adalah terdapat banyak ratusan kera yang hidup di sekitaran masjid. Kera tersebut tersebar di berbagai titik mulai dari pelataran masjid, areal pemakaman yang dirimbuni pohon-pohon tinggi sampai pemukiman warga sekitar. Soal keberadaan kera-kera di masjid kuno tersebut, sudah menjadi legenda tersendiri dan menjadi sejarah lisan warga sekitar. Menurut juru kunci Masjid Saka Tunggal yaitu Bapak Sulam, keberadaan kera-kera terkait kutukan yang dilontarkan Mbah Mustolih, pendiri masjid, pada beberapa santrinya. Kisah kutukan ini bermula dari kewajiban Salat Jumat, yang mesti diikuti para santri. Nyatanya, seruan kewajiban ibadah ini dilanggar oleh beberapa santri. Mereka meninggalkan masjid dan justru menangkap ikan di sungai sampai membuat keributan.

Kecewa dengan kelakuan para santri tersebut, Mbah Mustolih marah besar. Sebagaimana para Kiai yang dipercaya memiliki kelebihan karena kesalehannya, Mbah Mustolih lalu mengucapkan perkataan bahwa kelakuan para santri tersebut tak berbeda dengan perilaku kera. Tak dinyana, kata-kata itu justru jadi bencana para santri tersebut berubah diri menjadi kumpulan kera. Terlepas kejadian itu benar-benar pernah terjadi atau tidak, Bapak Sulam mengatakan legenda tersebut sejatinya ingin menyampaikan pesan bahwa manusia setidaknya tidak berperilaku selayaknya hewan. Kera adalah simbol hasrat keserakahan, dimana manusia yang baik mesti bisa mengekangnya dengan menebalkan kesalehan.

Di balik semua legenda dalam masjid berusia ratusan tahun itu, keheningan dan kedamaian terasa semakin lengkap saat berada di dalamnya. Tembok yang terbuat dari anyaman bambu bermotif wajik melapisi bagian interior masjid berukuran 15 x 17 m itu. Semilir angin lembut menelusup disela-sela jendela sembari disusupi cahaya matahari yang berpendar menerangi ruangan. Saka atau tiang penyangga berukuran 40 x 40 cm dengan tinggi sekitar 5 m, membuat masjid tegak berdiri menyangga langit-langit atau wuwungan masjid. Tiangnya yang hijau dipenuhi ukiran bunga dan tanaman serta dilindungi kaca.

Pada bagian ujung atas saka tunggal tersebut, juga terdapat empat sayap kayu yang disebut 4 kiblat, 5 pancer yaitu 1 pusat atau arah menunjuk ke atas dan menunjuk 4 arah mata angin yang melambangkan manusia yang terdiri dari unsur air, udara atau angin, api, dan tanah berserta dengan

١٢٨٨

nafsu-nafsu yang menyertainya antara lain *aluamah, mutmainah, supiah*, dan amarah.

Hingga kini, tradisi yang masih kental dan masih terus dilestarikan oleh masyarakat sekitar Masjid Saka Tunggal adalah tradisi *penjarohan* atau *jaroh* yaitu ziarah dengan tujuan menghormati leluhur, dan biasa digelar setiap 26 Rajab. Dalam kegiatan tersebut biasanya warga bergotong-royong mengganti pagar bambu yang mengelilingi masjid dan juga makam sekitar masjid.

MASJID "SÉLA"
PANEMBAHAN
YASAN DALEM SRI SULTAN
HAMENGKU BUWONO I
TAHUN 1709 CAKA
RW 11

Cerita Keranda di Balik Keunikan Masjid Sela

Masjid Sela (berarti batu dalam Bahasa Jawa) pernah jadi surau tempat para pangeran dan keluarga istana menepi. Dalam perjalanan sejarah, peranannya pernah dikerdilkan bahkan hanya jadi gudang tempat keranda mayat, hingga tahun 60-an. "Anak-anak kalau lewat gang ini pasti lari. Takut," kata pengurus masjid. Tapi Masjid masih tetap merona, menawarkan kesempatan kedua—persis seperti sejarah bangunannya—kepada para jemaah dan pengunjungnya.

Bahkan hingga kini keranda mayat saja tak bisa leluasa "bermanuver" dari Masjid Sela menuju jalan raya. Maklumlah, karena Masjid ini terletak di gang kecil—tak sampai satu meter lebarnya, berdesak-desakan nyaris sempurna dengan rumah-rumah warga. Keranda tak bakal muat bila mesti berbelok. "Kalau sore juga anak-anak main di halaman Masjid, karena memang tidak ada ruang terbuka di sini," kata Ali Tanthawi takmir Masjid yang telah diangkat menjadi *abdi dalem* keraton Yogyakarta.

Masjid ini memang berada di dalam jaringan Keraton Yogyakarta. Pendirinya, Sultan Hamengku Buwana I yang mendapatkan kekuasaan di Yogyakarta pasca-Perjanjian Giyanti (1755) yang memecah Mataram menjadi dua: Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Sultan kemudian menunjuk arsitek-arsitek tangguh, membangun keraton, Masjid Gedhe, pasar, alun-alun, dan Taman Sari nan terkenal itu. Pada masa membangun taman air itulah diperkirakan Masjid Sela dibangun, tepatnya pada 1787.

Memperhatikan bentuknya, terdapat kemiripan yang sulit disanggah di antara bangunan Masjid Sela dengan beberapa bangunan di Taman Sari. Konstruksi bangunan dari dinding hingga atapnya terbuat dari batu tanpa kayu—persis seperti di Taman Sari. Konon batuan itu terdiri dari campuran spesi pasir, kapur dan semen merah. Hasil campuran spesi tersebut menjadi keras seperti batu berwarna hitam. Oleh karena itu masjid diberi nama dari bahasa Jawa yaitu "Sela" (batu). Begitu jadi, Sultan dedikasikan Masjid sebagai Masjid Dalem Kadipaten untuk putra mahkota.[1]

"Ya, masjid *panepen*—untuk menepi. Mau mendapatkan ilham, menyepi ke masjid itu. Berdoa secara khusyuk,"

Air—sebagaimana di Taman Sari—punya arti penting di Masjid ini. "Dulu masjid dikelilingi kolam berbentuk U," kata Tanthawi lagi. Tapi jelang renovasi pada tahun 60-an parit-parit ini ditutup untuk menunjang fungsi Masjid. Akibatnya banjir nyaris merendam masjid. Karpet-karpet telah digulung demi menghindari ancaman. Tapi air, sukurnya hanya "parkir" di halaman depan saja. "Kontur di sini memang miring ke barat," kata Tanthawi lagi. Agar bersahabat dengan air, dua sumur resapan dibangun di bagian depan masjid.

Kesempatan Kedua

Penyerbuan Inggris ke Keraton Yogyakarta pada 1812 telah berdampak luas bagi keraton Yogyakarta. Emas, pusaka, dan aneka kitab nyaris habis digondol Raffles. Keraton dan Taman Sari rusak parah. Kas keraton juga kosong melompong. Akibatnya banyak bangunan dibiarkan tak terurus. Termasuk Masjid Sela.[2]

Entah mulai kapan, tapi kemudian bangunan ini kemudian malah difungsikan menjadi gudang tempat menyimpan keranda mayat. "Nggak ada yang berani salat di sini. Anak-anak kalau lewat gang ini pasti lari. Takut," kata Tanthawi lagi.

Beberapa perwakilan warga kemudian memutuskan mengirimkan surat kepada Sultan pada 1962. Meminta izin menggunakan bangunan ini untuk salat. Sultan kirim lampu hijau dengan syarat teramat mudah: "Boleh dipakai tapi jangan diubah-ubah." Selepas itu, keranda-keranda disingkirkan. Karpet sajadah dibentangkan. Maka sejak itu, Masjid Sela

seperti mendapatkan kesempatan kedua untuk bangkit lagi setelah mati jadi gudang tempat perabot dan barang.

Kini azan dikumandangkan lima kali dalam sehari tak putus-putus. Masjid menyelenggarakan Salat Jumat dan dapat menampung hingga 150 jamaah berkat dua bangunan tambahan baru di sisi kiri dan kanan Masjid "Pengajian-pengajian, tadarus bisa diselenggarakan di sini. Pelaksanaan akad nikah, rapat-rapat dan arisan RT. Hampir tiap bulan. Kalau (yang menyelenggarakan arisan) rumahnya kecil, (mereka) bisa di sini."

Bangunan utama Masjid tak pernah berubah sejak didirikannya. Ruangan inti beratap kerucut, "Batu bata yang besar-besar ditumpuk menjadi satu dari empat sudut bertemu di satu titik. Seperti piramid. Nggak ada tulangnya," kata Tanthawi. Di belakangnya, menempel bangunan serambi beratap limasan yang difungsikan sebagai *perwastren* (tempat salat perempuan). Satu pintu kecil nan pendek memaksa para jemaahnya sedikit menunduk jika hendak masuk. "Pintunya sangat rendah. Kalau mau masuk harus nunduk. Ini maknanya kita harus merendahkan diri di hadapan Allah."

Masjid Sela masih setia menawarkan kesempatan kedua, ketiga dan seterusnya untuk para jamaah yang ingin "menepi." Pada hari yang normal, Masjid begitu tenang. Jauh dari deru jalan raya—mungkin ini untungnya berada di tengah permukiman padat: tak banyak lalulalang kendaraan.

Berhenti sejenak dan merenung konon adalah obat mujarab buat mawas diri apalagi di zaman banjir informasi yang kadang-kadang bikin orang celaka dan sakit hati. Dan Masjid Sela menawarkan hal itu.

Metamorfosa Gedung Kolonial menjadi Masjid untuk Umat

Masjid Cut Meutia menunjukkan keelastisan masjid menyesuaikan dengan situasi. Gedungnya bersalin rupa fungsi berkali-kali, dari kantor arsitek N.V. De Bouwploeg (yang diringkas dan jadi nama Pasar Boplo oleh masyarat sekitar), markas tantara Jepang, gedung parlemen, sebelum akhirnya jadi masjid. Tapi darinya juga keluar suara-suara kritis pada penguasa untuk perbaikan bangsa.

Bergaya *Art Nouveau* yang sedang *hip* menjelang tutup abad ke-19, Masjid Cut Meutia kokoh berdiri di kawasan rindang Gondangdia, berdekatan dengan Menteng yang jadi kawasan elite buat orang berduit di Hindia-Belanda. Bangunan megah ini adalah gedung kantor biro arsitek N.V. De Bouwploeg, perusahaan bentukan pemerintah Hindia-Belanda pada 1879. Tugasnya untuk merancang dan membangun perumahan bagi orang-orang Belanda kelas menengah ke atas. Menteng dan Gondangdia terus berkembang jadi kawasan mewah. Tapi nasib kantor biro arsitek tamat pada 1925. Bisnisnya ambruk.

Saat Hindia-Belanda jatuh pada 1942, gedung ini digunakan tentara Jepang sebagai bangunan multi-guna: sebagai kantor pos, kantor Jawatan kereta api, dan kantor angkatan laut. Selepas Setelah Indonesia merdeka pun bangunan lantas difungsikan jadi kantor walikota, lalu jadi kantor perusahaan air minum, kantor dinas perumahan, Kantor Urusan Agama, dan terakhir jadi kantor Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) yang pada waktu itu dipimpin oleh Jenderal Abdul Haris Nasution.

Setelah gedung parlemen pindah ke Senayan, bangunan ini difungsikan sebagai tempat salat. Tapi tidak sampai 17 tahun kemudian bangunan kemudian diresmikan menjadi masjid. Tepatnya pada tanggal 19 Agustus 1987 setelah dikeluarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 1584 tahun 1987, yang berisi penunjukkan Yayasan Masjid Cut Meutia sebagai pengelola tunggal.

Pada tahun 1984 dilakukan renovasi, seperti anak tangga yang ada dihilangkan

agar terlihat lebih luas dan lebih nyaman untuk beribadah. Kemudian arah kiblat yang dimiringkan 15^{o} ke arah kanan. Mihrab yang lazimnya terletak di tengah di masjid ini diletakkan di samping kiri dari saf salat mihrab. Genteng yang semula berbahan sirap diganti menjadi genting *beglazur* dan lantai diganti menjadi marmer. Perubahan tak terhindarkan. Maklum gedung memang tidak dirancang sebagai masjid. Tapi perubahan-perubahan tersebut menunjukkan masjid bisa sangat elastis menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Suara dan Seruan dari Masjid

Pada era 80-an, masjid menjadi perhatian karena seruan yang terbit dari dalamnya. 50 tokoh di antaranya Jenderal Nasution, mantan Kepala Kepolisian Hoegeng Imam Santoso, mantan gubernur Jakarta Ali Sadikin, mantan Perdana Menteri Burhanuddin Harahap dan Mohammad Natsir menandatangani dokumen yang kelak dikenal dengan Petisi 50 di tempat ini. Petisi ini adalah wujud protes atas kebijakan kebijakan Presiden Soeharto yang menggunakan Pancasila untuk mengancam lawan-lawan politik. Peristiwa ini menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi arena aktif yang berkontribusi dalam merespons situasi kehidupan berbangsa yang kurang sehat.

Fleksibilitas Masjid Cut Meutia terbukti kembali pada masa kini. Masjid bisa merekonsiliasi kegiatan keagamaan dengan kegiatan yang lebih bersifat 'duniawi.' Di bulan Ramadan, selain pengajian rutin, ada kegiatan pentas musik Jazz yang ramai didatangi masyarakat. Setiap bulan Ramadhan juga ketika berbuka puasa selalu diberi takjil dan banyak orang-orang yang menyempatkan berbuka puasa di sana. Kegiatan-kegiatan ini tak lepas dari adanya Remaja Masjid Cut Meutia, mereka ini berasal dari berbagai daerah yang bisa dibilang jauh dari daerah masjid ini, akan tetapi mereka bersemangat untuk memakmurkan Masjid Cut Meutia ini.

Masjid Besar Cipaganti Pelengkap Tata Ruang Kota Lama

Masjid Besar Cipaganti

Pada awal pendiriannya, banyak pasangan pengantin yang ijab qabul di masjid ini. Mereka dinikahkan oleh penghulu yang juga merupakan pengurus masjid. Inilah masjid di Kota Bandung yang menyimpan banyak kenangan, peristiwa sejarah, dan tokoh penting di balik pendirian bangunan bersejarah yang artistik di Kota Bandung. Walaupun berulang kali berganti nama, dan Jemaah pun terus bertambah namun jejak kekunoannya tetap lestari.

Nama asing terukir di salah satu dinding bangunan tempat ibadah. Bagi para arsitek, nama tokoh yang turut berjasa dalam menata Kota Bandung, Jawa Barat, ini tentu tidaklah asing. Namanya adalah Charles Prosper Waolff Schoemaker atau yang disingkat C.P.W Schoemaker. Dia merupakan salah satu sosok penting di balik pendirian bangunan bersejarah yang artistik. Sederet karya arsitek Belanda ini tersebar di sudut-sudut Kota Bandung, antara lain, Gedung Merdeka, Gereja Katedral, Penjara Banceuy, Villa Isola, dan Masjid Besar Cipaganti.

Nama sang arsitek yang juga guru besar arsitektur *Technische Hogeschool Bandoeng* yang sekarang disebut ITB ini bersanding di antara inskripsi di dinding Masjid Besar Cipaganti. Bangunan itu berdiri megah di sisi Jalan Cipaganti Nomor 85 Bandung yang kini sudah berganti menjadi Jalan RAA Wiranatakusumah, tepatnya di Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung.

"Masjid Kaum Cipaganti," begitulah awalnya masyarakat setempat menyebut masjid yang dahulu difungsikan sebagai tempat pernikahan. Pihak yang bertanggung jawab terhadap kepengurusan masjid ini dari tahun 1933 hingga 1978 adalah penghulu yang juga bertugas sebagai pencatat nikah. Jadi siapa saja yang menjabat sebagai penghulu di wilayah Bojonegara sekaligus menjadi pengurus Masjid Kaum Cipaganti.

Nono Firdaus, Kepala Kantor Kesekretariatan DKM Masjid Besar Cipaganti mengungkapkan bahwa masjid mengalami beberapa kali pergantian nama, dari mulai Masjid Kaum Cipaganti menjadi Masjid Raya Cipaganti Bandung lalu Masjid Cipaganti. Bahkan, Masjid Besar Sukajadi juga pernah ditetapkan sebagai nama masjid ini meskipun hanya bertahan 10 bulan. Atas usulan Kementerian Agama, tempat ibadah ini disebut Masjid Besar Cipaganti yang secara administratif masuk wilayah Kecamatan Sukajadi.

Bukti tertulis yang terpampang di dinding masjid, tepat di serambi menuju pintu masuk utama masjid memuat informasi mengenai masjid yang bernilai historis. Sejumlah nama yang berjasa dalam pembangunan masjid turut dicantumkan, termasuk nama sang arsitek Belanda yang dibantu oleh *Keramica Laboratorium*. Masjid didirikan pada 11 Syawal 1351 H atau 7 Februari 1933. Peletakan batu pertama masjid ini dilakukan oleh Asta Kanjeng Bupati Bandung, Raden Hassan Soemadipradja. Dia didampingi oleh Raden Rg. Wirijadinata (patih Bandung saat itu) dan Raden Hadji Abdoel Kadir, *hoofd* penghulu Bandung.

Berada di antara permukiman elite bangsa Eropa dan bangsawan pribumi pada masa pembangunannya, Masjid Besar Cipaganti memiliki letak tusuk satai. Perpaduan gaya arsitektur antara Jawa tradisional dan Eropa tampak pada konstruksi dan serambi masjid. Walaupun atapnya mengambil konsep arsitektur Jawa bertipe tajug dengan bentuk lancip yang terdiri atas tiga lapisan, digunakan pula gaya arsitektur bangunan kolonial dengan teknik kuda-kuda segitiga (Fachrina: 2017: A396). Seni kaligrafi Timur Tengah juga dapat ditemukan di beberapa sudut masjid, antara lain, sakaguru dan mihrab.

Masjid Besar Cipaganti sudah

ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya dengan Perda Kota Bandung nomor 19/2009. Sedangkan Bandung Heritage mengategorikan masjid ini sebagai bangunan cagar budaya Bandung pada 2014. Sebagai bangunan cagar budaya, masih ada bagian masjid yang dipertahankan walaupun sudah mengalami banyak pembangunan dan perluasan. Bagian tersebut adalah wilayah bagian utama masjid yang berupa empat tiang atau saka guru. Empat tiang itu masih ada dan kokoh, tingginya sekitar 12 meter. Di atasnya, terdapat tangga yang terbuat dari kayu jati yang kini tak kelihatan. Fungsi tangga itu untuk naik ke kubah sebagai tempat muazin mengumandangkan azan sebelum ada alat pengeras suara.

Setiap perubahan periode ke pengurusan masjid, biasanya sejalan dengan perluasan dan penambahan bangunan sebagai sarana penunjang, seperti kantor sekretariatan, unit usaha NBC Mar di bawah naungan koperasi syariah, dan ruangan mainan untuk anak (lantai 2). Secara bertahap, pada 2001 hingga 2007, ruang unit usaha dan TK/TPA mulai dibangun. Lanjut pada 2016, sebelah barat masjid dibangun untuk ruang serbaguna. Lahan masjid merupakan tanah wakaf dengan luas 2.675 meter persegi.

Lokasinya yang cukup strategis karena berada di pusat Kota Bandung ini membuat masjid ini dipenuhi pengunjung yang hendak beribadah, terutama pada waktu salat tiba. Mau tak mau masjid memerlukan perubahan dan perluasan, terutama untuk lahan parkir. "Selasa pagi dan sabtu sore sering macet karena pengajian. Masjid kurang lahan parkir, terutama untuk kendaraan roda empat, yang banyak diparkir di bahu jalan," kata Pak Nono. Dia juga menyatakan keinginannya untuk mempertahankan keaslian masjid. Pengurus masjid berencana akan menggunakan sayap kiri dan kanan ke bawah masjid untuk lahan parkir, sedangkan yang bagian tengah tidak akan diubah karena terkait dengan dasar rangka utama bangunan masjid. Rencana pembangunan sarana penunjang masjid pun tervisualisasikan dalam maket yang tersimpan di dekat pintu keluar yang dapat dilihat para pengunjung.

محمد
85

Menguak Kisah Masjid Tiban di Wonogiri

Bangunan inti masjid dan langgar ini nyaris tak berubah selama berabad-abad. Tetap lestari, karena penduduk menganggap tabu mengubah inti bangunan. Salah satunya pernah dipakai untuk wihara.

Masjid 'tiban' adalah nama generik untuk menyebut fenomena 'masjid' yang 'tiba-tiba' muncul. Penduduk sekitar tidak mampu menjelaskan atau hanya mengetahui sedikit saja mengenai asal-usul masjid-masjid tersebut. Di Wonogiri, Jawa Tengah, paling tidak ada dua bangunan kuno yang semuanya disebut sebagai 'tiban.' Keduanya memakai konstruksi yang kurang lebih sama: persegi empat dengan lantai panggung, atap limasan, dan material dinding serta lantainya menggunakan kayu jati yang banyak terdapat di sekitarnya.

Masjid Tiban Wonokerso

Hutan jati Donoloyo telah menjadi 'gudang' kayu jati sejak zaman Majapahit. Terkenal dengan kualitasnya yang baik hingga tak heran ketika para wali hendak membangun Masjid Demak mereka mencari jati terbaik dari hutan ini. Tapi para wali hanya hanya sampai Wonokerso. Mereka bermalam dan membangun langgar sederhana yang menjadi Masjid Tiban Wonokerso.

Hampir empat abad kemudian, Raden Mas Said alias Pangeran Samber Nyawa telah menjadikan Wonogiri sebagai basis utama dukungan dan operasi gerilyanya (melawan Belanda dan saudaranya sendiri yang menganggapnya sebagai pemberontak), menyusul peristiwa Geger Pecinan dan Perjanjian Giyanti yang membelah Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta. Saat membuka hutan-hutan belukar yang dipenuhi batang-batang jati, mereka menemukan bangunan ini.

Masjid ini hampir sepenuhnya terbuat dari kayu jati. Empat saka guru menjadi inti dan penyangga utama atap bangunan. Dinding-dingding termasuk 'jendela' dan 'pintu' semuanya hanya mengandalkan mekanisme buka tutup sederhana saat 'membuka' beberapa papan jati yang menjadi dindingnya.

Bakhrun, penjaga masjid yang telah berusia 97 tahun menyebutkan bahwa keaslian bentuk masjid selalu dipertahankan. Untuk menampung jemaah yang makin bertambah, serambi dibangun pertama kali pada 1982, lalu diperbaiki pada 1997, dan 2002. Serambi, uniknya, dibangun hanya menempel saja pada bagian belakang masjid. Tidak mengubah bentuk masjid sama sekali, karena penghormatan warga terhadap masjid.

Langgar Tiban Desa Duwet

Semangat yang sama: penghormatan terhadap masjid dan larangan mengubah bentuk masjid juga terjadi di Langgar Tiban Desa Duwet. Alih-alih mengubah langgar menjadi masjid (untuk menampung jemaah yang membludak) yang besar, warga sekitar malah sepakat membuat masjid yang baru tak jauh dari langgar mungil ini.

Bangunan inti Langgar Tiban Desa Duwet ini berbentuk persegi empat dengan atap limas khas Jawa. Ukurannya kurang dari 4 x 4 meter saja. Kapasitasnya, cuma masuk 6 orang jemaah termasuk imam. Untuk menampung jemaah sekitar, emperan masjid difungsikan sebagai tempat salat. Semua material kecuali bagian atap yang memakai genteng, terbuat dari batang-batang jati. Untuk menambah kapasitas langgar, sebuah bangunan baru didirikan sekitar 2014, tanpa mengubah bentuk asli langgar yang sudah

mulai keropos di sana-sini.

Pada magrib dan isya, apalagi setiap malam Jumat, langgar dipenuhi jemaah (mungkin sekitar 30 orang saja kapasitas langgar dan serambi) yang kebanyakan terdiri dari orang tua dan anak kecil. Anak mudanya? Merantau keluar kota—sebagaimana yang dilakukan orang-orang tua mereka dulu.

Asal-usul masjid 'tiba-tiba' ini memang agak sulit dilacak. Karjo, tetua sekaligus pengurus langgar menyebut langgar ini didirikan pada masa Kerajaan Demak Bintoro. Tapi yang pasti katanya, masjid ini oleh seorang camat pada tahun 60-an pernah difungsikan sebagai 'wihara.'

Ceritanya pasca-peristiwa '65, banyak penduduk sekitar dusun, hampir 90 persennya memeluk agama Buddha dengan bimbingan seorang camat. Untuk menampung jemaah baru itu, langgar yang sudah ada ini kemudian difungsikan sebagai tempat ibadah. Berangsur-angsur, menyusul kepergian camat, langgar kemudian terbengkalai dan malah dibuat semacam tempat tetirah. Barulah pada tahun 90-an, masjid dibersihkan kembali dan difungsikan sebagai langgar kembali.

Masjid Al Makmur Cikini: Perjuangan Mempertahankan Rumah Allah

Awal mula dari masjid ini berupa bangunan yang sangat sederhana terbuat dari bambu, berukuran kecil dan berbentuk rumah panggung yang berdiri di atas tanah milik pelukis terkenal Raden Saleh. Dahulu masjid ini terletak di belakang rumah dari Raden Saleh yang sekarang sudah menjadi Rumah Sakit Cikini, nama masjid ini sekarang adalah Masjid Al-Makmur, Cikini.

Ketika Raden Saleh pindah ke Bogor, seluruh tanah beliau dijual kepada Sayid Abdullah bin Alwi Alatas, seorang tuan tanah kaya keturunan Arab, yang memiliki gedung Museum Tekstil pada masa itu. Kemudian tanah peninggalan dari Raden Saleh ini dijual kepada Koningen Emma Ziekerhuis (Yayasan Ratu Belanda Emma) untuk dibangun rumah sakit, dengan syarat bangunan masjid yang ada tidak boleh dibongkar sama sekali.

Setelah tanah tersebut beralih kepemilikan, bangungan masjid sempat dipindahkan ke dekat dengan kali Ciliwung sehingga sering kebanjiran. Oleh karena itu, pada 1890 masjidnya diusung secara gotong royong dan dipindahkan ke lokasi sekarang, yang dahulu tanahnya dimiliki oleh Sayid Ismail Salam bin Alwi Alatas. Pada periode ini, terjadi pemaksaan dari Pemerintah Kolonial Belanda agar memindahkan masjid.

Adanya hal itu membuat masyarakat Betawi dan bahkan umat Islam di Pulau Jawa geram dan menentang keras hal itu. Perlawanan ini dipimpin oleh tokoh-tokoh Islam dari Syarikat Islam (SI), antara lain adalah H.O.S. Tjokroaminoto, K.H. Mas Mansyur, H. Agus Salim dan Abikoesno Tjokrosoeyoso. Dengan adanya tentangan yang keras dari umat Islam ini seperti memberi isyarat bahwa jika masjid ini disentuh barang seujung jari saja, maka umat Islam tidak akan segan-segan lagi kepada pemerintah kolonial Belanda dan siap berperang mempertahankan Rumah Allah ini.

Kemudian ketika keadaan sudah sedikit mereda, pada 1926 masjid ini dipugar secara gotong royong, dipelopori oleh para tokoh-tokoh SI yang diketuai oleh H. Agus Salim. Pemugaran

ini dilakukan sebagai perlawanan terhadap kolonial Belanda. Masyarakat bergotong-royong menggalang dana dengan cara menjual segenggam beras ke pasar dan uang yang didapat dipergunakan untuk membeli bahan-bahan bangunan yang diperlukan untuk pemugaran. Pembangunan masjid ini selesai secara keseluruhan pada tahun 1932. Pada bagian depan masjid dipasang lambang SI, karena SI sendiri sebagai ormas Islam satu-satunya pada masa itu memiliki pengaruh kuat dan disegani pemerintah kolonial Belanda. Perjuangan untuk mempertahankan masjid ini terus berlanjut, oleh pengurus yang didukung oleh masyarakat.

Pengurus masjid kemudian membentuk Yayasan Masjid Al Makmur pada 1964 yang secara resmi menjadi lembaga yang mengelola masjid ini. Mei 1991, lahan masjid ini diterbitkan sertifikat tersendiri atas nama Yayasan Masjid Al-Makmur oleh Gubernur DKI Jakarta yang saat itu dipimpin oleh Wiyogo Admodarminto. Adapun Yayasan Masjid Al-Makmur saat itu diketuai oleh Mayjen (Purn) Joesoef Singedekane, mantan gubernur Jambi. Kemudian masjid ini ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sesuai dengan peraturan daerah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 9 tahun 1999.

Setelah melewati berbagai cobaan pada akhirnya Masjid Al-Makmur ini tetap berdiri kokoh. Perjuangan para pendahulu kita mempertahankan Rumah Allah ini merupakan contoh bahwa usaha yang keras dan pantang menyerah akan berbuah kemenangan. Dengan demikian melestarikan Masjid Jami Al Makmur ini merupakan upaya nyata menjaga warisan leluhur bangsa, dan nilai juang para tokoh bangsa.

Titik Awal Cahaya di Jawa Timur:

Masjid Besar Al-Mubarok, Nganjuk, Jawa Timur

Sejarah masjid tua, selalu penuh misteri. Seringkali muncul beragam versi kapan masjid tersebut didirikan atau dibangun. Begitu pula sejarah yang melekat pada Masjid Besar Al Mubarok di Nganjuk. Namun terlepas dari itu, masjid ini merupakan titik awal cahaya di timur yang tetap lestari bangunan awalnya yang telah berpadu serasi dengan bangunan baru di depannya.

Masjid ini didirikan pada 1745 Masehi oleh Raden Tumenggung Sosro Koesoemo atau Kanjeng Jimat, beliau merupakan Bupati Berbek pertama. Beliau juga merupakan utusan dari Kerajaan Mataram yang ditugaskan tidak hanya untuk memperkuat kekuasaan Mataram akan tetapi juga untuk menyebarkan agama Islam di daerah pedalaman kaki Gunung Wilis yang merupakan bekas wilayah kekuasaan Majapahit. Penentuan angka tahun 1745 Masehi ini didasarkan pada temuan *candra sengkala* di kanan kiri mihrab yang berbunyi *Adege Masjid ing Toya Mirah* dengan sengkalan, "*Toto Caturing Pandito Hamadangi*" yang diartikan dapat terbaca angka tahun yaitu 1745 M.

Pada awalnya masjid ini didirikan dengan atap ijuk dan lantai yang terbuat dari katel yaitu adukan tanah liat dan kapur yang dipadatkan. Sedangkan kerangka bangunan sendiri terbuat dari kayu jati dan penyambungan usuk dan reng tidak menggunakan paku namun dengan teknik dinagel.

Pada Masjid Besar Al-Mubarok ini terdapat mimbar yang terbuat dari kayu jati dan terdapat tulisan *Masjid ini Negari Toya Mirah* dilengkapi dengan candra sengkala yang ditulis dalam huruf Arab yang berbunyi Ratu Nitih Buto Murti (1758 M) yang dianggap sebagai tahun pembuatan mimbar. Kemudian pada atap mimbar juga terdapat angka tahun pembuatan yaitu tahun 1759 M. Selanjutnya terdapat pula bedug yang dilengkapi huruf Arab yang tertulis angka tahun 1759 M dan *plancang* bedug yang berangka tahun 1760 M. Pada masjid ini terdapat mimbar yang raya dengan ukir-

ukiran dengan motif sulur bunga dan daun yang didominasi warna merah dan kuning emas. Pada ketiga sisi mimbar inilah terdapat candrasengkala yang terdapat angka tahun. Pada sisi timur mimbar terdapat tulisan Ratu nitih buto murti (1758), pada sisi selatan mimbar bertuliskan Ratu pandito toto gapuro (1759), dan terakhir pada sisi barat bertuliskan Ratu pandito toto terus (1759).

Masjid Besar Al Mubarok juga dikenal sebagai Masjid Yoni, nama tersebut muncul karena terdapat yoni di halaman masjid. Yoni di masjid sudah berubah fungsi dan sempat dimanfaatkan sebagai jam matahari. Sayangnya jam matahari ini sudah tidak bisa digunakan lagi karena yoni tidak mendapatkan sinar matahari lagi. Sinar matahari terhalang untuk menyinari yoni karena didirikannya bangunan masjid baru, yang juga menghalangi bangunan masjid kuno.

Bangunan masjid bertingkat dua ini dibangun pada tahun 2015, karena bertambahnya jumlah Jemaah masjid. Halaman bangunan masjid yang baru menggunakan keramik. Demikian juga sebagai upaya pelindungan área yoni juga sudah dipagari. Selain yoni, terdapat beberapa batu berada di sekitar masjid. Diperkirakan batu-batu tersebut adalah bagian dari candi, sebab ukuran satu batu dengan batu lainnya sama, yaitu sekitar 26 cm.

Masjid Al-Mubarok memiliki atap tumpang tiga, pintu menuju ke ruang utama pun juga tiga. Sama seperti mimbar masjid, pintu masjid memiliki hiasan yang mewah dan raya. Hal yang menarik dari artistektur masjid ini adalah bagian ruang utama yang terlihat sangat luas, dikarenakan tingginya

langit-langit masjid. Lampu-lampu gantung juga ikut menghiasai langit-langit masjid. Lampu gantung ini dikatakan masih asli, hanya saja sudah tidak digunakan lagi. Untuk membersihkan bagian atas pihak masjid menambahkan tangga di salah satu tiang utama masjid.

Adapun atribut lain di masjid ini yang juga menarik yaitu cerita dibalik mimbar masjid. Menurut penuturan Pak Amir, yang dulu pernah bekerja di Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, pada masa pemerintahan kolonial Belanda, pusat pemerintahan *afdeling* dipindahkan ke lokasi lain, mimbar dari masjid ini pun dibawa ke pusat pemerintahan baru karena disana akan dibangun masjid. Namun besoknya mimbar yang sudah dipindahkan ke lokasi baru, kembali lagi ke Masjid Al Mubarok ini.

Terdapat makam di wilayah kompleks Masjid Al Mubarok. Salah satu orang penting yang dimakamkan di sini adalah Kanjeng Jimat. Beberapa pohon kluwih pun ditanam di makam. Dulu, menurut penuturan salah satu pengurus masjid, selain pohon kluwih juga ada pohon salak tapi kemudian ditebang. Makam pun selalu ramai dikunjungi para peziarah, terutama pada malam Jumat. Peziarah datang dari berbagai wilayah dan latar belakang. Selain menjadi tempat untuk melaksanakan salat lima waktu, pengelola Masjid Al Mubarok pun selalu mengadakan kegiatan pengajian setiap hari senin dan kamis. Pengajian biasanya dilakukan setiap pagi hari setelah salat duha.
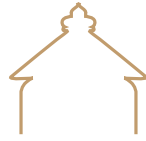
Memberi Masa Depan pada Masa Lalu

Masjid-masjid warisan budaya yang telah dipaparkan di buku ini begitu berwarna, aneka ragam rupa yang saling berkelindan menjalin benang merah arti penting masjid tersebut sebagai cagar budaya. Masyarakat memiliki sudut pandang tersendiri dalam melihat arti penting masjid warisan budaya, yang terkadang hal itu bertentangan dengan prinsip pelestarian yang diatur dalam perundangan cagar budaya.

Tak sedikit masjid warisan budaya yang telah beralih rupa, tanpa menyisakan jejak material dari periode awal masjid itu dibangun, sehingga masjid itu tak lagi berkesan "Kuno". Namun ditelisik lebih jauh hal itu pun terjadi karena masyarakat menganggap masjid itu penting, maka harus diperlakukan dengan hormat, "mendandaninya" dengan teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan ruang bagi jemaah yang terus bertambah.

Namun kesannya yang tidak lagi "kuno" mengaburkan masjid itu sebagai cagar budaya. Pemahaman ini muncul karena, kita senantiasa memandang cagar budaya sebagai warisan budaya bersifat kebendaan yang berasal dari "masa lalu" sesuatu yang silam. Ketika itu berasal dari masa lalu maka itu adalah sesuatu yang "kuno". Pada konteks masjid ini, pemahaman tersebut tidak tepat untuk diterapkan secara utuh, karena masjid warisan budaya, berbeda dengan cagar budaya lainnya. Masjid-masjid cagar budaya di Indonesia, sejak kali pertama dibangun sampai sekarang tetap dipergunakan sebagai sarana ibadah umat Islam. Masjid adalah *living monument* bukan *dead monument.*

Dengan demikian melestarikan masjid warisan budaya merupakan upaya memberi masa depan pada masa lalu. Sebagai upaya memaknai nilai budaya dari masa silam, untuk tetap menjadikannya suluh dalam konteks kekinian, dan menjadi suar bagi masa depan. Hal ini sebenarnya sejalan dengan hakekat pelestarian sebagai upaya dinamis sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Pengertian cagar budaya dalam peraturan tersebut menekankan penting warisan budaya bersifat kebendaan, dan telah melalui proses penetapan. Memang dalam penentuan kriteria cagar budaya terdapat kriteria yang berusia 50 tahun atau lebih, dan hal inilah yang kemudian dikaitkan dengan kekunoan dan keaslian bentuk dari cagar budaya.

Hal inilah yang menjadi salah satu permasalahan dalam pelestarian masjid sebagai cagar budaya.

Potret salah satu masjid yang telah dikupas dalam buku ini, memperlihatkan fenomena seperti itu, dimana pengurus masjid tidak mau menjadikan masjid warisan budaya ini ditetapkan sebagai cagar budaya, karena bagi mereka itu akan menghambat upaya memakmurkan masjid. Masjid yang kemudian beralih rupa selalu dipicu dengan alasan daya tampung jamaah yang tidak lagi cukup, sehingga perlu ada penambahan ruang yang implikasinya berupa perubahan bentuk bangunan masjid itu.

Pada akhirnya dalam upaya pelestarian masjid warisan budaya, bukan hanya fokus pada pemertahanan keaslian, "kekunoan" tapi lebih pada pelestarian nilai penting yang menjadikan masjid warisan budaya sebagai cagar budaya. Namun hal ini bukan berarti kita boleh merubah atau menambah bentuk pada sebuah bangunan masjid warisan budaya, tetapi harus sesuai prosedur dan mengacu pada peraturan perundangan cagar budaya.

Masjid sebagai Bangunan Cagar Budaya diatur oleh Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Salah satu hal yang diatur adalah adaptasi, dimana pengertian adaptasi didalam undang-undang tersebut adalah upaya pengembangan cagar budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting. Di dalam undang-undang tersebut telah diatur hal-hal mengenai Adaptasi Bangunan Cagar Budaya, yaitu di Bab I Ketentuan Umum pasal 1, Bab VII Pelestarian Pasal 53, 54, 55, 78, 81, dan khususnya pasal 83, serta pasal 84.

Mengacu pada peraturan perundangan tersebut, maka adaptasi harus dilakukan dengan mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada Cagar Budaya; adaptasi dilakukan dengan menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan; adaptasi dilakukan dengan mengubah susunan ruang secara terbatas; dan/atau adaptasi dilakukan dengan mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya pelestarian terhadap masjid warisan budaya dapat dilakukan dengan adaptasi. Inilah salah satu pilihan yang dapat menjembatani kebutuhan pelestarian masjid warisan budaya dengan kebutuhan masjid sebagai sarana ibadah yang terus berkembang sesuai perkembangan zaman. Menjadikan masjid warisan budaya sebagai cagar budaya adalah upaya pelestarian nilai-nilai budaya sekaligus karya budaya. Upaya pelestarian warisan budaya pada hakekatnya adalah wujud nyata dari penghormatan dan penghargaan kepada leluhur kita.

Sebagai penutup, mari kita resapi makna dibalik falsafah Jawa "Memayu Hayuning Bawana", falsafah hidup masyarakat Jawa untuk menjaga kelestarian dunia beserta isinya dengan sebaik-baiknya. Bahwa hidup di bumi adalah untuk terus mempertahankan keindahan yang sudah ada di dalamnya, bukan untuk merusaknya. Masjid warisan budaya adalah salah satu isi dari dunia, maka sebagaimana falsafah ini harus kita jaga dan lestarikan dengan sebaik-baiknya. Kita pertahankan keindahan yang terkandung dalam masjid warisan budaya, dengan melestarikannya, mengembangkannya, dan memanfaatkannya sesuai dengan prinsip pelestarian cagar budaya. Dengan demikian memperbesar peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai pemilik sah dari warisan budaya.

Daftar Pustaka

Adnan, Abdul Basit. 1996. *Sejarah Masjid Agung dan gamelan Sekaten di Surakarta*. Sala: Yayasan Mardikintoko.

Ahdiat, Yayan. 1992. *Mesjid Caringin Pandeglang Jawa Barat: Tinjauan Arsitektur*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

Alamsyah, P. 2010. "Nilai Budaya Arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon Provinsi Jawa Barat", dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Purbakala*: Bandung: BPKNST Bandung.

Al Qurtuby, Sumanto. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Inspeal Ahimsakarya Press.

Anasom dan Anafah, dkk. 2018. *Sejarah Sunan Muria.* UIN Walisongo bekerjasama dengan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria Kudus, Semarang.

Arief, Achmad, dan Tim Takmir. 2017. *Hikayat Asal Mula Berdirinya Masjid "Taqwa Sekayu"*. Semarang.

Aryandi, Barry. 2004. *Hubungan Masjid Al-Khusaenii Carita dan Masjid Caringin Melalui InskripsiDari Segi Epigrafi Islam*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

Budihardjo, Eko. 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Budi, Bambang S. 2015, Catatan-catatan pada Masjid Panjunan Cirebon, dalam *Temu Ilmiah IPLBI 2015*

Dasum Muanas, Rifai Abu. 1998. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fachrina, Zulva,. 2017. "Masjid Raya Cipaganti, Heritage Kota Bandung yang Memadukan Gaya Arsitektur Jawa dan Eropa". *Makalah* dalam Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI).

Farah, Naila. 2018. "Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Rajaban di Kesultanan Kanoman Cirebon", dalam *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol. 16, No. 2, Oktober 2018.

Gafar, Sapuan. 2012. *Masjid Jami' Kuno At Taqwa Godhegan,* Jakarta: Kampungkreasi.

Hakim, Abdul. 2011. "Akulturasi Budaya Bangunan Masjid Tua Cirebon: Studi pada Masjid Kaliwulu, Plered", dalam *Suhuf*, Vol. 4, No. 2, Hlm. 289 – 314. Bayt al-Qur'an & amp,. Museum Istiqlal, Jakarta.

Hak, Nurul. 2016. "Rekonstruksi Historiografi Islamisasi Dan Penggalian Nilai-Nilai Ajaran Sunan Kalijaga", dalam *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16 (No. 1).

Hasan, Masrur. 1994. *Sejarah Singkat Waliyullah R. Noer Rahmat Sunan Sendang*, Sendang Duwur Lamongan.

Hermana. 2012. "Aristektur Masjid Merah Panjunan Kota Cirebon", dalam *Patanjala*.

Vol. 4, No. 2, Juni 2012. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Hlm.: 151–167.

Herrystiadi, Anton. 1990. *Mesjid Agung Banten sebuah Tinjauan Arkeologi*. Skripsi. Depok: Univeristas Indonesia.

Heuken, Adolf. 2003. *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Hidayat, T. dan Widodo, H. (ed.). 2005. *Masjid-Masjid Bersejarah dan Ternama Indonesia: Direktori*, Jakarta: Permata Communications.

Khoerunisa.2017. *Akulturasi Budaya Eropa, Hindu, dan Islam pada Masjid KeratonKanoman*. Skripsi. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Kusumo, Eko Sulistyo. 2015. "Bentuk Sinkretisme Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya", dalam *Mozaik Humaniora*. Vol. 15, No. 1. 2015

Mulyana, 2002. *Bentuk Estetis dan Simbolisme Mesjid An-Nawier Pekojan di Jakarta Abad XVIII*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia, Tidak diterbitkan, 2002.

Nasution, Isman Pratama. 2004. *"Menara Masjid Kuna Indonesia Suatu Survei dan Studi Kepustakaan"*, dalam *Wacana*, 6 Hlm. 27–40.

Nurul Hak. 2016. "Rekonstruksi Historiografi Islamisasi dan Penggalian Nilai-Nilai Ajaran Sunan Kalijaga" dalam *Analisis*, Volume XVI, 2016.

Priyanto, Hadi, dkk,. 2013 *Mozaik Seni Ukir Jepara. Jepara: Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik, dan Tenun Jepara*. Pemerintah Kabupaten Jepara.

Romantika, Pretty Meggiesty. 2017. *Rencana*

Pengelolaan Lanskap Wisata Budaya Perkampungan Batik Trusmi Kabupaten Cirebon. Skripsi. Departemen Arsitektur Lanskap, Bogor. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Saefullah, Asep. 2018. *"Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur"*, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 16 No. 1 Hlm. 128–158. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Sjouke, H. J, 1935, *Wetenswaardigheden van Magelang*, diterjemahkan Utami dan Vini "Hal-Hal yang menarik dari Magelang", 2011

Soeparto, H. R. Charim. 2008. *Mengenal lebih dekat 161 situs di kabupaten cirebon*. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Cirebon.

Sunyonto, Agus. 2016. *Atlas Walisongo*, Jakarta: Mizan Media.

Ton, *Istiwa*. 1999. *Pada Mesjid-Mesjid Kuno di Jawa Abad XVI-XIX: Sebuah Penelitian Pendahuluan*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

Wahyudin, Muhammad. 1995. *Masjid Al-Khusaenii Carita: Tinjauan Arsitektur*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

Waspodo, Yuri Arief. 2009. *Gedung Bouwploeg (Masjid Cut Mutia), Menteng Tinjauan Perkembangan Bentuk Arsitektural*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

Tim Penulis Universitas Islam Negeri Walisongo. 2018. *Sejarah Sunan Muria*. LP2M UIN Walisongo Semarang.

Widodo, Sutejo K.. 2014. *Sunan Muria Today*. Semarang: CV. Tiga Media bekerja sama dengan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dengan Jurusan Sejarah FIB Universitas Diponegoro Semarang.

Yuristiadhi, Ghifari. 2018. “Nitikan, Makam Raden Rangga dan Abdi Dalem Pamethakan: Sebuah Histori Kampung di Yogyakarta” diakses dari *https://www.academia.edu/4354572/Nitikan_Makam_Raden_Rangga_dan_Abdi_Dalem_Pamethakan_Sebuah_Histori_Kampung_di_Yogyakarta*

http://bantentribun.id/masjid-pecinan-tinggi-di-kampung-dermayon-banten-lama/

https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2014081200003/masjid-agung-kasepuhan-cirebon

https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/newdetail/PO2018060500001/masjid-kaliwulu

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/masjid-pecinan-tinggi-banten-lama/

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/masjid-loano-purw/

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/masjid-sunan-geseng/

https://historia.id/kota/articles/asal-usul-daerah-tertua-di-purworejo-voRQe

https://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/16/03/29/o4sk92330-abah-alwi-masjid-luar-batang-paling-dihormati-umat-islam-di-jakarta

https://republika.co.id/berita/selarung/nostalgia-abah-alwi/16/09/09/od8ugi282-ngalap-berkah-dari-karomah-habib-alaydrus-di-luar-batang-part1

Laman www.republika.co.id dengan artikel berjudul “Masjid Kaliwulu Cirebon, Berawal dari Tempat Wudhu Sunan Gunung Jati” oleh Stevy Maradona, Ahad 07 Aug 2011, 17:49 WIB.

http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/37/

https://situsbudaya.id/sejarah-masjid-pacinan-tinggi-banten/

القدوس
الملك
القهار
محمد

الله
بسم الله الرحمن الرحيم
المتين
القوي
الولي
الحي
القيوم
الأول
الآخر
الرؤوف
الهادي
النور
البديع
الباقي

أشهد أن لا إله إلا الله

Surya PRO NEVER QUIT.
TOKO
Surya PRO NEVER QUIT.

انما المؤمنون إخوة

ASTONO GEDHONG TEGALSARI
MAKAM AGUNG KYAI AGENG MUHAMMAD BESARI

MA'LUMAT
Adab Ziarah ke Kubur